

ISSN 0852 - 2686

LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

1. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Bugis oleh Drs. Fauziah
2. Latar Belakang Perjuangan Emmy Soelan oleh Drs. Syahrir Kila
3. Hukum Adat Pertanahan di Kabupaten Maros oleh Abdul Hafid, SH
4. Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja oleh Dra. Emiaty Limbonglala

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995

SSN. 0852 - 2686

907.9297
2019

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD
NO. INDUK 2019
TGL. CATAT. 10 NOV 1985

LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

1. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Kuno Bugis oleh Dra. Fauziah
2. Latar Belakang Perjuangan Emmy Saetan oleh Drs. Syahrir Kila
3. Hukum Adat Pertanian di Kabupaten Maros oleh Abdul Hafid, SH
Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja oleh Dra. Emiaty Limbanglala

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995**

Dewan Redaksi :

- Pelindung** : Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai
Tradisional Ujung Pandang
- Ketua** : Drs. Pananrangi Hamid
- Sekretaris** : Drs. Mappasere
- Anggota** : Drs. Darwas Rasyid
: Drs. Suradi Yasil
: Drs. Syahrir Kila

Kata Pengantar

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mempunyai tugas melaksanakan kajian kesejarahan dan nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Laporan penelitian staf teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang ini yang terdiri atas :

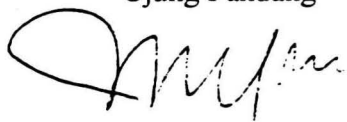
1. Tansliterasi dan terjemahan naskah kuno Bugis Surek Salleang
Oleh Dra. Fauziah.
2. Latar belakang Perjuangan Emmy Saellan
Oleh Drs. Syahrir Kila.
3. Hukum Adat Pertanahan di Kabupaten Maros
Oleh Abdul Hafid, SH.
4. Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja
Oleh Dra. Emiaty Limbonglola.

merupakan hasil kegiatan rutin sebagai salah satu usaha untuk memenuhi sebagian tugas dan fungsinya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Saran dan kritik membangun atas kekurangan laporan penelitian ini akan diterima dengan senang hati.

Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional
Ujung Pandang



(Drs. Muh. Yunus Hafid)

Nip. 130 807 920

**TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN
NASKAH KUNO BUGIS SUREK SALLEANG**

OLEH :

**Dra. FAUZIAH
Drs. MAPPASERE**

EDITOR

Drs. MUH. YUNUS HAFID

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG**

1995

Buku I

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Bab I Pendahuluan	1
2. Ringkasan isi	2
3. Bab II Transliterasi	3
4. Bab III Terjemahan	33

BAB I

PENDAHULUAN

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan bangsa Indonesia. Sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur - unsur spiritual. Dalam hal ini bangsa Indonesia sangat beruntung karena memiliki dokumentasi sastra lama yang terdapat di banyak daerah antara lain di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan istilah "Lontarak". Menurut Baroroh Baried dalam bukunya yang berjudul Pengantar Teori Filologi, bahwa sastra lama di Indonesia dari kurun zaman yang lama yang mengandung berbagai ragam lukisan kebudayaan, buah pikiran, ajaran, budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan dan sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka di waktu itu (1985 : vii)

Sastra lama (lontarak) didekati dengan studi atau telaah filologi. Filologi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang sastra - sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan (1985;1). Cabang ilmu ini belum banyak dikenal oleh masyarakat awam. Studi filologi ini merupakan kunci pembuka khazanah kebudayaan lama perlu diperkenalkan untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap kebudayaan lama itu. Mengingat masih banyaknya naskah-naskah yang masih memerlukan penggarapan yang bersifat ilmiah, agar warisan budaya kita itu dapat lestari untuk dimanfaatkan isinya bagi manusia Indonesia masa kini dan mendatang.

Salah satu hasil karya sastra lama, yakni "Naskah Bugis dari Perpustakaan Kongres Amerika, Jilid I", penulis mencoba mengediskannya dengan melakukan transliterasi dan terjemahan naskah. Karena naskah tersebut merupakan naskah tunggal, maka penulis tidak dapat melakukan perbandingan naskah.

Adapun metode yang di pergunakan dalam mentransliterasi naskah tersebut adalah metode edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, di gunakan huruf besar dan pengtuasi (1985 ; 96). Sedangkan dalam menerjemahkan naskah tersebut penulis mempergunakan terjemahan bebas.

Untuk mempermudah para pembaca memperoleh pengertian, baik dalam transliterasi maupun dalam terjemahan, penulis mempergunakan tanda-tanda baca yang sesuai dengan Buku Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, 1986. Tanda-tanda baca tersebut adalah :

- (k) - Tanda ini merupakan glottal stop yang biasa terdapat pada akhir dan tengah kata, seperti ;

- Rakkilek
- Makbalobona

(-) = Tanda ini adalah tanda hubung yang dipergunakan pada kata yang berulang, seperti ;

- Tanratanranna (tanra-tanranna)

Tanda ini juga dipergunakan pada pertemuan glottal stop dan vokal pada akhir kata, seperti ;

- Ripawekkek-e

Penggunaan huruf kapital pada gelar kehormatan yang diikuti nama orang, nama negeri, seperti ;

- Dewata
- Datu Patotoe
- ri Warek

Ringkasan Isi

Naskah ini berisi tentang peperangan antara pasukan Tobala Unnyi, Raja Sunra melawan pasukan I Lagaligo, pangeran mahkota dari kerajaan Cina, tanah Bugis. Sebab - sebab terjadinya peperangan karena Raja Sunra terlalu sombong ingin menjadikan ayahanda Galigo sebagai penjaga istana, saudaranya yang tiga orang ingin dijadikan tukang urut, memasang kelambu, membersihkan tempat tidur, menjadikannya selir tempat persinggahannya sewaktu - waktu. Dengan kekayaan serta kekuatan pasukan perang yang dimilikinya maka ia berani menentang pasukan kerajaan Cina di tanah Bugis yang dipimpin oleh I lagaligo.

Pada mulanya pimpinan pasukan Galigo terdesak, namun ahirnya kerajaan Sunra ditaklukkan. Ibukota Sunra dibumi hanguskan, raja dan keluarganya dijadikan tawanan perang dan harta kekayaannya disita sebagai pampasan perang.

Setelah pasukan I Lagaligo memenangkan peperangan maka mereka segera berlayar. Di dalam perjalanannya ia singgah di Sunra Rilau (pujananti) untuk menemui isterinya yang bernama Karaeng Tompo. Karena terlena I Lagaligo tidak merasakan sudah tiga bulan lamanya berada di Pujananti menyebabkan isterinya hamil. Namun dengan berat hati I Lagaligo meninggalkan isterinya dan tidak membawanya ke Ale Cina (negeri Bugis) sebab ia tidak ingin kalau - kalau Karaeng Tompo menerima celaan dari isteri - isteri terdahulu I Lagaligo bahwa dirinya hanyalah pampasan perang. Tiga bulan lamanya berlayar barulah pasukan I Lagaligo tiba di Ale Cina dengan membawa panji - panji kemenangan.

BAB II

TRANSLITERASI

01. Kuwa danna I Lagaligo; asaureнна le ugie, ripaesakni tanra-tanrana le ugie, nalebengina bakke olona, le anek datu pituppuloe. Lari manenni le tocinae, kuamuani riwu takkappo tomaegae ri Watang Sunra, natudangini lennek ri laleng ininawanna Opuinna Cina. Narinyilikna toritiwikna,
02. Ripatakkappo, riawa pajumpulawenngge, taddakka - rakka Lapananrang, lojengiwi sampuna riawa le pammesona, le katennapasangi sampu ri wajouleng langina, napattoi pottori angingkanging le ketenna, cicingrakkilekri ataunna, ri Boting Langi, nanyili wali ri Peretiwi. Kuwa danna Lapananrang; tulingi matuk,
03. Lapuanngge, ukka timukku, naerekkuwa to Boting Langi, temperenngi laleng riola, molomusuk ri Watang Sunra, rijajiang pekkaduana ri Ale Luwu, le pattolana, le tompoe sola sinrangeng lakko, nadulue lopallojeng, riasenngge We Nyilik Timo, sialae Batara Guru, najajianngi Batara Lattuk, naparukkusenngge, alau ri Tompo Tikka, le sialae We Datu Senngeng, tune kwijanna le Opu Mangenrek to Balaunnyi, popakkarodda baja - bajae ri Utempongek. Najajianngi Laurumpessi, le sialae We Padauleng, rijajianna Opu Samudda, najajianngi We Opu Senngeng, le sialae Batara Guru, najajianngi Sawyerigading, mapparukkusenngede, le sialae
04. I We Cudai, mapparukkusenngge, rijajianna We Tenri Abeng, sebbukatinna Lasattumpugi, najajianngi I Lagaligo. Iyanaro Lapuanngge to mutaroe tune k ri lino, ri lolongemmu Sangiampajung, nasekkoe pajung ri Cina, sebbirittamu mai ri Kawa, longingo masuk ri Watang Sunra, naturungiwi Balasa Riwu. Telleppek ada madeceng topa Lapananrang, kuamuani toripaddengeng le rumae, torisampeang le torumae, pella mawajik le tikkae, natarakkana le Sulo Lipu, napijekiwi kanara jawa toriwettae, toriposoe, narauiwi tellek araso riataunna, narauiwi siri atakka riabeona. Kuwa danna to Sulo Lipu, tokkokko mennang.
05. To riwettae, to riposoe, mellekna mua ininnawammu lewu, ta nia wellek baritu appedenngemmu. Taddakka - takka to riwettae, to ripossok-e, pada makkeda, pegi gajakku, pegi alameng le ritappiku, takkamemmeki lari tinroku. Mabbali ada lapananrang, "purani sia mupammanari sella atammu le to Sunrae", nainappana sibetta - betta anek datue, tingarak lipu ri abang langi, pallajoiwi topi passelle pattalettukna lolangenngge, namarukkana mai ri laleng Laweroilek, siarumpekeng latenri Esak, manaja riu mua wawona toritiwina, passaressunngi tanratannana, taro porai ronngang alena, nasitakkasi le Tebbae, namaroana saung le Tebbae,
06. Namaroana saung kannae, mangkagarini tana tettongengjowa, ridulu padulue,

le riowasi parowasie, senrima pajung, gaggarenge, pattuppu batu poasenngge lipu malaka saroe mase ri senratunna, kuamuani leureng riu bulu buloe, wenno panngampo wali tarebbatangenngge, sampek maruttung lao paddau bessi jawae, kuamuani wero sianre, rappu kalameng, temmabbellena pabba-ranie, le wali-wali lattuk ri langi, ranremekkana ulawenngge. pawiloini lempek cerak-e rebba sisulle to riwettae, to ripossok-e, riamalingeng to riwettae, mau pattuppu batu riwetta, le tenriserok kanna olona. Tarakka tijjang

07. Latenri Esak, manngau ale ronngang makkeda; "Latenri Esak ronngang eskku, punna lipuk-e ri Batu mani, teae bela bakke, le narirumpa langi lipukna. Tijjako mae le anek datu pituppuloe, tasippasareng rampu kalameng, palatuinnna ri tenngapadang". Tijjang makkeda Latenri Dolo to Soppenngge, "temmu issenge iyo balamu to soppenngge, kae menralang, tenridolona, le bali solok alebbireana datunna soppeng, pasipopona kanna ulaweng "Latenridolo, lateri Esak, manngau ale ronngang makkeda,"Laweroelek bela asekkku Datu Loloe, riabbelanngi temmasalae, nasekko pajung ri watang Sunra, tijjako mai, maeloe
08. mappasiduppa rampu kalameng, ri tennga padang, nabarang datu passewai tudangeng kati allinrungenna". Tarakka tijjang Latenri palek to Lamurue, manngau ale ronngang makkeda; "Latenri palek bela asekkku, sappo arajang tenri dolona le Lamurue", pasipopponi kanna ulaweng Latenri palek, Laero ilek. Lele seddeni Lamappasore to sajatie, mappasibenra paddau kati, mappasipopo kanna ulaweng, narilittunna latenri Esa, tattulemponi bakke datunna Lawero Ilek, malani ulu Latenri Palek, tassewana lamappasore, narirebbana tanra - tanrana le Datu Lolo, sajurienggi panngawaru pollangina, mallalatunni langkana lakko ricokkongenna.
09. Latenri Esa, mallalatuni ri abang langi Lipu Malakka, riwekkerenna Lawero Ilek, namarumpakna mai ri laleng Labaunyi, siarumpakeng Lajiriu, manaja ketti mua wawona pabbaranie. Tijjang manngaruk Labaunyi, le riolona cajiannngengi, "pemaggasai puang anekmu, mammanasae mupopabbaja laleng mattekka rimmassareng nawa - nawae". Terri makkeda To Balaunyi "tudang muano anek ponratu, masselingereng, naerekkua anek ponratule nadapii bali ri Sunra, le nainappa sitarakkaseng tellu maranak, ajak muwedding, le bakke tuo, rekkua Lipuk Malakka ri wekkerekku, mallalatuppa lipu malakka marowae ri ajang, ri cokkongetta, lettak-i
10. ininnawakku, puang ponratu tuju matai, nae rekkua napii olomu, sangadi puang le riwettae ulu datukku masselingereng, risereappi akkalilireng passigerakku, le nadapii lari watammu." natijjang ronngang la balaunyi masselingerang, seli - selinge salongko kati le rijujunna, serempulaweng riselingenna, sere seuwa kanna ulaweng, allinrungenna oje teleja, tenna rinyilik ujung ajena, oje tellino mua rinyilik anek datue masselingereng, pasiakkoi pabbaraninna. Kua muan' tedong mattumpuk ri laleng palla kanna

ulaweng allinrungenna, jowa ridulung paddulue, le riowasi parowasie, pattuppu batu gaggarenge,

11. anakarung maddanrengge, saroe mase ri senratunna, toer passommeng baja-bajae, rianrik puang toridulunna. Kuamuani lewureng riu, bulu - bulue wenno pangngampo wali tattere batangnge. kuammoanik sampe maruttung lawo paddau bessi jawae, kuammuanik lette pareppak riengkalinga addaneddena ballilik-e, kuamuani saliuk menrek riUjungTana addarumpunna le pabobboini le sunrae, kuamuani wero sianre rituju mata, rampu kalameng temmabbelena jowa ri dulu paddulue, le riowasi parowasie, patuppu batu gaggarenge, mallarik solo lempok ceroe, riallejjakampali
12. bakke, riabbelerempali ulue, tenrisaile to ripossok-e, riamalingeng to riwettae, tenrianyuma tonaciddae rampu alameng, ripadang rukka marowa, mau matuppu batu mawasa tenrisaile, ala engkaga wedding riesak ritettongenna pabbaranie. Tijjang patanna Labaunyi, massilengereng le datu lolo, saung, sibella temmate moloi musu, ronnamgakkeda Labaunyi bela asekku le Datu Lolo, temmanengngae lete rimaje, senrima pajung gaggarenge, saniasa pawalu sakkek, tenrirampenna sunra Riaja". Tarakka tijjang la mappasore to sajatie ron-nang makkeda, la Malanrea bela asekku, le balassalo alebbirenn Datunna Cina.
13. Pasipopponi kanna ulaweng Labalaunyi, Lapasore tarakka tijjang Lajiriuk, manggau ale makkeda, Lajiriu bela asekku, ri pangngujue palesso onrong Sunra Riaja". Naluppe ronng Lamappatunru, manggau ale ronng makkeda 'Lamappatunruk bela asekku, le riamatti Datu warani, seseriatang, pakkamun-rinna pakkamonrie", pasipopponi kanna ulaweng Lajiriu, Lamappatunrung, lele seddeni LatenriLuta, Labalaunyi, tenna leppokna bakke datunna Labalaunyi, liappasareng saungkannae. Ripalessoni Labalaunyi uludatunna masselingereng. Malaniulu Lamappatunruk, tasseuwanna punna lipueri Bulobulo, narileb-bana tanranna le Datu Lolo, sajuriengerengi masselingereng.
14. Tadakka - rakka opunna sunra, tijjang makkedak, kuamuani, letona babba ojangparani tobalaunyi, tea ritakka le rijoana, rinannyilikna pura riwetta rijangjianna, namaroak ronnga parimeng le tebbae. mangkagarini tana tetton-geng le joae, gajang rilulu padulue, le riowasi parowasie, patuppu batu gag-garenge, demma biasa ripallagae, natarakkanna nyilikna iyo, baliwi musu Lamassagoni. Nawekkatellu makkatta meddek Toampemanuk, mattebba gajang, ala tattenreng ritottengenna, ritanra - tanrang le to Sunrae, ala kedega to Sunrae ri tettongenna, natarakkasi le anak datu pituppuloe, mappasiduppa rampu kalamen to Balaunyi.
15. Ala kedena tanra - tanranna le to Sunrae, mabbalinono le wali - wali pajum-pulaweng, anak ungekna anak datue, sisulle - sulle le anak datu pituppuloe, rampu gajanna, mangarakdemma le ri olona, pajung lakkona to Balaunyi. Ala

duppabali. Tarakka tijjang Lapaduai sepajjoareng, mattebba gajang, le riolona pajung lakkona Oponna Sunra. Ripaesakni pajung lakkona to Balaunyi, nale-bengini bakke sisulle, le riolona pajung lakkona tomarajae, le wali - wali.

16. Kiling makkeda Nyilikna Iyo, tijjang manekko anakarung maddanrenge, mattebba gajang, pedaoiriwi mennang anrimmu Labaunyi, Lajiriu. Padapiriwi le musitinro mennang mattekka ri pamassareng, le musitinro lete ri maje, le madditennga ripaccapureнна wanuwae. Tijjang manenni anakarung maddanrenge ri Watang Sunra, patuppu batu riasenge Lipu Malakka, joa ridulu padulue, le riowasi parowasie, gajang biasa ripallagae. Kuamuani le urenriu bulu- bulue, wenno panngampo wali tattenreng batangenngae le wali-wali, le nasamanna sampek marutting la opaddao bessi jawae, le wali-wali sitimpak dada to malolloe, nasigalenrong.
17. lekko malela, to ripassommeng baja-bajae, rianrippuang ridulunna. Pawiloina lempek-e, riamalingeng toriwettae, tenrianyuma, to mawasae, tenri paluppung tonaciddae rampu kalameng ri tennga padang. Ripalarini le rukkae, ritalun-rukni tanra - tanranna Lapallajareng, lari wampanni to Warek-e, lari mabboko le to Cinae, nasala rappe riawa pajung pulawenngae. Naiya mua tennariala pajung lakkona I Lagaligo, le Talippuru Sangiampajung, saung ri langi, beo atau, teppasawei, le apepereng anaurena. Kua danna Lapananrang, marao ritu le anak datu pituppuloe, nanellek siak, innawammu lari mabboko ri tennga padang.
18. gilikko mai bela muinngerangiwi taro adammu, musengek toi ceppa puramu ri coccongetta, alae bela nataroanngitu nabbiritta datu anrimmu ri Watang Sunra. Sibetta-betta manenni rewek, le anak datu pituppuloe, magi talettuk benteng alena, rionronna pajung lakkona Oponna Cina. Sama rewekni anakarung maddanrenge, patuppu, batu, ri parolana Oponna Cina, mappulik-pulik ri padang rukka marowae, nasitakkasi ronngang parimeng saung kannae, sigilingkiling pabbaraninna, siliweng-liweng bessi jawae, sisulle-sulle mala tettongeng anak datue. Nadapi wenni le tebbae, tenri pasoro to maegae, mattebba wenni pabbaranie.
19. Narete langi, natarenrena wellang essoe, naripepekna pabbarinna Nyili Iyo, rewek parimeng menang muai, pallima-lima siwekkerenna Nyilikna Iyo. Tad-dakka - rakka tijjang Oponna Sunra, mawilengenngi kannu ulaweng, allinrun-genna siliselingek, belo musukna saloko kati, le rijujunna serempulaweng, risengekna wojeng tellejjak tana rinyilik ujung ajena, pegi belakku, nasinaung pajung lakkona ri tana ugi, tasappu sareng rampu kalameng, palattuinna ri tennga padang, tapasiduppai ujung malela bessi jawata. Temmuisseggi ia belammu Oponna Sunra, senrima pajung gaggarenngae, le biasae rumpa lolangekku, wekka pitu tonak bela mabbiccampali, nalebba tona lebela, mabbiccampali.

20. nalebbanratu tona labela ulu kuwetta, le anak datu pituppuloe, kupassajati tinro duana. Kua muani wara malluwak turun rupanna I Lagaligo, kaca maddeppang lisek matanna, tottong malluru pasu-pasunna, makkede oddang tanrasulana, solok siduppa tennga rampenna ininnawanna, mengkalngai ukka timunna to Balaunyi. Natijjang ronnang I Lagaligo mawilengenngi kanna ulaweng allingrunenna makkedda: lalengtijjangko mai Datunna Sunra tasippasareng rampu kalameng, temmuissengi iak belammu I lagaligo ritelak-e Topadammani, riajajianna Oponna Warek, sebbu katinna Towappanyompa, mula elona I We Cudai, le pappasulle wekkaduanna manurunnge ri ale Luwu.
21. I Lasemagga napeloloi sikkireng kanna, nawekkee tenre passorong ri tennga padang, temmissenngi datu masommeng, le ripadanna patuppu batu, pasipo pokni kanna ulaweng, Oponna Cina, Oponna Sunra, sisulleanni padampawana wali rukkae, pada silingeng belo musukna Labalaunyi, Oponna Cina, pellek atau Nyilikna Iyo, pellek abeo Oponna Cina.
- Kua danna to Mula Datu, ada palek Lapallajareng, temmu ribeta, panngujuk toga, naiya mani maseng alena panre pagala ri barukae, le tellotopa temmu risaung lolang ri Cina, naerekkua tenre pasorok ri tennga padang, wali kellang ri massolonnge, ri padang rukkae.
22. Kua siak sabu adae, lellek pujie ri anritta Lapaduwai. Kuamuani wara mallua turun rupannna Lapallajareng, kaca madeppak lisek matanna, tottong malluru pasu-pasunna, makkede-odde tanra sulana, solok siduppa tennga rampenna ininnawanna, mengkalngai ukka timunna sappo sisenna, ala naisseppaga bajae Lapallajareng, naluppek ronnang malluru demma ronnang mewai mangguru sumpu kanna to Balaunyi, tikkettoi Nyilikna Iyo, namadimenna to wengenngi, paloloiwi gellimasero, pateppaiwirampu kalameng ulu datunna Oponna Sunra. Kua danna I Lagaligo, ajak muedding kakak ponratu, mutompangenngi gajampulaweng Oponna Sunra, taromuani kakak ponratu le pattoddang ri joncongetta.
23. Namamasepa Topallanroe, tenna tattumpuk wakka ulaweng ripolalenna tana ugi, le tainnaga mabbarangero. Pakkoling ada lebba mappajung pulawenngi ri tana ugi ronnang makkedda; watannapaga mattumpuk watang Lasulolipu tijjang kaloi Nyilikna Iyo, Sibetta - betta manenni mennang, le anak datu pituppuloe lima-limai Tobalaunyi, reddukni gajang Lapallajareng, pamole toi ammara kajang Lapammusureng, ludunni potto sidammanasa tassiwalinna Daeng Mapata, sitanissereng to mula datu. Natarakkana Tosulolipu, tijjang kaloi Nyilikna Iyo, naripattoddang ri minangae, nainappana moseng mad dampe-rampe makkedda, le anak datu pituppuloe, pekkuannagi
24. nawa-nawammu joa Pagading, rilebbirennna Datunna Sunra, maelogao tunruk mannganro, maddimeng kao, sesungerenngi toridulummu tarokesiang, murip

pek maneng lete ri maje, le muimappa mabbareng ilo ri makkunrai ripawekkek ku nasitakkasi le tebbae, sipaimpunni pabbaranie. Ala maressak le merae, namanippekena leripatikka, leripammassareng, le maraejoa Pagading, rilebbaren na to Balaunyi. Natijjang ronnang Lamappatunruk poletudang le riolona Opun na Cina. Kua danna Lapatunru ; "burak bessikku, burak gajakku, kuburak ala meng le ri tappikku, angikko puang kiarukkaju, rio miri, riakkeng teppa, elokmu elo.

25. to marajae, sessukna sompa wali makkeda toriwawanna Nyilikna Iyo, cicuppiu mapiu topa, ala wawaenngi Cina." Kuamuni toseroe canik ri laleng ininnavanna, le anak datu pituppuloe, mengkalingai ukka timunna Lamappatunruk. Kua danna Lapallajareng, abbuang tappi manekko mennang le to Sunrae, panippekiwi parewa musuk manenni menrek ri Langkanae, lao marakka Lapananrang, marao ritu le anak datu pituppuloe, le murakka maelo menrek ri Sunra, temmanngaropi Palili bessi ritunruanna Tobalaunyi. Natarakkana Tosulolipu
26. menre manai, ribarukae, nacabbenngiwi timummung maneng anak arung riparolana, Opunna Sunra. Nacabbeng tona Lapananrang, manggaru tuak, nainappana le ripainung tuak rigaru, alameng manang le manngale to Sunrae, alamnewai tuneke wijanna manurunngi ri ale Luwu. Angikko puang, kiarukkaju, riao mirik, riakkeng teppa, mutiwinaga ri lolangenmu, mutaronaga puang ri Sunra. Kua muani aju mareppe, le sellak-e sitalibabba tampu aroe mai manai ri langkanae. Sala mallajang jajarenngi, sala maottong le langkanae, nawa-nawa sammeng tomaegae, tompatinngi. Natarakkana Opunna Cina massapposiseng, tuppup adeneng lakko ri rumpa, menre manai majjalekkai panampessoda.
27. le jappa anriukkati. Kuadanna Topadamani, pegi kuae kakak torukka, nalem makkeda Nyilikna Iyo, tenre batara, le rimeneng riparetiwi, le riawana. Pemaggasai tudang langkana ricokkongenna Tobalaunyi, alaweng maneng siala bela papeng addeneng, ri rumpange makkale bola Opunna Cina massapposiseng, napemmaggai wida ri attang, natellu ratu wida ri attang, manuk kurunna Tobalaunyi, nasekko maneng, le basse kati, takkini maneng sining lisena, le langkanae tuju matai Opunna Cina massapposiseng. Kua muani aju mareppe, le sellak-e sitalababba, tampu aroe, sella makkeda Welopabbareng ; "labuk tongenngi Tobalaunyi, ri langessala ri dewatae". Tijjang makkeda Lapallajareng;
28. ajak musellak maneng marupek, napemmalialang Datunna Cina, waliang teppawidda ri attang, ri timungeng tau kubbae, lalo sitennga. Nacabbenngisi silatte bola, natudangie anak balubu anngadarenna Opunna Sunra. Natellesebbu alarokkati, katedarana, jokka rilulung padulue, le rirowasi parowasie, natinggarai parewa bessi, dua salima asselanrengan bessi jawana, lalo sitennga lebba mappajumpulawenngi ri tana ugi. Nacabbengi silatte bola, natudangie panre

pasoro, tensinrupana. Kiling makkeda I Lagaligo ; "takkini-kini siak rilaleng innawakku kakak torukka, nyilik langkana ri jonconna Oponna Sunra, lalo sitennga I Lasemagga.

29. Nacabbengisi silattek bola, natudangie Balubu Cina, polisek-e tennung malaju, tessenrupae. Lalo sitennga Topadammani, nacabbengisi silattek bola natudangie, Bissu patudang, polakkajoe kalarukkati, to marilaleng rilebbirinna Oponna Cina. Lolo sitenga Tosessunriu, nacabbengisi, silattek bola, kuwa silenra simpolonnge, le nasamanna totto k tattere, pabbessorena, to makkalaruwa sekkatie, le to mappotto, bosarak-e le nasamanna bunne sarobo, palingkajona, toritarona, mamujajareng Oponna Sunra. Kua muani bune marunuk, uwae mata mabbalobona Welompabbare. Kiling makkeda I Lagaligo, kakalawenna Tosulolipu, "tongeng palek-e rimakkedannu, Nyilikna Iyo.
30. tenrek batara, le rimenenna Datunna Sunra, pemagga sai, tenre risappa, ripakkalalari, sining lisekna, langkana sakke ricokkongenna Tobalaunyi. Lalo si- tennga I Lasemagga, nacabbengisi silattek bola, kua muani malakka rapek uluo sisoreng, abbasanana, parewa jawa, tessenrupae, le waramparang, tesse ulue riamalingeng, attanreangeng, sisempongae, nasailei wida ri attang, ritaredde-keng, pasu tesserupae, passekeng dusi tesseulue, le waramparang tessenru--pana Welompabbarek. Lalo sitennga Topadammani, nacabbengisi silattek bola, natudangie Opu Talaga, anak rajeng Nyilikna Iyo, maleba subbu bissu patudang, siwekkerenna, nassaile wida riattang, natudangie Opu Mangerne.
31. masselingereng, pada naleo bissu patudang, sewekkerenna tau ripele maddekkeenngi, pada nasakka pebbessorena, kalarukkati palari solokuwae mata mabbalobona, padassarotoi tettincanrinna, pada makkeda, lapo tongenngi palek riala rapang rito Cina, riniwi palek I Lagaligo massappo siseng ri langkanae. Kua danna I Lagaligo, kalaing-laing innawakku tuju matai Panngawaru, poolanginna Tobalaunyi. Kiling makkeda I Lagaligo appanngarao kaka Torukka, naripattoddang, le waramparang tesserupae, Tobalaunyi mupattoddanngi ri joncongetta, mupatarakkatoi masiga to rirappae, nalao sedde ri minangae.
32. Kiling makkeda Torukkapoti, "tarakkasao le jowae, mupalessoi talang bacing polisek-e sawedikati". Sibetta-betta manerni mennang le jowae, natellussebbu mua waona, pada salangka le waramparang tesserupae, tessiwereng le leng riola to maegae, le mapparuru, le waramparang tesserupae Tobalaunyi, manippek maneng le riparuru lao saliweng ri minangae. Nalebengini le waramparang joncongeng soddang ripolalenna Oponna Cina massappo siseng, penno toloreng manerni rappa le anek datu riparolana pituppuloe massappo siseng, siwekkerenna Topadammani, palili bessu ritunruanna rajeng matasak.
33. riparolana Oponna Cina. Kiling makkeda Lapallajareng, kino Nyompareng, patarakkai mai rilaleng rijajiammu, nalalo sedde ri minangae. Kua muani solok

mallari uwae mata mabbalobona Welompabbare, terri makkeda Welompabbare, tarakkano Apung Talaga masselingereng, le samo tua le samo tinro rilingesala ri dewatae. Terri makkeda Welompabbare, labo tongenngi Labaunyi, nalilu langi, nassimanengi tia dewata, poleniro le innawa ada panngaja tenrialaku, rimakkedakku, magi naiyak rirampe ada, somperenngi ri tana ugi, nanatenrek sia nasi sumpala ukka timummu le to Cinae, wija riulo sia tauwe, ternatulinngi pappangakaju,.

34. anakarung maddanrenngi ri ale Sunra, niyo mua maseng alena datu ri lino, tanaityo mua, massamo tinro ri jajarekku. Kua muani aju mareppe, le sellak-e, sitalabba tampu aroe, tijing makkeda Toappasessu, "aja muteri maneng ponratu, nappemaliang Datunna Cina, tennyilik siak uwae mata tomarajae". Kua muani to riparemmak tompatinngi, tori paggangka uwae mata mabbalobona, sinig lisek, le langkanae, natarakkana Apummangenrek massilengereng lalo saliweng, pada massebbu tau ri pele, siwekkerenna toro-toroang uwae mata mabbalobona lalo maccokkong, ri timummungeng tau Kubbae masselingereng. Cabberu mua Torukkapoti ronngang makkeda, le tenri beta muanak bela,
35. Mattanra mata, le rianrikku Welenrang langi. Kiling makkeda Lapaerongi, le tenribettamutonak siak mattanra mata, le rianrikku Apung Talaga. Kua danna I Lagaligo, tekkuweloren ritu mutaro mulu jajareng, sanro pangara rijajianna Tobalaunyi, le pakangkao tunek passelle, le narituttung rijajiammu, le makkedae polempessie, passorong ritu inammu cajiangekko, tangkesungekna pabbaranie, suruk matena to maegae, le pallima-lima manna patuppue, roja matanna Unga We Majang, miccu tumaning mirek alosi. Kua danna Lapallajereng, taromuani anrik Galigo, pada polaleng sinrangeng lakko rijajianna Nyilikna Iyo, tori tarona mulu jajareng.
36. Nyilikna Iyo, nakadoiwi Topadammani, ukkatimunna sappo sisenna, madditanani sinrangeng lakko ripolalenna, to rirappae. Natarakkana Welompabbare, sitarakkaseng sebbu katinna, nasiwewangeng maneng tarakka sining lisekna le langkanae. Medditoddanni Welompabbare, sitowi jari sebbu katinna, sampeampali uwae mata mabbalobona, mappeangiwi olok cinnonna, natarimai sinra-ngeng lakko ripolalenna. Kiling makkeda Lapallajereng, madecennao kino ponratu, tarakka maneng jajarempenge, sicokkongenna Tobalaunyi, lalo saliweng ri minangae, nainappana ronngang mattoddang Datunna Cina massappo siseng. Mappangarani Lapawennari, Lasulolipu pallalatunngi,
37. langkana sakkek ricokkongenna Tobalaunyi, mallalatung sunra riaja lattuk ri langi, siutte-utte rumpu apie, napura maneng ripallalatung sunra riaja, le nainappa Oponna Cina lalo saliweng ri minangae. Kua muani lette pareppak samangkorana, le anak datu pituppuloe, massappo siseng lalo saliweng, natarakkana Welompabbarek. sitarakkaseng sebbu katinna, tuppup addeneng joncongeng sodda, lete riattimpo to cekkai, baratekkading cabbeng maccokkong

ripempolawenna jancongenge, nacabbengiwi Tobalaunyi pura rikalo, tadakka-rakka Welompabbarek pakkaluriwi le pabbessoreng wangunngellonna, le woroane pawekkeenngi.

38. terri makkeđa Welompabbarek, samo tuamu samo tinromu Tobalaunyi, rilingesala ri dewatae, nacukukmua tobalaunyi, palari solok uwae mata mabbalobona. Terri makkeđa Apummangenrek, massimang sana puang atammu, datu paddenngeng ri Gossabare, naiya siak datu anrikku Labaunyi, lajiriu, sisemuani rirampele makkeđdae, napawalunngi siak tauwelipu malakka riwekkerenna. Terri makkeđa Siliwuongeng Welenrallangi Apungtalaga, tenna mamase muani siak Topalanroe napatujuiwi siseng mua lette pareppak, idik siseng lisek massilengereng, ajak nalattukritana ugi. Terri makkeđa Nyilikna Iyo, nyamengisai ininnawamu anrik ponratu,
39. tanennungiwi paddampu-rampu Topallanroe, natettong mua Topadammani, tannga-tanggai le waramparang tessenrupae, ala rapanna to maegae, napokasani ratue mua alarapanna pabbaranie, natallorio Oponna Cina tuju matai, pannotoloreng to maegae, nai nappana tuppu addeneng joncongen soda massappo siseng, lete riattimpo tocekai barateng kading, lalo maccokkong, lalo maccokkong ri jajarena wakkaweroe. Kuamuani lette pareppak sammengkorana le Opue, sala mallajang rampengkacawa temmallinoe, nawawa sammeng to maega, pura sitikka le riparuru waramparanna Tobalaunyi napanngujue menrek ri Cina, longenngi musu,
40. ri tana sunra, Ugi, natallo rio Oponna Cina, sawe naruppa ri Sunra, napallalaltung wanua bonga ri Gossabare, rini manenni ala rappanna Topadammani. Kiling makkeđa TuneK Mutia, ala lakkoe ri tana ugi, tomappameneng wara-warae ri ale Cina, appewajungeng lili tanae ri ale Luwu. Pekkoannagi nawa-nawammu kamo ponratu, tosulolipu, Toappemanu, Jemmu panrita ugi, jemmu ri Cina, setti ri Warek, setti ri Luwu, le iyyo maeng sappo sisekku pituppuloe. Madeceng siak le tapalessok le sangjata, agi pada rimamasena Topalanroe, napattongenngi nawa-nawatta sangianngi, tarumpuanngi langi lipuk-e ri Watang Sunra,
41. tapallalaltung wanua bonga ri Gassabare, tarumpuanngi langi lipukna Tobalaunyi, Natijjang ronnang Panrita Ugi maseng panngara, mallawa tedong, manaja sebbu riallekkereng kati matasak, risampo maneng, leppek patola, le paccerakna minanga wekke maloanngi, nara cerakna, le Ujung tana rapekeng cawa temmallinoe ri Watang Sunra. Natijjang ronnang Oponna Cina, ri jajarena joncongenge, Kiling makkeđa Tosessunriu, oppangarao Panrita Ugi, narirumpak siworenge, naripencara kawangenngi. Ala maressak le merae, najaji maneng le panngarana Panrita Ugi, nariwempena Tolompolaweng, ajellerenna to marajae, ri pasiola batampanawa, lakko tudangeng, baranganrena.
42. Topadammani, ripasiola maneng otekna le anek datu pituppuloe, anakarung

maddanrennge, patuppu batu poasenngge Lipu Malakka, joa ridulu padulue, le rirowasi parowasie. Sijellerenni Tosulolipu, Towappemanu, nasiuttekeng Panrita Ugi, jemma ri Cina, nasijellekeng Lette Mangkauk, Ance Sibali, nasiaddereng Lasulolipu, Lapaduai, nasiuttekeng Lapawennari, Lapallajareng, Turunni manre le anek datu pituppuloe, samanimanre to maegae, lilikna Cina, siattarenna ri Tana Ugi, ri Malimongeng, anakarung le Luwue, watallolangeng to Warek-e, Kuamuani le putteng luttu aggulinna mangko jawa, attemmirennna to maegae.

43. Lette sitennga siorenge, le temmairung lisek rakkie. Kiling makkeda I Lagaligo, anreo siak Ance Sibali, kuae topa Lettemangkauk, kuae topa le anek datu pituppuloe. Kuamuani lette pareppak sammengkorana tomaegae, sala mallajang ujuttanae, rampekenng cawa temmalinoe, sala mallajang minanga wekkek maloaenng, nawawa sammeng to maegae, le anurungenng ri Watang Sunra. Natudanna Tobalaunyi sessak wakkanna, uwae mata mabbalobona, terri makkeda Welompabbare, labu tongenni Tobalaunyi ri lingesala ri Dewatae, nalilu langi, nassimanenngi tia Dewata, nawekka pitu timpu nasorok.
44. Oponna Cina, ripaccingiang ronngang parimeng tettincanrinna, makkaccing sumpa, pali timummung, ritanreang mera naota ritalengmasa ulawenng. Sama sorokni anek datue, ripaddeppakni siorennge, sama sorokni anek datue, pada sorokni to maegae, pada rewekni ri joncongenna le anek datu pituppuloe, nariwatakna denrek katie, ripakkonnyoi guling lakkoe. Kiling makkeda Tosulolipu, wiseo mennang Silajae, aggajottokko waniagae. Sama kilinni tulekkeng gajong Silajae, sama leppanni soweampise waniagae. Kuamuani tomassimpuang pallojanng, napatuppui gajong sawedi. Ala maressak le merae, natakkadapi ri toddang.
45. pellek tomakkajae ri Watang Sunra. Mappanngarani Lasulolipu, nariwakkasang somepek patola tesserupae, iya manngrenrek pasalompae, iya mallari mira sumpae, iya makkenna palingkajo sitanngarenna wakkaweroe, Kuamuani le manuk-manuk luttuk wakkae nabbite lajang nawawa empo, le napparenng marasuppa, natallo rio le anek datu pituppuloe, sibetta-betta lao riolo, wakka ulaweng ripolalenna to marajemassappo siseng, tallallo riolo Tosessunriu ronngang makkeda, iyanae mennang maka nasoru tiwi biritta rilolangetta, apak monroni ronngang uwaseng Datu Puatta, mate temmate ininnawanna rimaittata bela taddewek,
46. ri lolangetta. Kuamuani alek masese lao sempekna, le anek datu pituppulue, napitumpenni Oponna Cina, makkatta somepek, nabokoriwi Sunra Riaja, nadeniari mawajik mua natakkadapi, pasore wakkang ri Pujananti, rebba lollosu nao renrenna leppilajana pasimpuanngi to maegae. Narette langi, napappa baja, kua danna Tosulolipu, tarakkasiok Lapanrebola, menrek manai ri langkanae, paissengiwi Topalaguna, le muakkeda, engkai sedde sore wakkanna ri minangae, leba mappajung pulawenng ri tana Ugi. Telleppek ada madeceng topa Lapananrang, natarakkana Lapanre Bola,

47. le riolana Topalaguna. Kiling makkeda Topalaguna, lalo mutudang, kupammerako, watanna mua punna lipuk-e ri Pujananti, le sorongenngi mera naota salenrallakko accellarenna suro datue, sompa makkeda Lapanre Bola, engkai sedde puang ponratu, sore wakkanna ri minangae, Tomappamaneng wara-wara ri tana Ugi, natallo rioallingerenna Karaeng Tompak. Kiling makkeda Topalaguna, tarakkasao Lamappareppi maseng pangara mattunu tedong tebbana sebbu, assuro tokko rakkaiyyanngi buampuangeng, barang anrena to maraje. Telleppek ada madeceng topa Topalaguna,
48. natarakkana Lamappareppak, maseng pangara mattunu tedong, tebbana ratu. Ala maressak lemarae, napura tunule tedonngi lewompuja sakkalenngi riliwo lamming dapurenge, aga riaseng pangara datu, suro tolebbik, ala sikede mata najaji le pangarakna Topalaguna, ripassarupung manenni tenna-pesoe winru jarina, cari kilima adekkiraki talek inanre, taro anreang. Saniasani buampuangeng barang anrena to marajae, mappanngarani Lamappareppak pattoddangenngi leppek patola lapikajena Puang Matoa, poasenngi Lipu Malakka, nalao sedde ri minangae, beloyawo talek manrawe risessukenna Opunna Cina. Terri makkeda Webenriaji,
49. amaseanngi Topalaguna, taccerek dua le waramparang temmuajatu, apak mademeng muani siak le sorengenngi le waramparang to marajae, sulle alosi tengek seirek, sapi tumaning dada silampaelli alena selingerekku Tobalaunyi. Masai mua pukka timunna Topalaguna ronngang makkeda, ajana uwaukka timummu We Benriaji, le muisseggi bonngo ponratu anak denatu rirennuatta, napalaloi gelli masero selingeremmu, rekkua siak teppasalai ukka timunna, ripotanrangaju lolangeng ricokkongenna selingeremmu, apak masero gelliwi siak kunyilik massappo siseng, naiya siak muala upek temmasolanna,
50. panngemmeretta, le tenna rupa siak lipu Malakka ri Pujananti, agi padanna rimamasena Opunna Cina, leppanna mai mapparukkuseng ri lolangetta, nabba-bang lengeng We Benriaji, lalo muttama Indadettia, toro-toroang uwae mata mabbalobona, pole rossoang alena. Terri makkeda We Benriaji, engkai garek riminangae datu puammu Tobalaunyi, pura rikalo, narittona inauremu Welompabbare sappo sisemmu Welongtalaga, iyanaro anak Welino, paleppangiwi rupa mabboja le oroane sibirittammu, narekkua muellauwiamauemu Tobalaunyi, temmadimeng le pereakko,
51. taromuana sapuripalek, le waramparang, temmuajakku cajianngekkko, naerekkua natou muani amauremu Tobalaunyi, salamaggangka tenngarampenna ininnawanna Karaeng Tompo mengkalangai ukka timunna cajiannngenngi, mappeang polok cinnong makkeda, alingerenna Dettiya Ulang, tennariwetta siseng muani ulu datunna selingerekku, tekkua toni tenno-tennona ininnawakku. Ala pajaga uwae mabbalobona Indadettiya, narenrena wellang essoe,

natarakkana leba mappajumpulawenngi ri tana ugi, cemme mallangi ri minangae, malisenngi bara kirunna ri saloe. Kuamuani,

52. baweng malango le anak datu pituppuloe, sitappok-tappok bakke langina, sirempek-rempek bakke ammute. Napura cemme anak datu pituppuloe, napada menrek pasang sampukna, to risinaung pajung lakkoe ri tana ugi, mappasinrua tudang lingkajo, sampu sarebba jawa risukkik, napitu ketti le ritoddanna, nalima ketti le rimenenna, napassigerak unga dettiya, ripaminrengen lebba sikati, riwamporangeng majangrakkilek, ritanreangengunga pareppak, gajampulaweng, gading riwisak, narottok massolong, natompo makkata-wareng. Nasiwewangeng manenna mennang, tarakka tijjang, mappasinrua tudang lingkajo, le anak datu pituppuloe nacabbeng tona.
53. nassekoe pajung pulaweng ri pujananti, tamme - tammenngi sajo lesangeng Oponna Cina massappo siseng natarakkana topadammani menrek mattana ri Ujung Tana, rapekeng cawa temmalinoe, pada tarakka manenni menrek ri kessie le anak datu pitumppuloe tarakka toni Ance Sibali sitarakkaseng Lette Mangkauk, nainappana Oponna Cina ri paserokeng sinrangeng lakko, ripapasekkoreng pajung pulaweng massappo siseng, natarakana le passalangka sinrangerenge, nasinrang alu, napanampai sajo lesangeng, nawarompongi tappa sumangek saungalosi sodda pabbitie, le arumpigi, lakko sekati. Kuamuani aju sianre addukekukna sinrangeng lakko,
54. ripolalenna le anak datu pituppuloe, sessung riolo lakko muttama ripujananti. Takkadapini Oponna Cina maddilalenngi tonrong langkana, riparaddekni sinrangeng lakko ripolalenna oponna Cina massappo siseng. Kuamuani ungek masero, teriang tenno ulawenngi, mai manaik rilakkanae, cuku makkedda llapareppak, kerru jiwamu tomarajae massappo siseng, cabbenngi sumangek torilangimu, enrekko mai rilangkanamu Datunna Cina, naiyyomua pasekko pajung ri pujananti, lureng lolangeng Sunra, Rilau, makkale bola topammani massappo siseng, cabbeng sumangek cakkong ri timumungeng tau kubbae, ripalariang bajeng rimengkek, ritanreang,
55. mera naota, Natimummuna Palili bessi ritunruanna Topalaguna, kuamuanik bunne marunuk uwae mata mabbalobbona alingerenna Karaeng Tompo, nawa-nawai tobalaunyi napakkedda rilaleng innawanna Webenriaji, le tenna mate sisemmuana Tobalaunyi ri minangae, napodo kua bakke datunna ri pujananti selingerekku, ajak nalattu bakke datunna ritana ugi, tuju mata le to Cinae, Tessau tekkok topa maccokkong topadammani ri timummungeng tau Kubbae, natarakkana llasemmagga, lalu muttama liweng alawa tennga, pokori tem-matarajo, nacabbenngiwi Karaeng Tompo Tudang, naleo.
56. tau ripele sewekkerenna, natallo rio topadammani, tuju matai makkunrainna. Kuamuani tikka tanrere le Palaguna tippu mallino, tunru rupanna natappa waju

setti maeja, natallo rio lalo maccokkong rimeneng willek baritu lakko, mesanngi luse tareseddena makkunrainna. Kiling mamboja Dettiya Ulung, le nasiduppa mata weganna opunna Cina, natallo rio I Lagaligo seroki jari makkunrainna, pariwakkanngi makkunrainna sapu-sapuitari seddena, sau lariwik welua lampe mallamolona. Kiling makkeda kalarukkati, kamaraenngi pabbessorenna, pessek-i tettincanrinna.

57. ludung-ludunngi ciccing ulaweng ri taninrona, narirumpakna mappullangenna tau ripele pangadek-e, riwempengenni tolom pulaweng ajjalerenna tosessunriu, ripasiola batampanawa lakko, tudangeng barang anrena, le anak datu pituppuloe rupanna laleng inanre sama tomaegae, genne manenni inanre sama toriawawana Opunna Cina, ripaccingianna tettincarinna tuneke mutia ala lakkoe ritana ugi, Ri pabbissani le anak datu pituppuloe, natallo rio ronngang makkeda Topammani, amaseannga Datunna Sunra, muala mua bissu patudang manaja ratu, le pattarana salerang lakko.
58. accellaremmu, mugiling mai, paleppangiak rupa mabboja, le woroane sibiritana, watanna mua Tosinaung pajumpulawenngi, paccingianngi tettincarinna makkunrainna. Natallo rio Tomappameneng wara-warae ri Tana Ugi, manre sitenrek takke datue, mallaibine, samammanre tomaegae. Sipanngarani manre datue, pada nawasuk maneng mennang lisek sioreng le anak datu pituppuloe. Nawekka pitu timpu nasoro Opunna Cina mallaibina, ripaccingiang ronngang parimeng tittincarinna, makkaccing sumpang pali timummu, ri tanreang mera naota. Sama sorokni, le anak datu pituppuloe, natarakkana mai ri laleng.
59. tomakkalaru tassekatie, pada kalawi taleng sokori natudangie ota rirapang le narisampo pameneng kati, natiwirenngi le anak datu pituppuloe, taleng massa ulawenngi, napada pessek toijarinna patudanngi ri keeca le anak datu pituppuloe. Kua danna Lapallajareng, nasitunrengeng dua makkeda Lapammusureng, tapada mallamung tonik bela bissu patudang tasseuwatta, tasseuwatta bissu patudang, tasse uwattabissu patudang tiwirenngi mera riparapeng, muala toi siak labela paddagaraga ri Pujananti, nadewek mai rilolangetta, napodo iyo mua taramperampe, le makedae yaronronang-ronngang ri Pujananti,
60. Torisiu waru nawa-nawakku, tosiparewek bannang patikku, Sunra Rilau. Masero melek mua makkeda Torukkampoti, tassitaroattona ponratu pau temmate, rampe teppaja le makedae, matti uwaseng laleng saoe, iyanaro ri tana ugi le anak datu pituppuloe, tosamakna siak tauwe, rini ri Bila, manguru sampuk, kuae mua raneng ridari, risipesso watang, tariseddena, mabbali ada Lapallajareng, ala tenngengka mutoi siddi tau tataro mata temmate ininnawanna, le makedae ronngang ri tana ugi, tosiawaru nawa-nawanna le makedae ronngang ri tana ugi, tosiawaru nawa-nawakku,
61. tosiparewek bannampatikku, tosipeppulu cinna matakku, natasi mua

pallawangenngi ri ale Cina ri Pujananti tekkusinyilik, mellekna mua ininnawanna tudang ri Cina, kutudang siäk ri Pujananti. Kuamua baweng ribalik mannguruk sampu, le namapanre mabbarekkada, nasulesana mapparicitta, naonroaggi mannawa-nawa, napattaroang assisenngerang doko masero tammakkiwiring, natenrekke sia pakkawareнна. Masero melele to-Walalae, lale awiseng le anak datu pituppuloe mengkalngai ukka timunna Lapallajareng, pada malai bisu patudang, tasseuwanna massappo siseng. Cabberu mua Topadammaneng tuju matai ati goari, tangkek sungelkna. Mecawa mua I Lagaligo

62. ronngannakkeda, amasearnga Daeng Mallino, muala mua bisu patudang, tebbana sebbu, talao tengga ri gaorie, cakkaruddukka, nasung sewang, nalingonngoi lisek sioreng, nacabbengiwi elek maelo soro matiro. Ala mattega Karaeng Tompo, ala mabbaliada selappa Dettia Ulung, tennabajenni Topadammani, paleppangiwi macce kelona lubiasa pabonngoenngi paricittana. Natijang ronngan I Lagaligo, nasalikkinngi makkunrainna ronngan muttama rigorina awellengeng ribaritue, natallo rio I Lasemmaggä, leu seuwa, talaja mua talaja kati, naduiwi mallaibine, napaddeppe kua gajang, napakkalui kua pammulang, nasaulai kua tarianri.
63. Mallaingeng, napaleccengi beo atau, samanna dongi. Natallo rio Tobotoe ronngan makkeda, amasearngak anrik Welino, mugiling mai paleppangiak rupa mabbaja, le orowae sibittana, Natallo rio Topadammani, pattongeng cinna, manasa wali. Kua danna Karaneg Tompo, tammagaro Opunna Cina, kusorongeng le waramparang amaureku Tobalaunyi, apak teai mellek ri laleng ininnawakku tuju matai amaureku, pura rikalo, riasengenngak ri joncengemmu. Mabbali ada mecawa mua Topammani, pekkuagi anrik Welino, tulinngi matuk kurampeakko paunrampena Tobalaunyi, rimaelokna.
64. Nyilikna Iyo, anrik malai lusereng tonrong, Datu puakku Datunna Warek, naia siäk Datu puakku makkunraie, selingerekku lebbi duae, napomanasa siäk malai saula witi, ruttung ulamu, le pappengaja weleba ritung. Naia siäk Datu puakku makkunraie, anak darakku lebbi duae, napomanasa siäk malai tappi pelep-pangeng, tessiseng mua. Naia siäk makkunraikku lebbi duae, napomanasai sia malai leppa-leppangeng, tassisenngiwi, namau toni kua adakku anrik Welino, elokna topa anrik ponratu amaureta Tosulolipu, le nasituruk, le anak datu pituppuloe.
65. Mauni siäk anrik uaseng le temmadeceng, le nalawai waramparang anu maega. Ala mattega Karaeng Tompo, ala mabbali ada selappa Dettia Uleng, le napattongeng nawa-nawai le oroane sebirittana. Natallo rio I Lasemmaggä ri laleng sampu darati kelling, leu silele barang matiro mallaibine, napakkadada ri laleng mua ininnawanna Tosessunriu, massulikkua Karaeng Tompo, sagala kua Daeng Mallino, makkunrainna makkunraie, edda-keddanna jajarenge, bua timona mellawee, tuttumpajana le goarie, camming teruna le sonronge, belo palangka tenri caccae. Nasaulasi ronngan parimeng, kua tenringek, napalec-

66. cesi samanna dongi, mapakkedai samanna baweng, kuamuani Daeng Mallino, dusi tellajo, unga ripesso tariseddena, la nasamanna le inru jawa teru balie risesampureng, tariseddena napakkedada rilaleng mua ininnawana I Lagaligo, sagala kua Daeng Mallino, massulikkua Karaeng Tompo, Datu Mapanre pukka timunna, tenna mawek mateppa timu ti laleng sampu darati kelling. Nagiling ronnang I Lagaligo parapek luse ri makkunrai tangke sungekna, mala pabbekkeng suruk lagenni pebbessorena, ripatikkaseng tariseddena, le uleng tipu ripuriona, natakkamemmek lalo tinrona mallabine, leu silele bara matinro, natellumpuleng peggang muana I Lagaligo sawe.
67. narumpak Lipu Malakka ri gossabarek, sekutoni siak ittana tudang, nasakka sipemmalakka ri Gossabarek, le rianrinna Daeng Mallino, tessiasengeng peppana baja, manre ri laleng ulampu kati mua datue, cemme mallanguru papempulaweng mua datue, nawallekna ininnawana Tosulolipu, maulesani le anak datu pituppuloe, narette langi napappa baja, nainappa puna mawajik mua le tikkae, kiling makkeda Tosulolipu, pekkuanagi nawa-nawammu Toappemanuk jemma ri Cina, Panrita Ugi, setti ri Luwu, setti ri Warek, riteppuduta rewek ri Cina, pakkau waseng siak anritta Opuinna Warek. Natellumpuleng muana ri ale Sunra, sekua toni tessinyilikna datu anritta Opuinna Warek. Killing makkeda Tosulolipu,
68. taroak bela menrek parimeng ri langkanae pakaingek-i amaureta, takkamemmek-i lalo tinrona mallaibine, mata-matai joncongeng sodda ripolalenna rijajianna. Kua danna Lamassagoni, le madecengno menrek manaik ri langkanae, pakaingek-i, le taissengiwielo tiana anaureta. Natarakkana Lapananrang, maleba ratu mua sitinrok menrek manai mattou-tou, sennek lolangeng ri Pajananti, maddilalengni tonrong langkana, ritettoanni pajung langkana Lapananrang ri laleng tonrong. Taddakka-rakka Tosulolipu tuppup addeneng lakko, rirumpak sampeang pali,
69. Rirumpak sampeang pali, sussureng kennong, menrek manaik majjalekkai panappek soddang, lejjak palapa ariu kati, lalo maccokkong ritimummungeng tau Kubbae. Watanna mua We Benri aji tanrereanngi mera naota Tosulolipu. Kua danna Lapananrang, pegi atatta Tobotoe, mabbali ada allingerenna Karaeng Tompo, kuai tennga ri jajarena. Kua danna Tosulolipu, lalakkiluak anak san-roe, tomaddilaleng pabberonie, palarianngi tappa sumangek, le anak datu pituppuloe, le patteddunna datu anrimmu Opuinna Cina. Ripalarini tappa sumangek le patteddunna Tobotoe, sitae-tae passakko jiwa torilangina Opuinna Cina mallaibine, nagiling ronnang Tosessunriu, legga lusena.
70. Massisampu mallaibine, natokkong ronnang I Lasemmagga le majjulumata ri pinceng pute, makkalino riwajampajang. Kiling makkeda topammani, amaseannga anrik Welino, muereannga bakke tumaning muressak-e. Tadaka-rakka

Dettia Uleng timpak salenrang lakko maccellak, nawereanngi le oroane sibirit-tana, natallo rio Topadammani ripoancing mera ri timu rimakkunrai tangkek sungekna. Natijjang ronngang Topadammani, lalo saliweng, sitoi jori mallaibine, majjalekkai sawak jajareng, sawe maccokkong ri meneng lamming pulawenngi, sitenrek takke mallaibine, narirumpakna siorenge, ripeccarini kawangenngi, mappullangenngi tau ripile, pangadek-e tumpuk sioreng, tanrere tau.

71. Riwempengenni le jarawetta, ajjeleranna Oponna Cina, ripasiola batampanawa, tolompulaweng, ajjellerenna Tosulolipu, nariwempengeng manenna otenna le anak datu pituppuloe, lao raikna empelisue, sama raddekni dulang ritie, gennek manenni inanre sama tomaegae, ripaccingiang tettincanrinna, makkaccing sumpa makkunrainna. Kua danna I Lasemmagga, turung muanre anrik Welino, mulalangenngi manre puatta Tosulolipu, somba kakata le anak datu piyuppuloe. Turunni manre tomaegae, le anak datu pituppuloe, takkamemmek-i manre matteddang le anak datu pituppuloe, naekka pitu timpu nasoro Topadammani mallaibine, Tosulolipu massappo siseng.
72. ritanreang mera naota, ritualeng massang ulawenngi. Sama sorokni le anak datu pituppuloe, ripasorokni le jarawetta ajjelerenna tomarajae, tenripad-dampeng siorenge. Kua danna Lapananrang, pekkuaannagi nawa-nawammu anek Galigo, tarewek sana ri Tana Ugi, pakkau waseng datu puangmumallaibine rimattana sore joncongeng ripolalemmu, apak malaleng ketenni mai longingo musu ri Tana Sunra, le namasua tau taddewek ri Tana Ugi. Iyak muare matti nasessek cajiangekko le makkedae, matti Galigo, datu puammu Oponna Warek, mallekna tongeng ininnana Tosulolipu mitai tudang malaleng keteng.
73. rijajiakku, nasama iyoi le anak datu pituppuloe. Ala mettega I Lagaligo, ala mabali ada selappa amaurena, le napattongenngi nawa-nawai ukka timunna amaurena, nalesang tikkana, taddesekna ri joncengenna Lapananrang. Kiling makkeda Topadammani, amaseanngak anrik Welino, muala mua bissu patudang tebbana ratu, le pattarana salenrang lakko accellakemmu, talao tengga ri goarie, cakkaruddukka nawasung sewang, nalingonngoi lisek sioreng. Natijjang ronngang ronngang Dettia Uleng sitiwi jari mallaibine, lalu muttamak ri goarie, timpa ulampukati, naselluk mallaibine, leureng datu, mannguru sampu datue, seuwa mua.
74. Talaja kati naduawi datue mallaibine. Kua danna Tosessuriu, pekkuagi nawa-nawammu anrik Welino, le maelokna anrik taddewek ri lolangekku le moddanini amaureta Tosulolipu, parenreng toni le anak datu pituppuloe, ri makkunrai ripawekkekna. Pakkuling ada I Lasemmagga, le kutiwikko anrik Welino ri Tana Ugi, le naujako matti ponratu le to Cinae, apak mapanre ada Welampuce nasulesana to Sabbanngi, namakakella taro panguja le to Tempe, makkeda matti makkunraikku lebbi duae, iyanaro to rialae poleampussi, aje passonrong tekkek sungekna sappo sisekku pituppuleo, suru matena pabba-

ranie,

75. Le mumasirik anrik ponratu, tekkutiwiko ri Tana Ugi, mutudang matti riale-ale, mate temmate ininnawakku, lempoturungeng, sara teppaja lolang ri Cina. Cabberu mua Karaeng Tompo mengkalangai ukka timunna le oroane sibirittana ronngang makkeda, ada muani ritu maria, datunna Cina, lepassallessek gelli muani ri makkunrai, barakko lettuk ri Tana Ugi, ala murampe nauwa ukka timummu anrik ponratu, rini sio pancaji doko, tenriawaru rirapepenna ininnawakku. Nagiling ronngang Topadammani parapek luse ri makkunrai tangkek sungekna, natakkamemmek lalo tinrona mallaibine.
76. Le narette langi, napappa baja, nampa bunga mawajik mua le tikkae, natokkong ronngang Oponna Cina, mallaibine, le majjumata ri pinceng pute, makkalino ri wajampajang, timpak salenrang lakko, maccellak, mota nyamenngi ininnawanna. Kua danna Topadammani, amaseanngak anrik ponratu, muereanngi bakke tumaning muressak-e. Taddakka-rakka Dettia Ulang ressak tumaning, nawereanngi le orowane sibirittana, natijjang ronngang Topadammani sitowe jari mallaibine, lalo saliweng sawek maccokkong rimeneng welebba ritu lakko, sitenrek takke mallaibine, anakarung maddanrennge ri Pujananti. Kua danna Tosessunriu, le maddimenngak puang taddewek ri lolangekku, apak malaleng ketennak,
77. mai kubokorinna lipu Malakka, ri wekkerekku, tudangi ronngang puang uwaseng cajiangenngak mallaibine mata-matai sore joncongeng ripolalekku, le tekku-pudu-pudu taddewek ri Tana Ugi. Kiling makkeda Webenriaji, le oroane pawek-kek enngi, mappanngujunik palek taddewek ri lolangenna tomarajae, napekkua remunawa - nawa selingerekku, somek tongeggi ri Tana Ugi, Tobalaunyi le to-Cinae. Kua danna Topammani, napekkuanak-e ponratu teppeajenngi le nalawae le waramparang, apak masero eganngi puang gauk-gaukna Toabalaunyi, ia natudang sipajjoareng, nai siak cajiangenngak napomanasae lusereng tonrong,
78. naiya siak datu puakkuk makkunrai, napomanasa siak, malai passukek werek, naiya naddarakku lebbi duae, napomanasa siak malai pelleng baritu saula witi tunrung ulampu, naiya siak makkunraikku lebbi duae, napomanasai siak malai leppang - leppangeng tessimeng mua, Ala mettega Webenriaji mallaibine, ala mabbali ada selappa, le napattongeng nawa-nawai ukka timunna Tomappa-meneng wara-warae ri Tana Ugi. Kiling makkeda Webenriaji mallaibine, appangarao Towappareppak, le mobbiriwi anekarung maddanrennge ri Puja-nanti, watang lolangeng mabbicarae, poppangarai inanre laleng risomperenna anak menettu rirennuanna.
79. Mappangujuni rewek parimeng ri lolangenna lena mappajumpulawenngi. Kiling makkeda Karaeng Tompo, tiwikka matuk Oponna Cina ri Tana Ugi, saro

79. Mappangujuni rewek parimeng ri lolangenna lena mappajumpulawenngé. Kiling makkeda Karaeng Tompo, tiwikka matuk Opunna Cina ri Tana Ugi, saro lolangeng, kulolangiwi ri ale Cina, tenrek-e kenneng napopannguju makkunraimmu. Mabbali ada I Lagaligo, le kutiwiko anrik Welino ri Tana Ugi, le Lettuao ri ale Cina, le natuttukko Datunna Tempe, Datunna Sabbang, Datunna Pacing, le makkedae, poleak pesse aje passonro tangkek sungekna pabbaranie, suru matena le anek datu pituppuloe, mupotassittak innawai matti, rekkuwa le naujakko Iwellampuce, le natiwiko gelli masero gelli ponratu le mumaelo.
80. rewek parimeng ri lolangemmu, naek ponratu tudakko siak rijajaremmu anrik Welino, kurewek sana sinyilikenngi Datu Puakku, kurewek mai mallaibine, le kupura anrik sinyilik datu puakku Pakkuling ada I Lagaligo taro muanakrewek parimeng ri Tana Ugi sinyilikenngi cajiannenggak, Cabberu mua Karaeng ronnang makkeda, temmawewe siak timummu poada belle, rampe tekkua pajanenngi ada tellettuk le ri perumu, le mupalessui le riatimmu, natoling tau, naengkalinga torisaliweng. Mecawa mua I Lagaligo ronnang makkeda.
81. naerekkua anrik Welino, temmateppekko mengkalingai, pasawekkenngi tanpa dewata lalo, kupasabbiang dewata lalo, to-Ruang lette sadessanjati, kuattekkainapoppo siak wakkaulaweng ripolalekku, mola samodda, ajak nalattuk ri Tana Ugi bakke datukku, taroak siak naponnare bale mawekkek, tennasaleppa babang aroku, anek darakku lebbi duae, tennapemaggai pettu rampenna ininna wanna datu puakku mallaibine, tennatulekkeng walu lanroku le makkunrai ripawekkekku lebbi duae, naek rekkua anrik ponratu ada tellettuk ripelukku, kupalessui le ritimukku, natuling tau, naengkalinga.
82. torisaliweng. Mabbali ada Topalaguna ronnang makkeda, kerru jiwamu anak ponratu, cabbeng sumange torilangimu, mutuo siak, nalattuk lempu wakkaulaweng ripolalemmu ri Tana Ugi makkijoncengenna tudang ri Tana Ugi, ri jajaremmu. Naek rikkua anek ponratu lattuk lempuko ri Tana Ugi, le musinyilik cajianngekkó sengek mui mai ri Pujananti, inngerratoi Sunra Rilau. Kua danna Topadammani, ajak nauwa ukka timummu papuang ponratu, ri niwi siak puang riu Karaeng Tompo, mancaji doko tenriawaru rirampengenna ininnawakku. Pakkuling ada leba mappajumpulawenngé ri Tana Ugi, ronnang makkeda amasearuga anrik Welino, munyamengiwi innawakku, mupanngujuak,
83. sompek ri Cina, muala mua bissu patudang, tebbana sebbu, to inappae tuwo pinrangeng tuwo pattula aro ajunna, sekuwato le majang lolo le inappae tappi tassiseng ri makkunrai, muwereanngak sampu awa pajajaremmu, kutukkurenngi meneng mapeddeng ri joncongekku, le nasamanna riniwatammu, kubali leuk manguru sampu. Mabbali ada Karaeng Tompo ronnang makkeda, ajakro matu kakak ponratu mupatassitta innawai, temmutiwikna sampu riawa pajajaremmu, le lattukao matti ri Cina, le makkeda sampunaro Karaeng Tompo, pappaduppana Dettia Uleng, kulabu matti nassipulungi ada pannguja baja - ba-

jae makkunrainmu ri Tana Ugi. Mabbali ada Tosessunriu,

84. kerru jiwamu Welino, cabbeng sumangek torilangimu Dettia Ulen, ala iyyoe nassipulungi ada pannguja, naiyo mua tekkutiwikko ri Tana Ugi, apak iyana matti rekkua, narampeakko bawine aji, massalassaku le makedae, poleang pessi aje passonro, temmupunyameng kininnawai matti ponratu. Mabbali ada Karaeng Tompo, pekkuana nawa-nawammu liluku keteng, muboko riak le nabela lipu Malakka riwekkeremmu, tiwikka matu kakak ponratu ri Tana Ugi sanro lolangeng, kulolangiwi adek pangala rilolangemmu. Naek rekkua Opunna Cina, temmaeloko le somperenngak ri Tana Ugi, tetenngi matuk bekkempulaweng, pue lemomu,
85. potto papaccing parukkusetta, naiya mua tekkutiwikko ri Tana Ugi, apak mesero napemmaliang toriolota anrik, rekkua lilui keteng makkunraie, naliwet-tasik. Pakkuling ada I Lagaligo, naerekkua anrik Welino, jaji lempui cero datue le rimunrikku, namakkunrai, asenngi ritu Unga Sengkeruk Masagalae, Daeng Sirua pattelarena. Naek rekkua oroane, asenngi ritu Lamapanganro Sunra Riaja, panyiwienngi ri Gossabare Lamakkarumpak Ribatumanu pattellarena Daeng Pabera ri Pujananti, Mewcawa mua Daeng Mallino ronnang makkeda, rekkua siak Opunna Cina jaji lempui cero datue,
86. namakkunrai, le kuasenngi Wetenriwakkang, le siamanna kutellak toi Daeng Masingek. Naek rekkua jaji lempui cero datue le rimunrimmu, naoroane, le kuasenngi Tomanippie, ketellak toi Daeng Katalla, tomabelae ujung lolangeng ricokkongenna cajiannngengi lolo Cinae. Tallo rio Topadammani mengkalingsngai ukka timunna makkunrainna, cabberu mua I Lagaligo ronnang makkeda, tania tonngeng tomacceule-ceule, passellena ceule, naerekkua jaji lempui cerok datue le rimunrikku, le assuroko leleang lepo ri Sunra, leleangenngi,
87. inannyumpareng tebbana ratu, sekuota le pat taranak. Naerekkua mappangewai, kutaroappi surek ulaweng le missenngenngi pau rampena torioloku ri ale Luwu kuae topa Tana Ugi maddimengai ri jajiakku lejjak lolangeng rimabelae, tenna issenngi ri Tana Ugi. Teppuratopa maddampe-rampe Opunna Cina mallaibine, mariasekni wellangessoe, mappangarakni Torukkampoti pattoddangenngi gauk datunna Topadammani, nassama-samang maneng makkeda le anek datu pituppuloe, le rajeng lebbi ri parolana Opunna Cina. Kua danna le anek datu pituppuloe, le tudannao wae ri langkanamu, parennanao ri jajaremmu
88. Daeng Malino, kuparennai manekko mennang sining lisekna jajarennge. Natarakkana ronnang mattoddang le anek datu pituppuloe, le rajeng lebbi riparolana Tosessunriu, natimummunna joa mappotto siwekkerenna Opunna Cina, nacabbeng tona Lapananrang pole saliweng ri minangae, tuppu addeneng leko rirumpak, sampeangpali sussurengkeno, menrek manaik majjalekkai panampe sodda le palapa ariu kati, naccabbeng tudang riolona Opunna Cina. Kua

danna Lapananrang, pura sakkekni anek Galigo pajung pulaweng anungenna, mattingarakni sinrangngeng lakko ripolalemmu, mattajeng toni tomaegamu.

89. Kiling I Lagaligo serok-i jari le makkunrai ri poriona, pakkaluriwi le pabbes-sorennna le makkunrai tikkek sungekna, sapu - sapui tarisedena, saulariwi welompa mallamolona. Killing makkeda Kalarungkati gamaraenngi pabbes-sorennna, ludung-ludunngi ciccimpulaweng ri taninrona, pessek-pessek-i laju belo jarinna. Terri makkeda Topadammani, amaseanngak anrik welino, muala mua ditti riawa tebbana ratu, sikuato talang paccinna polisek-e tennung malaju, mugiling mai pakkalellung renngeng welolang juku, mutanngarenngak palingkajoku, lisu sigerak sitanngarekku. Nagiling ronnang Daeng Mallino pakkalurenngi amara kaja, welong lajunna.
90. le oroane naeranngi sappolotikka, lisu jakula, sitanngarenna le oroane sibirit-tana, nainappana Oponna Cina ripamirinngi, leba sikati, riamporanngi majang rakkilek, ritanreangen punga pareppak, riamporangeng sawang sineppak, ripakkalureng ula menreli, ricere-cere unga Dettia, potto ribunek, naparellek-i potto rikoik Karaeng Tompo. Terri makkeda tosessunriuk ronnang makkeda, lettuk nao Karaeng Tompo ri lankanamu, parekna nao ri jajaremmu anrik welono. Natarakkana topadammani lalo saliweng, namarennuna liweng ngawa, tenggampori, nasining bate rewe parimeng.
91. Paddinru tudang ri jajarennna, serok-i jari makkunrainna pawakkangenngi tangkek sungekna, sapu-sapui teriseddena, saulariwi weluak lampe mallamolana, kiling-kilinngi kalarung kati, kamaraenngi pabbessorennna, ludung-ludunngi ciccimpulaweng ritaninrona, pesse-pessei kanuku laju belo jarinna. Terri makkeda I Lagaligo, amaseanngak Dettia Uleng, muala mua bissu patudang, mupatudannga ri nawa-nawa, kupaccokkokko riparicitta, mupappadawa passampu ale torilangimu, kupappadao anrik Welino, lepajjakula temmalul-luku. Mecawa mua Karaeng Tompo baliwi ada le oroane sibiritana ronnang makkeda madokowak-e.
92. ininnawae, Oponna Cina, porenrenngiwi le toteae, paracitta tollomo temmellek-e. Pakkuling ada I Lagaligo ronnang makkeda, kapakko palek anrik Welino, tekkupatudakku rinawa-nawa anrik ponratu, tekku paccokkong riparicitta, nae ponratu sia tudang makkapu rirampengenna ininnawakku, tekku tiwimu ri Tana Ugi. Cabberu mua Daeng Mallino ronnang makkeda, adammuanu ritu maria, le passallessek gelli muani rimakkunrai, barak kusompek rilolangemmu, temmubokori topa uaseng ritoddang palleng tomakaje ri Pujananti, mulolo-senngi le kua sampu, mupalessoe kua jakula, mupamolei magatti kua amara kajang, welong lajumu. Terri makkeda Topadammani, amaseanngak anrik Welino, muala mua sawedikati tebbana sebbu, mupatudanngak rinawa-nawa, kupaccokkokko riparicitta, mupappadawak sebbereang carung tesserupae, kupappadao menrek malleppek riwala-wala ulawenngi, kuporampengeng

kininnawao anrik maccokkong ri barukae. Mabbali ada mecawa mua Karaneg Tompo ronngang makkeda, alai ruddu innawammu Oponna Cina, acab-bengiwi paricittamu, kua muani ritu ponratu rilaleng mettak taraungenngi pakkateppereng tositaroe rinawa-nawa.

94. adanni ritu baliuddani porenrenna bali porenreng, sisengeritu bali sisengek, sitaro ritu bali sitaro rinawa-nawa, tebbok are innawae, tekkana toi paricittae Datunna Cina, mupatudanngak rinawa-nawa ritu ponratu le makkedae, kupaccokko ri paricitta, motokko sio, kutaro rinawa-nawa, pajanenngi tonak ri Warek kuwaero. Teri makkeda Topadammani, pada-pada anrik ponratu le oddanie, matemmuaja ponrenge, pakkuling ada to-Botoe ronngang makkeda, ajakko matuk anrik Welino mupotassittak innawai, napotallawek bannampatimmu ri talang tana polesekku, rimallawanna paddeatukku, apak wenenna mamenggi sia anrik ponratu.
95. tomabelae ujung lolangeng ricokkongenna, uleppang sia anrik ponratu, riucabbengi, naiya mua tekkutiwiko ri Tana Ugi anrik Welino, le latto'ao matti ri Cina, temmuponyameng kininnawai le ukka timu temmadecenna, to Paccie, to panre ada sia ucea anrik Welino, le namabela ujung lolangemmu. Mabbali ada Karaeng Tompo ronngang makkeda, ada muani ritu maria Datunna Cina, le passallessek gelli muani ri makkunrai, le mupappada muani ritu ajung-kajung matereng raunngae, uwae lawi macekke-e naleppangie muannaungie, passau pusek pametti bara, le pangkauseng.
96. le innawae. Teri makkeda Topadammani, temmateppekko palek Welino, naerekkua temmateppekko, le utaroappo sia aleku, lemuinappa anrik mateppek, tasik kuola anrik Welino saddasajati sia naola, wakka ulaweng ripolalekku, napoppo sia joncongeng soddang ripolalekku, ajak nalattuk ri Tana Ugi, taroak sia tennasaleppa babang aroku makkunraikku lebbi duae. Pakkuling ada I Lagaligo ronngang makkeda, taroak sia anrik ponratu, tennatulekkeng watang linroku cajanngenna mallaibine, nasama mettek maneng makkeda sining lisekna le langkanae, kerru jiwamu tomarajae.
97. cabbeng sumangek to rilangimu, tuoko sia, tenna tattumpuk wakka ulaweng ripolalemmu, mulettuk lempu ri Tana Ugi. Teri makkeda passaunngae, ala muano anrik Welino bissu patudang tebbanaratu, mutijang mai, mata-matai angkanna mua rialawae, tetena mua ripatettu posi saona, le langkanae. Cabberu mua Karaeng Tompo ronngang makkeda, namaui sia angkanna addeneng kakak Galigo, natijang ronngang Oponna Cina, sitowe jari mallaibine, nasiwewangeng maneng, nataja bissu patudang siwekkerenna Dettia Uleng, tomarilaleng rilebbirena Karaeng Tompo, namaremmek jajareng massasugi jawae.
98. naola tennga tomarilaleng rilebbirena punna lipuk-e ri Pujananti, takkadapini lattek saliweng, cabbeng maccokkong Oponna Cina ritimummungeng tau Kubbae, pariwakkanngi makkunrainna, baloboiwi uwae mata. Teri makkeda I

Lagaligo, temmukauwannao Karaeng Tompo, maranawae Dettia Ulang, temmuaakkua siseng muatu, uampuangeng teppajinnae, kuparisio rilaleng kati. Cabberu mua Karaeng Tompo, Pukka timunna ronnang makkeda, tekkua toniOpunna Cina buampuangeng teppajinnae, kupada galenrang anre. Pakkoling ada Karaeng Tompo ronnang makkeda, Galigo, pasia le Ujung Tana.

99. muleppangie, passau pusek, pametti bara, pakkawa uaseng le innawa. Pakkuling ada Karaeng Tompo, tarakka nao Datunna Cina, muadditoddang risinrangemmu, pura sakkani pajung pulaweng annaungemmu, mattajeng toni sapposisemmu pituppuloe. Natarakkana Topadammani, namarennuna ronnang, mampaek sussureng kero, nagiling mua nasailei makkunrainna ritimum-mungeng tau Kubbae, rewek parimeng Opunna Cina, padarung tudang mal-laibine. Nagiling mua Topadammani, parapa luse, pikkaluriwi le pasabbes-sorena wangunngellonna, makkunrainna. Teri makkeda I Lasemmagga, u, ajowae anrik Welino, maranowae.
100. Teri makkeda I Lasemmagga, uwanowae anrik Wellino, maranao Karaeng Tompo, apak kuao sio Ponratu to butanringeng rirampengenna innawakku. Cabberu mua Daeng Mallino ronnang makkeda, ada muani ritu mariak ponratu le pasalessek gelli muani musinyilik ri makkunrai sappo sisemmu, muse-pemagga, le tunru rupa cajianngekkko. Pakkoling ada Karaeng Tompi ronnang makkeda, somekna wae lapura elo ri lolangemmu, kutudang sia lamellek sita, ri jajarekku, kupanurungeng le sera nawa-nawa, teppaja ri goarikku, rekko Galigoe leu mannguru sampu, tinro,
101. le makkunrai lebbi duamu, muloloaserengi le kua sampu mupalessoe, kuwaj-jakkula, mupamolei megatti kua wamanra kajang, welong lajukmu, apak mauni Galigo, le lawallaki temmisseng baja, teppalisu nawa-nawa, temmanaratang rionroane, kuisseng mua addeppai pappasaunnge, le warekkada to Botoe, tobonngo are innawa Datunna Cina, tengkanareppa ricittaeTopammani rimakkedammu, kupatudakko rinawa - nawa, le kupaccokkong muano sia paricitta. Terri makkeda Topammani, amaseanngak anrik Welino, muwe-reanngak bakke tumaning muressak-e, kupotekerengi.
102. nrik mattoddang, ri joncongekkku, le kuporampengeng kininnawai somek ri Cina. Nagiling ronnang Daeng Mallino, ressak tumaning nawererengi le oroane sebbirittanna. Mecawa mua Dettia Ulang ronnang makkeda, amaseanngak Opunna Cina, le mutarakkasana ponratu, muadditoddang risinrangemmu, temmonro sia le tikkae, teccabbeng sia, pulana mua walinonoe, teppura sia rampe-rampee, Opunna Cina mappeang polok cinnong makkeda to Botoe, tudangno ritu anrik Welino, ritimmungeng tau Kubbae, kuadditoddang risinrangekkku. Mapparentani Karaeng Tompo, natijiang ronnang leba map-pajung pulawenne ri Tana Ugi, ronnang mattoddang pole,

103. mampae sussureng keno, natellullappa ronngang naliweng papeng addeneng, nasiningbate rewek parimeng, serokki jari makkunrainna, pariwakkanngi aggowari riporiona. Terri makkeda Tosessunriu, amaseanngak anrik Welino, muala bissu patudang, tebbana ratu, pole kajoe Ka rukkti, sekoato palekkajoe, sampu saraba jawarik naga, nawaju settik cellak risukki, tapada teppe kanuku lajuk belo jaritta, tapasisapi toi ciccing pulaweng ri taninrota, napodo iyyo mua, tanyilik anrik rekkua nacebbenngiwi aruddanitta, pada tempekna kanuku lajuk belo jarinna ri salenranna.
104. engkani menrek Torukkampoti pole maccokkong. le riolona Karaeng Tompo. Kua danna Lapammusureng. tarakkanao anrik mattoddang risinrangemmu. malingonngoi anrik joae, malasa toni wettang pitina patuppu batu poasennege lipu Malakka. tijjang mattajeng ri laleng tonrong. Terri makkeda Passaunng. tudanno ritu anrik Welino. parekna nao Karaeng Tompo. Natarakkana To padammani ronngang mattoddang risinrangenna. natettong mua To padammani. nasining bate. rewek parimeng rimakkunrainna. nainrennge sipolo tikka pole mappae watanna. lewu riwakkangenna Dettia Uleng. Congak makkeda Passaunng. mange tongennga Karaeng Tompo.
105. Lempu tongenngak Daeng Mallino, apa teao anrik mawela rirampengenna innawakku. Cabberu mua Karaeng Tompo, baliwi ada le oroane, nainrennge sipolo tikka, ronngang makkeda monroko ritu Galigoe, temmarennuak, lao koritu Datunna Cina tekkuporio memeng ponratu, tollaloanngi cinampek-e bajeng mattimeng, leppanng mua ranreng passiring, pattana wellek, ruttung panimpa, torisinaka cinampek-e, leppanng mua inrenngi sia, rewek muani, tengannuttani, pennimuani, makkinan tudang rilolangenna, pakkuling ada Karaeng Tompo ronngang makkeda, kupesempereng muani.
106. ritu Galigoe, kalarukkati kuinrennge sipolo tikka, leppe patola kusunakae, tammaeparai narewek, natallo rio topadammani, mengkalingai ukka timunna le makkunraitangke sungekna. Mecawa mua Tosessunriu ronngang makkeda, ineng rilapi suru lagenni bawanng palek nawa-nawammu anrik Welino, naliluakko keteng puammu makkunraiye, Mecawa mua Dettia Uleng ronngang makkeda, nalao ritu Datue palek, nataroanngi alena pau temmate, rampe teppaja, le makkedae engkai peare Datu Cina, mapparukkuseng ri Pujananti, paresulesana mannawa-nawa, naonroanngi mapparicitta, nasulesana mabbarekkada..
107. Terri makeda Opuinna Cina, aja nauwa ukka timummu anrik Welino, rinisio, mancaji doko ripanngemerenna innawakku, cabberu mua Karaeng Tompo ronngang makkeda, teanak mai Galigoe nalanyuk - lanyuk ada To-Botto, naulessai dimeng passaung, muaseng togi Galigoe, wenni kujaji, uleng tengkennek le turilinge ri dewatae, tenri tetengeng pessek nabillak, kutabbussello

risinalewa ulawenngé, na timang sanro, naparewakkang inang nyumpareng. Pakkuling ada Karaeng Tompo ronnang makkeda kuisseng mua ritu ponratu addappai pappasaunge, le warekkada to-Bottoe, pasaung ritu ponratu cajiannngenngak le napasere riwala-wala.

108. patirienngak, Daeng Ponratu ada muani ritu mariak, le passaleggekk muani ri makkunrai ri bokeremmu barakko some Oponna Cina, kua muapo matti kuaseng ritoddang pelleng tomakkajae ri Pujananti, mau anginmu temmirik tona ala makkeda pago ponratu, tujuanna ronnang ri Pujannati lempukna ronnang sunra Rilau nacokkongie le makkunrai ribokorekku. Terri makkeda I Lagaligo, kerru jiwamu Dettia Uleng, cabbeng sumangek torilangimu, belo jajareng masagalaé ri Pujananti, ala iyyoe, le tekkutaro rinawa-nawa, tekku paccokkong ri paricitta rinio sio anrikku ponratu, mancaji doko, tenriawaru rirampengenna.
109. ininnawakku, tepperennga nyameng buang, teppesawei memek inanre, teppereanngak tinro mawaji. Kiling makkeda allingerenna Karaeng Tompo, nasitunrengeng dua makkeda mallaibine, tarakkanao anak To-Botto, additoddangno ri conjongemmu anak, musompe rilolangemmu, tennatat-tumpuk wakka ulaweng ripolalemmu to-Lasamudda, mutakkadapi ri Tana Ugi. Kuadanna Idappareppak, nasitunrunge dua makkeda mallaibine, ronnang makkeda engkao ritu Oponna Cina, mannguju somek rilolangemmu aja muedding maradde tudang ri Tana Ugi, agak iyana le kuakkeda lilurna keteng Dettia Uleng, mubokoriwi le nabela ujung lolangeng ricokkongemmu.
110. Mabbaliada Oponna Cina ronnang makkeda, muaseng palek puang ponratu, wedding mareppa ininnawakku ri Tana Ugi, apa iyana le kuakkeda liluna keteng Dettia Uleng, Ubokoriwi, naiya mua puang ponratu, le kumasijak puang taddewek ri tana ugi, le rimallempenni kumaelongenngi musu ritana Sunra. Mau Toni puang tania, tunrungeng sungek kuallajari, le namasuang tau taddewek pawa biritta ritana ugi, apak monroniro tau kuaseng, datu puakku cajiannngenngak, mate temumate ininnawanna mallaibine mata-matai sore joncenngeng ripolalekku, le tekkupudu-pudu taddewek ri tana ugi, naoncong peggak muana ronnang, mamasena cajiannngenngak.
111. Datu puakku oponna ware, rimasuakku natuju mata ri latanete. pakkoling ada tobotoe ronnang makkeda, tudangno wae puang ponratu mallaibine ri langkanamu, pareknanao tokko Karaeng Tompo ri jajaremmu, kuparennai manekko mennang sining lisekna le langkanae. Natijang ronnang Tobotoe ronnang mattoddang, nalarung-larung joa mammulampekke, tannga riajoa. Le nawali-wali, patuppu batu ronnang, mattoddang risinrangeng, namarenunna ripaserokeng sinrangeng lakko ri polalenna, nasining bate rewek parimeng ri langkanae, pole meppeang watanna liu, riwakkangenna ati gowari tangkek sungekna, napopabbekeng suru lagenni pabbessorenna, ripatikkaseng tare seddena.

112. Le uleng tepu riporiona, Terri makkeda Topadammani, kuano wae Karaeng Tompo, appekuanna Daeng Mallino, temmuakkua muana waek anrik Welino, buampuangang teppajinnae, kuparisio ri laleng kati, temmuakkua weulu dada silampae, alosi tenngek siarek-e, kuparisio ri laleng kati. Pakkoling ada I Lagaligo ronnang makkeda, tennaengarek anrik ponratu mupada sia lepassi-gerak, jala pinrakum patonang nonnok larik ulukku, kutalleakko riwala-wala ulawenngae, temmupada suru Lagenni Mangkasae, kupakkaluno ripatakkiseng tariseddemu, temmupadaga anrik Welino ulaweng cerek matasek-e, kupaddeppekno.
113. anrik Welino, tekkupadaga le passigerak jappirakku,, kutalleakko ri Tana Ugi, kupucorao lolang ri Cina, makkawa cempa. Mabbali ada macawa mua Karaeng Tompo ronnang makkeda, ada muani ritu mariak ponratue, le passalessek gelli muani rimakkunrai ribokoremumu, barakko somepek ri Tana Ugi, taliuriwi ri Pujananti, ala mutaropagi uaseng ri lolangemmu Galigoe, bakko lattuk ri lolangemmu, musiadereng, le makkunrai sappo sisemmu, ala murampegi aju sekkona si biritamumu, ala makkeda pago ponratu tujunna ronnang lipue Sunra Rilau nacokkongie Daeng Mallino, tongemma ria.
114. toritaroe rinawa-nawa, tenri paccokkong riparicitta muawak ritu Opunna Cina, bisso patudang musinakaie sipolo tikka, murampe ada ri unga timu Galigoe ada tellettuk rilalemmemmu, mupalessuk-e le ritimummu, le namateppek ininnawae mengkalingai, ukka timunna, ada pallonyok ri makkunrainnae ponratu, mauknakro mammula pekkek, uwisseng mua addappai pappassaunngae, le warekkada to-Bottoe, leiyo ritu ponratu patudang doko, nae ponratu tobonngo are ininnawae, tekkana are paricittae, Opunna Cina. Iyami sia anrik ritaro nawa-nawa, kupaccokkonngi riparicitta. Terri makkeda I Lagaligo, kerru jiwamu.
115. Anrik Welino, cabbeng sumangek torilangimu ri Ale Lino, mangkasae ala iyyoe, tenri patudang rinawa-nawa, tekkupaccokkong riparicitta, nae rekkua anrik Welino ada riwawo ellong, ponratu kurampeakko anrik Welino, padawak sia tenno - tennoku takkilinnga itik-itikku, rasa monie ada rampuku, le lubue alalanna, kuleppowalee piu-piuku, rasa monie napopposia wekka ulaweng ripolalekku, ajak nalattuk bakke datuku ri Tana Ugi, natuju matai cajiannngenngak. Nae rekkua anrik ponratu belle palek-e kurampeakko. Mecawa mua Karaeng Tompo ronnang.
116. makkeda, mellekna tongeng ininnawammu Datunna Cinapoda belle, rampe - tekkua pajanerngae ada tellattuk le riperumu, teppek kareba tonik, ada tekkua tettamarennu, apak wennena memerangi sia oroane poda belle, rampe tekkua, naidi bonngo makkunraie, matepperiwi ada to-Boto, mengkalingai ludda passaug. Natakajennek I Lagaligo mengkalingai ukka timunna le riporiona, napakkedada ri laleng mua ininnawanna, sappula kuwae Karaeng Tompo, massulikkua Dettia Uleng, misseng duppai ale.

117. to-Botto, dimeng passaung, naiya kennenna kawallakik memmulampekk, le namapanre pukka timunna. Terri makkeda I Lagaligo, uwakno wae Karaeng Tompo, maranak wae Daeng Mallino, apak tennasiring laleng innawakku, talinnu rio, naiya mua anrik kusompek ri Tana Ugi, rimacoana cajiangenngak, mapaddengai bannampatinna le rimakkunraikku, le musua tomateanngi. Mecewa mua Karaeng Tompo ronngang makkeda, le mupalettek-lettek memeng muana riajang tabuk, mupakkatennng ri binreng rampu, le upappada mutono sia uwae tabbe ri serok-e, bakke tumaning kubuanng, tekkuolae ronngang mampaek.
118. Terri makkeda leba pajumpulawenng ri Tana Ugi, taroak ritu anrik Welino rinawa -nawa, kupakkokko riparicitta. Mecawa mua Daeng Mallino baliwi ada le oroane, naerenngi sipolo tikka. Mecawa mua Karaeng Tompo ronngang makkeda, le siulekko tudang ri Cina Galigo, oddani pao duampuleng kopon-ratue, porenreng pao ritellumpulekko to-Bottoe, pocitta pao patampulekko Semmaggae, malebba toni sia dimekku, mapolo batu innawakku, lapura elo lamellek citta. Natallo rio I Lagaligo, mengkalingai ukka timunna makkunrainna ronngang makkeda.
119. Amasseanngak anrik Welino, muala petti saburo, polisek-e tennung palaju tebbana sebbu, karenna serek patimanangi, sekuato pabbicara polisek-e leppek patola, sekuato lalaki luwu tiwirenngkekko sipak ulaweng to-Ruang Lette, mualato bissu patudang manaja ratu, tiwirenngkekko salenrang lakko, accellakemmu, mutijjang mai mata-matawak angkanna mua rialawae Daeng Mallino, le riwatanna naikkenng, tarakkana Daeng Mallino sitowe jari mallaibine, nainappasi mattoddang to-Bottoe, ripaserokeng sinrangeng lakko, ripolalenna, ripasekkorang pajung pulaweng.
120. annaungenna, Conga. makkeda Topadamani, tudanno wae anrik Welino ri langkanamu, pareknanao Karaeng Tompo ri jajaremmu, kupareknai manekko mennang sining lisekna le langkanae. Nassama - samang maneng makkeda sining liseknae torijajareng pulawenng, to rikaleppi mala-malae ronngang makkeda, kekkenni wae puang sumangek torilangimu massappo siseng, tenna maruddu assekatimmu, tenna tattumpuk kawa ulaweng ripolalemmu mola samudda le matekkai saddeng sajati, mulettek lempu rilolangemmu. Pakkoling ada Topadammani ronngang makkeda, amaseannga anrik Welino kuwereakko anak maega.
121. kulebbangiwi le waramparang jajarempengek ricokkongemmu. mutudang sana mai saliweng ritimummungeng tau Kubbae mata-matau. anrik Welino. kuassaliweng ri minangae. kupajenepo anrik ponratu pangulolosu potto kusompek muni sibate. rewek parimeng ri jajaremmu. ajak mutudang mappuppuk tikka. lalo saliweng ritimummungeng tau Kubbae. le nacabbengi puang ponratu. maccamennai nawammu le rimunrikku kumasuana ranreng arajo massek samaja. natanrerena wellang essoe. marung manenni gauk datunna Opunna Cia. le massaliweng ri minangae. mawelu loang lolangenng ri Pujananti. sala maottong tana bangkalak ri Parigae nawawa sammeng,

122. Tau maega tessimwereang laleng riola, le anek datu pituppuloe, naiyyasi le rajeng lebbi matasek-e ri Pujananti, manippeng manenngi, le sitinrosenngi rewek parimeng rilolangenna Kuamuni radda mareppe boto panimpak ri tellongenna anakarung maddanrennge ri Pujananti, le nasamanna sampeang pinceng angkanna rennu rituju nyilik turung rupae, pallawangenna bakkea soddang malamalae. Pada makkeda tomaegae ri Pujananti, makessing tongeng Opuinna Cina, masua sia seppu tongenngi akessingenna awana langi menenna tana nasangkei sia ponratu wija to Ruang Lette, nassolok makkatta.
123. Tunek to Peretiwi, natompok makkatawareng, mai ri lino, natakkadapi ri minangae Opuinna Cina. Ripareddekni, sinrangeng lakko ripolalenna toma-rajae, ritoleng toni pajumpulaweng annaungenna, Tarakka tijjang Topadam- mani tuppup addeneng joncongeng sodda letak riwatimpok to Cikkae, bara tek-kadi mattoutou, letak maccokkong rijajarennajoncongenngede, sibetta-betta marengni mennang le anek datu pituppuloe, tuppup addeneng joncongen sodda lete riwatimpu to Cikkae, baratengkading. Tonang manenni tomaegae, sakkek sawini joncongenngede. Kiling makkeda I Lagaligo, pekkuannagi nawa-nawammu kaka ponratu
124. le rianrimmu Daeng Mallino, temmaga wae rewek parimeng, patarakkai mai mattoddang Daeng Mallino tinrisianngi sinrangenglakko ripolalenna, mai mattoddang Daeng Mallino ri joncongetta, tasomperenngi ri Tana Ugi, mappatimpakkak le makkunrai lebbi dua le nasompereng cebba penninak, apak teai innawakku, taliuriwi ri Pujananti bela, rekkua tekkutiwi Daeng Mallino ri Tana Ugi. Mabbali ada Tosulolipu ronngang makkeda, tekkuweloreng ritu mutiwi Daeng Mallino Opuinna Cina ri Tana Ugi, namaukni kuae elokku, elokmumua anak Galigo, naek ponratu kupakaingek muano ritu anak ponratu, naek rekkua
125. musomperenngi Karaeng Tompo ri Tana Ugi, tellattuk topa matti uaseng ri Latanete, kuamuapi ri minangae tudang paiyo bekkempulaweng, pue lemo potto, nae rekkua Datunna Tempe nasitunrengeng tellu makkeda Datue, Datunna Sabbang, Datunna Pacing, pada makkeda matti ponratu massappo siseng, malebbi dua, tetengni siak bekkempulaweng pue lemomu, potto papacing parukkusemmu, mutudang matti massessek ale, muturungeng sara teppaja, nataroakko doko masero temmakkewiring ri ale Cina, bela rekkua musemperenngi ri Tana Ugi Karaeng Tompo, naiya matti natunra-tunra punna bolae ri Latanete, le makkedae,
126. tellettuk tongeng innawanna Tosulolipu, temmajariwi anaurennna, natak-kajennek to Botoe, mengkalingai ukka timunna anaurennna, teppudu-pudu rampeng, mawajik innawanna, maittamani le nainappa kiling makkeda Topadammani, sagala kua Daeng Mallino masukik kua Karaeng Tompo, padapadanna pattae-pattae, tongeng muani ri lalampilik paraga-raga-tongeng muani parisaliweng lowangeng sampu matinro mawara tongeng sia topanre, lalengeng tongeng to-Sulolipunna, nakawallakik mammulampekkek tennamawek

mangerekkada ri laleng sampu, dara tingkellek misseng duppai elo to-Botto, dimeng passau, namasagala lisek sinrangeng pada-padanngi ininnawanna liu massibali,

127. mannguru sampu, sipabbokoreng awanaisi ribalekkona cemanigae. Mabbali ada Tosulolipu ronnang makkeda, tongeng adammu anak to-Botto, tekkupasalai, ala iruddu ininnawammu, acebbangiwi paricittamu, rekkua engka tau kutaro rinawa-nawa le kupaccokkong riparicitta, mancaji doko rirampengenna ininnawakku, rekkua engka tau ritaro rinawa-nawa tettarituru, samanna tongeng sia ponratu le massinae ri pammassareng, maja sulota matuk, nenneng pula namu nae rituju mata, natenrek sia paddaga-raga, masua tona pakkawarunna, tia tonak riraga-raga, manuk siuno. Terri makkeda Topadammani, napekkuna,
128. nawa-nawammu kakak Torukka Toappasessu, masero elo egganngi bela somepe ri Tana Ugi. Amaseanngak kakak Torukka le mutarakkak menrek manai ri langkanae, ellaunngak bakke tumaning naressak-e le rianrimmu Daeng Mallino, le muakkeda. amaseanngi datu kakamu, muereanngi bakke tumaning muressak-e napopanngeppek kininnawai mola samudda, le mattekkai saddeng sajati, natarakkana Toappasessuk menrek mattanang, maleba pulo mua sitinro lao marakka, sao massampu, tennaolai singrangeng lakko suro datue. Ala maressak le merae, natakkadapi ri Pujananti, mattou-tou tuppup addeneng lakko,
129. naenrek lalo muttamak, napole tudang le riolona Daeng Mallino. Kua danna Daeng Mallino, lalo mutudang puang Ponratu, arek makkatta nasuroakko Opunna Cina, watanna mua Daeng Mallino le soronngengi mera naota Toappasessuk. Kua danna Toappesessuk, iyaro mai nasuroanngak Datu anrikku Datunna Cina, amaseanngi Datu anrikku passaunnge muereanngi bakke tumaningmuressak-e, napopanngeppek kininnawai mola samudda, le mattekkai saddeng sajati, naporampengeng kininnawai rijajarenna jonconnge. Telleppek lalo ada madeceng topa Toappasessuk, ressakni mera Karaeng Tompo nawereanngi.
130. Lapammusureng, mampaek mera naressak-e Daeng Mallino, cabberu mua Karaeng Tompo ronnang makkeda kupaseng tokko kakak Torukka le makkedae, somepekno garek lapura elo, lamellek cita rilolangemmu, tenna tattumpuk wakka ulaweng ripolelammu Tolasamudda, le mattekkai mulettuk lempuk ri ale Cina, musitudangeng le makkunrai ripawekkekmu, ada musengek paga le makkunrai ribokoremumu, mau watena aju sekkona sebirittamu ri Pujananti natudangie Daeng Mallino, mupappadai Bissu Patudang, musinaka. Kua danna Lapam-musureng, massimang sana anrik ponratu, mapparentani Daeng Mallino, natarakkana Lapammusereng
131. ronnang mattodang, lao marakka, sowe masigak. Ala maressak le merae natakkadapi riminangae, napoaddeggeng joncongeng sodda, lete riattimpo tock kai,

barateng kading, lalo mappokko rijajarena joncongenge, napole tudang le riolona Opunna Cina, watanna mua Toappasessuk, malai matuk bakke tumaning naressake Daeng Mallino, iyato lenapoda Karaeng Tompo, upaseng tokko kakak ponratu, kakak Torukka, le makkedae, somekno garek lapura elo, lamellek cita rilolangemmu, tenna tattumpuk wakka ulaweng.

132. Ri iyamaccerek toanatoe, yamangkekna maneng lingkajo sitanngarena wakkaweroe. Kua muani wero maddakka llawellereng riwaoempo, nabeta lajang nawawa empo, lenaparenngi lemara suppak, natellumpuleng penggang muana Tosulinru makkatta somek, tenripaleko paggajonnge, ripasisulle soro matinro marulu bala temmalilue, sinukkerenna le tabokori ri Pujananti, sikua toni Opunna Cina tessurubenna matanna leu, sikua toni temmaccemmekna inin-nawai, situatoni teppa sirina ri laleng kati, Sangiang seri tenrampe sialisek sio.
133. Iyamaccerek towawanna toe, ia makkenna maneng lingkajo sitanngarena wakkaweroe. Kua muani wero maddakka elawelenrennge ri Wawoempo, nabete lajang nawawa empo, le naparennge lemara suppak, natellumpuleng peggang muana Tosulolipu soro matinro parulu bala temmalilue. Pakkitattasi temmalinge, sinukkerenna lenabokori ri Pujannati, sikutoni Opunna Cina tesserubenna, matanna leu sekuatoni temmanyamenna, inninawanna sekuatoni tepparisikna rilaleng kati Sangiang seri, tenrampe sia.
134. Lise sioreng, temmakabanna alarampee lisek silenrang, ala pajaga uwae mata maruddanninna ri makkunrai ribokorena, kiling rampeang tukkumenenna to-Botoe, sampeampali uwae mata mabbalibona, menngerangiwi le makkunrai ribokorena, Terri makkeda Passaunnge Kakak Torukka Toappasessuk lempoko sedde ri langkanae, mutinrosiwi sinrangeng lakko ripolalenna datu anrimmu Dettia Ulang. apak samakku ripammassareng, Naek rekkua tekkutiwii ri Tana Ugi Karaeng Tompo, nasitunrengeng dua makkeda Torukkampoti, Toappasessu ronngang makkeda, malikko ritu anrik Galigo, makkeda bate, matinroko.
135. Tellumpulerngi sia Galigo nabokorinna ri Pujananti, naoloini sia ponratu, riarobbiri rimenenna sia, kua muani tori selleang tennga rampenna ininnawanna Datunna Cina, mengkalingai ukka timunna Torukkampoti Toappasessu, sikae sedde mua makkeda, tenrek watena pada-padanna Karaeng Tompo ri Tana Ugi, nauwaega sero peddina ininnawanna tomarajae le makkedae, pitumpennina tabokoriwi ri Pujananti, sekuatoni tessurubenna matanna leu tomarajae, sekuatoni tenripasirina lisek inanre, tannginang sia bela napaja uwae mata mabbalibona.
136. napipolalemmu mola samudda, mulattuk lempu ri Ale Cina musitudangeng le makkunrai ripawekkekmu, amusengek paga uwaseng le makkunrai ribokoremmu, mau watena aju sekkona sebirittamu ri Pujananti natudangie Daeng Mallino, mupappadai Bissu.

Patudang musinakae. Terri makkeda llasemagga, canik watena pabbalobona lapaolee, golla watena le pappisyana, natebbu surek akkalureнна tumanie, naawaega kupeneddingi cerning lannana, nennung-nennunngi lampe gemmekku, sellek-sellek-i lappi jukuku. Pakkoling ada Topadammani, marakniro kakak Torukka datu anrikku Karaeng Tompo, le mupemagga.

137. ri jajarena. Mabbali ada Lapammusureng, kucabbengiwi mairo menrek anrik ponratu rijajarena macceule, aggalacengeng, pattilatinto nalewoanngi lepattaranak sewekkerenna, makkeda toiro mai denre Daeng Mallino, kupaseng tokko kakak Torukka le makkedae, mellekno tongeng ininnammu I Lagaligo lao mabboko, malliuriwi ri Pujananti, makkeda toi romai denre Dettia Ulang, Iyana le mupalattuk le riolona toridulummu le makkedae, sompekno garek lamellek citta ri lolangemmu tennatattumpuk wakka ulaweng ripolalemumu, mola samudda, mulettuk lempuk ri Tana Ugi.
138. musitudangeng le makkunrai ribokoremumu musinakae sipolo tikka, siirianngi siressak mera, masserampengeng le ininnawa, natudang mua Opuṇṇa Cina, sessak wakkanna uwae mata maruddaninna, maruno-runo rilaleng mua paricittana Opuṇṇa Cina mengkalangai pau rampena le makkunrai mangkesungekna. Kiling makkeda Tosulolipu, appanngarao Toappemanuk le nariwatak denreng katie, naripakkocong pennang lakkoe. Telleppek ada madeceng topa Lapananrang, nariwatakna denreng katie, ripakkoconni penni lakkoe. Kiling makkeda Tosulolipu wisoe mennang Silajae, gajong tokko mariagae. Telleppek ada madeceng topa, sama kilinni.
139. nalekke nagajong waniagae, sama leppani soweang pise Silajae. Kua muani lette pareppak alumpampise risoweanna tomaegae, le samanna tomassimpuang paloṇṇange, napatuppui gajong saweddi aniagae. Ala maressak le merae, nabokoriwi ri toddang pelleng tomakkajae ri Pujananti, mappanngarani Tosulolipu, narisamboi le lolosse, nariwakkasang sompek patola tessinrupae, yamanngarak salarenge, yamanngiring marasuppae, yamallaring salarenge, iya manngiring marasuppae, yamanngiring salarenge, yamanngiring marasuppae.
140. Natellumpuleng peggang muana makkatta sompek Opuṇṇa Cina, natakka-dapi rilolangenna Ancesibali, lette mangkau, sompa makkeda Ancesibali, nasitunrengeng dua makkeda Lettek Mangkauk ronngang makkeda, le massimanna puang kusompek rilolangekku, engkaga puang le tenngidik mua.

BAB IIII

TERJEMAHAN

01. Demikian kata I Lagaligo, orang Bugis sudah kewalahan, sudah tergeser tandandanya orang Bugis, mayat-mayat sudah bertimbun di hadapan Anak datu pituppuloe¹. Berlarianlah segenap orang cina, tidak ubahnya terpaan angin kencang (gemuruhnya) orang banyak di Watang Sunra. Timbullah kekuatiran dalam hati Opunna Cina² ketika dilihatnya par a laskar.
02. terdesak dibawah pajung pulawenne³. Bergegas La Pananrang mengganti kain sarungnya, kemudian mengenakan kain sarung wajo ulaweng langi⁴nya. Dikenakannya pula gelang Rianggikanging keteng⁵ miliknya, cincin rakkilek6 dilengan kanannya di Boting langi⁷. Kemudian memandang kearah kiri-kanan di Poretiwi. Demikian kata Lapananrang, dengarkanlah,.
03. Wahai Lapuanne⁸ ucapan kataku, jikalau tobotillangi⁹ yang tidak merestui jalan kami dalam menghadapi peperangan di Watang Sunra, anak cucunya di Ale Luwu, putra mahkota yang Tompoe Solang Sinrangen Lakko¹⁰ ditengah buih yang bernama We Nyilik Timo, yang menikah dengan Batara Guru, kemudian melahirkan Batara Lattu yang kawin di Tompok Tikka, menikah dengan We Datu Senngeng, keturunan We Opu Manngenrek To Balaunyi, Popakkarodda baja-bajae ri Utempongek¹¹. Kemudian melahirkan La Urumpessi, yang menikah dengan We Pada Ulang, putranya Opu Samudda; kemudian melahirkan We Opu Senngeng yang menikah dengan Batara Guru, kemudian melahirkan Sawerigading, yang menikah,
04. dengan I We Cudai, yang dijodohkan dengan putranya We Tenri Abang, permata hatinya, La Settumpugi, kemudian melahirkan I Lagaligo. Itulah wahai Lapuanne yang engkau turunkan sebagai tune¹² di bumi, di negerimu Sanngiampajung yang menjadi penguasa di Cina. Kaum kerabatmu didunia ini yang sedang menghadapi peperangan di Watang Sunra, lalu dilanda Balasa Riu¹³. Belum juga usai ucapan La Pananrang, maka tidak ubahnyalah toripaddenngeng le rumae¹⁴, torisampeang tarawue¹⁵, sangsuriah bersinar cerah, maka bangkitlah Tosulolipu menempeli orang-orang luka dengan kannara jawa¹⁶, orang-orang yang sekarat, lalu diberinya tellek-araso¹⁷ dibagian kanannya, diberinya siri-atacka¹⁸ dibagian kirinya. Demikian ucapan Tosulolipu, bangkitlah kalian.
05. wahai orang-orang yang terluka, orang-orang yang sekarat, teganya niang hati berbaring, pada hal bukan tilang tempat tidurmu, tergesa-gesa orang luka, orang-orang yang sekarat, sambil berkata dimana kerisku, dimana parang pusakaku, saya tertidur lelah. La Pananrang menjawab, kalian sudah menyerahkannya kepada sahabat kalian orang-orang Sunra, barulah anak-anak datu itu saling berebutan

memandang negeri di Aballangi. Maka ributlah La Wero Ilek bersama dengan La Tenri Esak, gemuruh suara laskarnya, membawa tanda-tandanya membulatkan tekad, maka berkecamuklah pula peperangan ramailah pertempuran.

06. Maka ramailah gemerincingnya suara perisai, memperebutkan tapal batas pertahanan para pimpinan pasukan, para penguasa yang memerintah negeri besar, yang mengabdikan pada sesamanya. Maka tak ubahnyalah dengan kresek pohon bambu, berti , tenda yang runtuh, bunyi tombak (yang disambitkan). Tidak ubahnya kilat bersambung-sambung kilatan mata parang handalan para laskar, suara beradunya perisai sampai kelangit, banjir darah menyilaukan mata, orang-orang yang terluka tumpang tindih dengan orang-orang yang sekarat, sekalipun raja yang terpengkal tidak lagi diachuhkan. Bangkitlah,
07. La Tenri Esak membanggakan diri, menepuk dada sambil berkata ; La Tenri Esak nian namaku, penguasa negeri Batumanai yang pantang menyerah dalam peperangan. Kemarilah kalian wahai anak datu pituppuloe, mari kita mengadu senjata pusaka dimedan perang. Bangkitlah sambil berkata La Tenri Dolo si orang Soppeng itu, tidaklah engkau tahu tokohnya orang Soppeng, benteng toko yang terlangkahi, penasehat kemuliaannya Datu Soppeng. Maka bertarunglah La Tenri Dolo dengan La Tenri Esak. La Wero Ilek menantang sambil berkata ; La Wero Ilek namaku, Datu Loloe ri Aballangi, pangerang mahkota di Watang Sunra, kemarilah yang ingin
08. mengadu senjata di Medan Laga, entah siapa Datu yang bakal kehilangan tahta kerajaannya. Bangkitlah La Tenri Palek siorang Lamuru itu, menepuk dada sambil berkata ; La Tenri Palek Nian namaku benteng kokoh yang tak terkalahkannya Lamuru. Maka bertarunglah La Tenri Palek dengan La Wero Ilek. Bangkitlah La Mappasore si orang Sanjati itu mengadu senjata, mengadu perisai mas. Maka terkaparlah La Tenri Esak, terkaparlah mayat La Wero Ilek, La Tenri Palek puni memenggal kepala (musuhnya) dan La Mappasore, masing-masing sebuah kepala maka dirobuhkanlah panji-panjinya Datu Lolo yang meninggalkan kerajaannya, berkobarlah istana kediaman La Tenri Esa.
09. Berkobarlah api di Seantero langit di atas negeri kebesaran La Wero Ilek. Maka mengamuklah didalam La Baunik bersama Laji Riu, sekitar siketti jualah laskar pengawalnya. Bangkitlah Labaunyi mengamuk dihadapan orang tuanya, pandanglah putramu ini wahai ayahanda, yang bersedia mengorbankan nyawanya. Berkata Tobalaunyi sambil menangis, duduklah dengan tenang wahai ananda bersaudara, jikalau wahai ananda musuh sudah tidak di Sunra, barulah kita maju bersama tiga anak beranak. Janganlah hendaknya engkau sudi tertangkap hidup-hidup, apabila negeri kebesaranku sudah berkobar, perasaan hatiku sangat sedih,
10. apabila menyaksikan ayahanda maju berhadapan dengan musuh. Ayahanda tidak bakal mengalami bencana, sebelum ananda tewas dan kepala terpenggal. Maka bangkitlah La Balaunyi bersaudara sambil membawa senjata pusakanya (seolah-

olah) tidak nampak ujung kakinya, hampir-hampir tidak kelihatan bayangan sang anak datu bersaudara, mengarahkan laskarnya. Tidak ubahnyalah kerbau yang beradu didalam kandang, perisai emas perlindungan para laskar, pengawal sang anak datu.

11. Para raja penguasa, yang membantu sesamanya raja, yang senantiasa mengabdikan kepada junjungannya. Bagaikan gemuruh suara bambu, berti . yang dihamburkan, tidak ubahnya dengan tenda yang runtuh suara senjata, tombak. Bagaikan suara petir kedengaran bunyi letusan bedil, tidak ubahnya dengan kabut menyelubungi permukaan tanah kelihatannya asap mesiu , kelihatannya mata parang yang dicabut dari rangkanya, bagaikan kilat sambung menyambung, banjir darahpun mengalir. Bergelimpangan
12. mayat-mayat, batok kepala (laskar) bergelindingan. Orang luka yang sekarat tidak diacukan lagi. Tidak diacukan lagi para laskar yang tewas dipadang laga, kendati pun raja yang berdaulat yang terluka takkan diacuhkan. Tidak ada seorang pun laskar yang mau bergeser dari tempatnya. Bangkitlah Labalaunyi bersama saudaranya Datu Lolo yang tidak mengenal takut menghadapi musuh dalam peperangan. Labalaunyi namuku, Datu Lolo yang tidak segang mengorbankan nyawa, pangerang mahkota handalannya Sunra Riaja. Bangkitlah berdiri La Mappasore Tosanjatie, sambil berkata ; La Malla Nian namaku, pendamping kemuliaannya baginda Datu Cina.
13. Bertarunglah Labalaunni dengan La Pasore, bangkitlah Laji Riu sambil memuji diri, lalu berkata ; Laji Riu Nian namaku, calon pewaris tahta kerajaan di Sunra Riaja. Maka meloncatlah La Mappatunru menepuk dada sambil berkata ; La Mappatunru Nian namaku, yang terkenal sebagai pemberani dibagian selatan, yang tidak mengenal takut. Bertarunglah Laji Riu dengan La Mappatunru, terkaparlah mayat Labalaunyi di medan laga. Dipenggallah batok kepalanya Labalaunyi bersaudara, La Mappatunru pun mengambil batok kepala bersama raja bulo-bulo masing-masing sebuah (batok kepala). Maka dirobohkanlah panji-panji perang milik Datu Lolo bersaudara.
14. Bergegeslah Datu Sunra, bangkit sambil berkata : Tidak ubahnya dengan orang hilang ingatan To Balaunyi, tidak sudi dipegang oleh abadinya ketika ia melihat putranya tewas. Maka berkecamuklah lagi pertempuran. Para laskar dan pimpinan pasukan saling berebutan benteng pertahanan. Maka bangkitlah Nyilik Naiyo, bertarung dengan La Massagoni. Sebanyak tiga toappemanu beradu senjata tanpa tergetar sedikitpun oleh gempuran orang-orang Sunra. Orang-orang Sunra pun tidak goyah, maka anak datu pitupuloe pun beranjak lagi mengadu senjata dengan Tobalaunyi.
15. Tiada goyah pertahanan orang-orang Sunra itu, berbina payung emas kedua belah pihak kerajaan, saling bergantian anak datu pitupuloe menghunus senjata, memuji

diri hadapan payung kerajaan milik To Balaunyi. Tidak tergoyahkan juga pertahanan Nyilik Naiyo. Orang-orang Sunra tetap tegar menghadapi serangan musuh. Bangkitlah La Paduai bersama laskarnya, bertarung di depan payung kerajaan milik raja Sunra. Tergeserlah payung kerajaan milik Tobalaunyi. Puluhan mayat-mayat di depan payung dari kedua belah pihak.

16. Lalu berkatalah Nyilik Naiyo ; bangkitlah kalian semua wahai anakarung maddanrennge (anak keturunan raja-raja bawahan), bantulah adinda Labaunyi, Lajiriu. Iringkanlah ia menyeberang ke padang. Beriringanlah kalian meniti ri maje (sakratul maut), memasuki alam akhirat. Sama bangkitlah anakarung maddanrennge di Watang Sunra, para penguasa wilayah sambil membawa senjata (perlengkapan) perang, bagaikan suara bambu, berti padi. Tidak ubahnya dengan tenda yang rubuh suara beradunya senjata, orang luka-luka saling tumpang tindih,
17. saling menyerang dengan keris pusaka, untuk membela junjungannya, Anri puang ridulunna (adik yang menjadi junjungannya). Banjir darah menyilaukan mata, orang-orang sekarat tidak diacuhkan lagi, orang-orang yang sekarat akibat sabetan keris di padang laga pun tidak di hiraukan lagi. Usailah pertarungan, dirubuhkanlah panji-panji milik Lapallajareng, kocar-kacirlah laskar Ware, laskar Cina pun lari tunggang-langgang sampai ke bawah pajumpulaweng. Hanya tidak sempat di rampas pajung lakko milik I Lagaligo, karena Talippuru sangiampajo, Sau Rilangi Beo Atau yang tidak membiarkan kemenakannya terdesak. Demikian ucapan La Pananrang, mengapa gerangan kalian wahai anak datu pituppuloe, sehingga tega nian hati kalian melarikan diri dari medan pertempuran.
18. Kembalilah kalian dan ingatlah sumpah setiamu. Kenanglah pula tekad kalian sejak berada di negeri sendiri, jangan sampai datu junjunganmu beroleh nama buruk di Watan Sunra. Para anak datu pituppuloe saling dahulu mendahului berkumpul di hadapan pajung lakko milik I Oponna Cina. Para anakarung maddanreng, penguasa wilayah taklukan Oponna Cina pun kembali menyabung nyawa di medan laga. Maka pertarungan senjata pun kembali pula berkecamuk. Para laskar saling merubuhkan, senjata-senjata pun saling beradu. Para anak datu itu silih berganti menyerang, pertempuran berlangsung sampai malam hari, para laskar tidak dibubarkan, mereka bertarung dimalam hari.
19. Fajar menyingsing, sang surya pun beranjak naik, maka laskar pengawal Nyilik Naiyo pun tersedak. Kembalilah pula para laskar pengawal Nyilikna Iyo, Oponna Sunra bergegas bangkit sambil menimang perisai emasnya, lengkap dengan peralatan perangnya, makhota emas kebesarnya. Tidak terlihat ujung kakinya mana musuhku yang pajung kebesarnya melingkupi tanah Bugis, mari kita mengadu senjata, menyabung nyawa di medan laga, kita adu ujung keris. Tidakkah engkau tahu, akulah lawanmu, Oponna Sunra Senrik Mappajung gaggrennge, yang biasa menaklukkan negeri. Sudah tujuh kali aku memenangkan pertempuran,

20. Sudah ratusan pula kepala orang yang aku penggal, nyawanya kukirim ke akhirat. Bagaikan api membara raut wajah I Lagaligo, biji matanya berkaca-kaca, urat dahinya tegak lurus, trisulanya berdenyut-denyut, perasaan hatinya tidak karuan mendengar ucapan Tobalaunnyi. Maka berdirilah I Lagaligo sambil mengepik perisai emasnya, kemudian berkata ; Kemarilah wahai Datunna Sunra, kita bertarung. Tidakkah engkau tahu sayalah musuh bebuyutanmu, I Lagaligo yang bergelar Topadammani, putra Oponna Ware, buah hati Toampanyompa, anak kesayangannya I Wecudai, anak cucu baginda Mappajunnge ri Luwu.
21. I Lasemmagga yang berpengalaman di medan laga, yang sudah kenyang dengan pertarungan di kancah peperangan, yang tidak kenal takut terhadap sesamanya raja. Bertarunglah Oponna Cina dengan Oponna Sunra, saling menyerang dengan senjata. Nyili Naiyo berkelit ke kanan, Oponna Cina berkelit ke kiri. Berkata To Mula Datuk ; apalah gerangan wahai La Pallajareng engkau tidak terkalahkan, ataukah akan beroleh celaan, maka engkau membanggakan diri sebagai satu-satunya yang menarik perhatian di lingkungan pendopo istana. Belum juga engkau terkalahkan di negeri Cina, jikalau tidak dipukul mundur di medan laga. Mendengar erangan di medan pertempuran, jeritan di arena pertarungan.
22. Adik kita La Paduwailah yang akan menerima pujian dan sanjungan. Bagaikan api membara raut wajah La Pallajareng, biji matanya berkaca-kaca, tonjolan urat dahinya tegak lurus, trisula mendengarkan ungkapan kata saudara sepupunya. Maka La Pallajareng pun tanpa pikir panjang lagi lalu meloncat sambil menyerbu dan bertarung dengan To Balaunyi, lalu ditangkapnyalah Nyilinaio. Inginlah perasaan hatinya Towengengerne menjatuhkan hukuman berat, memenggal batok kepala Oponna Sunra. Demikian ungkapan kata I Lagaligo, janganlah hendaknya wahai kakanda sampai engkau melukai Oponna Cina. Biarlah kakanda ia dinaikkan di atas bahtera kita.
23. Semoga nian Topalanroe (Sang Pencipta) merahmati kita sebahtera emasnya selamat sampai ke tanah Bugis. Berkata pula Baginda Mappajunnge ri Tana Ugi, bahwa biarlah La Sulolipu yang mengikat Nyilik Naiyo. Saling berebutanlah para anak datu Pituppuloe memegang tubuhnya Toballa Unnyi. Lapallajareng pun menyita keris pusakanya, La Pammusureng melucuti sabutnya, Siddamanasa bersama Daeng Mapata merampas masing-masing sebuah gelang emas. Maka bangkitlah To Sulolipu mengikat tubuh Nyilik Naiyo, kemudian di bawah ke sungai. Barulah anak datu pituppuloe berbincang-bincang (bahwa) bahwa bagaimana gerangan,
24. pikirammu wahai joa pagading (abdinya) datunna Sunra. Sudikah kalian menyerah dan takluk, sudikah kalian mengorbankan nyawa untuk membela junjunganmu sebagai hamba, sehingga kalian habis terbunuh. Maka pertarungan pun berkecamuk kembali. Para laskar saling terjang. Dalam sekejap mata saja habislah para abdi Tobalaunyi itupun habis terbunuh. Maka bangkitlah La Mappatunru lalu datang bersimpuh di hadapan Oponna Cina. Demikian ucapan La Mappatunru, hancurlah

tombakku, hancurlah kerisku, hancurlah parangku, engkau ibarat angin wahai paduka, sedangkan kami ibarat dedaunan, kemana engkau bertiup, kesanalah kami terdampar, kami tunduk dan patuh pada kehendakmu.

25. Wahai paduka, segenap hamba Nyilik Naiyo, menghaturkan sembah sujud sambil berkata, bahwa kami sudah hancur berkeping-keping apabila berani menentang orang Cina. Bagaikan madu perasaan hati anak-anak datu pitupuloe mendengarkan ungkapan katanya La Mappatunru. Berkatalah La Pallajareng; letakkan senjata kalian wahai orang-orang Sunra, buanglah segenap peralatan perang kalian. Kemudian anak datu pitupuloe saling berebutan naik ke atas istana dengan langkah bergegas langsung ke Watang Sunra. Lalu berkatalah La Pananrang, mengapakah kalian wahai anak datu pitupuloe bergegas naik ke Sunra, padahal sekutu-sekutunya Toballa Unnyi belum lagi menyerah. Maka bangkitlah To Sulolipu.
26. naik ke istana, Dilihatnyalah para anakarung taklukannya Oponna Sunra pada berkumpul. Datang pulalah La Pananrang mengaduk tuak dengan parang, kemudian segenap orang Sunra itu diberi minum (tuak) sambil bersumpah takkan menentang kepada keturunan Sang marunungeri Ale Luwu. Engkau ibarat angin wahai paduka, sedangkan kami ibarat dadaunan. Kemana engkau berhembus kesanalah kami terdampar. Apakah paduka membawa kami kenegeri paduka atau kami ditinggalkan di Sunra wahai paduka. Bagaikan dahan dayu yang patah, suara raungan (dan) tepukan dada di atas istana, seakan-akan lenyap dan rubuh bangunan istana akibat suara orang banyak Orang-orang menangis sambil menjerit-jerit. Maka beranjaklah Oponna Cina bersepupu menaiki tangga ke atas (istana).
27. Berkata To Padammani, manakah gerakan wahai kanda To rukka bukti ucapan kata Nyilik Naiyo, bahwa tidak ada lagi langit di atasnya, bumi di bawahnya. Telitilah gerakan istana kediamannya To Balaunnyi. Konon tangganya terbuat dari bahan emas seluruhnya. Oponna Cina bersepupu telah tiba di atas rumah, maka dilihatnyalah di ruangan itu ayam peliharalah To Balaunyi sebanyak 300 ekor, masing-masing dikurung dengan kurungan emas. Terkejutlah seluruh penghuni istana memandang Oponna Cina bersaudara. Ruangan orang pun bagaikan dahan kayu yang rubuh diselingi bunyi tepukan dada., Welomparebbak menangis sambil berkata ; sungguh karamlah To Balla tanpa perlindungan sang Dewata. Bangkitlah sambil berkata,
28. La Pallajareng ; janganlah kalian menangis meraung-raung, Oponna Cina tidak menyukainya. Disingkapkannya tirai ruang tamu separu, maka dilihatnya pula sebuah ruangan yang penuh dengan guci peralatan dapur milik Oponna Sunra. Ada sebanyak 3.000 wadah tempat minuman dari emas untuk segenap laskar pengawal. Kemudian Lebba Mappajungeri Tana Ugi masuk ke ruangan dalam, maka ditemukannya pula sebuah tempat penyimpanan peralatan perang. Berjatalah I Lagaligo, bahwa perasaan hatiku rasa kecut wahai kanda To Rukka menyaksikan istana kediaman Oponna Sunra. Berjalan pula datang I Lasemmagga ke bagian

dalam,

29. Ditemukannya pula sebuah ruangan tempat menyimpan guci dari Cina, berisi kain tenunan Melayu yang sangat indah (tidak ada duanya). To Padammani terus ke ruangan dalam, ditemukannya pula sebuah ruangan yang ditempati para dayang berpakaian emas berkilauan. To Sessungriu terus pula ke tengah, ditemukannya pula sebuah ruangan tempat peristirahatan permaisurinya Oponna Sunra. Bagaikan buah anggur cucuran air matanya Welongpabbare berkatalah I Lagaligo ; wahai kanda La Wenna, To Sulolipu, tidak salah nian Nyilikna iyo,
30. Tidak ada lagi langit diatasnya datunna Sunra, semua yang di cari sudah tersedia. I Lasemmagga melangkah pula kedalam, maka ditemukannya pula sebuah ruangan yang penuh dengan segala macam peralatan perang, serta harta benda kerajaan. Perhiasan Welompabbare yang bertumpuk. To Padammani masuk pula ke dalam, ditemukannya lagi sebuah ruangan tempat tinggal Opu Talaga, Puterinya Nyilik Naiyo. Ada ribuan dayang-dayang, lalu ia menoleh ke arah jendela tempat peristirahatan Apung Mangenre,
31. bersaudara, masing-masing dikerumuni oleh dayang-dayang pilihan. Pergelangan tangan mereka dilengkapi gelang emas, sambil mengucurkan air mata, mereka pun berkata ; betul-betul kita kena musibah dijadikan pampasan perang oleh orang-orang Cina. Rupanya I Lagaligo bersepupu, sedang berada di dalam istana itu. Demikian ucapan I Lagaligo, kurang enak perasaan hatiku melihat permaisurinya To Balaunyi. Lalu berkatalah I Lagaligo; perintahkanlah Wahai kanda Torukka, supaya harta bendanya To Balaunyi dinaikkan ke perahu kita. Berangkatkan pula orang-orang tawanan itu ke sungai.
32. Berkata Torukkampoti; wahai para abdi, turunkanlah talang perak yang berisikan emas itu. Para abdi saling berebutan, ada sekitar 3.000 orang, masing-masing memikul harta kekayaan.
Orang-orang banyak saling mendahului mengangkut harta benda To Balaunyi. Semuanya habis diangkut ke sungai. Perahu Oponna Cina sarat dengan harta kekayaan, segenap pengawal anak datu pituppuloe bersepupu, seusianya Topadammani, pengawal andalanya para anak datu
33. Taklukannya Oponna Cina. Menoleh berkata La Pallajareng, hai inang pengasuh, berangkatkanlah jungjunanmu ke sungai. Bagaikan air mengalir air matanya Welong pabbare, sambil menangis berkatalah Welong Pabbare berangkatlah wahai Apung Talaga bersaudara ke negeri asing. Welong pabbare menangis sambil berkata sungguh musnahlah nian Labaunyi, dilupakan oleh langit tanpa anugerah dari Dewata. Terbuktilah nasihatku yang tidak berkenang dihatinya. Ketika aku berkata mengapa kita merencanakan untuk berlayar ke tanah Bugis, padahal tidak pernah terjadi perselisihan antara kamu dengan orang-orang Cina. Mereka itu titisan dewa-dewa, nasihatku tidak di dengarkan,

34. Sang anakarung maddanrennge di Ale Sunra. Engkau merasakan seolah-olah hanya dirimu sendirilah raja di kolong langit. Bagaikan pohon kayu jualah yang rubuh suara jeritan, bergemuruh suara tepukan dada (tanda bersedih). Berkatalah Toappasessu ; janganlah hendaknya engkau menangis wahai yang mulia, tidak di benarkan (dipantangkan) oleh datunya Cina. Baginda raja pantang melihat air mata. Seketika orang-orang menangis (sambil meraung-raung) itu bagaikan terkena sirep, tidak terbendung air matanya bercucuran para penghuni istana. Berangkatlah Apung Mangenrek bersaudara keluar, sama-sama diiringkan ribuan inang pengasuh pilihan dengan air mata bercucuran, menuju ke pintu ruang tamu bersaudara. Tersenyum jugalah Torukkampoti sambil berkata ; semoga nian saya tidak didahului menjatuhkan pilihan (wanita cantik bakal isteri),
35. pada adinda Welenrang Langit. Berkatalah Lapaenrongi ; semoga saya tidak didahului menjatuhkan pilihan terhadap adindaku Apung Talaga. Demikian ucapan La Galigo, aku tidak izinkan engkau jadi istri, puterinya To Balaunyi, Tobalaunyi, jangan sampai (kelak) engkau menurunkan anak, lalu turunanmu, bahwa hasil rampasan perang jugalah ibu yang melahirkanmu, bahwa hasil perang, tawanan perang jualah ibu yang melahirkanmu. Hasil jerih payah para laskar, pengawal raja, jeri payahnya Unga Waemajang. Berkata Lapallajareng : biarkanlah wahai adinda Galigo, puteri-puteri dan permaisurinya Nyilikna Iyo naik ke atas usungan.
36. Topadammani menyetujui usul sepupunya. Usungan orang tawanan itupun sudah diturunkan ke tanah. Maka berangkatlah Welompabbarek, beserta permata hatinya diiringkan oleh segenap penghuni istana. Maka berangkatlah Welompabbarek bergandengan tangan dengan permata hatinya sambil mengusap air matanya yang bercucuran. Membuang ingusnya, dia naik ke atas usungan, lalu berkata Lapallajareng ; sebaiknya kalian wahai yang mulia segera berangkat meninggalkan istana kediaman Tobala Unnyi, menuju ke sungai Barulah kemudian Opunna Cina bersepupu berangkat. Lapawennari, Lasulolipu memberikan perintah membakar.
37. Istana kediamannya Tobala Unnyi. Berkobarlah Sunra Riaja sampai ke langit. Bergulung-gulung asap api. Sesudah Sunra dibakar, barulah Opunna Cina keluar ke sungai. Bagaikan petir suara teriakan anak datu pituppuloe, bersepupu menuju keluar. maka berangkatlah Welompabbarek bersama dengan permata hatinya, menaiki anak tangga bahtera, kemudian duduk di atas geladak. di dapatinya Tobalaunyi sudah terikat (dibelenggu). Bergegaslah Welompabbarek memeluk leher suaminya.
38. Welompabbarek menagis sambil berkata ; inilah akibatnya wahai Tobala Unnyi kesalahanmu pada Sang Dewata. Tobala Unnyi menunduk sambil menguncurkan air mata. Berkata Apung Mangenrek sambil menagis, hamba mohon pamit wahai baginda Datu paddenngeng di Gossabarek, adapun adinda Laba Unnyi, Lajiriu, jelaslah bahwa ia sudah terbuang dari negerinya Silowongeng. Berkata sambil menagis Welenrang Langi, Apung Talaga, lebih baik kiranya Topallanroe

menurunkan petir atas diri kita bersaudara, supaya kita tidak sampai di Tana Bugis. Nyilikna Iyo menangis sambil berkata, senangkanlah hatimu wahai ananda.

39. Kita pasrah pada kehendak Topalahroe. Topadammani berdiri tegak memandangi harta benda beraneka macam itu, rampasan para laskar. berkisar ratusan jugalah rampasan peran para laskar. Sangat gembiralah Opunna Cina bersepupu menyaksikan orang banyak menurunkan barang. Barulah kemudian menaiki tangga perahu bersepupu, langsung duduk diatas geladak wakkaweroe. Bagaikan petir suara teriakan orang banyak, bagaikan lenyap rapekeng cawa yang gait, karena suara orang banyak. Selesai dalam satu hari diangkut harta bendanya Tobala Unnyi yang dipersiapkan naik ke Cina.
40. Menghadapi peperangan di tana Sunra, Ugi, sangat gembiralah Opunna Cina. Seusai membobolkan Sunra, membumi hanguskan Wanua Bonga, di Gossabarek. Tibalah semua harta rampasannya Topadammani. Berkatalah Tuneke Mutia Alallakoe di tanah Ugi Tomappamenek wara-waræ di Ale Cina, appewajungeng Lilik Tanae di Ale Luwu. Bagaimana pikiranmu wahai yang mulia Tosulolipu, Toappemanu, Jemmu Panrita Ugi, jemmu ri Cina, Settia ri Warek, Settia ri Luwu. Kalian semua sepupuku pituppuloe, sebaiknya kita persembahkan sesajian tanda syukur atas rahmat Topalanroe. Karena Dewata mengabulkan cita-cita kita, kita bakar negeri di Watang Sunra.
41. Kita bumi hanguskan negerinya Tobala Unnyi. Maka bangkitlah Panrita Ugi memberikan perintah membakar kerbau lebih seribu di atas talang emas di Watang Sunra. Berdirilah Opunna Cina masuk ke kamar bahtera. Berkatalah Tosessunriu ; perintahkan Panrita Ugi menyajikan makanan. Dalam sekejap mata terlaksanalah tita Panrita Ugi. Diangkatlah talang emas santapan sang raja, peralatan santapan Topadammani,
42. Bersama dengan segenap santapan anak datu pituppuloe. Para pengeran mahkota penguasa setempat, bersantaplah bersama-sama Tosulolipu, Toappemanuk, bersantap bersama Panrita Ugi, Jemmu ri Cina bersantap bersama Lasulolipu. Lapaduai bersantap bersama Lapawennari, Lapallajareng. Bersantaplah semua anak-anak datu pituppuloe, sama bersantaplah orang banyak, segenap orang Cina, segenap orang-orang Bugis, segenap anak-anak bangsawan Luwu, orang-orang Warek, bagaikan putteng (sejenis burung kakatua) yang beterbangan lingkaran mangkok-mangkok jawa ; piring nasi orang banyak.
43. Tidak habis separoh makanan, belum habis isi piring, berkata I Lagaligo, makanlah Ancek Sibali serta Lette Mangkau serta anak datu pituppuloe. Bagaikanlah petir sorak-surai orang banyak seolah-olah terdengar sampai keujung dunia ketengah samudera luas. Terbawah suara orang banyak di Watang Sunra. Duduk jugalah Tobalaunyi dengan pangkuang basa karena cucuran air mata. Berkata Welompabbarek sambil menangis ; hancur betullah Tobala Unnyi, tidak direstui

oleh Dewata, dimurkai para Dewa. Sebanyak tujuh kali suapan berhentilah

44. Oponna Cina dibersihkan kembali jari-jari tangannya, berkumur-kumur, disuguhi sirih pinang, lalu makan sirih yang disodorkan diatas talang emas. Sama berhentilah (bersantap) makan para anak datu, sama berhentilah orang banyak, segenap anak datu pituppuloe pun kembali keperahunya masing-masing . Maka diangkatlah jangkar emas, kemudian diturunkan. Berdayunlah orang-orang Silaja, berdayung pulalah wahai kalian orang-orang Waniaga. Maka orang Selayar dan orang-orang Waniaga itupun sama menggerakkan dayung. Bagaikan air tersembur kiang kemari, dilanda dayung. Dalam waktu sekejap, tibalah
45. diwilayah penangkapan ikan para nelayan di Watang Sunra La Sulolipu lalu memberikan perintah untuk menaikkan layar seluruhnya. Begitu layar terkembang bagaikanlah burung-burung yang sedang terbang perahu itu diterbangkan oleh layar, diringi oleh buih. Sangat gembiralah anak datu pituppuloe, saling mendahului kedepan perahu emas tumpangannya baginda bersepupu. betapa gembiranya Tosessunriu, lalu berkata ; siapa gerangan yang dapat diutus membawa berita kenegri kita. Karena menurut saya tinggallah nian orang tua kita dengan pikiran yang tidak tenteram, sebab kita sudah lama (bepergian) tidak kembali ke negeri kita.
46. Bagaikan rimba tersibak oleh lajunya perahu anak datu pituppuloe. Tiada henti-hentinya sorak-sorai anak datu pituppuloe. Maka tujuh malam lamanya Oponna Cina berlayar meninggalkan Sunra Riaja, tepat tengah malam tibalah ia berlabu di Pujananti. Tiang layar diturunkan kain layar pun dilipat, orang banyak pun disiagakan. Fajar menyingsing mataharipun terbit, berkatalah Tosulolipu ; berangkatlah engkau Lapanre Bola, naik keistana. Beritahukan kepada Topalaguna, katakanlah bahwa perahu milik Mappajumpulawenne ri Tana Ugi sedang berlabuh di sungai. Belum juga usai perkataan Lapananrang, berangkatlah Lapanre Bola,
47. menghadap kepada Topalaguna, berkatalah Topalaguna ; silahkan duduk dan silahkan makan sirih. penguasa negeri di Pujananti sendirilah yang menyodorkan kepadanya sirih pinang. Lapanre Bola menghaturkan sembah lalu berkata ; wahai baginda yang mulia, perahu milik Tomappamenek wara-warae ri Tana Ugi sedang berlabuh dipinggir sungai. Maka sangat gembiralah ayahandanya Karaeng Tompo, lalu berkatalah Topalaguna ; berikanlah perintah wahai Lapareppak untuk membakar kerbau sebanyak ribuan, titahkan juga untuk mempercepat bahan jamuan bagi raja. belum juga selesai ucapan Topalaguna bangkitlah
48. Lamappareppak memberikan perintah untuk membakar kerbau sebanyak ratusan. Dalam waktu sekejap, kerbaunya sudah selesai dibakar, dibakar beramai-ramai oleh juru masak. Namanya juga Datu, perintah baginda, hanya dalam waktu sekejap mata saja terlaksanalah perintah Topalaguna. Segenap dayang segera menyiapkan jamuan bersama dengan lauk pauknya. Selesailah persiapan santapan jamuan untuk raja, Lamappareppak pun memerintahkan mengirimkan upeti (perhiasan

emas) untuk dibawah Puang Matoa kesungai yang akan diserahkan kepada Oponna Cina, sambil menangis berkatalah Webenri Aji.

49. Kasihanilah Topalaguna, karena ia ingin menyerahkan sedikit harta benda kepada paduka raja, pengganti pinang seiris, pengganti daun sirih selebar sebagai tebusan atas diri saudaraku Tobala Unnyi. Marah jugalah Topalaguna membuka mulut kemudian berkata demikian wahai Webenri Aji, apakah engkau menduga bahwa anak mantu kita demikian bodoh sehingga menjatuhkan kemurkaan sedemikian besar kepada saudaramu, jikalau ia tidak bersalah. Sebab saya lihat ia bersepuh sangat murkah. Kamu masih beruntung karena kita.
50. tidak dipancung, tidak juga di negeri kita di Pujananti bobol. Untunglah karena Oponna Cina menaruh kasian, sehingga ia singgah kemari untuk beristeri di negeri kita. Webenri Aji memukul dada, Indah Dettiya melangkahkan kaki masuk sambil bercucuran air mata langsung menghempaskan diri, sambil menangis berkatalah Wabenri Aji; ada nian junjungammu Tobala Unnyi di pelabuhan, sudah di belunggu, sudah tiba pula kemanakanmu Welompabbarek, sepupumu Welong Talaga. Itulah ananda Welino, maka kusampaikan kepadamu ananda Welino, temuilah suamimu. Jikalau engkau meminta pamammu Tobalaunyi dan dia enggan,
51. menyerahkan kepadamu, biarkanlah habis seluruh harta bendanya orang tuamu asalkan pamanmu Tobalaunyi tetap hidup. Kacau balau pikiran Karaeng Tompo mendengarkan ucapan kata orang tuanya. Dettiya Ulung membuang ingusnya sambil berkata; lebih baik sekiranya kepala saudaraku itu terpenggal saja, rasanya perasaan hatiku hancur luluh. Indah Dettiya tidak habisnya juga menurutkan air mata ketika matahari menanjak naik, pergilah Mappajung Pulawernge, ri Tana Ugi untuk mandi menghanyutkan dakinya dialiran sungai. Bagaikanlah
52. burung nuri yang berkicau anak datu pituppuloe, saling menyamburkan ampas langit, saling menimpuk ampas amutta (alat penggosok daki). Seusai mandi anak datu pituppuloe sama naik mengenakan kain sarungnya. Tosirinaung Pajung Lakkoe ri Tana Ugi, mengenakan salinan pakaian sarung jawa bersulang emas tujuh kati. dibagian bawahnya, lima kati dibagian atasnya. Unga Dettiya mengenakan mahkota dengan pinggiran emas lebih sekati, kemudian menyelipkan keris pusaka emas buatan pandai besi jelmaan dewa-dewa. Maka serentaklah anak datu pituppuloe mengenakan salinan pakaiannya.
53. Tibapulah Nasekkoe Pajung Pulaweng ri Pujananti untuk menyambut Oponna Cina bersama sepupunya. Maka mendaratlah Topadammani di Ujung Tana. Anak datu pituppuloe pun sama menginjakkan kaki di pasir pantai. Berangkat pulalah Ancek Sibali bersama Lette Mangkau, barulah kemudian Oponna Cina bersama sepupunya dipikul diatas usungan, dinaungi Pajumpulaweng. Maka berangkatlah segenap pemikul usungan diiringkan dengan segenap simbol kebesaran. Bagaikan kayu bergesek bunyi kresekan usungan,

54. pikulan anak-anak datu pituppule menuju kedalam negeri Pujananti, tibalah Oponna Cina di dalam istana, diturunkanlah usungan pikulan Oponna Cina bersama sepupunya. Bagaikanlah perak berkilauan cahaya berti beras yang dihamburkan dari atas istana. Oddang Pareppak merunduk lalu berkata ; selamat datang wahai paduka raja bersepupu, selamatlah jiwamu, silahkan naik ke atas istana wahai Datunna Cina, engkau jugalah raja berdaulat di Pujananti, memerintah negeri di Sunra Rilau. Topammanipun tiba di dalam istana bersama segenap sepupunya, kemudian duduk diambang pintu kamar tamu,
55. sambil mengunyah sirih yang disodorkan kepadanya. Maka berdatanganlah raja-raja taklukan yang diperintah Topalaguna Bagaikanlah anggur berguguran air mata orang tuanya Karaeng Tompo yang bercucuran, memikirkan Tobala Unnyi. Berkatalah juga dalam hati Webenri Aji, seandainya Tobala Unnyi mati sajalah di sungai, semua nian mayat saudaraku terdampar di Pujananti. Tidak usah sampai mayatnya di Tana Ugi, menjadi sorotan pandangan orang-orang Cina. Belum juga lenyap rasa letih Topadammani duduk di ruang tamu, maka bangkitlah I Lasemmagga lalu melangkah masuk keruang dalam, maka didapatinyalah Karaeng Tompo duduk sambil dikelilingi
56. orang-orang pilihan sebayanya. Alangkah gembiranya Topadammani memandang isterinya, bagaikan matahari yang sedang terbit bulan pernama rawut wajahnya tertimpa cahaya baju satu merah. Ia sangat gembira kemudian mengambil tempat duduk diatas tikar bersanding dengan isterinya. Dettiya Ulang mengangkat muka dan bertaut pandang dengan Oponna Cina. Sangat gembiralah I Lagaligo, lalu merangkul isterinya dan memangku permaisurinya sambil mengusap-usap pinggangnya, membelai rambutnya yang ikal, memutar-mutar gelang emas yang menghiasi pergelangan tangannya, meremas-remas jari tangannya,
57. Membuka-buka cincing emas dijari manisnya. Makanan pun disajikan, para dayang berseliwerang menyiapkan makanandisajikanlah talang emas Tosessunriu bersama santapan anak datu pituppuloe Demikian juga sajian makanan untuk orang banyak. Siaplah seluruh makanan orang banyak pengirimnya Oponna Cina. jari tangan Muttia Alalakoe ri Tana Ugi dibersihkan. Dibersihkan pula jari tangan anak datu pituppuloe. Betapa gembiranya Topadammani, lalu berkata ; kasihanilah aku wahai Datunna Sunra, kuberikan kepadamu dayang-dayang sebanyak ratusan orang, Inang pengasuh yang melayani sirih pinangmu.
58. Palingkanlah wajamu kemari, pandanglah diriku, suami kesayanganmu. To Sinaung sendirilah yang berkenang membersihkan jari tangan isterinya. Maka sangat gembiralah To Mappamenek Wara-waraeri Tana Ugi, bersantap sambil bertindihan paha kedua raja suami isteri. Orang banyak pun makan serentak para pangeran pun saling mempersilahkan bersantap, para anak datu pituppuloe menjadi kekenyangan Oponna Cina hanya menyuap nasi sebanyak tujuh kali, kemudian Oponna Cina suami isteri menyelesaikan santapannya. Jari tangannyapun kemudian

dibersihkan kembali dan berkumur-kumur. Sesudah itu, ia mengunyah siri¹-pinang yang disuguhkan kepadanya. Anak datu pitupuloe pun sama menyelesaikan makanannya, lalu bangkitlah ia,

59. masuk ke dalam Tomakkalaru Tassekatie, membawa nampan emas tempat sirih bertutup emas, untuk disajikan kepada anak datu pitupuloe. Demikian ucapan kata Lapallajareng bersama dengan Lapammusureng, mari kita memilih masing-masing seorang dayang-dayang yang membawakan kita sirih untuk dijadikan kekasih di Pujananti. Kelak jika kita kembali ke negeri kita, dapatlah kita mengenang kan bahwa di Pujananti,
60. ada pujaan hati, belahan jiwaku di Sunra Rilau. Geli juga perasaan hati Torukkampoti, lalu berkata ; kita pun wahai paduka, akan meninggalkan celan tiada habisnya, cerita yang tiada habis seisi istana kelak. Itulah anak-anak datu pitupuloe dari Tana Ugi yang tak ubahnya dengan orang kebanyakan terasa permukaan kulitnya. Lapallajareng menjawab, ada jugalah seorang yang akan mengenang kita dalam hatinya bahwa belahan jiwaku sudah berada di Tana Ugi,
61. Orang yang menjadi tumpuan mataku. Namun Ale Cina dibatasi oleh lautan ke Pujananti, sehingga aku tidak dapat saling memandang. Tega nian hatinya tinggal di Cina, sedang aku tinggal di Pujananti. Orang yang bagaikan burung nuri ditemani tidur, lagi pula fasih berkata-kata, bijaksana dalam berfikir, meninggalkan kenang-kenangan penyakit parah yang tiada ujungnya, dan tiada obatnya. Sangat geli Towalalae, cekikitan suara ketawa anak datu pitupuloe mendengarkan ungkapan Lapallajareng. Mereka bersepu sama mengambil masing-masing seorang dayang-dayang. Tersenyum jugalah Topadammani memandang permaisurinya, ketawa jugalah I Lagaligo
62. sambil berkata ; kasihanilah aku Daeng Mallino, biarlah kuserahkan padamu ribuan dayang-dayang. Mari kita masuk dalam kamar, saya rasa mengantuk karena kekenyangan, mari kita ke kamar tidur. Karaeng Tompo tidak menyahut, tiada menjawab sepatah katapun Dettiya Ulang, tiada dipandangnya Topadammani, tiada semangat yang menggairahkan hatinya. Maka bangkitlah I Lagaligo, lalu digendongnya isterinya masuk ke kamar tidurnya dan dihemapaskannya diatas tilam. Betapa gembiranya I Lasemmagga, berbaring sebantol dua kepala suami isteri. Dipeluknya dengan erat, bagaikan keris terselip dipinggang dilingkarkannya kedua lengannya bagaikan gelang.
63. Digesernya batang tubuh isterinya kiri kanan sili berganti bagaikan burung pipit sangat gembiralah Tobotoe lalu berkata ; kasihanilah aku adinda Welino, berpalinglah kemari dan pandanglah aku. Maka berbaliklah Karaeng Tompo memandangi suaminya. Betapa gembiranya Topadammani melepaskan kerinduannya. Demikian ucapan Karaeng Tompo, tidak apalah wahai Opu²na Cina, kupersembahkan harta benda untuk temanku Tobala Urnyi, sebab tidak tega nian hatiku melihat pamanku dalam keadaan terbelenggu diatas bahteram.

Topadammani menjawab sambil tertawa, dengarkanlah wahai adinda Welino kukisahkan kepadamu kelancangan kata-kata Tobalaunyi,

64. bahwa Nyilikna Iyo wahai adinda, ingin menjadikan ayahandaku sebagai penjaga istana. Adapun ibundaku dan saudaraku yang tiga orang itu, ingin dijadikannya tukang urut, memasang kelambu, membersihkan tempat tidur. Ingin pula dijadikannya selir tempat persinggahan sewaktu-waktu. Adapun isteriku yang lebih dua orang, diinginkannya menjadi selir yang sewaktu-waktu disinggahi. Meskipun demikian ucapan wahai adinda Welino, tergantung juga pada putusan kata paman kita Tosulolipu atas kesepakatan anak datu pituppuloe,
65. kendatipun menurut saya kurang baik menebusnya dengan harta benda yang banyak. Karaeng Tompo tiada menyahut, Dettiya Ulung tiada memberikan jawaban. Dalam hati dibenarkannya jalan pikiran suaminya. Betapa gembiranya I Lasemmagga, berada dalam sarung tidur bersama isterinya. Berkata juga dalam hati Lasessunriwu, alangkah nian Karaeng Tompo, jarang nian duanya Daeng Mallino, tiada tara bandingannya hiasan kamar tidur, buah mallawe dimusim kemarau, fajar menyinsing tempat peraduan, bagaikan kaca istana hiasan rumah yang tiada celanya. Diurutnya kembali dan
66. Diangkatnya bagaikan burung pipit, disuruhnya bicara bagaikan burung nuri. Daeng Mallino bagaikan bunga mekar terasa pingganinya. Berkatalah I Lagaligo dalam hatinya, Daeng Mallino sangat langka, Karaeng Tompo sangat jarang, ratu yang pasih berkata-kata. Tiada segan-segan berbincang di dalam sarung I Lagaligo pun membalikkan badan dan merapatkan di ri ke badan isterinya, Sehingga kedua suami isteri itu pun terlelap dalam tidurnya. Sudah tiga bulan lamanya I Lagaligo
67. sesudah dibobolkannya negeri besar digossabarek, sudah sekian lamanya pula ia tinggal dalam kamar tidur di Gossabare bersama Daeng Mallino tanpa mengenal siang dan malam. Baginda raja bersantap dalam kelambu emas. Keduanya mandi bersama diatas selempar papan emas. Maka timbullah kekuwatiran dalam pikiran Tosulolipu, anak datu pituppuloe pun gelisah. Ketika fajar menyingsing dan matahari pun terbit, pada saat matahari bersinar cerah ; berkatalah Tosulolipu ; bagaimana gerakan pikiranmu Toappemanuk, Jemmu ri Cina, Panrita Ugi, Setti ri Luwu, Setti ri Warek, atas keterlambatan kita kembali ke Cina sehingga Oponna Warek menjadi was-was. Sudah tiga bulan lamanya di Ale Sunra, sudah sekian lamanya pula kita tidak bertemu dengan adik kita Oponna Warek. Berkatalah Tosulolipu,
68. biarkanlah saya naik kembali ke istana untuk mengingatkan kenamaan kita, agaknya ia terlelap dalam tidur bersama isterinya sehingga tinggallah adik kita Oponna Warek suami isteri menantikan armada puteranya. Berkatalah Lamassagoni; baiklah engkau naik ke istana untuk memperingatkannya agar kita tahu kehendak kewanitaan kita. Maka berangkatlah ke Lapananrang dengan ratusan pengiring naik ke istana menerobos masuk ke negeri Pujananti langsung Lapananrang naik ke atas pendopo. Tosulolipu bergegas menaiki anak tangga.

69. naik ke istana dan mengambil tempat duduk di ruang tamu, Weberi Aji sendirilah yang menyodorkan sirih pinang kepada Tosulolipu. Berkata Lapananrang, mana hambamu Tobotoe, orang tuanya Karaeng Tompo menjawab ada di dalam kamarnya. Berkata Tisulolipu ; mohon kiranya dititahkan inang pengasuh untuk membangunkannya. Agaknya Oponna Cina suami isteri sedang tertidur lelap, maka Tosessunriwupun merenggangkan diri dari samping permaisurinya.
70. Kemudian I Lasemmaggapun bangun dari tidurnya, kemudian membasuh muka dari keramik putih bersih. Lalu berkatalah Topammani maafkanlah adinda Welino, sudihlah kiranya dikau memberiku sirih pinang yang sudah engkau lumat. Dettiya Ulang pun bergegas membuka tempat sirih pinang lalu diberikannya kepada suami kesayangannya. Sangat gembiralah Topadammani atas sirih pinang langsung dari bibir permaisuri belahan jiwanya. Lalu bangkitlah Topadammani dan melangkah keluar (dari peraduan) bersama permaisurinya, saling bergandengan tangan suami isteri, melewati ambang pintu kamar tidur, langsung duduk diatas singgasana emas, saling berhimpitan paha suami-isteri. Santapan pun disiapkan. Para dayandayan sibuk menyiapkan makanan.
71. Santapan makanan Oponna Cina pun dihidangkan di atas talang emas. Demikian pula baki tempat santapan Tosulolipu, talang tempat santapan anak datu pitupuloe pun segera dihidangkan. Setelah hidangan orang banyak sudah siap, berkatalah I Lasemmagga silakan bersantap wahai adinda We Lino. Temanilah bersantap kakak kita Tosulolipu beserta kaka-kakak kita anak datu pitupuloe. Anak-anak datu pitupuloe bersantap penuh gairah. Sebanyak tujuh kali menyuap nasi maka Topadammanipun menghentikan santapannya suami isteri dan Tosulolipu bersepupu.
72. Kemudian mereka mengunyah sirih-pinang disodorkan kepadanya di atas talang emas. Anak datu pun sama menyelesaikan santapan, hidanganpun kemudian dibersihkan kembali. Berkatalah Lapananrang ; bagaimana gerakan pikiranmu, wahai ananda Galigo ? Marilah kita pulang dulu di Tana Ugi, agar perasaan hati orang tuamu suami isteri menjadi lega, sebab kedua orang tuamu tentunya sudah resah menantikan armadamu yang tak kunjung tiba di pelabuhan. Kita sudah lama nian dalam menghadapi peperangan di Tanah Sunra, sedangkan tiada seorangpun yang kembali ke Tanah Ugi, sehingga orang tuamu kelak akan menyesali diriku. Ayahanda nanti berkata wahai ananda Galigo Oponna Ware, bahwa sungguh tega perasaan hatinya Tosulolipu, membiarkan
73. Ananda dan anak datu pitupuloe tinggal berlama-lama. I Lagaligo pun tiada menyahut, ia tidak menjawab sepele katapun mendengarkan ungkapan pamannya. Ketika matahari sudah berada di tengah langit, Lapananrang pun kembali ke perahunya. Berkatalah Topammani ; kasihanilah aku wahai adinda We Lino, biarlah kuberikan kepadamu ratusan dayang-dayang yang akan melayani

tempat silih-pinangmu. Mari kita masuk ke peraduan saya rasanya mengantuk, kemudian bergandengan tangan suami isteri masuk ke kamar tidur, menyingkapkan kelambu emas lalu menyelinap masuk ke dalamnya suami isteri. Kemudian baginda raja tidur berdua dalam satu kain sarung, satu juga bantal

74. Yang mereka duani suami isteri. Berkatalah Tosessunriu ; bagaimana gerangan pikiranmu wahai adinda We Lino. Aku sudah akan kembali ke negeriku, pamanda Tosulolipu sudah rindu, anak datu pituppuloe pun sudah pada kangen kepada isterinya. Lasemmaggamengulangi kembaliperkataannya, iikalau engkau kubawa serta ke Tana Ugi, nanti engkau dicelah orang-orang Cina wahai adinda, sebab Welampuce sangat ceriwis dan orang Sabbang itu amat bijak dan senang mencelah dan orang Tempe itu sangat suka mencelah orang. Nanti isteri saya yang tiga orang itu berkata itulah orang yang diperoleh sebagai hasil peperangan, hasil perjuangan sepupuku yang tujuh puluh orang itu, hasil peperangan para laskar, sehingga engkau akan jadi malu wahai adinda yang mulia.
75. Kalau saya tidak mengajakmu bersama ke Tana Ugi, maka engkau akan tinggal sendirian, perasaan hatiku tidak akan menjadi tenang, risau tiada habisnya hidup di Cina. Tersenyum jugalah karaeng Tompo mendengarkan ungkapan kata suami kesayangannya, lalu berkata ; hanya bicara di mulut saja itu wahai Datunna Cina, hanya sebagai basa besi untuk menghidarkan kemurkaan isterimu. Padahal kalau engkau kelak sudah tiba di Tana Ugi, engkau tidak bakalan mengenangkan lagi Pujananti. Topadammani menangis sambil berkata ; jangan berkata demikian wahai adinda yang mulia. Saya niscaya akan mengalami kesusahan hati yang tiada taranya. Topammani kemudian merapatkan diri ke tubuh isterinya. Kedua suami isteri itu pun kemudian tertidur lelap.
76. Fajar menyingsing, terbitlah matahari, maka bangunlah Opuinna Cina suami isteri, membasuh muka di atas keramik yang bening putih. Kemudian membuka tempat sirih sambil menerangkan perasaan hatinya. Berkata Topadammani ; maafkan daku wahai adinda yang mulia, tolong lumatkan untukku sirih pinang. Bergegaslah Dettiya Ulang mengunyah sirih pinang lalu diserahkan pada suaminya. Maka bangkitlah Topadammani bergandengan tangan suami isteri lalu beranjak keluar, langsung duduk diatas tikar sambil berhimpitan paha suami isteri. Siputri mahkota di Pujananti. Demikian ungkapan kata Tosessunriu, saya akan kembali kenegeriku wahai paduka, sebab saya sudah
77. lama di sini. Sejak meninggalkan tanah kelahiranku, tinggallah nian ayah bundaku(disana) menantikan bahteraku yang tak kunjung tiba di Tanah Ugi. Berkatalah We Benri Aji kepada suaminya, rupanya yang mulia sudah bermaksud untuk kembali kenegerinya. Bagaimana gerangan pendapatmu tentang saudaraku apakah ia akan berlayar ke Tanah Ugi., negerinya orang Cina. Demikian ungkapan Topadammani, bagaimanalah wahai paduka, tidak mungkinlah rasanya Tobala Unnyi ditebus dengan harta benda, karena sangat kelewatan tindakannya

wahai paduka. Konon katanya dialah bersama laskarnya yang akan berkuasa, sedangkan ayahandaku diinginkannya menjadi penjaga istana.

78. Adapun bundaku, diinginkannya menjadi juru masak. Adapun saudara perempuan yang tiga orang itu, ingin dijadikannya pelayang kamar, tukang urut betis, menyiapkan kelambu. Adapun ketiga isteriku, ingin dijadikannya selir yang sewaktu-waktu dikunjunginya. We Benri Aji tidak menyahut suami isteri, keduanya tidak menjawab sepatah katapun. Dibenarkannya ungkapan kata To Mappamenek Wara-warae ri Tana Ugi, lalu berkatalah We Benri Aji suami isteri ; titahkanlah wahai Towa Pareppa, untuk memanggil para anakarung maddanrennge di Pujananti, para dewan hadat untuk menyiapkan makanan bekal dalam pelayaran anak mantu handalannya.
79. Baginda Lebba Mappajumpulawenngesudah berkemas untuk pulang ke negerinya. Lalu berkatalah Karaeng Tompo ; bawalah daku wahai Opuinna Cina ke Tanah Ugi, semoga aku tidak dicela oleh isterimu. I Lagaligo menjawab ; kalau engkau wahai adinda We Lino kubawa serta ke Tanah Ugi sampai ke Cina, kemudian Pacing, bahwa engkau adalah pampasan perang, hasil perjuangan antara laskar, tumbal segenap anak datu pituppuloe, sehingga engkau menjadi sangat murka wahai adinda yang mulia, dan engkau ingin kembali ke negerimu.
80. Akan tetapi wahai adinda yang mulia Welino tinggallah di rumahmu. Biarkanlah aku kembali dahulu menemui kedua orang tuaku, nanti setelah aku ketemu orang tua kita, baru aku kembali lagi ke Pujananti. Berkata pula I Lagaligo, biarkanlah aku kembali ke Tanah Ugi menemui orang tuaku. Tersenyum jugalah Karaeng Tompo membuka mulut sambil berkata, bahwa rupanya tiada segan-segan mengucapkan kata bohong, mengucapkan hal yang tidak-tidak. Sesungguhnya yang terlintas dalam hatimu, lain pula yang terucap di bibirmu sampai ke kuping orang lain. Tertawa jugalah I Lagaligo sambil berkata,
81. jikalau engkau wahai adinda Welino tidak percaya mendengarkannya, persaksikanlah kepada Sang Dewata dari Kayangan. Akupun bersumpah kepada Dewata, Samudera luas kuharungi, biarkanlah bahteraku hancur berkeping-keping di lautan, biarkanlah mayatku tidak tiba kembali ke Tana Ugi, biarkanlah aku menjadi santapan ikan-ikan besar, biarkanlah ketiga saudara perempuanku tidak memegang bidang dadaku, tanpa disaksikan ayah bundaku, jidaku pun tiada diraba oleh ketiga isteriku, wahai adinda yang mulia, sekiranya apa yang kuucapkan itu tidak sesuai dengan kata hatiku.
82. Topalaguna menjawab sambil berkata selamatlah jiwamu ananda yang mulia, panjanglah usiamu, semoga bahtera emasmu tiba dengan selamat di Tana Ugi. Apabila wahai ananda kemudian engkau selama t tiba di Tana Ugi dan engkau bersua dengan ayah ibumu, kenangkanlah Pujananti, ingat pula Sunra Rilau. Berkata Topadammani ; jangan berkata begitu wahai paduka yang mulia, adindamu

Karaeng Tompo ada disini, niscaya perasaan hatiku akan merasa sakit tiada obatnya. Berkata pula Lebba Mappajunge ri Tana Ugi, maafkan daku wahai adinda We Lino, dan tenankanlah perasaan hatimu.

83. Persiapkanlah aku untuk berlayar ke Cina, kuberikan kepadamu ribuan dayang-dayang, orang yang baru tumbuh buah dadanya. Kuberikan pula kepadamu sebanyak itu pelayang yang baru belajar sekali-kali mendampingi wanita. Berikanlah kepadaku sarung tidurmu, agar kujadikan selimut di waktu tidur di atas poerahu, sehingga seolah-olah engkau tetap berada di sampingku bersama dalam satu sarung. Karaeng Tompo lalu menjawab janganlah engkau merasa berkecil hati jikalau tidak kuberikan kepadamu sarung tidurku, jangan sampai engkau tiba kelak di Cina lalu engkau berkata, itu sarungnya Karaeng Tompo, kenang-kenangannya Dettiya Uleng, sehingga engkau bakal dijadikan bulan-bulanan cacik maki yang tiada habisnya dari isterimu di Tana Ugi. To Sessunriu menjawab ;
84. Selamatlah jiwamu wahai adinda We Lino, panjanglah usiamu wahai Dettiya Uleng, engkau takkan dihinakan, hanya engkau tidak kubawa serta ke Tana Ugi, sebab jangan sampai kelak engkau di beri tahukan oleh isteri-isteriku, bahwa engkau adalah hasil pampasang perang, tawanan perang, sehingga engkau tidak akan menerimanya secara baik wahai adinda. Bagaimana gerangan pikiranmu, sebab saya tidak datang bulan, sedangkan negeri kelahiranmu amat jauh. Bawalah daku wahai kakanda yang mulia ke Tana Ugi, agar aku mengenal pula negerimu. Jikalau wahai Oponna Cina tidak sudi membawaku berlayar ke Tana Ugi, ceraikanlah diriku.
85. Hanya saja aku tidak membawamu ke Tana Ugi, karena leluhur kita sangat memantangkan membawa perempuan dalam pelayaran apabila ia sedang hamil. Berkata pula I Lagaligo, apabila kelak wahai adinda We Lino sang bayi itu lahir dengan selamat sepeninggalku, apabila ia perempuan namakanlah ia Unga Singkerru Masagalae, Daeng Sirua gelarannya. Jikalau laki-laki namakanlah ia Lamappanganro, Sunra Riaja Pannyiwiennge ri Gossabare, La makkarumpa ri Batu Mannyi, gelarannya Daeng Pabeta ri Pujananti. Tertawalah Daeng Mallino lalu berkata, apabila kelak wahai Oponna Cina, sang bayi kita lahir dengan selamat,
86. Sedangkan ia perempuan, akan kuberi nama We Tenri Wakkang ri Amanna. Kuberikan pula gelaran Daeng Massenge. Jikalau sang bayi lahir dengan selamat sepeninggalmu dalam keadaan laki-laki, akan kunamakan ia To Mannippie, kugelar ia Daeng Kalalla. To Mabelae Ujung Lolangeng ri Cokkongenna cajiannengerri. Ia kunamakan To Mannippie karena aku (bagaikan) berpimpi tidur bersama si orang Cina. Betapa gembiranya perasaan hati Topadammani mendengarkan ungkapan kata isterinya itu tersenyum jugalah I Lagaligo, sungguh bukan main-main kelak apabila sang bayi kelak selamat lahir sepeninggalku. Aku akan datang ke Sunra memberikan kepadanya

87. Inang pengasuh ratusan orang, sedemikian pula banyaknya pelayan. Jikalau ia membantah, nanti kusimpankan buatnya surat emas yang mengungkapkan perihal turunku di Ale Luwu, serta di Tana Ugi. Jangan sampai turunku bermaksud menginjakkan kaki di negeri yang jauh. Belum juga usai Opunna Cina berbincang-bincang suami isteri, matahari pun sudah berada di tengah langit, maka Torukkampoti pun memberikan titah untuk menyiapkan perlengkapan tanda kebesaran Topadammani. Para anak datu pituppuloe serentak berkata, wahai yang mulia, tinggallah di Istanamu, kami pamit padamu Wahai Daeng Mallino.
88. Akupun pamit kepada kalian semua penghuni istana. Lalu berangkatlah segenap anak-anak datu pituppuloe, para pangeran mahkota pengiring Tosessunriu. Maka berdatanganlah segenap laskar pengawal Opunna Cina. Maka datanglah La Pananrang dari sungai langsung naik di istana lalu duduk di hadapan Opunna Cina. Berkata La Pananrang, sudah siap wahai ananda Galigo payung emas naunganmu, perahu tumpanganmu pun sudah siap (untuk berlayar, laskar pun sudah menanti).
89. Maka I Galigo pun merangkul isteri kesayangannya, melingkarkan kedua lengan di badan isteri balahan jiwanya. Mengusap-usap punggungnya, membelai-belai rambutnya yang berombak, memutar-mutar gelang emas yang menghiasi pergelangan tangannya, mengeluarkan dan memasukkan cincin emas di jari manisnya, memijit-mijit kuku di jarinya yang lentik. Berkatalah Topadammani sambil menangis, maafkanlah wahai adinda We Lino. Kupersembahkan kepadamu ratusan satin jawa, sebanyak itu pula talang emas yang berisi tenunan melayu. Balikkanlah badanmu kepadaku, kenakanlah dan lihatlah pakaianku (demikian pula) mahkotaku. Maka Daeng Mallino pun mengenakan perlengkapan suami kesayangannya.
90. Barulah kemudian dipasangkan ke badang Opunna Cina sarung bersulamkan gambar naga, dengan bis dari benang emas, kemudian dikenakan segenap perlengkapannya yang terbuat dari bahan emas. Tosessunriu menangis sambil berkata, tinggallah wahai Karaeng Tompo di istanamu, Tenanglah di rumahmu wahai adinda We Lino. Kemudian Topadammani pun beranjak melangkah keluar. Ia pun merasa gembira ketiga melewati ruang tengah, lalu kembali pula.
91. duduk bersanding disingga sananya, merangkul isterinya, memangku belahan jiwanya, mengusap-usap punggungnya, membelai-belai rambut panjangnya yang bergelombang, memutar-mutar gelang emas yang menghiasi pergelangan tangannya, membuka-buka cincin emas di jari manisnya, memijit-mijit kuku jarinya yang lentik. I Galigo menangis lalu berkata, maafkanlah daku wahai Dettiya Ulung, kupersembahkan padamu dayang-dayang. Kenanglah diriku, dan engkaupun akan kuukir dalam kalbuku. Bagaiakan daku kain sarung kebesaranmu, engkau pun kukenang bagaikan (....). Tertawalah juga Karaeng Tompo menjawab

ungkapan kata suami kesayangannya, lalu berkata aku bakal merana wahai

92. Oponna Cina mengenangkan orang yang sudah lupa diri I Lagaligo mengulangi ucapan katanya, bahwa rupanya engkau menduga wahai adinda We Lino, bahwa aku tidak akan mengenangkan dirimu dalam hati, tidak mengingatkan dirimu dalam kalbuku. Akan tetapi wahai adinda yang mulia, betapa sedih perasaan hatiku karena tidak membawamu di Tana Ugi. Tersenyum jugalah Daeng Mallino lalu berakta, itu hanya sekedar omongan untuk menyenangkan hati wanita. Pada hal kapan waktu nanti engkau berlayar pulang ke negerimu, belum juga engkau melewati wilayah perairan tempat nelayan menangkap ikan di Pujananti, maka engkau segera membuangnya bagaikan sarung yang engkau campakkan, lalu engkau menggantikannya
93. segera bagaikan mahkota emas tanda kebesaranmu. Topadammani menangis sambil berkata, maafkanlah daku wahai adinda We Lino. Kuberikan padamu ribuan emas, agar engkau tetap mengenangkan diriku dalam hatimu. Akupun selalu mengenangkan dirimu dalam hatiku, bagaikan taji andalanku diatas gelanggang sabungan ayam. Kukenangkan dikau bagaikan aku sedang melepas ayam jago diatas gelanggang emas. Engkau tetap kukenangkan dalam kalbu wahai adinda kendati saya sedang berada dipendopo. Tertawa jugalah karaeng Tompo lalu berkata, tetapkanlah perasaan hatimu wahai Oponna Cina, kenanglah aku dalam kalbuku, bagaikan wahai paduka yang mulia kenang-kenangan untuk memantapkan perasaan hati orang yang saling mengenangkan,
94. saling merindukan, saling mengingat, saling mengenang, saling membayangkan dalam hati. Wahai Datunna Cina kenanglah diriku wahai paduka yang mulia dan engkau akan kukenangkan dalam jiwaku. Kendatipun engkau kusimpan dalam hatiku, namun engkau tetap berada di Ware. Menangislah Topadammani lalu berkata kerinduan kita bersama wahai adinda, kita sama-sama saling mengenangkan. To Botoe pun mengulangi ucapannya, janganlah wahai adinda We Lino, sampai engkau berkecil hati (dan) merasa tersinggung manakala dan pesan dan kirimanku terputus-putus, karena memang demikianlah layaknya wahai adinda
95. orang yang jauh di negeri kelahirannya. Kadangkala sampai bulanan ditunggu kabar beritanya. Hanya saja engkau tidak kubawa serta ke tana ugi wahai adinda We Lino, jangan sampai engkau kelak tiba di Cina, lalu engkau tidak menerima baik ungkapan kata yang kurang baik dari To Paccie. Memang We Uce itu bawel wahai adinda We Lino sedangkan negerimu jauh. Menjawab Karaeng Tompo sambil berkata, itu hanya sekedar omonganmu saja wahai Datunna Cina, sekedar untuk menenangkan hati wanita. Engkau hanya menganggapku pohon kayu yang berdaun rimbun, air tawar yang sejuk tempat persinggahan bagimu untuk berteduh, mengerinkan keringat, menghilangkan haus, menyenangkan hati.
96. Topadammani menangis sambil berkata, rupanya engkau tidak percaya wahai

adinda We Lino. Kalau engkau tidak yakin, biarlah aku bersumpah pada diriku sendiri, jikalau baru engkau percaya, samudera kuharungi wahai adinda We Lino, lautan luas dilayari bahtera emas tumpangan. Biarlah hancur berkeping-keping perahu emas tumpanganku, janganlah sampai ke Tana Ugi. Biarlah ketiga isteriku tidak menjamah tubuhku. I Lagaligo mengulangi ucapannya biarkanlah wahai adinda yang mulia, ayah budandaku tidak meraba jidatku. Maka serentaklah segenap penghuni istana berkata, panjanglah usiamu wahai paduka,

97. selamat sejahteralah dikau, semoga panjang usiamu, semoga perahu emas tumpanganmu tidak kandas sehingga engkau tiba dengan selamat di tana Ugi. Passaunnge menangis sambil berkata, kuberikan kepadamu wahai adinda We Lino ratusan dayang-dayang. Antarkanlah aku meskipun hanya sampai ketiang pusat utama rumah. Tersenyum juga Karaeng Tompo lalu berkata, kendati pun harus sampai ke tangga wahai kakanda Galigo. Maka bangkitlah Oponna Cina sambil bergandengan tangan suami isteri, lalu berkemaslah segenap dayang-dayang dan inang pengasuh Dettya Uleng Karaeng Tompo. Bergegarlah istana
98. dilewati pada penghuni istana Punna Lipue Ri Pujananti. Tibalah ia diruang depan, lalu duduklah Oponna Cina diruang tamu, sambil memangku isterinya dan mengucurkan air mata sambil menangis. Berkatalah I Lagaligo, aku tidak akan melupakanmu Karaeng Tompo, engkau selalu kukenang dalam hati. Tersenyum jugalah Karaeng Tompo, engkau selalu kukenang dalam hati, lalu menyahut sambil berkata, aku bukanlah ibarat makan yang membosankan wahai Oponna Cina, apakah aku sama dengan makanan. Karaeng Tompo melanjutkan ucapannya lalu berkata wahai Galigo, samakah gerakan ujung tanah
99. yang engkau singgahi mengeringkan keringat, menghilangkan haus. Bagaimana gerakan pikiranmu, Karaeng Tompo melanjutkan ucapannya, berangkatlah wahai Oponna Cina turunlah keusunganmu, payung emas kebesaranmu sudah terkembang, sepupumu yang tujuh puluh orang pun sudah menanti. Maka bangkitlah Topadammani dalam keadaan gembira sambil menggapai pegangan tangga, ia pun menoleh memandang isterinya di ruang tamu, lalu Oponna Cina kembali pula duduk bersanding suami isteri Topadammani, kemudian merapatkan pada istrinya lalu merangkul leher isterinya dan menangislah I Lasemmagga sambil berkata,
100. engkau sungguh tidak akan hilang dari ingatanku wahai adinda yang mulia. tersenyum jugalah Daeng Mallino lalu berkata, itu hanya omongan belaka wahai yang mulia, tata hiburan terhadap isterimu. Pada hal engkau kalau berlayar kelak kembali ke negeri dan engkau bertemu dengan isterimu dan bersua dengan ayah bundamu. Karaeng Tompo melanjutkan ucapannya lalu berkata, berangkatlah wahai Lapura Elo kembali ke negerimu. Biarkanlah aku tinggal wahai La Mellek Cita di rumahku, biarkanlah daku terbelenggu dalam lamunan tiada

habisnya di kamar tidurku. Jikalau wahai Galigo, engkau tidur bersama,

101. ketiga isterimu, lalu engkau membukanya bagaikan sarung, engkau campakkan bagaikan buju kurung, engkau rawat bagaikan kuku jarimu, sebab kendatipu wahai Galigo, hanya seorang bocah yang tidak takut apa-apa, namun aku tahu memahami ucapan laki-laki. Hanya seorang bodohlah wahai Daturna Cina yang tiada pikirannya wahai Topadammani, atas ucapannya bahwa engkau kukenangkan dalam hati, engkau kusimpan dalam jiwaku. Menangis sambil berkata Topadammani, maafkanlah daku wahai adinda We Lino, berikan kepadaku sirih pinang yang engkau lumat, kujadikan bekal dalam perjalanan menuju keperahuku, pengobat hatiku dalam pelayaran ke Cina. Maka
102. Daeng Mallino pun melumat sirih pinang lalu diberikannya kepada suami belahan jiwanya. Tertawa jugalah Dettiya Uleng lalu berkata, maafkanlah daku wahai Oponna Cina, berangkatlah dulu wahai yang mulia. Turunglah keatas usunganmu hari sudah siang, mentari pun sudah tinggi. Oponna Cina membuang ingus, lalu berkatalah Tobotoe, duduklah wahai adinda We Lino di ruang tamu, sementara aku turun ke atas usunganmu, Karaeng Tompo mempersilahkan, maka bangkitlah Lebak Mappajung Pulawenne ri Tana Ugi, lalu turun,
103. Lalu menggapai pegangan tangga, namun setelah melewati tiga anak tangga tiba-tiba ia kembali lagi merangkul isterinya. Dipangkunya Tosessunriu, maafkanlah aku wahai adinda We Lino. Kupersembahkan juga kepadamu ratusan dayang-dayang yang berhiaskan baju emas, sekian pula banyaknya yang berpekaian sarung tenunang jawa bersama satin merah yang bersulam. Mari kita sama-sama memotong kuku hiasan jari tangan kita. Kita pertukarkan pula cincing emas dijari kita masing-masing. Itulah yang kita akan pandang wahai adinda manakalah timbul kerinduan kita. Keduanya pun sama-sama memotong kuku jari tangannya.
104. Maka datanglah Torungkampoti langsung bersimpuh dihadapan Karaeng Tompo. Demikian kata ucapan Lapa mmusureng, turunglah wahai adinda usunganmu para pengawal sudah penat sudah sakit pula betis para pembesar kerajaan. Berdiri sambil menunggu dipekarangan menangislah sambil berkata Passaunne, tinggallah wahai adinda We Lino, iijinkan aku pergi wahai Karaeng Tompo. Maka turunglah Topadammani keatas usungannya, kemudian berdirilah Topadammani lalu kembali lagi kepada isterinya yang telah dipinjamnya setengah hari lalu dirangkulnya, lalu membaringkan dirinya diatas pangkuan Dettiya Uleng. Passaunne mengenngadah lalu berkata, sungguh rawan hatiku wahai Karaeng Tompo,
105. Matilah nian aku wahai Daeng Mallino, Sebab engkau tidak kunjung lekan dari ingatanku. Tersenyum jugalah Karaeng Tompo sambil menjawab ungkapan kata suami yang dipinjamnya setengah hari lalu ia berkata, aku tidak merasa

gembira jikalau engkau pergi wahai Galigo, jikalau engkau tinggal aku pun tidak merasa riang. Memang begitulah halnya angin nan lalu yang hanya singgah sebentar kalau ia sudah kembali maka iapun milik kita lagi, ia pun sudah kembali bercokol di negerinya. Karaeng Tompo melanjutkan ucapannya lalu berkata, bawalah berlayar,

106. pakaian yang kupinjam setengah hari. Maka sangat gembiralah Topadammani mendengarkan ungkapan kata isterinya. Tertawa jugalah Tosessunriu lalu berkata rupanya engkau meragukan diriku wahai adinda We Lino. Ketika engkau dititipkan dalam kandungan ibunda, tertawa jugalah Dettia Uleng sambil berkata, maka pergilah nian Datue meninggalkan kisa yang tiada habisnya, celakan yang tiada hentinya. Bahwa konon kabarnya Datunna Cina telah datang beristeri di Pujananti, orang yang fasih bersilat lidah lagi arif dan bijaksana, pintar berbicara,
107. Oponna Cina menangis sambil berkata, jangan berkata demikian, wahai adinda We Lino sungguh perasaan hatiku menanggung sakit. Tersenyum juga Karaeng Tompo lalu berkata, aku tidak sudih lagi wahai Galigo, terbuai oleh rayuan lelaki, terpengaruh bujuk ragu kesatria, apakah engkau kira wahai Galigo aku baru lahir kemarin yang dilahirkan sebelum tiba bulannya, yang lahir tanpa upacara kebesaran, lalu terbujur diatas baki emas, ditadah oleh dukung beranak dipangku oleh inang pengasuh. Karaeng Tompo melanjutkan ucapannya sambil berkata aku cukup tahu wahai yang mulia, bujuk rayu kaum lelaki, ungkapan kata para kaum adat. Wahai yang mulia laki-laki juga wahai ayahandaku, kesatria juga yang menitiskanku,
108. Akan tetapi wahai yang mulia, semua itu hanya kata hiburan untuk menenangkan perasaan hati isteri yang kau tinggalkan. Nanti kalau engkau berlayar wahai Oponna Cina, baru saja engkau tiba di wilayah penangkapan ikan nelayan di Pujananti, anginmu saja pun sudah tak terhembus lagi. Engkaupun tak menyinggung lagi daerah Pujananti, bertepatan dengan wilayah Sunra Rilau yang ditempati isteri yang kau tinggalkan. I Lagaligo menangis sambil berkata, selamatlah jiwamu Dettia Uleng, panjanglah usiamu wahai Belo Jajareng Masagalae Ri Pujananti, mustahil aku melupakan dirimu. Hatiku ini niscaya akan sakit tanpa ada obatnya.
109. Hatiku takkan senang, takkan merasakan butiran nasi, takkan kurasan tidur lelap. Berkatalah orang tuanya Karaeng Tompo, berdua suami isteri, berangkalah wahai ananda To Boto turunglah keperahumu, wahai ananda dan berlayarlah wahai ananda ke negerimu. Semoga perahu emas tumpanganmu selamat mengharungi lautan sampai di Tana Ugi. Demikian ucapan Inda Pareppa bersama kedua suami isteri, engkau itu wahai Oponna Cina bersiap berlayar pulang ke negerimu, janganlah engkau tinggal berlama-lama tinggal di Tana Ugi. Saya

berkata begitu, sebab Dettiya Ulung sedang hamil, lalu engkau tinggalkan pada hal negeri kelahiranmu sangat jauh.

110. Oponna Cina menjawab sambil berkata, rupanya engkau mengira wahai paduka yang mulia hatiku akan tenang tinggal di Tana Ugi. Saya berkata demikian karena meninggalkan Dettiya Ulung dalam keadaan sedang hamil, hanya saja yang mulia, saya cepat-cepat kembali ke Tana Ugi, karena saya sudah lama menghadapi peperangan di Tana Sunra, kendatipun bukan sabungan nyawa yang kuhadapi, apa lagi tidak ada orang yang kembali membawa kabar berita ke Tana Ugi, sebab tinggallah nian ayah bundaku dengan hati tidak tenteram berdua, menantikan bahtera emasku yang tak kunjung tiba di Pelabuhan Tana Ugi. Lebih-lebih pula kesedihan hati ayahandaku.
111. Oponna Ware, karena beliau tidak memandang diriku di Latanete. To Botoe melanjutkan ucapannya lalu berkata, tinggallah paduka berdua di istanamu, tinggallah pula di rumahmu wahai Karaeng Tompo, tinggallah kalian semua wahai seisi istana. Kemudian To Botoe bangkit lalu berangkat, diiringi oleh para laskar yang muda belia, diapit oleh para pembesar kerajaan menuju ke usungannya. Dalam keadaan gembirapun ia dinaikkan ke atas usungan, namun tiba-tiba ia kembali ke istana, langsung menghempaskan diri berbaring di atas pangkuan isteri belahan jiwanya, sambil melilitkan lengan di pinggang.
112. Ulettepu kesayangannya. Topadammani menangis sambil berkata, bagaimana-lah aku wahai adinda We Lino, karena engkau itu tidak ubahnya dengan makanan yang tidak membosankan dimakan, engkau bagaikan lembaran lembaran daun sirih dan buah pinang seiris yang kutelan melalui terngorokan. I Lagaligo mengulang ucapannya lalu berkata; seandainya wahai adinda engkau adalah mahkota kebesaranku, maka engkaupun kulilitkan di pinggangku
113. Wahai adinda Welino, andaikan engkau ibarat mahkota kebesaranku, niscaya engkau kubawa ke Tana Ugi, aku akan membanggakan dirimu di Cina dan menyabung ayam di gelanggang adu ayam. Menjawablah Karaeng Tompo sambil tertawa lalu berkata, itu hanya sekedar omongan wahai paduka, hanya sekedar rayuan untuk menghibur isteri yang engkau tinggalkan. Jikalau nanti engkau telah berlayar ke Tanah Ugi, meninggalkan Pujananti, niscaya pupuslah dari ingatanmu wahai Galigo. Manakala engkau sudah tiba di negerimu dan bertemu dengan isteri sepupumu itu, apakah engkau masih mengenang isterimu di negeri yang jauh, apakah engkau masih mengenankan negeri Sunra Rilau yang di tempat Daeng Mallino,
114. orang yang di lupakan (dan) tiada di kenang lagi, wahai Oponna Cina dayang-dayang yang engkau sekedar pinjam selama setengah hari, padahal engkau cetuskan buah bibirmu wahai Galigo, ucapan kata yang tidak sampai ke hatimu, sehingga meyakinkan hati dikala mendengarkan ucapan katanya yang berupa

bujuk rayu terhadap wanita. Akan tetapi wahai paduka, kendati aku masih muda belia, akupun tahu arti ucapan lelaki ungkapan kata kaum laki-laki. Itu hanya meyakinkan wahai paduka, akan tetapi wahai paduka, aku bukan orang dungu yang tidak berakal wahai Oponna Cina. Hanya dikaulah wahai adinda yang terpatrit dalam hati dikenangkan dalam kalbu. I Lagaligo menangis sambil berkata, selamat sejahteralah jiwamu,

115. titisan Dewa dari kayangan yang menjelma diatas bumi. Tidaklah mungkin engkau kulupakan kulenyapkan dari kenanganaku. Sekiranya wahai adinda We Lino aku ternyata menyampaikan kata bohong kepadamu, biarlah aku hancur berkeping-keping bagaikan kaca beling. Biarkanlah perahu emas tumpanganku hancur lebur, tidak usah mayatku sampai ke Tana Ugi, disaksikan oleh ayah bundaku, wahai yang mulia, sekiranya saya berdusta kepadamu. Tertawa jugalah Karaeng Tompo lalu berkata, sungguh tega nian hatimu wahai Oponna Cina mengucapkan kata bohong mengungkapkan hal-hal yang tidak-tidak. Sudah jelas kata yang terucap dari bibirmu tidak sesuai dengan bisikan hati nuranimu, akan tetapi wahai, silahkan mengucapkan kata bohong, kendati saya tidakkan percaya. Ucapkanlah pula kata yang mustahil, kendati saya tiada akan gembira, sebab memang sudah pembawaan kaum lelaki itu, mengubar kata bohong, mengucapkan kata yang tidak benar. Kitalah kaum wanita yang dungu, mempercayai perkataan lelaki, mendengarkan ucapan kata laki-laki. Maka termenunglah I Lagaligo mendengarkan kata ucapan isteri kesayangannya Berkatalah ia dalam hatinya, langka nian orang seperti Karaeng Tompo, jarang nian orang seperti Dettiya Ulang, tahu menanggapi,
117. Keinginan dan kehendak lelaki, padahal ia masih sangat muda, namun ia sangat bijak berkata-kata. I Lagaligo menangis sambil berkata, apa boleh buat Karaeng Tompo, apalah dayaku wahai Daeng Mallino, sungguh perih perasaan hatiku. Aku hanya berlayar ke Tana Ugi, karena ibu bapakku sudah berusia lanjut, jangan sampai beliau menghembuskan nafas terakhir sepeninggalaku jugalah Karaeng Tompo lalu berkata, rupanya engkau menyuruhku meniti di atas kayu yang rapuh, berpegangan pada seutas benang. Kuanggap pulalah engkau bagaikan air yang tertumpah dari gayung, ampas sirih yang kucampakkan dan tak akan pernah kupungut lagi.
118. Menangislah sambil berkata, Lebba Mappajumpulawenng ri Tana Ugi. Paterikanlah aku dalam hatimu wahai adinda We Lino. Akupun mengenankan dirimu dalam jiwaku. Tertawa jugalah Daeng Mallino menyahut perkataan suami yang di pinjamnya setengah hari. Lalu Karaeng Tompo berkata sambil tertawa, sebulan engkau tinggal di Cina wahai Galigo, maka aku masih merindukan dirimu. Dua bulan engkau wahai paduka, aku masih tetap mengingat dirimu. Kalau sudah tiga bulan lamanya, maka aku masih mengenangmu. Kalau engkau sudah empat bulan wahai Semmagga, maka akupun sudah patah hati, wahai

Lapura Elo, Lamelle Cita. Maka sangat gembiralah I Lagaligo mendengarkan ungkapan kata isterinya, lalu berkata,

119. maafkanlah daku wahai adinda We Lino, kuberikan jualah kepadamu peti yang berisi tenunan Melayu, kuberikan pula kepadamu lelaki Luwu yang akan membawakan bagimu simpanan emas dari Ruwalette. Ambillah pula ratusan dayang-dayang yang akan melayani puan, emas tempat sirih-pinangmu. Maka antarkanlah aku wahai Daeng Mallino, cukup sampai ke ambang pintu, di ujung tangga. Maka beranjatlah Daeng Mallino sambil bergandengan tangan suami isteri, barulah kemudian To Botoe turun dari istana, langsung di atas usungan tumpangannya,
120. dinaungi dengan payung kebesarannya. Topadammani memandang ke atas lalu berkata, tinggallah di istanamu wahai Karaeng Tompo, tinggallah kalian semua wahai penghuni istana. Maka serentaklah segenap penghuni istana. Maka serentaklah segenap penghuni istana, para penghuni rumah emas. Segenap puteri istana itu berkata, selamat sejahteralah sukma titisan jelmaanmu dari penghuni langit bersepupu, dalam keadaan selamat tanpa halangan apapun. Semoga nian perahumu tidak kandas mengharungi samudera, melintasi lautan nan luas. Semoga engkau tiba dengan selamat di negerimu. Topadammani mengulangi ucapannya tadi lalu berkata, maafkanlah daku wahai adinda We Lino, kupersembahkan kepadamu harta benda
121. yang banyak, istana kediamanmu akan dipenuhi dengan harta kekayaan, agar engkau tetap duduk di ruangan tamu dan antarkanlah aku dengan pandangan matamu wahai adinda We Lino, selagi aku berangkat menuju ke sungai (pelabuhan). Nanti setelah jelas aku menaikkan layar dan sudah berlayar, barulah engkau kembali masuk ke dalam kamarmu. Jangan engkau duduk seharian di ruang tamu, jangan engkau wahai yang mulia bersedih hati sepeninggalku. Mataharipun sudah tinggi, segenap perlengkapan kebesaran Opunna Cina sama bergema menuju ke sungai. Menyilaukan mata di Seantero negeri Pujananti, bagaikan akan runtuh Tana Bangkala akibat suara
122. orang banyak. Anak datu pituppuloe saling berebutan jalan, segenap bangsawan tinggi di Pujananti turut mengirinkan baginda raja yang ingin kembali ke negerinya. Bagaikan akan rubuh jendela-jendela rumah di Pujananti, bagaikan kaca belin dipandang mata. Orang banyak sama berkata di Pujananti gagah nian Opunna Cina, tiada gerakan yang menandingi kegagahannya dikolong langit, diatas bumi. Sungguh nian baginda itu keturunan manusia langit yang turun ke bumi,
123. titisan darah dari Petalah Bumi yang muncul menampakkan diri. Maka tibalah Opunna Cina di sungai, usungan tumpangan baginda pun diturunkan ke atas tanah. Payung emas kebesarannya pun digulung. To Padammani lalu bangkit berdiri dan berjalan naik ke atas perahu melalui tangga, langsung duduk didalam

kamar perahu. Para anak datu pituppuloe pun saling mendahului naik keatas perahu, orang banyak pun sudah naik semuanya ke atas perahu. Segenap awak perahu pun sudah siap. Lalu berkata I Lagaligo, bagaimanalah geranganmu wahai kakanda,

124. tentang adinda Daeng Mallino, tidak apalah kiranya kalau kita kembali menjemputnya dan membawanya keperahu kita. Biar kita membawanya berlayar ke Tana Ugi, sebab perasaan hatiku tidak tega meninggalkan Pujananti, jika aku tidak membawa serta Daeng Mallino ke Tana Ugi. Menjawab Tosulolipu sambil berkata, tidak kuperkenankan engkau membawa Daeng Mallino wahai Opunna Cina ke Tana Ugi. Kendatipun keinginanmu demikian, terserah jugalah kehendakmu wahai adinda Galigo, akan tetapi wahai paduka yang mulia, kuperingatkan jugalah kepadamu wahai paduka, jikalau
125. engkau membawa Karaeng Tompo berlayar ke Tana Ugi, belum juga kiranya tiba kelak di Latanete, kita masih berada dipelabuhan, engkau sudah akan disambut dengan sabuk emas belahan jerukmu oleh Datunna Tempe dan berbarengan tiga Datunna Pacing, Datunna Sabbang, sama berkata nanti wahai paduka, ketiga sepupumu itu, ambillah sabuk emas, belahan jeruk dan gelang tanpa percerianmu, sehingga kelak engkau akan tinggal menyesali diri dan engkau mengalami kesedihan yang tiada akhirnya, engkau akan sakit hati tanpa berkesudahan di Ale Cina, jikalau engkau membawa berlayar ke Tana Ugi karaeng Tompo dan saya nantinya akan disesali oleh Punna Bolae Ri Latanete, bahwa
126. sungguh tega perasaan hatinya Tosulolipu, tidak mengajari kemanakannya. Maka termenunglah To Botoe mendengar wejangan pamannya, tidak segera merasa tenang perasaan hatinya. Lama berselang barulah ia berkata Topadammani, langkahan nian orang seperti Daeng Mallino, jarang nian ada orang seperti Karaeng Tompo. Bagaikan ukiran dalam bilik pembujuk rayu diluar selimut maupun dalam selimut, ia sungguh perhatian, ia sungguh arif dan bijaksana pada hal ia masih muda dilihat, namun tak segan-segan mengemukakan pendapatnya didalam sarung, ia tahu melayani keinginan dan kesukaan suami dan jarang wanita yang dapat menandingi kebaikan hatinya sebagai pendamping dalam tidur,
127. Teman sesarung dan lawan bercumbu diatas tilam. Mencawab Tosulolipu tadi sambil berkata benar ucapanmu wahai ananda Toboto, tidak kepersalahkan perkataan tenangkanlah pikiranmu, perhatikan bisikan hatinuranimu. Jikalau ada orang yang kusimpan dalam hati kukenang dalam kalbu, maka akan menjadi penyakit dalam hatiku. Jikalau ada orang yang menarik hati kita dan tidak dituruti, memang wahai paduka rasa-rasanya kita bagaikan pindah ke alam mahsar, pandangan mata kita selalu berduka cita, sedangkan tiadalah penghibur, tiada lagi upaya. Dia pun tidak sudih lagi dihibur dengan ayam berlaga. Menangislah sambil berkata Topadammani, jadi bagaimana
128. gerangan pikiranmu wahai kakanda Torukka, To Appasessu, ia sangat ingin ber-

layar ke Tanah Ugi. Maafkanlah aku kakanda Torukka, kiranya engkau berangkat naik ke istana, mintakanlah aku sirih pinang yang sudah dilumat dari adikmu Daeng Mallino. Katakanlah, maafkanlah kakandamu, berikanlah kepadanya ampas sirih yang engkau lumat, agar ia jadikan penawar hati mengharungi samudera, menyeberangi lautan luas. Maka berangkatlah Toappasessu naik ke darat. Ada belasan orang beriringan, melangkah dengan bergegas, buruh-buruh mengayungkan lengan. Utusan raja itu tidak menggunakan usungan. Dalam waktu sekejap, tibalah mereka di Pujananti, langsung menaiki anak tangga,

129. menuju ke dalam ruangan dan duduk dihadapan Daeng Mallino. Demikian ucapan Daeng Mallino, silahkan duduk wahai paduka. Apa gerangan yang diperintahkan kepadamu oleh Datunna Cina. Daeng Mallino sendirilah yang menghadirkan sirih pinang yang dikunyah oleh Toappasessu. Demikian ucapan Toappasessu, adapun yang dititahkan kepadaku adinda Oponna Cina maafkan adindaku Passaunnge, berikanlah kepadanya ampas sirih pinang yang engkau lumat, agar dijadikannya penawar hati dalam pelayaran mengharungi samudera, menyeberangi lautan luas. Akan dijadikannya, penawar hati dalam kamar perahu. belum juga usai ucapan Toappasessu, Karaeng Tompo pun segera melumat sirih lalu diberikannya
130. kepada La Pammusureng. Diterimanya sirih yang sudah dilumat Daeng Mallino. Tersenyum jugalah Karaeng Tompo lalu berkata, kupesangkan pula kepadamu wahai kakanda Torukka, bahwa berangkatlah katanya wahai Lapura Elo, La Mellek Cita ke negerimu. Semoga tidaklah terbentur perahu tumpanganmu, mengharungi samudera, menyeberangi lautan luas sampai ke Cina. Jikalau engkau (kelak) sudah bersanding dengan isteri kesayangmu, apakah engkau masih ingat akan isteri yang engkau tinggalkan, kendatipun hanya kayu sengona kesukaanmu di Pajananti yang digunakan untuk tempat duduk Daeng Mallino, anggaplah bagaikan dayang - dayang. Demikian ucapan Lapammusureng, aku mohon diri dulu wahai adinda yang mulia. Daeng Mallino pun mempersilakannya. Maka berangkatlah Lapammusureng
131. meninggalkan istana dengan langkah ayunan tangan bergegas. Dalam waktu sekejap tibalah ia disungai, lalu menapaki anak tangga, langsung duduk diatas bilik perahu dihadapan Oponna Cina. Oponna Cina sendiri yang menyodorkan sirih pinang kepada kakandanya, La Pammusureng. Demikian ucapan Toappasessu, ambilah ampas sirih pinang yang dilumat Daeng Mallino yang diucapkan pula Karaeng Tompo, kepersembahkan pula kepadamu wahai kakanda Torukka bahwa berlayarlah katanya wahai La Pura Elo, La Mellek Cita, menuju ke negerimu, semoga tiada kandas perahu emas tumpanganmu.
132. Begitu kemudi diturunkan, begitu terpasang segenap perlengkapan perahu Wakka Weroe bagaikanlah angin berhembus (perahu) llawelenreng diatas gelombang, ditarik oleh kain layar, diiringi gelombang. Maka tiga bulan lamanya Tosulolipu

berlayar tanpa menghentikan dayung, saling bergantian tidur para juru kemudi yang siaga, juru batu yang waspada. Sejak meninggalkan Pujananti, sudah sekian lamanya pula Oponna Cina tiada membuka matanya dipembaringan. Sudah sekian lamanya pula tidak enak perasaan hatinya, sudah sekian lamanya pula ia tidak menelangi nasi sebutir pun. Ia sama sekali tidak menyinggung soal makan,

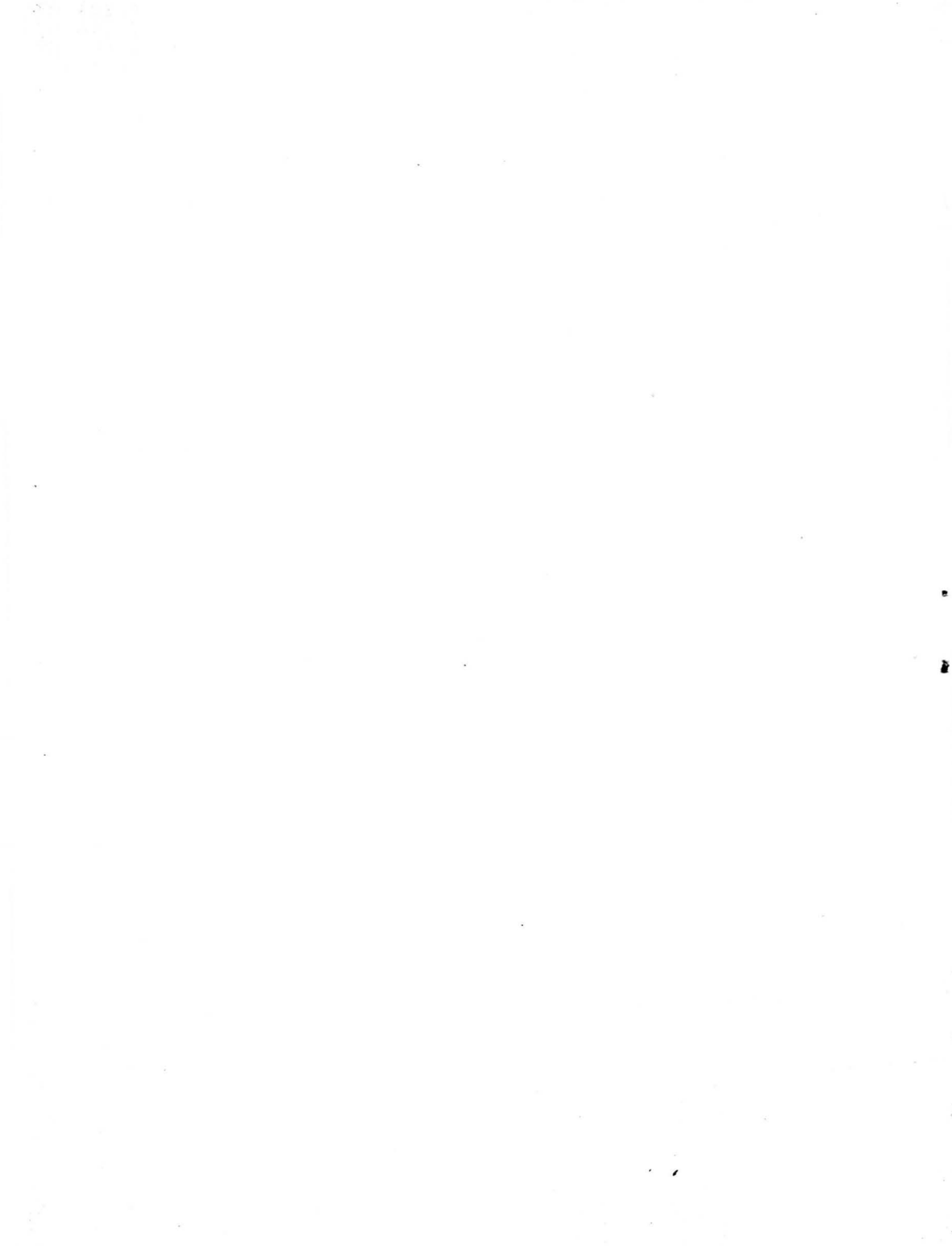
133. apalagi menyinggung sirih-pinang tiada berhenti cucuran air mata tanda kerinduan hatinya kepada isteri yang ditinggalkannya. To Botoe lalu menyibakkan selimut atasnya dan menyeka air matanya yang bercucuran, mengenangkan isteri yang ditinggalkannya, menangis sambil berkata Passaun-ge, wahai kakanda Torukka, Toappasessu, kembalilah keistana, iringkanlah usungan adindamu Dettiya Uleng, sebab bagaikan rasanya aku akan pindah kepadang mahsar jikalau aku tidak membawa di tana Ugi. Karaeng Tompo. Maka berbarenganlah To Rukkampoti dan Toappasessu berkata, engkau ini tidak sadarkan diri wahai adinda Galigo, engkau rupanya sedang mengigau
134. Sudah tiga bulan wahai Galigo kita tinggalkan Pujananti. Kita sudah dekat wahai paduka ke Arobbiring diatasnya Siang. Bagaikan melayang perasaan hati Datunna Cina mendengarkan ucapan Torukkampoti, Toappasessu. Keduanya pun saling menggelitik, lalu berkata, tiada gerangan duanya Karaeng Tompo di Tana Ugi, sehingga begitu rupa duka hatinya paduka raja. Setelah tujuh hari berlayar meninggalkan Pujananti, sejak itupula kelopak matanya tidak pernah terbuka. Sang raja senang tiasa berbaring saja, sudah sekian lamanya pula ia tidak menikmati rupa makanan, tiada henti-hentinya cucuran air matanya,
135. mengharungi samudera. Semoga engkau tiba dengan selamat di Ale Cina dan engkau duduk bersanding dengan isteri kesayanganmu, nisacaya engkau segera melupakan isteri yang engkau tinggalkan itu. Agaknya kendati batang kayu tempat duduk Daeng Mallino di Pujananti yang engkau anggap bagaikan dayang-dayang itu. Menangislah sambil berkata I Lasemagga madu nian pembasu batang tubuhnya, gula nian air mandinya dan tebu nian lilitan daun sirihnya, sehingga demikian manisnya kurasakan sampai kelembaran rambutku, menyusup sampai kedaging tubuhku. Topadammani mengulangi ucapannya sambil berkata, bagaimana gerangan wahai kakanda Torukka adindaku Karaeng Tompo,
136. menurut penglihatanmu dirumahnya. Lapammusureng menjawab, ia kutemukan wahai adinda yang mulia dirumahnya bermain galaceng (jenis permainan tradisional dengan menggunakan biji yang diedarkan dari lubang kelubang yang terbuat dari bahan kayu), dikelilingi oleh para inang pengasuh. Berkata pula Daeng mallino, kupesang pula kepadamu wahai kakanda To Rukka, bahwa sungguh tega nian perasaan hatinya I Lagaligo pergi meninggalkan Pujananti. Berkata pula Dettiya Uleng, hanya inilah yang nanti engkau sampaikan kepada junjunganmu, bahwa berlayarlah, katanya wahai La Mellek Cita ke negerimu. Semoha tidak kandaslah perahu emas tumpanganmu, mengharungi samudera,

agar engkau tiba dengan selamat di tana Ugi,

137. Lalu bersanding dengan isteri yang engkau tinggalkan yang telah pinjam setengah hari, lalu engkau saling melepas rindu. Maka duduklah dengan Opunna Cina dengan air mata kerinduan membasahi pangkuannya. Perasaan hatinya pun hancur lalu mendengarkan kisah isteri belahan jiwanya. Lalu berkatalah Tosulolipu, titahkanlah Toappemanu, agar jangkar diangkat dan kemudi diturunkan. Belum juga usai perkataan Lapananrang, maka jangkar pun dinaikkan dan kemudi diturunkan ke air. Kemudian berkatalah Tosulolipu, gerakkanlah dayung wahai orang-orang Selayar, mendayung pulalah kalian wahai para Waniaga. Belum juga habis perintahnya, para Waniagapun
138. menyiapkan dayung, orang-orang Selayar pun sama menggerakkan dayungnya. Bagaikanlah angin menderu bunyi dayung orang banyak tidak ubahnya semburan air cucian terlanda dayung para Waniaga. Dalam waktu sekejap saja, maka sudah dilewatinya wilayah tangkapan ikan para nelayan di Pujananti. Tosulolipu lalu menitahkan untuk menaikkan tiang layar dan mengembangkan kain layar, begitu angin bertiup.
139. Maka tiga bulan Opunna Cina berlayar, tibalah ia di negerinya Ance Sibali, Lette Mangkau, Ance Sibali pun menghaturkan sembah lalu berkata berbarengan dengan Lette Mangkau, aku mohon diri wahai paduka untuk berlayar kenegeriku, tiada lain, engkau jugalah junjunganku.

LAMPIRAN

1. Anak datu pituppuloe : Para pangeran mahkota
(pengiring La Galigo)
2. Opunna Cina : I Lagaligo
3. Pajumpulaweng : Simbol kerajaan milik I Lagaligo
4. Wajo Ulaweng langi : Sarung berwarna kuning ke-emasan
5. Riangukkangang : Gelang emas
6. Rakkilek : Emas (cincing emas)
7. Boting langi : Petala langit
8. Lapuanngge : Dewata
9. To Boting langi : Dewa-dewa dari kayangan
10. Tompoe solang sinranngeng lakko : yang muncul bersama usungan emas
11. Popakkarodda baja-bajae : Gelar Tobbala Unnyi
12. Tunek : Tunas
13. Balasa Riu : Angin yang kencang
14. Toripaddenngeng Lerumae : Angin berhenti bertiup
15. Torisappeang Tarauwae : Pelangi yang tergantung
16. Kannara jawa : Bahan ramuan obat
17. Tellek araso : Tanaman yang sejenis tebuk
18. Siri atakka : Semacam tumbuhan yang diper-
cayai mempunyai kekuatan sak-
~~ral dari langit.~~



LAPORAN PENELITIAN

**LATAR BELAKANG PERJUANGAN
EMMY SAELAN**

**OLEH :
DRS. SYAHRIR KILA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995**



EMMY SAELAN
(SALMAH SOEHARTINI SAELAN)
Lahir Di Makassar Tanggal, 15 Oktober 1924
Gugur Dalam Pertempuran Di Kassi - Kassi, Tidung
Pada Tanggal, 22 Januari 1947
64b

Buku II

DAFTAR ISI

PENGANTAR	Halaman
1. Halaman Judul	64a
2. Halaman Foto	64b
3. Kata Pengantar	64c
4. Bab I Pendahuluan	64
5. Latar Belakang Masalah	64
6. Tujuan Penelitian	67
7. Methodologi Penelitian	68
8. Sistematika Penulisan	69
9. Bab II Riwayat Hidup	70
10. Keluarganya	70
11. Riwayat Emmy Saelan	71
12. Kepribadiannya	72
13. Bab III Latar Belakang Perjuangan Emmy Saelan	74
14. Sulawesi Selatan Dalam Kemelut	74
1.1. Masa Pendudukan Jepang	
1.2. Pendaratan Tentara Sekutu (NICA)	75
15. Perjuangan Emmy Saelan	79
16. Latar Belakang Perjuangan Emmy Saelan	89
17. Bab IV Penutup	93
18. Kesimpulan	93
19. Saran - Saran	93
20. Daftar Bacaan	94

KATA PENGANTAR

Keikutsertaan kaum wanita dalam perjuangan bangsa Indonesia, tidak dapat diabaikan keberadaannya begitu saja, karena keterlibatannya adalah merupakan suatu rangkaian dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Akan tetapi, hingga sekarang ini, sangat minim ditemukan tulisan yang mengulas secara detail kisah perjuangan seorang wanita yang pernah terlibat di dalam perjuangan, khususnya pada periode 1945-1950. Kalaupun ini ada yang ditemukan, hanya merupakan sebagai suatu pelengkap saja didalam tulisan tersebut.

Berangkat dari kenyataan tersebut, menunjukkan kalau penulisan mengenai peranan dan keberadaan wanita dalam perjuangan di Indonesia, terutama daerah Sulawesi Selatan sangat langka dilakukan oleh penulis-penulis sejarah di daerah ini. Menyadari kekurangan yang dimaksud tersebut diatas, maka penulis telah menjajaki beberapa catatan-catatan tentang pejuang-pejuang wanita di daerah ini, untuk mengisi salah satu kekosongan tersebut. Untuk itu, salah satu pejuang wanita yang dimaksud seperti tersebut diatas, akan diuraikan dan dijelaskan dalam tulisan ini dengan judul "latarbelakang perjuangan Emmy Saelan". Tulisan ini memang masih banyak kekurangan, namun demikian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan penulisan ini. Juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya selama penelitian hingga selesainya tulisan ini.

Ujung Pandang, Januari 1994

P e n u l i s

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latarbelakang Masalah

Dalam tahun anggaran 1993/1994, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, mengadakan penelitian dan penulisan tentang beberapa orang tokoh dan pahlawan daerah, salah satu diantaranya yang menjadi objek pembahasan tulisan adalah "Emmy Saelan". Kemudian diberikan judul "Latarbelakang Perjuangan Emmy Saelan".

Emmy Saelan, adalah salah seorang tokoh pejuang wanita yang pernah berjuang untuk menegakkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Beliau tepatnya berjuang di Sulawesi Selatan bersama dengan beberapa orang teman seperjuangannya dibawah Panji LAPRIS. Patut kiranya, jika kita sebagai bangsa Indonesia, secara khusus etnis Bugis dan Makassar memberikan penghargaan atas jasa-jasa dan pengorbanannya yang tidak kenal menyerah hingga akhirnya gugur dalam peperangan melawan Belanda demi untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Salah satu ungkapan yang sarat isinya menyatakan bahwa Bangsa yang besar, adalah Bangsa yang dapat menghargai pahlawannya. Apa yang terkandung dalam makna ungkapan tersebut diatas, adalah benar adanya, yaitu bahwa apabila kita hendak berbuat jujur, sepantasnyalah kita semua generasi sekarang perlu memberikan penghargaan/pengakuan rasa hormat serta terima kasih kepada para pejuang kita. Generasi sekarang ini masih sempat menikmati hidup yang layak didalam alam kemerdekaan Indonesia jika dibandingkan dengan para tokoh pejuang kemerdekaan ini yang dulu hidupnya serba susah oleh karena mereka dalam keadaan dijaja. Dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia telah tercatat, bahwa dalam perjuangan membela Proklamasi 17 Agustus 1945 secara khusus di Sulawesi Selatan, Emmy Saelan dan teman - temannya telah banyak menanam andil yang cukup besar dan pengorbanan yang tidak kalah pentingnya, walaupun kecil artinya bagi terwujudnya kemerdekaan dan kedaulatan negara, akan tetapi dalam andil dan semangat perjuangannya tidaklah diragukan.

Sehubungan dengan ungkapan yang telah disebutkan diatas, mengandung makna bahwa setiap pahlawan harus diberi imbalan yang setimpal. Dalam hubungan ini salah satu bentuk penghargaan yang akan diwujudkan adalah dengan mengungkapkan secara rinci mengenai kehidupan dan perjuangan beliau guna dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan yang lebih pantas dari Pemerintah Republik Indonesia.

Usaha yang lebih penting dalam bentuk pemberian penghargaan ini, adalah adanya suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk memberikan "Pengakuan secara formal kepada seseorang yang telah berjasa kepada

Nusa, Bangsa dan Tanah Airnya sebagai Pahlawan Nasional". Tentu saja pemberian gelar penghargaan ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang telah dikeluarkan pemerintah. Untuk lebih jelasnya tentang prosedur pengusulan dan penetapan serta kriteria pahlawan nasional, baca " Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 33 Tahun 1964 tanggal 14-11-1964 tentang Penetapan dan Pembinaan Terhadap Pahlawan".

Emmy Saelan adalah profil seorang tokoh pejuang yang telah relaberjuang tanpa pamrih demi kepentingan Nusa, Bangsa dan Tana Air, tak dapat dilupakan begitu saja dengan sepenuh tenaga dan pikiran serta segala kemampuan yang ada padanya, bahkan nyawanyapun dikorbankan. Dari kenyataan itu, dapat dikatakan bahwa perjuangan yang beliau lakukan adalah luhur dan mulia, sehingga patut kiranya diberi suatu bentuk penghargaan yang setimpal buat mengenang jasa-jasanya.

Maka melalui kegiatan Rutin Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mengangkat judul penelitian tentang "Latarbelakang Perjuangan Emmy Saelan", hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana perjuangan dan pengabdianya terhadap Nusa, Bangsa dan Tana Air. Selain itu, usaha penulisan ini juga sekaligus merupakan salah satu bentuk dan upaya positif dalam rangka ikut melestarikan dan memperkenalkan mengenai Latarbelakang Perjuangan Emmy Saelan pada generasi muda. Disamping itu, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dari Pemerintah Republik Indonesia.

Setelah mempelajari kehidupan dan latarbelakang Emmy Saelan, dapat dikatakan bahwa beliau adalah seorang pejuang wanita yang berjiwa besar, tidak menginginkan bangsanya ditindak dan diperintah oleh Bangsa Asing, sebagian besar hidupnya diisi dengan nilai-nilai perjuangan yang mulia. Perjuangan yang pernah dilakukan adalah dengan hati ikhlas serta tanpa pamrih, kecuali hanya harapan agar bangsanya dapat terbebas dari kaum penjajah.

Sejak Emmy Saelan masih muda, beliau sudah memperlihatkan sifat-sifat kesederhanaan dan kejujuran dan sifat suka bergaul tanpa membedakan satu sama lainnya, hal ini dapat dilihat sejak beliau duduk dibangku sekolah hingga beliau menjadi seorang juru rawat di rumah Sakit Stella Maris pada masa Belanda sampai Jepang menyerah kepada pihak Sekutu sampai memasuki masa sekitar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Setelah Jepang menyerah kepada tentara Sekutu, maka situasi di Sulawesi Selatan juga secara otomatis berubah pula iklimnya menjadi semakin kacau dan tidak menentu. Keadaan seperti ini Emmy Saelan tetap menjalankan tugasnya menjadi perawat. Sehubungan dengan situasi yang makin gawat itu, pertempuran-pertempuran yang diadakan oleh para pemuda pejuang semakin berkobar pula. Banyak diantara pemuda pejuang yang terluka di rawat di rumah Sakit Stella Maris dan di rawat oleh Emmy Saelan, bukan sekedar mengobati para pemuda pejuang, akan tetapi lebih jauh Emmy Saelan memberi obat-obatan yang dibutuhkan dalam

perjuangan mempertahankan kemerdekaan baik di dalam kota maupun di hutan-hutan belantara. Sejak saat itulah hati nurani Emmy Saelan muali tergugah hati nuraninya untuk ikut serta berjuang bersama para pemuda lainnya untuk membela Nusa dan Bangsa.

Memasuki masa revolusi fisik, ia juga tidak mau tinggal diam, didorong oleh rasa cinta tanah air serta jiwa patriotismenya yang sudah mengakar didalam tubuhnya, ia ikut mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dari usaha-usaha pemerintah Belanda yang ingin merongrong dan menjajah kembali Bangsa Indonesia, dalam hal ini, Emmy Saelah turut bergerilya di hutan-hutan di daerah Polong Bangkeng di bawah Komandan Ranggong Daeng Romo sebagai Panglima LAPRIS. Tat kala terjadi peristiwa yang amat menyedihkan bagi LAPRIS, dimana sepasukan pemuda-pemuda yang terkepung oleh pasukan musuh di daerah Batua (Kassi Tidung) atau kira-kira 3 Km arah Timur Kota Makassar. Dalam kepungan ini, ternyata Emmy Saelan yang sedang memimpin pasukan ini karena terdesak dalam kepungan musuh, maka Emmy Saelan kemudian meletuskan geranat tangannya dalam jarak yang sangat dekat, sehingga mengakibatkan beliau sendiri gugur bersama kawan-kawannya sebagai Srikandi yang pantang menyerah. Hal ini dilakukan karena beliau tidak menginginkan menjadi tawanan musuh. Kejadian ini membuat pemuda-pemuda pejuang yang lain berkobar semangatnya untuk bertempur guna membalas dendam atas kematian Srikandi Sulawesi Selatan bersama teman-temannya. Dari uraian-uraian tersebut diatas, maka yang akan dijadikan masalah sebagai landasan pokok penelitian ini, meliputi empat masalah utama :

1. Masalah pengajuan usulan bagi Emmy Saelan oleh Badan pembina Pahlawan Daerah (BPPD) untuk memperoleh gelar tertinggi bagi pejuang Kemerdekaan sebagai Pahlawan Nasional, hingga kini tertunda oleh karena kurangnya data pendukung yang akurat menyangkut sejarah perjuangan beliau dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Dalam kerangka itulah, penulis ingin mencoba menjajaki sejauh mana turut terlibatnya Emmy Saelan dalam perjuangan di daerah ini sebagai salah satu komponen yang turut serta menjalankan api revolusi kemerdekaan di tanah air kita.
3. Secara umum selama penelitian ini dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya satu tulisan yang mengungkap secara khusus latarbelakang perjuangan Emmy Saelan di Sulawesi Selatan. Kalau pun ada tulisan yang menyangkut diri beliau itupun hanya merupakan satu penggalan dalam satu cerita sejarah, sehingga secara khusus dan utuh belum ditemukan, apalagi mengenai latarbelakang perjuangan Emmy Saelan.
4. Secara khusus Balai Kajian Jarahnitra Ujung Pandang belum pernah mengadakan penelitian dan penulisan tentang Emmy Saelan, sehingga fungsinya sebagai salah satu tempat penyimpanan dan penyebar luasan informasi

awal mengenai kesejarahan khususnya di daerah Sulawesi Selatan tidak dimiliki.

2. TUJUAN PENELITIAN

Dalam suatu penelitian yang akan dilakukan oleh seseorang/ lembaga atau instansi pemerintah, maka tentulah mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dari masa lampau masyarakat Sulawesi Selatan yang sampai sekarang ini masih banyak yang belum di gali secara luas. Salah satunya adalah sejarah perjuangan para pejuang wanita termasuk Emmy Saelan.
2. Untuk mengungkapkan latarbelakang perjuangan Emmy Saelan, guna melengkapi data-data yang ada selama ini dalam rangka pengusulan Emmy Saelan untuk mendapatkan pernghargaan dari Pemerintah sebagai Pahlawan Nasional. Disamping itu, juga pengungkapan akan watak dan perilaku selama hidupnya. Diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi generasi sekarang dalam rangka melanjutkan dan mengisi alam kemerdekaan ini dengan menerima segala tanggung jawab sebagai generasi pelanjut.
3. Juga diharapkan bukan sekedar mencontoh sifat dan wataknya, akan tetapi lebih jauh untuk dapat dijadikan warisan generasi sekarang untuk dijadikan sebagai dasar pengenalan diri dalam melanjutkan dan mengisi kemerdekaan ini dengan kegiatan yang mengarah positif.
4. Secara umum bertujuan untuk berusaha memenuhi peran dan tugas serta fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang agar mampu menyediakan data dan informasi awal tentang peristiwa-peristiwa sejarah di Sulawesi Selatan, terutama sekali untuk dijadikan sebagai bahan dan data dalam rangka penulisan sejarah lokal maupun dalam rangka penulisan sejarah nasional. Hal ini tentu saja erat kaitannya dengan status Sulawesi Selatan (Makassar) pada masa penjajahan sebagai salah satu pusat perjuangan rakyat untuk menentang segala bentuk penjajahan asing yang ingin menguasai daerah ini karena kaya akan hasil buminya, terutama padi.
5. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, juga bertujuan untuk menunjukkan dan memperkenalkan secara luas kepada generasi penerus bahwa dimasa lampau, di Sulawesi Selatan terdapat banyak peristiwa sejarah yang sangat penting, khususnya perlawanan terhadap kaum penjajah Belanda dan Jepang. Dengan pemahaman akan penomena-penomena sejarah yang dimaksudkan yaitu latarbelakang perjuangan Emmy Saelan dengan kurang waktu tertentu, maka dapat dijadikan sebagai faktor untuk menentukan kebijaksanaan untuk masa kini dan masa datang, terutama bila dikaitkan dengan hakekat pembangunan bangsa dan negara dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya.

3. METHODOLOGI.

Yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian dan penulisan suatu karya ilmiah adalah adanya suatu kebenaran objektif tentang masalah yang ditulis. Begitu pula jika menulis suatu karya ilmiah dibidang sejarah, maka kita tidak mungkin mengabaikan kebenaran itu walaupun ia hanya merupakan suatu jejak-jejak atau sisa-sisa ingatan tentang suatu kejadian yang ada, baik didalam bentuk tulisan maupun dalam peninggalan lain, sebab inilah yang dinamakan sumber sejarah. Dari sinilah kemudian kita membuat suatu interpretasi sesuai dengan kejadian yang sebenarnya untuk disusun menjadi suatu ceritera sejarah yang berdasarkan kronologisnya.

Untuk memper oleh data-data sejarah atau sumber sejarah itu, maka dalam penelitian dan penulisan ini akan dipergunakan suatu methode pengumpulan data lapangan dengan suatu pendekatan lebih dari satu cara. Hal ini dilakukan mengingat sumber sejarah itu sendiri keberadaannya terpisah satu sama lainnya. Data-data atau sumber sejarah yang terpisah-pisah itu, tidak mungkin dapat dipersatukan sebagai suatu cerita sejarah yang utuh, apabila kita hanya mempergunakan satu methode untuk mengumpulkannya.

Jenis data yang akan dipergunakan di dalam penulisan ini, penekanannya akan di fokuskan pada data-data atau catatan-catatan singkat yang telah ada, yaitu dari buku-buku, brosur, surat kabar, Majallah serta dokumen-dokumen. Untuk itu methode yang akan dipergunakan di dalam mengumpulkan data-data adalah dititikberatkan pada penelitian pustaka dan dokumenter serta pengamatan langsung kebeberapa peristiwa.

Dengan mempergunakan methode tersebut di atas, ini memungkinkan kita untuk memperoleh data-data atau sumber sejarah dari berbagai faktor, baik yang determinan maupun yang kondisional. Juga untuk melihat sebab terjadinya suatu peristiwa sejarah yang mengundang para pemuda pejuang termasuk Emmy Saelan untuk melibatkan diri dalam suatu perjuangan yang penuh dengan resiko. Methode tersebut diatas, dalam penulisan suatu ceritera sejarah adalah merupakan syarat utama yang harus di penuhi, dengan tetap berpedoman pada prinsip yang telah dikeluarkan/ditetapkan dalam methode sejarah itu sendiri.

Setelah semua data-data yang di butuhkan telah terkumpul, maka tahap berikutnya adalah seleksi data-data (dengan kritik intern dan ekstern). Tujuannya adalah untuk menentukan apakah data-data yang terkumpul itu benar yang dibutuhkan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti. Ini sangat penting dalam suatu penulisan ilmiah, termasuk dalam penulisan sejarah, karena tidak jarang suatu tulisan, kadang data-datanya tidak relevan sehingga tulisan dapat mengambang dan atau tidak menyambung.

Seleksi data-data yang dimaksud adalah menggolong-golongkan data-data yang sejenis dan disusun waktu terjadinya, sehingga dalam penyusunan ceritera

sejarah ini, urutan-urutan terjadinya peristiwa itu tidak tumpang tindih satu sama lainnya. Dalam proses analisa atau menginterpretasikan sumber-sumber sejarah tersebut hal-hal yang selalu di perhatikan adalah unsur yang relevan di dalam suatu sumber sejarah. Apakah data-data yang telah dikumpulkan kredibel atau tidak.

4. SISTIMATIKA PENULISAN.

Pada bagian ini akan ditengahkan tentang sistimatika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I atau pendahuluan adalah merupakan bagian pengantar untuk memasuki pembahasan yang lebih rinci bahagian ini berisikan antara lain latarbelakang masalah penelitian. Hal ini merupakan landasan pokok diadakannya penelitian. Juga pada bahagian ini, akan memuat tentang tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian. Di samping itu, terdapat pula satu bagian yang merupakan salah satu syarat utama untuk melakukan penelitian yaitu methodologi dan terakhir adalah juga memuat tentang sistimatika penulisan laporan.
2. Bab II. Pada bahagian ini berisikan mengenai latarbelakang keluarga Emmy Saelan hal ini sangat perlu untuk melihat siapa sebenarnya Emmy Saelan itu. Juga memuat menyangkut tentang biodata Emmy Saelan, sebab hanya melalui biodata ini kita bisa mengenal Emmy Saelan lebih jauh, baik itu mengenai peribadi wataknya maupun perilaku/sikap dan peribadinya mulai dari masa remaja hingga dia gugur sebagai srikandi di medan perang.
3. Bab III. Bahagian ini adalah merupakan bahagian inti dari tulisan ini, memuat tentang situasi daerah Sulawesi Selatan pada menjelang di Proklamasikannya kemerdekaan maupun pada saat mempertahankannya. Hal ini di maksudkan untuk melihat latarbelakang perjuangan di daerah ini. Juga situasi diatas (Sulawesi Selatan dalam kemelut), kita dapat melihat bahwa dari awal kemelut di Sulawesi Selatan itulah yang mengantarkan Emmy Saelan terjun ke medan perang. Dari akibat yang di timbulkannya oleh perang yang menggugah hati nurani Emmy Saelan dan menjadi penyebab keikutsertaannya dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia
4. Penutup. Pada Bahagian ini adalah memuat beberapa sub bagian dan merupakan bahagian akhir dari laporan ini. Sub bab yang dimaksudkan di sini adalah kesimpulan yang merupakan hasil rumusan akhir dari segala permasalahan yang diajukan dan merupakan jawaban sementara untuk hasil penelitian ini. Di samping itu juga terdapat saran dari penulis sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi di lokasi penelitian, hal ini dimaksudkan agar para peneliti berikutnya, mendapat petunjuk atas saran yang diajukan sebelumnya.

BAB II

RIWAYAT HIDUP

1. KELUARGANYA

Ayah Emmy Saelan bernama "Saelan", pekerjaannya adalah pegawai Pamong Praja Makassar, pada jaman Belanda. Ibundanya bernama "Soekamti". Dalam beberapa sumber dinyatakan bahwa keluarga Emmy Saelan (Ayah dan Ibunya) bertempat tinggal di Jalan Ali Melaka No. 20 Makassar (sekarang Ujung Pandang). Sebenarnya kedua orang tuanya, secara genetika asal keturunannya dari Jawa-Madura. Akan tetapi karena tugasnya sebagai abdi negara, kemudian ia ditempatkan di Makassar untuk mengabdikan.

Karena perjalanan karier kedua orang tuanya adalah di Makassar, maka tidak heran kalau di dalam dirinya sudah tertanam dan merasa diri sebagai suku Bugis-Makassar. Dalam mengarungi kehidupannya, ia kemudian dikaruniai anak sebanyak tiga orang antara lain 1) Salmah Soehartini Saelan, 2) Maulwi Saelan dan 3) Elly Saelan. Dalam membina ketiga putra-putrinya, ia sangat disiplin, terutama dalam soal agama dan pendidikan yang dimaksudkan sebagai bekal kelak dikemudian hari.

Ketiga bersaudara tersebut boleh dikatakan sangat sukses dalam perjalanan hidupnya, ini berkat kedisiplinan yang telah ditanamkan sejak kecil. Emmy Saelan adalah seorang profil tokoh pejuang wanita di Sulawesi Selatan yang dapat disertakan dengan para pejuang di zamannya. Namanya cukup dikenal di Indonesia, berkat jasa dan pengorbanannya dalam perjuangannya membela dan mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945, hingga ia rela mengorbankan jiwa dan raganya demi nusa, bangsa dan tanah airnya.

Maulwi Saelan, adalah profil seorang pejuang dan sangat sukses dalam hidupnya. Beliau adalah didikan militer dan sejak pemuda ia terlalu banyak hidup di dalam hutan belantara Polombangkeng bersama pemuda pejuang yang lainnya. Ia berjuang dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan negaranya. Ia berjuang dalam panji kelaskaran Lipang Bajeng yang dipimpin oleh karaeng Polombangkeng, beliau adalah seorang revolusioner sejati. Waktu masih aktif di dalam bidang militer, kariernya cukup bagus, beberapa jabatan pernah disandangnya. Antaranya pernah menjadi ajudan Presiden Pertama Republik Indonesia Ir.H.Soekarno. Dalam bidang sosialpun, beliau cukup aktif, salah satu jabatan penting yang dipegang adalah ketua Umum Yayasan Amin Saelan dan ketua Yayasan Syifa budi. Di samping itu, pekerjaannya sekarang adalah sebagai Direktur Utama PT. Maulwi's Management,

dan Ketua Dewan Pertimbangan Pepabri Sulawesi Selatan, Dewan Angkatan 45 Sulawesi Selatan dan Anggota Veteran Republik Indonesia serta Purnawirawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Dalam bidang Olah Raga, Maulwi Saelan juga pernah dicatat sebagai ketua Umum PSSI, sebagai pemain sepak bola Nasional dengan predikat Kapten Kesebelasan PSSI. Pernah menjadi penjaga gawang PSSI yang cukup handal serta mengarang satu buku tentang persepak bolaan di tanah air yang berjudul "Sepak Bola". (Lihat Seminar Sejarah Regional Indonesia Timur, 1993 : 72).

Elly Saelan, adik dari Emmy Saelan dan Maulwi Saelan, pendidikannya adalah di kota Jogyakarta, tercatat sebagai atlet atau olahragawan yang handal. Ia kemudian dipersunting oleh seorang bangsawan dari Sulawesi Selatan yang bernama Andi Muh Yusuf Amir, lahir di Kajuara, Bone Selatan (anak lelaki dari Arung Kajuara), lihat (Barbara Sillars Harvey, 1989 : 362). Suaminya adalah seorang yang sangat disegani dan dihormati, baik karena ia sebagai seorang bangsawan, lebih-lebih karena dalam pemerintahan, beliau beberapa kali menjabat suatu jabatan yang sangat terpandang. Beliau juga adalah didikan militer sehingga tidak mengherankan jika dalam penampilan sehari-harinya ia terlihat berwibawa dan sangat sederhana dan jauh dari sifat kesombongan dan keangkuhan.

2. RIWAYAT EMMY SAELAN

Menurut catatan yang ada, Emmy Saelan dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 1924, di Makassar. Nama aslinya adalah Salmah Soehartini Saelan". Sebenarnya sebutan Emmy Saelan adalah hanya nama panggilan oleh teman-temannya sewaktu masih di bangku Sekolah Dasar dan Menengah Atas. Proses perubahan nama yang cukup terkenal ini tidak diketahui dengan pasti. Yang jelas dan pasti, hingga kini yang lebih dikenal dan populer di kalangan masyarakat, adalah Emmy Saelan, bahkan jika Salmah Soehartini Saelan yang ditanyakan di dalam kalangan masyarakat, mereka pasti tidak mengetahuinya. (Baca H. Nursina Ali, 1982 : 45).

Ia dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama "Soekamti", sedangkan ayahnya bernama "Saelan". Kedua orang tuanya asal keturunannya adalah Jawa-Madura. Melihat asal usul keturunannya, maka Emmy Saelan adalah bukan keturunan Bugis atau Makassar, akan tetapi hanya dilahirkan dan dibesarkan serta disekolahkan di Makassar. Namun demikian kenyataannya, jiwa dan raganya representatif dengan jiwa Bugis-Makassar. Itulah sebabnya sehingga ia rela mengorbankan segala yang ada padanya, demi membela dan memperjuangkan kemerdekaan, khususnya di

Sulawesi Selatan.

Emmy Saelan semasa kecilnya tercatat sebagai murid sekolah di "Eerste Europese Lagere School" di Makassar dan dalam jangka waktu tujuh tahun kemudian ia tamatkan pelajarannya yang setingkat Sekolah Dasar sekarang.

Setelah menamatkan pelajarannya pada sekolah tersebut di atas, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke "H.B.S (Hogere Burger School)". Pada sekolah ini tidak semua lapisan pribumi dapat diterima menjadi murid, kecuali anak para bangsawan (raja), juga hanya anak orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dengan pemerintah Belanda. Di samping itu, ada juga yang bisa diterima di sekolah ini, yaitu anak-anak para pegawai tertentu di masa Belanda. Dalam tahun 1942, sewaktu Emmy Saelan masih duduk di bangku kelas empat Hogere Burger School, tentara Jepang telah menduduki Indonesia, sehingga sistem pendidikan ala Belanda berubah menjadi sistem pendidikan ala Jepang. Karena keadaan telah berubah, maka Emmy Saelan pun merubah pendidikannya dan masuk ke sekolah Jepang yang setingkat dengan SMA yaitu *Tju Gakko*. Hanya dalam kurun waktu satu tahun. Emmy Saelan dapat menyelesaikan pendidikannya. Akan tetapi menjelang pendidikannya selesai, dia dan beberapa orang teman-temannya ditawarkan untuk study ke Jepang dalam bidang kesehatan (paramedis). Pertimbangan orang Jepang untuk mengutus Emmy Saelan study ke Jepang karena prestasi yang cukup menonjol, apalagi pada waktu itu Emmy Saelan memang telah mengadakan praktek di rumah Sakit Stella Maris Makassar, tugasnya sebagai perawat kesehatan. Hal inipun diterima baik oleh Emmy Saelan, dengan alasan yang ditawarkan sesuai bidang dan bakatnya yang selama ini digelutinya.

Persiapan dalam rangka study ke Jepang, Emmy Saelan lebih intensif mendapat pelajaran dari dokter-dokter yang bekerja di rumah sakit Stella Maris. Hal ini dimaksudkan agar kelak di Jepang tidak mengalami rintangan yang berarti, sehingga diharapkan selesai pada waktunya. Sebelum Emmy Saelan diberangkatkan ke Jepang dengan teman-temannya, tentara pendudukan Jepang di Indonesia keburu bertekuk lutut dihadapan tentara sekutu. Rencana pemberangkatanpun dinyatakan batal, oleh karena secara otomatis sistem pendidikan dan pemerintahan berubah pula. Kenyataan ini tidak membuat hati Emmy Saelan kecewa, malah dirasakan suatu keuntungan pula, karena selama pendudukan Jepang, dia telah menerima berbagai ilmu yang kemudian digunakan untuk bangsanya sendiri. Bekal inilah kemudian yang dibawa oleh Emmy Saelan terjun ke medan parang, dalam perjuangannya ia kemudian disertai tugas sebagai kepala urusan Palang Merah dalam kelaskaran Lipang Bajeng, dengan nama samaran *Daeng Karo*.

3. KEPRIBADIANNYA

Dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah keluarganya Emmy Saelan

adalah seorang yang taat dalam menjalankan perintah agama. Dalam segala hal, ia sangat disiplin, lebih-lebih dalam masalah agama. Keyakinannya terhadap agama Islam sangat mendalam, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah seorang gadis yang saleh dan beriman. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai seorang yang rendah hati, ramah dan sederhana, sesuai dengan tutur bahasa dan tingkalahnya, ia tergolong seorang gadis yang pandai bergaul. Di dalam pergaulan sehari-hari ia tidak pernah membedakan teman, dari semua lapisan masyarakat, baik terhadap orang-orang kecil maupun orang-orang besar ia dapat bergaul dan bersabat dengan baik. Kepribadiannya, gaya hidup dan budi pekerti Emmy Saelan, dapat dilihat dari pada kehidupannya sehari-hari yang terkesan sangat sederhana. Dilingkungan masyarakat, ia cukup dikenal karena keaktifannya mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan pembinaan pemuda. Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan ini, dia melihat adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh bangsa penjajah tidak sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuat dari sifat-sifat kesederhaan Emmy Saelan mulai muncul suatu rasa simpati atas perjuangan yang dilakukan oleh para pemuda pejuang yang mengalami penindasan-penindasan dan pemerkosaan dari bangsa asing.

Memang sejak masa mudanya sudah nampak sifat-sifat yang menonjol, seperti kesederhanaan, kejujuran, kesenangan bergaul tanpa membedakan pangkat dan kekayaan, keuletan serta kekerasan hatinya sudah tanpak ketiga itu. Kesemuanya itu dapat dilihat semenjak ia menuntut ilmu sampai dengan masa pendudukan Jepang hingga jaman kemerdekaan Indonesia.

Semasa menuntut ilmu, disamping belajar, ia juga aktif berjuang secara tidak langsung yaitu dengan jalan memberikan semangat kepada para pejuang yang sempat dirawat di rumah Sakit Stella Maris Makassar, bahkan tidak jarang ia mengirimkan obat-obatan bagi para pemuda pejuang di hutan Polombangkeng. Dan ia pun akhirnya dengan penuh kesadaran turun ke medan laga untuk membela tanah airnya dari rongrongan kaum penjajah.

Boleh dikatakan bahwa seluruh hidupnya hanya diperuntukkan bagi negara, ia rela berkorban demi tegaknya keadilan dan kebenaran. Lebih baik memilih mati dari pada dijadikan tawanan oleh bangsa penjajah. Dari segala pengorbanannya, ia kemudian diberi tanda-tanda kehormatan oleh pemerintah, Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu tanda bahwa pemerintah Indonesia tidak melupakan begitu saja setiap orang yang telah berjasa kepada negaranya demi kepentingan nusa, bangsa, dan tanah airnya tak dapat dilupakan begitu saja. Mereka dengan sepenuh tenaga dan pikiran serta segala kemampuan yang ada pada dirinya, bahkan nyawapun dikorbankan demi nusa, bangsa dan tanah airnya oleh karena itu perjuangan mereka yang luhur dan mulia itu sudah pada tempatnya apabila mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang setimpal.

BAB III

LATAR BELAKANG PERJUANGAN EMMY SAELAN

1. SULAWESI SELATAN DALAM KEMELUT

Penjelasan mengenai Sulawesi Selatan dalam kemelut yang dihubungkan dengan bab III ini adalah dimaksudkan untuk melihat awal mula perjuangan Emmy Saelan. Uraian tentang kemelut di Sulawesi Selatan akan dibatasi hanya pada masa pendudukan Jepang dan masa sekutu. Pada kedua periode tersebut, diuraikan mulai tahun 1940 hingga tahun 1947, sebab pada periode inilah Emmy Saelan berjuang bersama para pemuda-pemuda lainnya.

1.1. MASA PENDUDUKAN TENTARA JEPANG

Jepang mulai mendarat pertama kali di Hindia, adalah di Manado, Sulawesi Utara dan Tarakan, Kalimantan Timur pada tanggal 11 Januari 1942. Tanggal 24 Januari 1942, lapangan terbang di Kendari, Sulawesi Tenggara direbut dan tanggal 9 Februari 1942 Angkatan Perang Timur Jepang mendarat di Makassar (Barbara Sillars Harvely : 1982 : 1992).

Setelah direbutnya kota Kendari pada tanggal 24 Januari 1942, maka pada tanggal 9 Februari 1942, Angkatan Laut Jepang telah mendarat di Batu-Batu, sebuah dusun kecil beberapa kilometer di sebelah selatan kota Makassar. Dengan mudahnya Jepang dapat menduduki kota Makassar karena mereka hampir tak menjumpai perlawanan yang berat. KNIL mengundurkan diri ke Utara dan mencoba bertahan di Camba, sebuah lokasi yang penuh gunung-gunung. Pertempuran hanya terjadi sebentar lalu tentara Hindia Belanda menyerah tanpa syarat. Pertahanan Belanda yang kedua ialah Engre kang, tetapi tanpa pertempuran mereka dapat ditawan semuanya sehingga menjelang akhir bulan pebruari 1945 seluruh Sulawesi telah diduduki (Lahadjdji Patang : 1975 : 90-91).

Kehadiran Angkatan Laut Jepang yang telah menduduki seluruh daerah Sulawesi hanya disambut masa bodoh oleh penduduk. Mereka menganggap bahwa peperangan Belanda dan Jepang bukan menyangkut kepentingannya. Bahkan penduduk yang menjadi barisan pengawal kota yang telah dibentuk oleh Belanda, telah melepaskan baju seragamnya saat pertama Jepang menampakkan dirinya. Sedangkan beberapa orang Belanda yang menyingkir ke desa-desa dibunuh oleh penduduk hanya sekedar untuk mengambil barang-barang mereka. Sikap demikian ditemui dimana - mana di kepulauan Nusantara ini, sehingga Jepang hanya memerlukan waktu sekitar tiga bulan untuk menguasainya.

Jepang sengaja memilih Indonesia Timur sebagai pendaratan awal, adalah karena di daerah ini terkenal sebagai penghasil padi yang cukup terkenal, hal ini tentu saja sangat strategis bagi Jepang. Oleh karena pasukan Jepang yang datang sangat banyak, sehingga dia harus mencari daerah penghasil beras untuk menunjang kebutuhan pasukannya. Apalagi dalam rangka menghadapi perang Asia Timur Raya yang banyak membutuhkan biaya dan penunjang-penunjang lainnya.

Setelah itu, usaha yang pertama dilakukan oleh Jepang adalah usaha pembersihan, yaitu menangkap orang-orang/penduduk yang dicurigai melawan kebijaksanaan Jepang, kemudian dipenjarakan atau bahkan banyak yang dibunuh.

Termasuk sejumlah penguasa setempat, akan tetapi kemudian direhabilitir ketika pemerintah sipil Jepang dilantik pada bulan Maret 1942 (Barbara Sillars Harvy : 1984: 93).

Pada masa pendudukan Jepang, tidak mengutamakan pembangunan dibidang teknologi industri, akan tetapi hanya berusaha untuk menguasai sumber daya yang ada. Bahkan tidak tanggung-tanggung untuk menghancurkan sumber daya yang ada yang dianggap bertentangan dengan politik pendudukan Jepang. Ini dimaksudkan tidak lain agar seluruh lapisan masyarakat dapat tunduk atas perintah dari pemerintah pendudukan. Cara-cara Jepang seperti itu, membuat masyarakat hidup dalam kemelaratan yang berkepanjangan. Semua yang dilakukan dan dikerjakan oleh penduduk yang mendatangkan hasil boleh dikatakan hanya untuk kebutuhan pasukan Jepang.

Politik Jepang pada masa pendudukannya sangat berbeda oleh politik yang dilakukannya oleh Belanda. Kalau Belanda melakukan politik isolasi, maka Jepang memakai politik integrasi. Pada masa Hindia Belanda hanya sedikit sekali diantara bangsa kita yang diperbolehkan mengikuti sekolah Belanda, sehingga bahasa dan tata cara Belanda hanya dipergunakan kalangan yang teratas. Jurang pemisah antara penguasa dan rakyat terlalu dalam dan lebar. Sebaliknya pada masa pendudukan Jepang, bahasanya diajarkan mulai dari sekolah rendah sampai ke sekolah tinggi kursus bahasa Nippon, diadakan tanpa bayaran pada sore hari di mana-mana, bahkan diadakan semacam peransang untuk mempelajari bahasa ini dengan jalan promosi bagi pegawai-pegawai yang menguasai tingkat-tingkat tertentu (Lahadjji Patang : 1972 : 93).

Begitulah cara-cara Jepang untuk mendapat simpatik dari para bumi putera sampai akhirnya Jepang harus mengakui kekalahannya dari pihak tentara sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Berbagai keuntungan yang telah diberikan oleh tentara Jepang, akan tetapi lebih banyak lagi penderitaan yang ditimbulkan akibat pendudukan tentara Jepang walau masa pendudukannya kurang dari 4 tahun lamanya.

1.2. PENDARATAN TENTARA SEKUTU (NICA)

Saat Emmy Saelan memulai perjuangannya di Sulawesi Selatan, api revolusi nasional Bangsa Indonesia meledak. Suara-suara api revolusi bangsa Indonesia membahana keseluruhan jagad. Tepatnya tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, atau dua hari setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada tentara sekutu. Proklamasi ini ditaati oleh seluruh bangsa Indonesia dan sangat menjunjung tinggi seperti hanya sesuatu yang sangat sakti. Semangat kemerdekaan ini bergelora dengan hebatnya disetiap sanubari para penduduk maupun para pemuda pejuang.

Sebelum kemerdekaan ini diproklamkan, tiga pemimpin Sulawesi Selatan diundang ke Jakarta yaitu Dr. Ratulangi, Andi Sultan Daeng Raja dan Andi Daeng Rani. Kemudian pemerintah pusat Republik Indonesia, mengangkat dan menetapkan Dr. Ratulangi sebagai Gubernur Sulawesi, yang kemudian berkedudukan di Makassar (Sagimun, MD. : 1975:16). Setelah ketiga pemimpin kembali ke Makassar, maka segera membentuk susunan pemerintahan yang bersifat nasioanl. Dengan segera utusan-utusan Gubernur Sulawesi di kirim ke daerah-daerah

untuk memberikan penjelasan-penjelasan tentang kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamasikan, dan gelora kemerdekaan mengisi relung-relung hati tiap bangsa/rakyat Indonesia yang sejak dulu diidamkan.

Rakyat Sulawesi Selatan, terutama pemuda-pemuda pejuang tambah bergelora semangat kemerdekaannya. Mereka siap menghadapi siapa saja yang ingin meronrong kemerdekaan yang telah diproklamasikan, bahkan berani mengorbankan jiwa dan raganya demi tanah airnya dengan semboyan "Merdeka atau Mati". Semangat api revolusi ini dibuktikan oleh para pemuda pejuang dengan dibentuknya oleh beberapa organisasi pemuda pejuang di desa-desa maupun di kota-kota.

Memang rakyat Sulawesi Selatan pada umumnya sudah lama merindukan kebebasan karena pada dasarnya penduduk tidak mau lagi dijajah oleh bangsa asing. Mereka telah bertekad bulat untuk mempertahankan tanah airnya. Sebab dengan kemerdekaan, jalan menuju kedamaian dan kebahagiaan hidup bersama terbuka lebar, hal ini memang merupakan hak kita untuk selama-lamanya.

Dengan adanya tekad rakyat seperti disebutkan diatas, membuat bumi Sulawesi semakin memanas, akibat masih adanya kekacauan yang sering terjadi yang dilakukan oleh oknum tertentu karena tidak menginginkan adanya kemerdekaan. Hal ini membuat banyak pemuda pejuang termasuk salah seorang diantaranya "Emmy Saelan", bangkit untuk memenuhi panggilan Ibu Pertiwi Indonesia. Maksud kebangkitan para pemuda pejuang adalah untuk mengambil alih kekuasaan dan senjata dari tangan pendudukan Jepang, sehingga pertempuran terjadi dimana-mana. Tentara Jepang yang sudah menyerah tanpa syarat, tidak rela meletakkan senjata, pada hal untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan harus disertai dengan peralatan senjata yang cukup. Jepang yang tidak mau menyerahkan senjata terpaksa harus bertempur melawan para pemuda pejuang yang dengan api semangat kemerdekaan menggempur habis-habisan tentara pendudukan Jepang.

Situasi seperti tersebut diatas, kurang menguntungkan bagi para pemuda pejuang, oleh sebab barisan pertahanannya belum kuat di tambah lagi adanya kemungkinan ancaman dari pihak musuh. Kemungkinan ancaman itu benar adanya, saat para pemuda pejuang memulai membenahi pertahanannya, tentara sekutu telah mendarat di kota Makassar pada awal bulan September 1945 (untuk jelasnya : lihat Peta Pendaratan Bangsa Asing di Sulawesi Selatan oleh Dr. Mukhlis, Dkk). Mereka diberikan mandat untuk mengambil alih kekuasaan dan melucuti senjata tentara Jepang yang telah menyerah tanpa syarat. Tentara sekutu adalah tentara kesatuan dari Australia yang dibondengi oleh tentara Belanda, untuk Indonesia lebih dikenal dengan nama tentara NICA. Tujuan membonceng tentara sekutu adalah untuk menanamkan kembali kekuasaannya di Sulawesi Selatan, secara khusus Makassar dan daerah-daerah yang ada disekitarnya.

Kedatangan tentara sekutu ternyata tidak jujur dengan memboncengkan NICA di belakangnya yang membuat rakyat tidak percaya akan keberadaannya di bumi Indonesia sebagai pemegang mandat guna mengamankan bangsa Indonesia dari bentuk penjajahan. Memang agak sukar untuk membedakan tentara sekutu dengan NICA oleh karena pakaian seragamnya tidak ada perbedaannya.

Kedatangannya malah mendapat reaksi dan tantangan oleh rakyat Indonesia terutama dikalangan para pemuda pejuang yang revolusioner. Mereka menentang setiap bentuk/usaha untuk mengembalikan penjajahan di bumi Indonesia. Akan tetapi secara diam-diam pula tentara NICA dilakukan para pemuda pejuang Indonesia.

Bentuk reaksi penentangan yang dilakukan oleh para pemuda pejuang adalah melakukan pemboikotan terhadap segala hal-hal yang berhubungan dengan tentara NICA. Apa yang dilakukan oleh para pemuda pejuang ini belum mendapat tantangan dari pihak tentara NICA oleh karena kekuatannya belum bisa diandalkan untuk melawan kembali rakyat Indonesia. Akan tetapi secara diam-diam pula tentara NICA menyusun kekuatan untuk menghadapi pembangkangan yang dilakukan para pemuda pejuang Indonesia.

Dengan perasaan jengkel dan dongkol tentara NICA berusaha untuk menanamkan kepercayaan terhadap rakyat Indonesia dengan berbagai cara, sementara itu diapun dengan tekun menyusun tenaga dan kekuatan. Cara yang dilakukan oleh tentara NICA untuk menanamkan pengaruhnya yaitu dengan cara mengeluarkan mata uang Belanda untuk menggantikan mata uang Jepang, hal ini sangat muda untuk dilakukan karena saat itu hanya mata uang Jepang yang beredar satu-satunya. Sementara memperkuat kekuatannya, pasukan tentara kolonial Belanda mendarat di Sulawesi Selatan dengan kekuatan 500 personil. Pasukan ini didatangkan dari Morotai. Keberadaan tentara ini adalah merupakan langkah awal tentara NICA untuk mencabit-cabit kemerdekaan Bangsa Indonesia yang telah diproklamasikan. Dengan kekuatan tentara yang baru mendarat itu, tentara NICA mulai melancarkan propokasi dengan menakut-nakuti rakyat (Sagimun, MD. 1975 : 18).

Kenyataan seperti tersebut diatas, menandakan kalau tentara NICA sudah mulai menanamkan kekuasaannya, apalagi Belanda membawa sendiri pegawai-pegawai sipil serta ahli-ahlinya di berbagai bidang lapangan, hal ini dimaksudkan untuk tujuan penjajahannya. Cara-cara yang dilakukan oleh tentara NICA untuk menanamkan kekuasaannya kembali di bumi Indonesia dengan cara mempergunakan tentara. Disamping itu, yang paling sering dilakukan ialah dengan mempergunakan berbagai bujukan terhadap masyarakat, maupun terhadap para pemegang kekuasaan, dalam hal ini raja-raja. Cara Belanda tersebut diatas, tidak semua lapisan dapat menerimanya, bukti itu dapat dilihat dari para kelompok pemuda pejuang yang militan. Kelompok ini tidak tergoyahkan dengan bujuk rayu tentara NICA. Karena kehormatan bangsa dan tanah air berada di atas segala-galanya, mereka tidak sudi menukar semua itu dengan uang, roti, mentega serta susu dari tentara NICA. Kelompok pemuda pejuang ini tetap menolak setiap bentuk dan usaha Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di bumi Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Mereka sudah tidak ingin lagi dijajah oleh siapapun dan atau bangsa lain, untuk itu, para pemuda pejuang bangkit untuk mempertahankan tana airnya yang telah diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sulawesi Selatan di pilih Belanda (NICA) untuk menjadi basis pertahanannya dalam rangka menanamkan kekuasaannya oleh karena Pulau Jawa dan Pulau Sumatera tidak dapat di duduki oleh masyarakat dan pemimpinnya mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi serta semangat kemerdekaan yang tak mudah di goyahkan. Belanda menduga bahwa Sulawesi Selatan dapat dengan mudah untuk diduduki oleh karena masyarakat dan para pemimpinnya tidak mempunyai

kesadaran kebangsaan dan semangat kemerdekaan yang tinggi. Jadi Indonesia Timur basis dan pusat kekuatan Belanda untuk menggempur Ibukota Negara Indonesia yang pada saat itu berpusat di Jokjakarta (Sagimun. MD : 1975 : 20).

Pertimbangan lain di pilihnya Sulawesi Selatan oleh tentara NICA karena letaknya yang sangat strategis disamping sejak dulu di kenal oleh dunia luar bahwa Makassar mempunyai satu pelabuhan transito yang banyak di kunjungi dan di singgahi oleh kapal dari luar Indonesia. Ditambah pula, Sulawesi Selatan sebagai lumbung padi sangat terkenal dimana-mana. Alasan-alasan itulah sehingga di pilih Sulawesi Selatan sebagai basis pertahanan yang utama. Namun apa yang di duga oleh Belanda (NICA) bahwa rakyat Sulawesi Selatan tidak memiliki kesadaran kebangsaan dan semangat kemerdekaan yang tinggi. Justru sebaliknya yang terjadi, para pemuda pejuang bahu-membahu membela kemerdekaan 17 Agustus 1945. Mereka mendukung sepenuhnya dan berdiri di belakang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buktikan semangat kemerdekaan dan kesadaran kebangsaan yang tinggi, maka banyak putra-putra Sulawesi Selatan yang tadi berjuang di Pulau Jawa kembali ke Sulawesi Selatan untuk membela kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Kenyataan yang dihadapi oleh Belanda di Sulawesi Selatan ternyata bertolak belakang dengan apa yang diduga sebelumnya, sehingga Belanda merasa sangat kecewa. Karena merasa kecewa, Belanda mulai menakut-nakuti rakyat Sulawesi Selatan, bahkan bertindak kejam. Tidak jarang pula pemuda pejuang banyak yang di tembaki karena dianggap prokemerdekaan Indonesia (ekstermis), banyak di antaranya di tangkap kemudian di bunuh oleh Belanda. Hal ini dilakukan oleh Belanda dengan maksud supaya rakyat dapat merasa ketakutan dan tidak tenang. Harapan Belanda ini memang membawa hasil yang memuskan, akan tetapi lebih banyak menimbulkan kebencian yang sangat dalam di hati para pemuda pejuang sehingga dapat dikatakan bahwa Belanda sebenarnya tidak sadar telah memulai menanamkan rasa dendam di kalangan rakyat Sulawesi Selatan. Begitulah gambaran dan situasi di Sulawesi Selatan. Sejarah telah mengukir, betapa setianya rakyat dan para pemuda pejuang mempertahankan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Banyak jiwa yang telah di korbakan dan tak ternilai harganya, mereka sumbangkan demi mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945. Tentara Belanda (NICA) telah salah menduga terhadap rakyat di Sulawesi Selatan, karena ternyata memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, jiwa patriotik sebagai pembela Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Jiwa dan semangat perjuangan untuk membela kemerdekaan, para pemuda pejuang yang merasa tidak senang atas kehadiran tentara sekutu yang berintikan tentara Australia dan ikut membonceng di belakang tentara NICA (Belanda) beberapa waktu yang lalu mulai mengadakan reaksi atas perlakuan NICA seperti tersebut diatas tadi. Untuk itu, gerakan pemuda Makassar menyerbu "Hotel Empress" dan tempat-tempat vital lainnya, sehingga para pemuda pejuang mendapat tekanan psikologis yang amat berat dari pasukan Belanda (NICA). Akibatnya banyak pemuda pejuang menyebarkan diri ke daerah-daerah pedalaman seperti ke daerah Limbung dan Polongbangkeng (Muh. Arfah: 1992 : 66).

Penyebaran-penyebaran pemuda pejuang, terutama kedaerah Polongbangkeng dengan suatu pertimbangan yang tepat. Di Polongbangkeng saat itu, pemimpinnya

yaitu Karaeng Polongbangkeng sendiri adalah seorang yang revolusioner dan pendukung setia atas kemerdekaan, bahkan Karaeng Polongbangkeng setelah dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan mengundang para tokoh-tokoh masyarakat dan para pemimpin pejuang untuk menyampaikan pernyataan bahwa daerah Polongbangkeng adalah wilayah Republik Indonesia.

Boleh dikatakan bahwa seluruh pelosok daerah di Sulawesi Selatan rakyat bangkit dan berjuang untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Ini terbukti dengan berdirinya berbagai organisasi kelasykaran di daerah-daerah sebagai suatu wadah kekuatan militer yang dapat membendung dan membinasakan NICA yang berusaha untuk menghidupkan kembali pemerintahan dan kekuasaannya di Sulawesi Selatan.

Pemuda-pemuda pejuang yang datang ke Polongbangkeng, umumnya sebelum terbentuknya LAPRIS. Mereka datang lebih banyak sebagai perorangan, kedatangannya pun di kelompokkan ke dalam lima kelompok yaitu : (1) mereka yang datang pada gelombang ini adalah Sunari, Alimuddin, Muhlis, Dahlan, Taming, Karim, Ali Kenyang, Dimar (Muh. Syah). (2). Gelombang ini tergabung didalamnya antara lain Hasanuddin Nawing, Hakim Nawing, Bahang, Jumroh, Bonto, Doris, Sangkala Taiya Tari. (3). Yang termasuk kedalam gelombang ini adalah Djohana, Tallu, Wagiman, R.Endang, Yanci Raib, Khatib Lasung, Patri Abdullah. (4). Gelombang ini terdapat nama-nama seperti ; Ahmad, R.W. Monginsidi, Emmy Saelan, Maulwi Saelan, Sangkala, Abdullah Haddade, Bahamang, Sudarto, Alimin, P'ondaag, Lembert Supit, Yuritman, Sangkala Rally, Sirajuddin Salam, Yusuf Massese, Sahabuddin Mone, Penambunan. (5). Pada gelombang terakhir ini tergabung di dalamnya antara lain Condo, Sutan Muda, Parengrengi, Akbar, Abdullah Saleh, Muh. Saleh Daeng Palalo, Mino, Abdu Salam, Abd. Rahim, Andi Bandaco (Makkaraeng Daeng Sibali dkk : 1988 : 58).

Kedatangan para pemuda pejuang dari Makassar ke Polombangkeng seperti yang di sebutkan di atas tadi, sangat tepat karena hampir bertepatan waktunya saat para pemuda pejuang di Polombangkeng kewalahan menghadapi serbuan-serbuan yang dilakukan tentara Belanda secara besar-besaran dan di lakukan secara berkesinambungan dengan kekuatan penuh. Akan tetapi serbuan-serbuan tentara Belanda tidak dapat memporak-porandakan kubuh pertahanan pemuda pejuang di Polombangkeng yang bernaung di bawah komando Lipang Bajeng. Bahkan serbuan-serbuan Belanda mendapat serangan yang lebih hebat lagi dari para pemuda pejuang, apalagi setelah kedatangan beberapa orang pemuda pejuang dari kota Makassar.

2. PERJUANGAN EMMY SAELAN

Dalam konteks sejarah pergerakan nasional di bumi kita ini, hingga memasuki tahun 30-an, perjuangan seorang wanita boleh di katakan pada umumnya tertuju pada perbaikan mempertinggi strata sosial, khususnya terhadap kalangan elite saja. Paling tidak waktu itu, yang ada baru tingkat daerah, yaitu bentuk merebut kembali kedudukan dan status para raja-raja dengan daerah kekuasaannya masing-masing dari tangan pemerintahan Belanda. Jadi peranan wanita pada waktu itu boleh dikatakan masih sangat kurang.

Akan tetapi lain halnya di Sulawesi Selatan, hingga memasuki perang kemerdekaan, agak berbeda seperti gambaran tersebut di atas. Perjuangan wanita

bukan hanya terbatas pada memperjuangkan kedudukan dan status, akan tetapi beberapa pejuang wanita ada yang memimpin perlawanan untuk mengusir kaum penjajah. Mereka bahu-membahu dengan para pejuang lelaki, melakukan perlawanan bersenjata melawan Belanda.

Emmy Saelan sebagai tokoh pejuang wanita yang muncul di tahun-tahun revolusi fisik, yang bahu membahu bersama dengan pejuang lelaki memerangi Belanda, bukan dibesarkan dan dididik dalam berbagai organisasi yang sudah tersedia, terselubung maupun yang tidak, akan tetapi mereka lahir dan muncul dari kesadaran mereka sendiri. Baik sebagai seorang wanita yang ingin melihat kaumnya dan bangsanya diperlakukan adil dan makmur sebagai manusia yang seutuhnya tanpa tekanan dari pihak asing.

Jaman revolusi fisik inilah bermunculan pejuang wanita di Sulawesi Selatan, semangat perjuangan mereka semakin membara dengan pernyataan kekalahan Jepang tanpa syarat kepada sekutu. Dengan penuh semangat, kaum wanita Sulawesi Selatan mulai tegak kembali dan muncul dimana-mana secara menyeluruh mulai dari tingkat elite bangsawan sampai kepada yang tidak bersekolah. Mereka bangkit untuk menegakkan hasrat ingin merdeka, walaupun pada zaman pendudukan Jepang tidak banyak membantu, akan tetapi perubahan yang dibawa oleh zaman pendudukan itu makin melonggarkan keketatan ikatan adat istiadat atas diri mereka masing-masing (H. Nursina Ali : 1982 : 35).

Untuk mendapatkan gambaran secara khusus mengenai perjuangan Emmy Saelan, ada baiknya jika dimulai sejak masih duduk di bangku sekolah. Saat Emmy Saelan duduk di bangku sekolah lanjutan pertama (kelas IV) dalam tahun 1992, Jepang sedang menduduki Indonesia, sehingga dengan demikian sekolah ini mengikuti sistem pendidikan darurat model Jepang. Selanjutnya melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Lanjutan Atas (Koto Gakko), dan selesai dalam waktu satu tahun. Pada akhir pendidikannya, Emmy Saelan ditawarkan oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk sekolah di Jepang dalam bidang kedokteran. Untuk itu, Emmy Saelan kemudian praktek dan dididik oleh dokter-dokter Jepang di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. Pendidikan ini diikuti dengan sangat tekun dan serius karena dirasakan sesuai dengan keinginannya serta bakat yang ada padanya. Emmy Saelan dengan teman-temannya dididik dasar-dasar teoritis, juga diberikan pelajaran praktek merawat para pasien. Untuk menguasai hal-hal tersebut, harus terlebih dahulu menghafal istilah-istilah dalam huruf kanji yang sangat sukar, belum lagi cara menulisnya yang sangat sukar pula. Segala kesulitan itu dapat dilampauinya dengan baik berkat kesungguhan (H. Nursina Ali : 1982 : 46).

Sebelum Emmy Saelan jadi berangkat study ke Jepang Tentara pendudukan Jepang terlebih dahulu bertekuk lutut pada tentara Sekutu setelah jatuhnya Bom Atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 8 dan 9 Agustus 1945. Pada waktu kota Makassar khususnya Sulawesi Selatan kembali berada di tangan penjajah Belanda, Emmy Saelan tetap bekerja di rumah Sakit Stella Maris Makassar sebagai juru rawat. Sewaktu Dr. Ratulangi Cs. ditangkap oleh Belanda, maka pihak rumah sakit Stella Maris mengadakan demonstrasi pemogokan pegawai sebagai tanda protes atas tertangkapnya Dr. Ratulangi Cs. dimana di dalamnya Emmy Saelan turut pula mengambil bagian (Lahajji Patang : 1975 : 165).

Setelah peristiwa demonstrasi pemogokan pegawai stella Maris, Nona Emmy Saelan kemudian dipindahkan oleh Belanda ke Consultatie Bureau dengan jabatan sebagai pemeriksa dada. Nona Emmy Saelan tergolong juga pejuang berjiwa patriotik yang besar, dengan adanya pemindahan tersebut, berarti telah memperoleh peluang-peluang yang baik untuk menolong para tawanan pejuang yang datang untuk diperiksa tubuhnya, kemudian diloloskannya (Lahaji Patang : 1975 : 167).

Sementara itu pergantian kekuasaan di Sulawesi Selatan membuat situasi perjuangan bertambah gawat dan sering terjadi insiden antara pemuda pejuang. Setiap insiden yang terjadi selalu ada korban dari kedua belah pihak kemudian ada yang dirawat di rumah Sakit Stella Maris, di mana Emmy Saelan memberikan bantuannya yang sangat besar. Bukan hanya mengobatinya, tetapi sering pula memberikan obat-obatan kepada pejuang yang ada di hutan Polombangkeng. Saat-saat inilah Emmy Saelan mulai tergugah hatinya untuk menentang tindakan sewenang-wenang dari kaum penjajah.

Oleh karena adanya suatu penghianatan yang dilakukan oleh bangsanya sendiri terhadap perjuangan yang sedang bergolak, maka pada suatu hari Emmy Saelan dapat mengetahui kalau dirinya mulai dicurigai oleh pihak Belanda. Untuk itu, maka pada bulan Juli 1946, ia menyusul saudara kandungnya yaitu Maulwi Saelan ke hutan untuk turut membantu perjuangan kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Ia kemudian mengangkat senjata mengadakan pertempuran dengan Belanda dan berada di daerah pusat pertahanan LAPRIS. Memang sebelum Emmy Saelan tiba di daerah pusat pertahanan LAPRIS, LAPRIS sendiri pada waktu itu belum terbentuk, nanti setelah sebulan lebih berada di Polombangkeng barulah ada ide untuk membentuk LAPRIS. LAPRIS terbentuk atas beberapa gabungan kelasykaran yang ada anatara beberapa pimpinan kelasyakaran pada tanggal 16 Juli 1946.

Kelasykaran Lapris kemudian diresmikan berdirinya pada tanggal 17 Juni 1946 dengan susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut :

- Pelindung : Pajonga Dg. Ngalle (Karaeng Ana'Bajeng)
bagian organisasi (Administrasi)
- Ketua : Mak karaeng Dg. Manjarungi
- Wakil Ketua : (PPNI)
- Sekretaris I : Robert Wolter Monginsidi di (LB)
- Sekretaris II : (PPNI)
- Bagian Keterangan :
 - Ketua : Ranngong Dg. Romo
 - Wakil Ketua : R. Endang (LB)
 - Sekretaris : Baso Lanto
- Organisasi Adviseurs (Badan penasehat)
: Abd. Rahman

: Dg. Tjando
: Dg. Sila Karaeng Loloa

- Badan Penyelenggara :

- Ketua Muda : Abd. Rahman (Hamang)
: Ali Malaka

- Sekretaris :

- Bendaraha : Mappaselleng Dg. Sija (LB). Tiap - tiap Kelasykaran memiliki bendaharawan, tetapi bendaharawan pun berada pada bendaharawan (LB).

- Bagian Penerangan : M.R. Amin Daud (Kris Muda Mandar)

- Bagian Inlictingsdieust : Bonto (Amris)

- Bagian Perhubungan : Ali Malaka (Ternate Soppeng)

- Bagian Ketentaraan : R. Endang

- Bagian Palang Merah : Emmy Saelan

(Harun Kadir, dkk. : 1984 : 162).

Penempatan Emmy Saelan dalam organisasi Kelasykaran LAPRIS pada bagian Palang Merah adalah sangat tepat karena pada waktu masih berada di Makassar dia bekerja di rumah Sakit Stella Maris sebagai juru rawat. Posisi Emmy Saelan tersebut tidaklah berarti tugasnya hanya merawat para anggota pejuang yang terluka atau sakit, tetapi lebih jauh lagi, bahkan mengangkat senjata sejajar dengan kaum pria lainnya guna mengusir kaum penjajah Belanda.

Dengan berdirinya LAPRIS, maka boleh dikatakan bahwa roda pemerintahan di Sulawesi Selatan berada di tangan LAPRIS. Dijelaskan bahwa jika dalam keadaan kacau atau ada pemberontakan maka yang memegang kendali adalah pimpinan ketentaraan. Sebaliknya jika situasi aman, maka yang berkuasa adalah Pimpinan Bagian Organisasi atau Administrasi. Badan penyelenggara berkedudukan di Makassar, dan pengurus LAPRIS lainnya berpusat di Bajeng (Makatang Dg. Sibali : 1988 : 11).

LAPRIS adalah suatu wadah militer dan menampung banyak pejuang, badan-badan kelaskaran atau badan-badan perjuangan bersenjata semakin terorganisir dalam satu kesatuan komando. Oleh karena itu kekuatan rakyat yang pada dasarnya merupakan tenaga inti dalam perjuangan, maka sejak berdirinya LAPRIS, perjuangan rakyat di Sulawesi Selatan lebi terorganisir dan meningkat secara pesat. Sabotase-demi sabotase, pertempuran-demi pertempuran, penyeragaman demi penyeragaman atau penghadangan demi penghadangan seringkali terjadi. Yang kesemuanya tentu mendatangkan kerugian yang tidak sedikit bagi pihak musuh.

Dari pembentukan LAPRIS tersebut diatas, LIPANG BAJENG merupakan inti dari pederasi kelompok pemuda/laskar, LAPRIS yang dibentuk tanggal 17 Juli 1946. Karaeng Djarung dijadikan ketua umum LAPRIS, dan Ranggong Dg Romo

komandan Militerinya. Termasuk pimpinannya sejumlah pemuda yang melarikan diri dari Makassar setelah kegagalan serangan bulan Oktober, diantaranya terdapat Wolter Mongisidi (Sekjen LAPRIS), Emmy Saelan dan Maulwi Saelan. Disebabkan oleh pengawasan Belanda dan sukarnya komunikasi, LAPRIS sendiri tidak pernah mempunyai informasi lengkap mengenai satuan-satuan komponennya serta kegiatan mereka. Kebanyakan kegiatan gerilya yang menjadikannya terkenal di laksanakan atas nama LAPRIS, oleh para anggota LIPANG BAJENG, yang diberitakan mempunyai 3.000-4.000. Pemuda dalam kesatuan militernya. Ranggong Dg. Romo berjasa dengan memimpin limapuluh tujuh aksi Militer atas nama LIPANG BAJENG, dan lima puluh satu aksi atas nama LAPRIS, sebagian besar dalam kurung waktu antara Desember 1945 dan Februari 1947. (Amin Daud. dalam Barbara Sillars H : 1989 : 123-124).

Sehubungan telah terbentuknya LAPRIS maka pasukan Westerling telah pula mulai beraksi di kota Makassar dan sekitarnya bahkan mulai mengutus tentaranya ke daerah-daerah untuk mengadakan apa yang mereka namakan pembersihan terhadap para musuh Belanda (ekstermis). Untuk itu, dalam salah satu pertemuan yang diadakan LAPRIS, dimana Panglimanya Ranggong Daeng Romo memberikan pengarahannya sendiri, dan kemudian Rombert Wolter Mongisidi angkat bicara dan mengusulkan agar pasukan LAPRIS mengadakan gerakan ke kota Makassar dan sekitarnya sebagai imbalan atas pembersihan yang dilakukan oleh Westerling. Usul ini pada mulanya tidak disetujui oleh sebagian anggotanya, tetapi setelah diadakan suatu pemungutan suara atas usul tersebut, maka hasilnya dimenangkan oleh R.W. Mongisidi, yaitu penyerangan ke kota Makassar secara besar-besaran harus dilakukan secepatnya.

Untuk merealisasikan maksud tersebut diatas, maka Panglima LAPRIS mempercayakan kepada R.W. Mongisidi bersama Letnan Makmur untuk memimpin pasukan gabungan antara LAPRIS dan TRIPS. Ranggong dan Romo kemudian mengamankan agar pasukan gabungan tersebut mendahulukan suatu pertimbangan yang tepat dan jitu dalam melancarkan serangan terhadap musuh. Jangan terbawa semangat muda, dan sebelum pasukan gabungan diberatkan agar terlebih dahulu mengirim mata-mata ke kota Makassar. Maksud itu adalah untuk mengamati situasi kota Makassar dan sekitarnya serta jalur perjalanan yang aman bagi pasukan, agar pasukan dapat lebih cermat memperhitungkan setiap serangan akan dilancarkan.

Tugas sebagai mata-mata yang akan diberangkatkan ke kota Makassar sehubungan dengan maksud tersebut diatas, yang lebih tepat adalah Emmy Saelan. Pertimbangan dipilihnya Emmy Saelan sebagai pemangku tugas berat tersebut, karena memang ia adalah seorang penghubung disamping sebagai seorang wanita akan lebih mudah menyusup. Pertimbangan lain adalah karena Emmy Saelan telah mengenal jaringan dan seluk beluk kota Makassar. Pada tanggal 18 Januari 1947 Emmy Saelan telah berangkat dan di temani seorang pengawal wanita, serta dipandu oleh petunjuk jalan Sangkala Tinggi. Sampai di pinggiran kota Makassar mereka berhenti sambil menunggu kesempatan yang baik untuk menyusup ke dalam kota. Dua hari berikutnya tanggal 20 Januari 1947 mereka belum menemukan kesempatan yang baik untuk meneruskan perjalanan, sehingga Sangkala Tinggi pamit dan kembali ke Markas, sedang Emmy Saelan tetap akan

meneruskan perjalanan kalau ada kesempatan. (Makkaraeng Daeng Manjarungi : 1958:8) . Lebih lanjut dijelaskan bahwa tanggal 20 Januari 1947 iring-iringan pasukan gabungan LAPRIS dan TRIPS yang membawa hampir semua persenjataan LAPRIS berangkat menuju Makassar. Iring-iringan dalam perjalanan bertemu dengan Sangkala Tinggi yang sedang dalam perjalanan pulang ke Markas untuk melaporkan kepada Ranggong Daeng Romo bahwa tugas yang diembangk oleh Emmy Saelan belum berhasil menyusup ke dalam kota saat ia meninggalkan. Mendengar laporan tersebut, Ranggong Daeng Romo terperanjat mendengarnya, "mengapa mereka berangkat" sebelum usaha penyelidikan Emmy Saelan belum ada kepastiannya. Untuk itu, Ranggong Daeng Romo kemudian memerintahkan Sangkala Tinggi dan Sorrong untuk menyusul pasukan tersebut tadi, dan mengingatkan bahwa harus memperhitungkan strategi penyerangan agar jangan sampai pasukannya terjebak ke dalam kepungan musuh yang lebih kuat. Tetapi maksud tersebut tidak kesampaian karena terlambat, pasukan gabungan tersebut telah tiba di pinggiran kota, dan telah di ketahui oleh musuh, sehingga kontak senjata tak terhindarkan lagi. (Makkaraeng Daeng Manjarungi : 1958 : 9).

Berikut ini akan di kisahkan tentang pertempuran yang telah dialami sendiri oleh Emmy Saelan dan merupakan pertempuran yang paling hebat dan seru selama masa perjuangannya membela dan mempertahankan kemerdekaannya. Pertempuran yang dimaksud akan dikutip dari laporan Interogasi Robert Wolter Menginsidi waktu diperiksa pada tahun 1947 sebagai berikut :

" ... Kira-kira tanggal 14 Nopember 1946 saya dipanggil oleh Hasan Tahir dan Emmy Saelan untuk pergi ke Gunung Sari buat sesuatu urusan. Malam itu saya berangkat ke sana dengan penuh susah payah, sebab saya masih sakit. Hasan Tahir sudah bentuk KRIS. Semua orang-orang pengurusnya hanya diangkat dengan tidak ada sidang. Saya juga mau diangkat ketua bagian penerangan KRIS. Saya diperintahkan membuat anggaran dasar KRIS, sebab Hasan Tahir tidak bisa.

Sesudah ternyata, bahwa Hasan Tahir bersifat bodoh (ia tak membaca huruf latin), maka saya tarik diri dari KRIS. Emmy Saelan, Maulwi, Endang dan semua pemuda-pemuda ta'setuju sama saya, dan besok hari saya ditinggalkan oleh semua mereka disebuah rumah di situ.

Kira-kira tanggal 16 Nopember 1946 datang kabar dari Militer Hospital, bahwa si Musa (ia luka waktu pertempuran 3 Nopember 1946 di Bilaji) hendak lari dari Militair Hospital. Si Musa ini tertangkap, waktu itu hendak dipikul ke Bontomanai oleh taman-temanku.

Emmy Saelan datang sendiri meminta nasehat dari saya, caranya menolong si Musa keluar dari Militair Hospital. Saya berikan petunjuk, dan ordonans pergi mengurus tempatnya si Musa kelak. Hari itu juga si Musa terlepas dari tangan orang-orang Belanda yang ditakuti.

Tanggal itu juga terjadi pertempuran antara pemuda-pemuda dan serdadu KNIL. Emmy dan saya terkepung diatas rumah, dan memegang kalewang. Emmy memegang Oven-Gung dengan empat Hauders.

Rumah tempat kami dinaiki oleh KNIL (suku Jawa), tapi kami tidak di lihat. Saerdadu-serdadu itu hanya berbicara dalam bahasa Jawa, bahwa rumah itu

berbahaya. Serdadu mengambil Stelling di bawah rumah itu. Ketika bertempur, maka Emmy mengeluarkan tembakan ke arah timur, dimana ternyata kekuatan musuh terlalu banyak. Ketika tengah hari berdua menyamar sebagai penduduk disini, dan masuk kota Makassar. Emmy tahu jalannya ke sebuah rumah, yang saya tidak kenal orangnya. Saya berlaku sebagai jongos.

Nyonya tersebut pergi bekerja (rupanya ia bekerja siang). Dan saya memutar Gramofon yang ada disitu. Esok hari saya berangkat sendiri, sebab A.Rauf telah bertemu Emmy dan disingkarkan dari Mamajang ..." (laporan Interogasi Robert Wolter Mongisidi: 1948 : 111). Episode berikut ini adalah merupakan proses tragedi perjuangan Emmy Saelan yang paling besar, bahkan merupakan tindakan kesatuan terakhir dalam hidupnya, karena pada saat itulah Srikandi ini menghembuskan napasnya yang terakhir demi bangsa dan tanah airnya. Episode perjuangan ini antara lain di tulis dalam " Sejarah Perjuangan Emmy Saelan di Dalam Menentang Tentara Belanda di Sulawesi ", oleh Sejarah Militer Kodam XIV / Hasanuddin sebagai berikut :

" ... di dalam saat-saat pertempuran menghebat kira-kira jam 10.00, - (WIT) Robert Wolter Mongisidi memerintahkan Emmy Saelan bersama-sama anggota-anggotanya mengumpulkan kawan-kawan yang menderita luka-luka atau pun sakit, untuk diberikan pertolongan pertama pada suatu tempat yang aman. Emmy Saelan dengan jiwa patriot di barengi dengan jiwa kemanusiaan memerintahkan anak buahnya mengumpulkan pemuda-pemuda pejuang yang menderita luka-luka dan sakit. Atas perintah Emmy Saelan kepada anak buahnya, maka semua penderita di bawah ke arah timur (Kassi-kassi, Tidung) tidak jauh dari medan pertempuran, tempat itu disangkanya aman dari patroli Belanda. Emmy Saelan di kawal dengan 10 orang pasukannya, diantaranya Abdul Rauf, Brohum Alias Bombu, Alimin, Abdul Rasak dan lain-lain. Tidak lama keberangkatannya menuju Kassi-kassi, Tidung, Maulwi Saelan pun memerintahkan seorang anggota penghubung bernama Abdul Rahim Daeng Timun, agar menyusul mengikuti rombongan Emmy Saelan. Anggota penghubung Abdul Rahim Daeng Timun dengan hati-hati meninggalkan daerah pertempuran dan menyusul rombongan Emmy Saelan. Karena waspadanya, sewaktu memasuki kampung tersebut, dilihatnya Tentara KNIL/NICA dari pandang-pandang dibantu oleh pasukan Paccallaya sedang mengepung rombongan Emmy Saelan di kampung itu. Tak lama kemudian terdengar tembakan pistol dan disusul dengan letusan granat tangan yang sangat dahsyat. Dengan adanya letusan granat tangan, anggota penghubung tersebut mengintai dari luar pagar dan dilihatnya tak seorang pun yang hidup, baik rombongan Emmy Saelan maupun tentara KNIL bersama pasukan tombak Paccallaya yang mengepungnya itu. Anggota penghubung pasukan tersebut kembali ke Induk pasukannya untuk melaporkan peristiwa apa yang terjadi terhadap rombongan Emmy Saelan, sedangkan ke dua orang kawannya tertangkap dan di bunuh oleh musuh.

Berita tersebut mula-mula disampaikan kepada S.Yuritman, kemudian diteruskan kepada pucuk pimpinan (R.W. Mongisidi), setelah pucuk pimpinan mengetahui kejadian tersebut, dengan jiwa berkobar memerintahkan kepada pasukan-pasukannya, agar lebih hati-hati dan jangan beri kesempatan musuh untuk maju. Nafsu bertempur tambah bergelora setelah mendengar berita, bahwa

rombongan Emmy Saelan telah gugur semuanya. Pemuda-pemuda pejuang ingin membalasnya, serta ingin menghancurkan musuh. Pasukan-pasukan musuh yang muncul dengan merayap di sepanjang pematang sawah untuk mendekati pertahanan pemuda-pemuda pejuang, dapat dihancurkan dan ditewaskan.

Robert Wolter Mongisidi selalu memberikan peringatan kepada pasukan-pasukannya agar lebih waspada untuk dapat bertahan sampai titik darah yang penghabisan.

Jam 16.00. (WIT), S. Yuritman kena peluru musuh mengakibatkan luka pahanya sebelah kanan, dan selanjutnya pimpinan kompi II diserahkan kepada Abdul Madjid.

Pertempuran tetap berkobar dan musuh tidak dapat menerobos pertahanan pemuda-pemuda pejuang sampai jam 18.30 (WIT), dimana cuaca mulai gelap. Pada waktu itu, Robert Wolter Mengisidi memberi komando kepada pasukannya untuk mundur. Barulah pasukan musuh dapat maju menerobos pertahanan pemuda-pemuda pejuang. Dengan adanya peristiwa itu, sehingga pengerahan patroli tentara Belanda di sekitar kota Makassar, adalah pula merupakan suatu keuntungan bagi pemuda-pemuda yang mengadakan kompreksi di Paccakke Kabupater Barru, karena mereka tidak mendapat serangan tentara Belanda dari Makassar ...” (Sejarah Kodam XIV Hasanuddin: 1974:12-13).

Episode peristiwa tersebut di atas, juga diuraikan oleh Patang Lahadjji dalam bukunya “Sulawesi dan pahlawan-pahlawannya” sebagai berikut :

” Saat-saat terakhir sebelum ia menutup mata, dimana pada tanggal 2 Januari 1947, sewaktu ia bersama-sama dengan pejuang-pejuang antara lain Wolter Monginsidi, Maramis, dan kira-kira belasan organisasi pejuang, berada di salah satu daerah (kurang lebih 3 km. Dari kota Makassar). Dialah wanita satu-satunya, menghadapi tentara Belanda yang banyaknya 14 mobil serta senjata lengkap yang telah mengepung mereka.

Emmy Saelan mencari posisi yang baik, ia siap menunggu dari pimpinan. Kurang lebih jam 10.00,-pagi, Tanggal 3 Januari 1947, tanpa terdengar komando lagi, pihak pejuang melepaskan rentetan-rentetan peluru untuk merenggut nyawa-nyawa musuh dari jarak yang tidak berjauhan. Di antara teriakan -teriakan serta bunyi letusan-letusan senjata, terlihat pula musuh berguguran. Pertempuran berjalan dari tanggal 3-7 Januari 1947, dan tidak seimbang.

Pada waktu itu Emmy Saelan melihat Belanda secara nekad mengadakan penyerbuan untuk menduduki daerah pertahanan tentara pemberontak. Dengan penuh keberaniannya, Nona Emmy Saelan meraih granat tangan, dan melemparkannya ke tengah-tengah musuh. 8 orang serdadu Belanda gugur pada detik itu, termasuk nona Emmy Saelan sendiri ia gugur sebagai Srikandi Republik Indonesia di Sulawesi Selatan”. (Patang Lahadjji : 1975 : 167).

Juga di dalam bukunya Sagimun, MD. dengan judul ” Robert Wolter Mongisidi, pun diuraikan mengenai pertempuran tersebut di atas sebagai berikut :

” Pada suatu waktu pemuda Wolter dengan hanya beberapa puluh orang temannya terlibat dalam suatu pertempuran. Waktu itu tentara Belanda jauh lebih

kuat dan jauh lebih banyak jumlahnya. Pertempuran ini terjadi pada bulan Januari 1947 di Kass-kassi di dekat kota Makassar (Ujung Pandang). Pemuda-pemuda kita terkepung oleh tentara Belanda yang besar jumlahnya. Di dalam pertempuran yang seru gugur Srikanthi Sulawesi Selatan yang bernama Emmy Saelan. Sebelum gugur Emmy Saelan (Kakak perempuan Maulwi Saelan bekas kiper PSSI yang terkenal) sempat menewaskan 8 (delapan) orang tentara Belanda. Emmy Saelan tidak sudi menyerah kepada tentara Belanda yang sudah mengepungnya dengan rapat. Dengan semangat pahlawan " Merdeka atau Mati " diledakkannya granat yang dibawanya. Emmy Saelan berhasil menewaskan 8 (delapan orang) serdadu Belanda. Akan tetapi ia sendiri gugur sebagai Melati Kesuma Bangsa. Emmy Saelan setelah membuktikan baktinya kepada Ibu Pertiwi Indonesia dan terkenal sebagai Srikanthi di Sulawesi Selatan. Dalam pertempuran ini Belanda juga tidak sedikit yang tewas. Dengan cara yang luar biasa Robert Wolter Mongisidi dan kawan-kawannya dapat meloloskan diri dari kepungan tentara Belanda yang ketat itu ". (Sagimun, MD. 1975: 32).

Ketiga episode sejarah perjuangan yang pernah dilakukan oleh Emmy Saelan seperti yang telah di uraikan di atas, ketiganya adalah sama, waktu dan tempat terjadinya, jadi peristiwanya hanya satu saja. Yang membedakan hanyalah cara penyampainya semata. Yang pertama menggunakan sumber dari " Sejarah Militer Kodam XIV/Hasanuddin, sedangkan kedua dan ketiga telah memformulasikan sumber sedemikian rupa, namun tidak mengurangi sedikit pun dari maksud dan tujuan yang dikandung peristiwa tersebut di atas.

Untuk sekedar melengkapi episode tersebut di atas, berikut ini akan dikutip salah satu bagian dari laporan Interogasi Robert Wolter Mongisidi tertanggal Senin, 19 April 1948. Dalam laporan itu tertulis ;

"... kira-kira tanggal 21 Januari 1947, maka kurang lebih 85 orang pergi ke Makassar, patroli ini di pimpin oleh Bapak Jawa dan Mino, Saya, Luitenant Ma'mur sebagai hanya melihat-lihat saja, dan saya serahkan pimpinan pada mereka. Tanggal 23 Januari 1947 terjadi pertempuran dengan M.P. Makassar didekat Bitoa. saya memegang Owen-Gun, yang mengeluarkan tembakan 9 kali, M.P Lari

Sesudah itu di pimpin lagi oleh Mino dan Bapak Jawa saya katakan supaya jangan masuk terus ke kota, apalagi masuk siang. Tetapi mereka sudah panas semua. Tadi pagi baru menyeberang Jene'berang dibahagian Bonto Ramba, Gowa. Disitu saya beberapa kali saya menyeberangkan teman-teman. Sebab tidak makan dan perjalanan jauh, kami semua sudah lelah. Lewat tengah hari dapat kabar ada serdadu Belanda. Saya adakan taktik yang tertulis pada buku suci " Yosua 8 ". Yang turut waktu itu adalah :

Bung Husen dari Ambon

A. Rahaman - Sunda

A. Kadir - Makassar

Frans - Ambon

Karaeng Liwang - Makassar

Badanco - Pasang Kayu - Mamuju

Daeng Ngalle - Mamajang
Manji - Bugis
Borman - Makassar
Maliang - Makassar
A. Rauf - Makassar
Emmy Saelan (waktu itu sakit Vormivorm Affendik)
dari Sunda,
Sudarto - Jawa
Sutan Muda - Sumatera
Djamaluddin - Selayar
A. Madjid - Bugis
Tambunan - Batak
Daeng Rowa - Bontain
Nama - Makassar
Mandu - Makassar
Daeng Gani - Bugis
Bagon - Kalimantan
Mustafa - Selayar
Win - Sulawesi Utara
Sampe - Makassar
Yuritman - Jawa
Alimin - Jawa

Luitenant Ma'mur dan saya sendiri, serta yang lain saya tidak ingat...Kira-kira mulai jam 2 pertempuran berjalan terus hingga malam, ketika telah terkepung, maka diadakan pembagian sedikit-sedikit, dan akan kembali ke Polombangkeng dan lain ke Gowa. Diantara semua ini hanya sisa A. Madjid, Bung Husen, dan saya bertahan hingga jam 6 malam. Ketika Bung Husen kena Breem, maka saya sertakan kepada A. Madjid, dan saya maju ke stelling pertama hingga kepanasan lop-Owen-Gun. Saya sisakan 4 houders, dan satu granat tangan pembunuh diri. Saya tahu bahwa saya tertidur di stelling itu, dan tengah malam barulah saya ke kota Makassar seorang diri. Saya pergi ke rumahnya tuan Yunus, tapi tuan itu sudah berangkat ke Jawa. Saya masih ketemu Yuritman dan A. Madjid. Sebenarnya saya sudah sediakan senjata-senjata untuk menyerbu ke Gedung MULO, hingga tangsi K.L. sebab saya dengar bahwa teman-teman saya sudah tewas semua. Bertemu dengan A. Madjid membuat saya merubah pikiran. Masih ada beberapa teman dari Ali Malaka dan seorang saya perhubungkan dengan sebuah kapal Australia, dan ia berangkat pada bulan Februari 1947. Waktu saya naik tiga roda dengan A. Madjid hendak ke Jongaya (Owen-Gunku tidak saya bawa hanya granat pembunuh diri), maka A. Madjid di tahan oleh serdadu di Mattoanging. Saya yang hanya 2 meter,

tidak dilihat oleh serdadu-serdadu itu. Karena saya tidak berdaya melepaskannya sayapun melompat pagar, dan pergi dari tempat itu. Di rumah bekas tuan Yunus bertinggal saya pergi ke situ, tetapi tidak di terima. Lain-lain tempat juga sudah diketahui, sebab Yuritman dan Abdullah sudah ditangkap oleh pihak Belanda. Di Datu Musseng Weg nomor 2 saya bertemu kira-kira 10 orang M.P. waktu malam. (Arnas, Perwakilan, Dokumen-dokumen, Dos No. 19/24).

Melihat kenyataannya bahwa teman-teman seperjuangan Emmy Saelan bukanlah berasal dari satu suku atau etnis, melainkan berasal dari suku Jawa - Madura. Masalah suku di sini sudah bukan lagi saatnya untuk diperdebatkan, tetapi yang ingin di ungkapkan adalah masalah pengorbanan yang telah di persembahkan kepada tanah air dengan semangat api kemerdekaan dia mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak mau di tangkap oleh pihak serdadu Belanda dalam suatu pertempuran yang tidak seimbang di Kassi-kassi, Tidung (Batua).

3. LATARBELAKANG PERJUANGAN EMMY SAELAN

Dalam melakukan sesuatu aktivitas atau kegiatan dalam bentuk apapun juga, pasti ada dasarnya mempertahankan sesuatu yang dianggap sangat berharga. Tak terkecuali Emmy Saelan dalam perjuangannya menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Sulawesi Selatan mempunyai dasar atau latarbelakang perjuangan sehingga dalam perjuangannya ia rela mengorbankan jiwa dan raganya.

Emmy Saelan adalah seorang wanita pejuang, di medan laga mereka bahu-membahu dengan kaum lelaki menghadapi serdadu - serdadu Belanda untuk membela kesinambungan negara Republik Indonesia, dengan berbagai corak keganasan dan latarbelakangnya sendiri. Pejuang-pejuang wanita asal Sulawesi Selatan sendiri sangat kurang dalam wujud nyata masalah kesukuan itu bukan sebuah masalah untuk dibesar-besarkan. Memang lebih banyak pejuang wanita di Sulawesi Selatan yang berjuang untuk negara dan tanah airnya, bukan penduduk asli daerah ini sendiri. Misalnya ; Emmy Saelan yang pada awal keturunannya bukan berasal dari daerah ini, tetapi keluar mereka menganggap diri masing-masing refresentatif dan adalah wajar untuk mewakili Sulawesi Selatan, apalagi jika terkesan pada dirinya sebagai seorang yang lahir dan di besarkan di daerah ini.

Perjuangan Emmy Saelan di Sulawesi Selatan dalam rangka mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan, boleh dikatakan adalah suatu pemberontakan. Maksud kata " Pemberontakan " disini adalah memberontak atas penjajahan dan kekuasaan bangsa asing di Indonesia. Karena bentuk kekuasaan atau penjajahan terhadap suatu bangsa dan negara selalu menimbulkan keresahan dan ketidakpuasan oleh penduduk asli/pribumi, bahkan lebih sering terjadinya suatu pemberontakan yang mengakibatkan jatuhnya korban kedua belah pihak. Perjuangan para pemuda-pemuda pejuang kita, termasuk Emmy Saelan adalah merupakan suatu protes ketidakpuasan atas pendudukan asing di Indonesia. Oleh karena segala sepak terjang dari para penjajah dan antek - anteknya sangat merugikan masyarakat, sehingga keresahan terjadi dimana-mana dan yang lebih meresahkan adalah terjadinya kemelaratan dimana-mana yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada masa penjajahan asing.

Pemuda-pemuda pejuang, termasuk Emmy Saelan mengharapkan agar perjuangan yang sedang dilakukan oleh rakyat Sulawesi Selatan secara khusus, bukan hanya mengenai kepentingan lahir dan bathin, moril dan politik Bangsa Indonesia yang tergabung dalam Republik Indonesia, akan tetapi juga harus meliputi kemerdekaan dan kehormatan rakyat Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan, serta pengakuan hak dasar rakyat hidup bebas dan merdeka atas bumi dan telah di karuniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa dan rakyat Indonesia.

Pada waktu Emmy Saelan masih bekerja sebagai juru rawat di rumah Sakit Stella Maris, Makassar, hati kecilnya mulai tersentuh dan tergugah melihat saudara saudaranya sesama pejuang yang lain bahu membahu berusaha menghalau atau mengusir bangsa penjajah asing dari bumi Sulawesi. Kekejaman-kekejaman bangsa penjajah di balas dengan kekejaman pula oleh para pemuda pejuang, sehingga antara ke dua belah pihak, korban berjatuhan yang tidak sedikit banyaknya. Yang terluka di pihak pemuda pejuang ada yang di rawat dan di obati oleh Emmy Saelan sendiri. Dari pengalaman ini membuat rasa kemanusiaannya muncul secara sadar melihat kenyataan yang sedang terjadi dan dialami oleh bangsanya sendiri. Untuk itu, pada akhirnya Emmy Saelan memutuskan untuk turut ambil bagian dalam perjuangan mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan 17 Agustus 1945. Emmy Saelan, seperti juga yang lainnya tidak menginginkan bangsanya di injak-injak oleh bangsa asing apalagi di bumi kita sendiri.

Perjuangan yang dilakukan oleh Emmy Saelan, sebenarnya pada awal mulanya didorong oleh perasaan yang secara seponatan menggugah sanubarinya melihat kenyataan yang dialami oleh para pemuda pejuang. Para pemuda pejuang bahu membahu tanpa kenal takut melawan serdadu Belanda yang kejam dan bengis, di mana akibatnya membawa penderitaan dan kemelaratan di kalangan bangsa Indonesia sendiri. Emmy Saelan merasa bahwa walaupun bukan ia berasal dari keturunan daerah ini, akan tetapi secara nasional dia juga bangsa Indonesia, sehingga apa yang terjadi di Sulawesi Selatan, adalah juga merupakan persoalannya, sehingga tidak baik rasanya untuk duduk hanya berpangku tangan.

Berjuang untuk membela dan mempertahankan kesinambungan negara Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, adalah merupakan suatu tugas dan tanggung jawab bagi seluruh masyarakat apabila negaranya dalam keadaan perang, apapun taruhannya, kita tidak boleh menghindarinya, sebab begitulah sikap seorang warga yang baik. Dasar pemikiran inilah yang menjadi salah satu latarbelakang perjuangan Emmy Saelan di Sulawesi Selatan. Dengan penuh kesadaran ia kemudian masuk hutan Polombangkeng untuk bergerilya bersama para pejuang-pejuang lainnya dalam rangka mengusir kaum penjajah demi tegaknya keadilan di bumi Indonesia tercinta ini.

Perjuangan Emmy Saelan dalam mempertahankan dan menegakkan keadilan di Republik yang tercinta ini, memang sepantasnya mendapat tempat tersendiri di dalam hati setiap masyarakat Indonesia, secara khusus masyarakat di Sulawesi Selatan. Di samping itu, seharusnya jasa-jasa beliau juga perlu mendapat suatu penghargaan yang setimpal dengan pengorbanan yang telah diberikan untuk tanah airnya. Walaupun beliau sebenarnya tidak pernah mengharapkan balas jasa dalam

bentuk apapun dan dari siapapun juga, akan tetapi sebagai suatu bangsa yang besar, maka sudah sepantasnya memberikan pula yang terbaik bagi beliau.

Srikandi Sulawesi Selatan Emmy Saelan adalah sosok seorang pejuang sejati yang telah memperlihatkan dan membuat mata seluruh warga masyarakat, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan, bahwa peranan seorang wanita pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tidak bisa diragukan lagi. Tampilnya Emmy Saelan ke medan perang, adalah merupakan bukti nyata keterlibatan kaum perempuan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa jumlah kaum wanita yang terlibat langsung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan kita, jauh lebih sedikit jika dibanding dengan kaum lelaki.

Tampilnya sosok Emmy Saelan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, bukanlah merupakan suatu hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Jauh sebelum Emmy Saelan terjun ke medan perang, sudah ada kaum hawa yang terjun ke medan perang. Kita sebut saja salah seorang wanita pejuang yang cukup di segani dan namanya harum bagi bangsa Indonesia ialah Tjut Nya Dien. Dalam perjuangan beliau melawan tentara Belanda, dia tidak pernah mau menyerah. Untuk itu, bukanlah suatu kemustahilan, jika di masa lalu dan di medan perang, tampil figur wanita pejuang di baris depan. Mereka berjuang bersama-sama dengan kaum lelaki melawan tentara Belanda, tak terkecuali dalam perjuangan revolusi fisik untuk memperjuangkan dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Perjuangan Tjut Nya Dien, dimulai setelah suaminya tewas. Kemudian iatampil ke muka memimpin perlawanan terhadap Belanda. Bagaimanapun juga kekerasan hatinya dan keuletan dari Srikandi itu, namun tambah lama perlawanannya bersama rakyat Aceh bertambah lemah karena Belanda terus menerus menggasak sampai jauh ke dalam hutan. Akhirnya Srikandi ini tertangkap juga, dalam keadaan sudah tua, rambutnya sudah putih, badannya sudah uzur, tulang-tulangnya sudah sangat lemah, penyakit menyerang pula. Yang paling menyedihkan karena matanya telah buta. (Baca Majallah Nasehat Perkawinan Nomor 126 : 1990 : 8).

Itulah sekilas perjuangan Tjut Nya Dien dalam perjuangannya melawan Belanda tidak pernah menyerah sampai tua. Dia bergerilya di hutan-hutan di Aceh bertahun-tahun lamanya, hanya karena tidak menyukai negerinya diperintah dan dikuasai oleh bangsa Asing. Cukilan perjuangan Tjut Nya Dien di atas, kurang lebih sama dengan perjuangan yang dilakukan oleh Emmy Saelan yaitu berjuang untuk membebaskan negerinya dari penindasan Belanda. Perbedaananya hanya terletak pada ruang dan waktu saja. Kalau Tjut Nya Dien berjuang di Sumatra pada sekitar tahun 1848-1906, maka Srikandi Emmy Saelan berjuang di Sul-Sel antara tahun 1924-1947. Saat Emmy Saelan terkepung oleh musuh dan mau ditangkap, maka dengan prinsip lebih terhormat bunuh diri daripada tertawan oleh musuh, sehingga dengan prinsip demikian itu, ia kemudian meledakkan granat tangannya dan menjatuhkan korban sebanyak 12 orang dari pihak musuh dan seluruh anggota Emmy Saelan gugur pula tak terkecuali Emmy Saelan sendiri.

Melihat kenyataan tersebut di atas, memang bukanlah suatu kemustahilan, jika dimasa lalu di medan perang, tampil figur wanita pejuang di garis depan

berjuang bersama-sama dengan para pejuang laki-laki. Memang jumlah mereka tidak banyak, jika dibanding dengan kaum lelaki, hal ini berlaku sama pada daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Tetapi walaupun dalam jumlah yang sedikit, sebagai wanita Sulawesi Selatan sudah memperlihatkan bakti dan cintanya akan tanah air. Mereka tampil ke depan di medan perang dengan latarbelakang perjuangan untuk mempertahankan kesadaran bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia sebagai pejuang wanita melawan penjajah Belanda.

Sebenarnya, inflikasi watak asli Srikan di Emmy Saelan, sudah nampak sejak tumbuhnya benih-benih perjuangan, kebangkitan nasional di Indonesia. Lebih menonjol lagi antara kurun waktu tahun 1945-1950, dimana Emmy Saelan sebagai wanita Sulawesi Selatan, secara konsekwen membuktikan kerevolusioneran sikap dengan melibatkan diri dalam kancah perjuangan melawan penjajah Belanda. Emmy Saelan secara tak sen sebagai wanita pejuang Sulawesi Selatan.

Di samping itu, perjuangan beliau juga dilandasi oleh adanya perasaan cinta akan tanah air dan rasa tanggung jawab untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia. Perasaan cinta tanah air dan tanggung jawab ini semakin matang dan kuat oleh karena adanya kesadaran bahwa kedatangan bangsa Belanda dan Jepang di Indonesia adalah semata-mata hanya untuk menguasai dan menjajah kita dengan cara yang kejam dan bengis.

Perasaan benci terhadap tentara Belanda karena telah banyak membunuh rakyat Sulawesi Selatan tanpa prikemanusiaan. Perasaan seperti itu membuahkan semangat juang yang tinggi, di samping karena memang di antara keluarganya ada keturunan pejuang yang dalam hidupnya menentang penjajah asing, antaranya adalah Maulwi Saelan dia adalah saudara kandung Emmy Saelan sendiri. Dalam perjuangannya, beliau bahu membahu dengan para pemuda pejuang lainnya untuk mengusir kaum penjajah yang telah menginjak-injak bangsa dan tanah airnya.

Di samping alasan-alasan lain yang telah dikemukakan seperti tersebut di atas, adalah juga untuk membuktikan bahwa kaum wanita pada waktu itu, tidak tinggal diam berpangku tangan melihat bangsanya dijajah oleh bangsa asing. Peranan wanita pada waktu itu memang tidak diragukan lagi, walau dalam jumlahnya memang masih sangat kurang dan bisa dihitung dengan jari tangan. Tampilnya Emmy Saelan dan beberapa tokoh wanita lainnya ke medan perang, sedikitnya membuktikan bahwa kaum wanita tidak selamanya lemah seperti kodratnya. Kenyataannya, ada beberapa wanita yang tampil ke depan sebagai pemegang kendali dalam peperangan maupun dalam bidang lainnya. Kenyataan ini membuktikan bahwa cita-cita R.A. Kartini untuk mengangkat derajat kaumnya, tidak sia-sia. Gerakan emansipasi yang telah dicanangkan untuk kaum wanita memang terasa merasuk jauh ke dalam hati, sanubari kaumnya. Tidak mengherankan jika di nusantara ini, bermunculan kartini-kartini baru yang siap untuk meneruskan cita-cita yang mulia tersebut.

BAB IV

P E N U T U P

1. KESIMPULAN

Perjuangan para pemuda pejuang di Sulawesi Selatan mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan, adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh mereka dengan pengorbanan yang tak terkirakan. Perjuangan mereka memang sangat besar artinya bagi bangsa dan negara, untuk itu tugas kita sebagai generasi penerus adalah untuk mengisinya dengan hal-hal yang positif dan berguna bagi bangsa dan negara. Kemerdekaan yang kita rasakan sekarang ini adalah merupakan buah hasil perjuangan para pendahulu kita. Jadi sewajarnya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai juang yang ditinggalkan bagi generasi sekarang.

Penulisan kisah para pemuda pejuang di Sulawesi Selatan, khususnya pejuang wanita, memang dirasakan selama ini masih sangat kurang. Walaupun ada tulisan-tulisan mengenai pejuang wanita di Sulawesi Selatan, hal itu bisa dihitung dengan jari tangan. Ini disebabkan dari kenyataan bahwa pejuang wanita di Sulawesi Selatan kebanyakan bukan asli daerah, mereka ada yang berasal dari Kalimantan, Jawa dan Sulawesi Tenggara. Salah satu di antaranya adalah yang menjadi judul penulisan ini (Emmy Saelan).

Perjuangan yang telah dilakukan oleh Emmy Saelan, dapat dikatakan relatif sangat singkat, karena sampai pertengahan tahun 1947 saja. Akan tetapi walaupun demikian jangka waktu perjuangannya yang dikategorikan sangat singkat, tetapi sumbangsihnya terhadap tanah air tidak kalah pentingnya dengan tokoh-tokoh pejuang lainnya yang sejamin. Keikutsertaannya dalam perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnya turut terukir pada relatif dan gambaran sejarah perjuangan. Bangsa Indonesia, dan ini takkan terlupakan sepanjang sejarah.

2. SARAN-SARAN

1. Dari kenyataan akan kurangnya penelitian dan penulisan mengenai Sejarah perjuangan tokoh-tokoh wanita di Sulawesi Selatan, maka diharapkan kepada para peneliti sejarah agar lebih banyak memperhatikan dan menulis mengenai hal tersebut. Mengingat bahwa kisah mereka adalah juga merupakan rangkaian kisah perjuangan bangsa Indonesia yang harus digali dan dipahami seadanya.
2. Kepada semua instansi yang terkait, agar kisah-kisah perjuangan tokoh-tokoh pejuang di Sulawesi Selatan sedapat mungkin dikoleksikan. Hal ini sangat penting bagi kelanjutan dan kesinambungan penelitian lebih lanjut. Karena selama ini memang sangat dirasakan akan kurangnya data-data pejuang Sulawesi Selatan khususnya yang menyangkut tokoh-tokoh pejuang wanita.

3. DAFTAR BACAAN

1. Ali, Nursinah, H. 1982. " Profil Pejuang Wanita di Daerah Sulawesi Selatan", thesis untuk memperoleh gelar Sarjana Sejarah pada Fakultas Sastra, Unhas.
2. Arfah, Muh. Drs. dkk. 1991. **Biografi Pahlawan Ranggong Daeng Romo. Ujung Pandang.** Diterbitkan dengan biaya Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1991. **Masalah Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan.** Hasil Seminar Regional Indonesia Timur.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jarak Netra. 1983-1984. **Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan menentang penjajahan asing.** Proyek IDSN Jakarta.
5. Harvey, Sillars, Barbara, 1989. **Pemberontakan Kahar Muzakkar, Dari Tradisi ke DI/TII.** Jakarta : PT. Tempint.
6. Kadir, Harun, Drs, dkk. 1980. **Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, di Sulawesi Selatan.** Kerjasama dengan Bappeda Tk. I Sulawesi Selatan dengan Unhas.
7. Majallah Bulanan " Nasehat Perkawinan No. 126 tahun 1990 ".
8. Patang, Lahadjji, 1975. **Sulawesi dan Pahlawan - Pahlawannya.** Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia.
9. Sagimun, MD. 1975. **Robert Wolter Mongisidi.** Jakarta : Bharatara.
10. Majallah Nasehat Perkawinan, No. 126. 1990. Hal : 8
11. Sibali, Makkatang, Daeng. 1988. **Sejarah Perjuangan Lipang Bajeng/Lapris.** Polombangkeng.
12. Arsip Nasional Wilayah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang. Dos Nomor 19 dan 24.
13. Makkaraeng, Daeng Manjarungi, 1958: **Sejarah Berdirinya Gerakan Muda Bajeng dan Laskar Lipang Bajeng serta Sejarah Berdirinya Lapris,** Makassar : LVRI No. 40 - 41 / III / 1958.
14. Lembaga Sejarah Kodam XIV/Hasanuddin, 1974. **Rakyat Hidup Ibu Depu, Emmy Saelan dan Muliaty.**

HUKUM ADAT PERTANAHAN DI KABUPATEN MAROS

**Oleh
ABDUL HAFID, SH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995**

Buku III

DAFTAR ISI

<i>PENGANTAR</i>	Halaman
1. Halaman Judul	95
2. Kata Pengantar	97
3. Bab I Pendahuluan	98
A. Latar Belakang	98
B. Masalah	98
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	99
D. Ruang Lingkup Penelitian	99
E. Metode Penelitian	100
4. Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	101
A. Lokasi	101
B. Kependudukan	103
C. Latar Belakang Sosial Budaya	106
5. Bab III Hukum Dan Adat Pertanahan	110
A. Tradisi Pemilikan Tanah Pada Masyarakat Bugis Maros	111
B. Adat yang berkaitan dengan pertanahan dalam Masyarakat Bugis Maros	114
C. Hukum Adat Pertanahan dalam Masyarakat Bugis di Kabupaten Maros	117
Bab IV. Kesimpulan Dan Saran - Saran	124
<i>LAMPIRAN :</i>	
1. Daftar Kepustakaan	126
2. Daftar Informan	127

Kata Pengantar

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang adalah merupakan salah satu unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mempunyai tugas kegiatan Penelitian Kesenian dan Nilai-Nilai Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan.

Dalam rangka penyelenggaraan tugas tersebut maka dalam periode tahun anggaran 1993/1994 ini, sesuai dengan surat penugasan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah tentang sistem hukum adat khususnya menyangkut tentang "Hukum Adat Pertanahan di Daerah Bugis Maros".

Atas partisipasi dan bantuan kepada semua pihak sehingga pengumpulan data dan penyusunan laporan/naskah dapat terselesaikan, maka dengan segala rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. K.a. Kandepdikbud Kabupaten Maros yang telah memberikan pelayanan berupa data awal yang bertalian dengan tujuan Penelitian/ Penulisan ini.
2. Bapak Ka. Kecamatan Maros Baru beserta Bapak Ka. Kelurahan Torikale atas izin Penelitian, beserta informasi yang telah di berikan selama berlangsungnya proses kegiatan pengumpulan data.
3. Bapak Ka. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang yang telah memberikan kepercayaan guna melaksanakan tugas rutin ini.
4. Bapak Kasi Pengamatan dan Analisa Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam Pelaksanaan kegiatan Penelitian dan penulisan laporan ini.
5. Segenap Informan dan respon yang telah memberikan informasi menyangkut materi Penelitian, sehingga terlaksananya proses Pengumpulan data di lokasi penelitian (Kelurahan Torikale).

Perlu diketahui bahwa naskah / laporan penelitian ini belumlah merupakan suatu hasil Penelitian yang men dalam, akan tetapi baru pada tahap pencatatan yang di harapkan dapat di sempurnakan pada waktu-waktu mendatang oleh karena itu kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Mudah-mudahan laporan Penelitian ini, bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum tetapi juga para pengambil kebijakan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Ujung Pandang, 11 Desember 1993

ttd

Peneliti/penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dahulu sampai sekarang ini, tanah tetap menjadi kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Demikian tanah, masyarakat dan kebudayaan merupakan keseluruhan arti kehidupan manusia. Hubungan fungsional antara manusia bersama masyarakat dan kebudayaan di satu pihak dengan tanah dilain pihak merupakan suatu kebutuhan yang sukar di pisahkan satu sama lain.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka leluhur masyarakat Bugis di daerah Maros telah mewariskan tradisi yang telah melembaga dalam masyarakat berupa aturan-aturan hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi pedoman dalam kehidupannya yang berhubungan dengan pertanahan. Aturan-aturan tersebut di golongankan salah satu bentuk hukum adat pertanahan. Dalam hukum adat tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang patut diungkapkan guna memperkaya nilai-nilai budaya bangsa khususnya dalam pembinaan hukum nasional.

Sebagai negara agraris telah menempatkan masalah pertanahan ini sebagai suatu yang urgen yang perlu pengaturan. Dimana suatu kenyataan bahwa jumlah luas tanah yang dapat dikuasai manusia terbatas sekali, sedangkan jumlah manusia yang berhajat terhadap tanah senantiasa bertambah.

Keberadaan hukum adat pertanahan yang menjadi titik beratnya adalah tradisi pemilikan tanah serta ketentuan - ketentuan hukum adat yang berlaku di dalamnya, karenanya hukum adat yang telah dipraktekkan sejak dahulu dalam hukum pertanahan ini telah memperoleh tempat dalam hukum nasional kita. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Satjipto Raharjo dan dikutip Abdurrahman (1984-22) bahwa "hukum adat adalah hukum yang hidup dan akan tetap ada sebagai kelengkapan dari hukum nasional".

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dipandang perlu adanya usaha dan kegiatan penelitian untuk mengungkapkan hukum adat pertanahan di Sulawesi Selatan sebagai sampel daerah Penelitian adalah masyarakat Bugis di daerah Maros. Hukum adat pertanahan ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang di sesuaikan dengan perkembangan masyarakat modern. Berbagai masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian ini dapat di uraikan dalam pembahasandi bawah ini.

B. Masalah

Hukum adat pertanahan masyarakat Bugis di daerah Maros merupakan salah satu aspek kebudayaan daerah Sulawesi Selatan yang belum banyak di ketahui dan di ungkapkan oleh para peneliti.

Sistem hukum adat Sulawesi Selatan di dalamnya terdapat kaidah-kaidah,

aturan-aturan dan tradisi-tradisi yang sudah melembaga dalam masyarakat Bugis termasuk masyarakat Bugis di daerah Maros, yang patut di angkat sebagai warisan leluhur yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa. Untuk itu maka penelitian ini berusaha mengatasi masalah tersebut dengan mengungkapkan dalam satu laporan penelitian sebagai usaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hukum adat pertanahan di daerah Maros.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang tercantum di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Berusaha mengkaji sistem hukum adat pertanahan di daerah Maros, sebagai bagian dari kebudayaan daerah Sulawesi Selatan.
- b. Meneliti secara historis ketentuan-ketentuan hukum adat dan tradisi pemilikan tanah pada masyarakat Bugis di daerah Maros, yang sejak dahulu sudah menjadi pengaturan hukum yang berlaku.
- c. Pengetahuan yang di peroleh tentang hukum adat dapat di jadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan guna pembentukan hukum nasional.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini **diharapkan bermanfaat** sebagai bahan informasi, sekaligus menjadi **masukan bagi pemerintah** dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional khususnya hukum adat.
- b. Penelitian ini, dapat berguna untuk bahan penyempurnaan hukum nasional, dengan mengadakan pembaharuan kodifikasi serta unifikasi hukum pertanahan.
- c. Bagi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, sebagai lembaga pemerintah yang bertugas mengkaji dan menginformasikan kebudayaan daerah, merupakan salah satu hasil kajian guna memenuhi tugas dan fungsinya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam rangka memperoleh pengertian, yang berkaitan dengan hukum adat pertanahan di daerah Maros, maka penelitian ini mencakup lingkup operasional pengumpulan data dan lingkup material pembahasan. Adapun ruang lingkup materi pembahasan secara garis besarnya meliputi, hukum adat pertanahan dengan fokus pada tradisi pemilikan tanah pada masyarakat Bugis Maros, adat yang berkaitan dengan pertanahan serta ketentuan-ketentuan hukum adat tentang tanah yang berlaku di daerah Maros.

Sedangkan ruang lingkup operasional yang menjadi sasaran pengumpulan

data lapangan, maka di pilih Kabupaten Maros dengan masyarakat suku Bugis-nya, dengan lokasi sampel Kelurahan Torikale Kecamatan Maros Baru. Alasan dipilihnya daerah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat di Kabupaten Maros termasuk lokasi sampel mempunyai areal pertanahan yang cukup luas, disamping pula penduduknya sebagian besar hidup sebagai petani. Demikian pula dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut masih banyak diikat oleh aturan-aturan adat, khususnya menyangkut dengan masalah tanah, sehingga menyebabkantimbulnya hukum adat pertanahan di daerah ini.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipakai metode pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data lapang. Data pustaka yang terkumpul dalam penelitian ini meliputi buku-buku yang berkaitan dengan hukum, hukum adat, majallah-majallah, laporan penelitian dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

Pengumpulan data lapang (field research) diadakan di Kelurahan Torikale Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Pengumpulan data lapang di daerah itu digunakan teknik observasi (pengamatan) dan wawancara (interview). Interview di tujukan kepada kepala-kepala Desa/adat, tokoh-tokoh masyarakat yang banyak mengetahui adat tradisi tentang tanah, para pemilik tanah dan masyarakat luas yang terkait dengan budaya pertanahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi

Kelurahan Torikale adalah unit pemerintahan tingkat Desa/Kelurahan dalam Wilayah Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Torikale ini berjarak 500 m dari Ibukota Kabupaten Maros, 2 Km dari Ibukota Kecamatan dan 30 Km dari Kotamadya Ujung Pandang. Dengan letak administratif yang dapat di tandai oleh batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Alla Poka
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Persiapan Raya
- Sebelah selatan berbatasan dengan sungai/Kelurahan Alliri TenggaraE
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Alliri TenggaraE

Kelurahan Torikale pada kenyataannya mempunyai letak administratif yang cukup administratif yang cukup potensial dan strategis. Demikian pula halnya arus komunikasi dan jaringan transportasi ke Kelurahan bersangkutan cukup lancar. Hal ini disebabkan karena Kelurahan tersebut terletak pada pinggiran jalan poros Ujung Pandang ke Pare-pare dan Bone.

Kelancaran arus komunikasi dan transportasi antara Kelurahan Torikale dan tempat-tempat lain disekitarnya memungkinkan oleh beberapa faktor pendukung, antara lain sebagai berikut : Pemanfaatan media komunikasi massa seperti koran, radio dan televisi, berkembangnya sistem peralatan angkutan umum yang di sebut petek-petek (mini bus, microlet) baik di wilayah perkotaan sampai ke pelosok pedesaan; tersedianya jaringan jalan raya yang beraspal, sehingga memudahkan operasionalisasi dari berbagai kendaraan ; lokasi Kelurahan teraebut terletak dalam jarak yang relatif dekat dari pusat fasilitas (Ibukota Kecamatan Ibukota Kabupaten, dan Ibukota Provinsi) letak administratif Kelurahan Torikale diantara desa-desa/Kelurahan lainnya dalam wilayah Kecamatan Maros Baru dapat dilihat dalam peta 2.

Sama halnya dengan desa-desa lain/Kelurahan di seluruh Nusantara, Kelurahan Torikale pun terbagi dalam beberapa Wilayah Administratif yang disebut Lingkungan/Dusun. Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Torikale, maka Kelurahan tersebut membawahi dua buah Lingkungan, masing - masing Lingkungan Solojirang dan Lingkungan Keda Beru. Letak setiap Lingkungan/ Dusun tersebut dapat dilihat dalam peta tiga.

Keadaan geografis, di lokasi penelitian meliputi empat faktor utama yaitu keadaan iklim, keadaan alam, flora dan fauna.

Keadaan iklim di lokasi perelitan, adalah faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya usaha pertanian di daerah tersebut. Iklim di daerah ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu iklim panas dan iklim dingin. Iklim tersebut berat kaitannya dengan pertanian musim yang terjadi rata-rata dua kali setiap tahun, yaitu musim timur dan musim barat. Pada musim kemarau udara terasa panas, sedang musim barat hujan banyak turun.

Berdasarkan data statistik yang terdapat di Kantor Kelurahan Torikale, antara lain menunjukkan bahwa musim barat yang mengandung hujan rata-rata jatuh pada bulan (Oktober sampai Maret). Pada bulan-bulan tersebut di atas para petani di lokasi sampel menggarap sawahnya dengan menanam padi (pada musim rendengan) sedang pada musim timur dimana terjadi kemarau jatuh pada bulan (April sampai September), di mulai lagi dengan penanaman padi (padi gadu) di sawah yang diirigasi. Dengan demikian para petani di Kelurahan Torikale mengenal dua kali musim tanam.

Keadaan alam Kelurahan Torikale, sebagaimana halnya tempat-tempat lain di atas permukaan bumi dapat di lihat dari berbagai segi seperti : luas dan penggunaan tanahnya topografi, jenis tanah dan sumber airnya.

Dari data yang diperoleh di Kantor Kelurahan Torikale, luas wilayah kelurahan tersebut seluruhnya meliputi 1,5705 Km² atau 157,05 Ha, dengan dua wilayah administrasi tingkat dusun/lingkungan masing-masing sebagai berikut : Lingkungan Solojirang dan Lingkungan Reda Beru. Dari seluruh luas wilayah Kelurahan tersebut dapat diperinci menurut tata guna tanahnya, terdiri atas tanah perumahan dan pekarangan 71 Ha, sawah 86,05 Ha.

Keadaan topografi seluruhnya terdiri dari tanah datar yang mempunyai ketinggian 2 sampai 5 meter dari permukaan laut. Seding tingkat produktivitas tanahnya termasuk sedang. Jenis tanahnya berdasarkan hasil penelitian pada lembaga penelitian tanah Bogor, termasuk tanah Alluvial Kelabu yang cocok untuk jenis-jenis tanaman seperti : padi, jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian. Hal ini nampak kita lihat pada hasil produksi pertanian, khususnya tanaman pangan di Kelurahan Torikale untuk setiap tahunnya.

Sumber air yang terdapat di Kelurahan Torikale meliputi mata air, sumur, air PAM dan sumber air bersih lainnya di peroleh dari air hujan. Jadi menurut data yang diperoleh bahwa sumber air di Kelurahan Torikale cukup memadai.

Keadaan alam flora (jenis tanam-tanaman) yang di hasilkan meliputi : Padi, jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, kelapa dan sebagainya. Selanjutnya keadaan alam fauna (jenis ternak) yang dipelihara oleh penduduk seperti : sapi, kambing, ayam kampung, itik dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa jenis ternak khususnya sapi umumnya dipergunakan untuk mengolah sawah yang disebut dengan " Maddakala " (membajak sawah), dan sebagian lagi di

pergunakan masyarakat untuk mengkomsumsi dagingnya atau sebagai hewan potong. Untuk ternak seperti kambing biasanya di pergunakan masyarakat dalam kaitannya dengan penyelenggaraan upacara-upacara yang bersifat relegius seperti : Aqiqah, sunatan dan lain-lain sebagainya. Untuk ternak ayam dan itik dipelihara masyarakat selain untuk dikomsumsi juga untuk menambah penghasilan rumah tangga.

B. Kependudukan

Penduduk Kelurahan Torikale pada tahun 1992/1993 seluruhnya berjumlah 3839 jiwa, terdiri atas wanita sejumlah 1960 jiwa dan laki - laki sebanyak 1879 jiwa, jumlah KK sebanyak 727. Angka-angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Dari jumlah penduduk Kelurahan Torikale yang terdiri dari dua Dusun/Lingkungan yaitu Lingkungan Solojirang dan Lingkungan Reda Beru, maka Lingkungan yang terbanyak penduduknya adalah Lingkungan Solojirang. Secara terinci keadaan penduduknya dapat kita lihat pada tabel I berikut ini :

Tabel I. Jumlah penduduk Kelurahan Torikale pada tiap lingkungan berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 1992/1993.

No.	Lingkungan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Solojirang	1171	1222	2395
2.	Reda Beru	708	738	1446
	Jumlah	1879	1960	3839

Sumber : Kantor Lurah Torikale

Dari jumlah seluruh penduduk tersebut diatas tadi dapat pula di perinci menurut usia sebagai berikut :

Tabel II. Jumlah penduduk diperinci menurut kelompok usia dan jenis kelamin di

No.	Kelompok usia (tahun)	Laki-laki (orang)	Wanita (orang)	Jumlah (orang)	%
1.	0 - 4	159	144	303	7,89
2.	5 - 14	410	416	826	21,52
3.	15 - 24	434	479	913	23,78
4.	25 - 54	747	754	1501	30,10
5.	55 ke atas	129	167	296	7,71
	Jumlah	1879	1960	3839	100,00

Sumber : Diolah dari data kantor Kelurahan Torikale pada tahun 1992/1993.

Tabel di atas ini menunjukkan, bahwa angka-angka yang tercantum di atas jelaslah kelompok penduduk berusia antara 25 - 54 tahun merupakan jumlah terbesar jika dibandingkan dengan kelompok lainnya, sedang penduduk yang berusia antara 0 - 4 tahun merupakan kelompok penduduk yang terkecil jumlahnya. Namun jika dikaitkan dengan jumlah penduduk sesuai dengan perhitungan usia produktif dan non produktif, maka penduduk berusia produktif (antara 15-45 tahun) mencapai jumlah sebanyak 2414 orang, sedangkan penduduk yang terhitung non produktif (antara 0-14), serta 55 tahun ke atas) seluruhnya meliputi 1425 orang. Jumlah ini menunjukkan, bahwa penduduk berusia produktif adalah lebih banyak dari pada mereka berusia yang berusia non produktif.

Penduduk Kelurahan Torikale yang berusia produktif ini, menekuni berbagai bidang mata pencaharian sesuai dengan kemampuannya seperti terlihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Keadaan penduduk diperinci menurut mata pencaharian pokok di Kelurahan Torikale pada tahun 1993.

No.	Jenis Mata Pencaharian Pokok	Jumlah (orang)	Prosemtase %
1.	Petani	134	42,82
2.	Pegawai	59	18,85
3.	Tukang	24	7,67
4.	Pedagang	68	21,72
5.	ABRI	28	8,94
	Jumlah	313	100,00

Sumber : Diolah dari Kantor Kelurahan Torikale.

Tabel ini menunjukkan, apabila dikaitkan dengan jenis-jenis mata pencaharian yang dikembangkan oleh masyarakat Torikale, maka sektor pertanian dominan di bandingkan dengan sektor lainnya, dan merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat tersebut yang didalamnya terdapat tanah persawahan dan tanah ladang yang cukup potensial.

Data yang diperoleh berdasarkan dengan pengelompokan penduduk Kelurahan Torikale menurut tingkat pendidikan dari yang buta huruf sampai dengan yang berpendidikan, dan dari yang tidak tamat SD sampai dengan keperguruan tinggi, untuk jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4. Keadaan penduduk Kelurahan Torikale diperinci menurut tingkat pendidikan tahun 1992 / 1993

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosemtase (%)
1.	Buta huruf	422	10,99
2.	Tidak tamat SD	392	10,21
3.	Tamat SD	1177	30,66
4.	Tamat SLTP	555	14,46
5.	Tamat SLTA	1144	29,80
6.	Tamat Akademi / sederajat	68	1,77
7.	Perguruan tinggi	81	2,11
	Jumlah	3839	100,00

Sumber : Diolah dari data Kantor Kelurahan Torikale

Dari Tabel tersebut diatas, dapat kita lihat bahwa dari segi jenjang pendidikan penduduk Torikale ini ternyata 422 orang (10,99 %) termasuk golongan tidak pernah menikmati pendidikan dasar (buta huruf), sementara di lain pihak ada sekitar 392 orang (10,21 %) terhitung tidak tamat SD. Adapun kelompok tersebut yang telah menamatkan pendidikan pada salah satu jenjang pendidikan formal, yaitu berjumlah sebanyak 1177 orang (30,66 %) tamat sekolah dasar, tamat SLTP berjumlah 555 orang (14,46 %) dan tamat SLTA berjumlah 1144 orang (29,80 %), dan bahkan ada diantara mereka yang sempat menamatkan pada tingkat perguruan tinggi.

Ini berarti, bahwa potensi pendidikan di Kelurahan Torikale cukup memadai, oleh karena tersedianya beberapa unit sekolah yaitu mulai dari sekolah taman kanak-kanak (T.K) sampai dengan pendidikan Akademi. Dengan demikian bagi siswa tamatan SMTP yang berminat melanjutkan studinya tidaklah sukar baginya, sebab dalam Kelurahan Torikale ini telah ada SMTA umum dan Akademi (perguruan tinggi).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, bahwa pengadaan lokasi bagi fasilitas pendidikan khususnya dan sarana kepentingan umum yang lain memperoleh tanggapan positif bagi masyarakat Maros khususnya masyarakat Torikale, sebagai bukti adanya pemilik tanah yang cuma-cuma memberikan tanahnya, walaupun diakui, bahwa terdapat pula pemilik tanah yang hanya bersedia melepaskan haknya setelah menerima ganti rugi dalam bentuk uang atau penukaran lokasi.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

Berdasarkan pada kerangka dasar penelitian, tentang hukum adat pertanahan di daerah Maros, maka identifikasi latar belakang sosial budaya dapat meliputi 4(empat) pokok yaitu : Sistem pelapisan sosial, sistem kekerabatan, mata pencaharian yang ada kaitannya dengan tanah serta agama dan kepercayaan.

1. Sistem pelapisan sosial.

Pelapisan sosial dari suatu masyarakat dianggap penting untuk dipergunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup, watak dan sifat-sifat mendasar dari suatu masyarakat Bugis Maros dapat dijadikan pula bahan dan sifat-sifat dari masyarakatnya.

Sistem pelapisan sosial yang dikenal dikalangan masyarakat Bugis Maros termasuk lokasi sampel adalah sebagai berikut :

- a. Keturunan petta/puang atau Karaeng (bangsawan) yang masih terlihat baik dari sapaan (sebutan orang terhadapnya) maupun dari identitas bentuk rumahnya, elite formal desa seperti : kepala Kecamatan/Desa, imam Desa dan perangkat desa lainnya, serta elite informal seperti : anrengguru, khalifah dan panrita.
- b. Lapisan puang/Andi atau Daeng, yang ideal adalah keturunan/hasil perkawinan antara lapisan bangsawan dengan atau meradeka (orang baik). Tapi dalam kenyataannya banyak diantara orang yang menggunakan atau menyebut dengan sapaan pada nama depan puang/Andi atau Daeng yang tidak termasuk dalam kategori ini. Yang termasuk orang-orang dalam kedua golongan ini adalah seperangkat pejabat pemerintah, guru-guru dan anggota ABRI serta pemilik tanah (empang/tambak dan sawah) yang mempekerjakan penggarap untuk mengolah tanahnya, serta para pedagang kecil.
- c. Lapisan orang biasa termasuk dalam golongan ini biasanya pula berasal dari lapisan Ata (budak).

Pelapisan sosial tersebut di atas mempunyai variasi berbeda-beda sesuai dengan daerah dimana lapisan itu berkembang, akan tetapi esensinya sama.

Namun, sesudah terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia dan tidak berfungsinya lagi sistem kerajaan monarhi, maka pengaruh kebangsawanan nampak semakin pudar, tidak seperti dulu. Kalaupun masih terdapat gelar-gelar kebangsawanan, namun gelar tersebut hanya merupakan simbol status yang tidak fungsional dalam kehidupan masyarakat seperti pada zaman dahulu. Bahkan sekarang arti tersebut dengan sengaja di perkecil dalam rangka perkembangan sosialisasi dan demokratisasi masyarakat Indonesia.

2. Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat daerah Maros dampaknya masih

memegang peranan penting dalam rangka menegakkan kehidupan bersama, baik sebagai suatu kelompok masyarakat maupun dalam kehidupan. Pada dasarnya sistem kekerabatan itu berkembang dalam suatu kelompok keluarga batih "sianang maranak". Sebagai keluarga batih, mereka terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak dari ayah ibu tersebut yang hidup dalam sebuah rumah tangga. Namun demikian dalam keluarga masyarakat Bugia Maros, sebuah rumah tangga tidak hanya dihuni oleh sebuah keluarga batih akan tetapi sering dijumpai dalam sebuah rumah tangga terdapat beberapa keluarga batih seperti, kemanakan baik dari pihak dari suami maupun dari pihak dari isteri, nenek/kakek dan sebagainya.

Keluarga luas yang terbentuk, karena hubungan darah di sebut dengan istilah "siajing" atau "sompulolo". Kelompok kerabat dekat disebut siajing mareppek atau macawek sedang kelompok kerabat jauh disebut siajing mabela. Kelompok kerabat yang di pertalikan oleh hubungan suami/isteri masing-masing pihak disebut assiteppa/teppangeng atau sirowerowekeng. Hubungan kekerabatan pada masyarakat Bugis Maros bersifat bilateral dan tejal in secara luas. Hubungan ini terjadi, baik melalui garis keturunan maupun perkawinan. Selain itu masyarakat Bugis Maros cenderung melakukan perkawinan antara lingkungan kerabat sendiri. Perkawinan seperti ini nampaknya bertujuan untuk menjaga agar harta benda hendaknya jangan sampai jatuh ke tangan orang lain dan dimaksudkan pula untuk mendekatkan hubungan kerabat yang sudah jauh.

Bentuk perkawinan yang dianggap ideal oleh masyarakat Bugis Maros, adalah perkawinan antara sepupu dua kali (sappokedua) perkawinan semacam ini sering disebut dengan istilah "assipakawerekengna" artinya sudah wajar dipertemukan kembali. Menurut mereka bahwa pertalian darah "sappokkedua" itu cenderung melangkah jauh dari hubungan kekeluargaan itu. Pada umumnya perkawinan sepupu satu kali atau "sapposiseng", baik secara crooscausin maupun secara paralel cousin dianggap baik untuk mempertahankan status darah atau kerajaan bagi golongan bangsawan dan untuk mempertahankan harta kekayaan.

Namun, pada sekarang ini sesuai dengan perkembangan dan perubahan alam pikiran masyarakat di daerah Maros, maka kaedah-kaedah dalam sistem perkawinan antara keluarga terutama antara sepupu nampaknya sudah mulai di tinggalkan, meskipun sampai saat pada saat ini masih tetap ada yang menganutnya, tetapi tidak seperti dimasa-masa lampau. Hal ini akibat perkembangan kebudayaan yang berjalan terus. Bagi mereka yang tersebut belakangan ini, perkawinan dengan siapa saja bukanlah merupakan suatu persoalan, yang penting diantara mereka terdapat persesuaian kehendak dan agama.

3. Sistem Mata Pencaharian

Dari hasil penelitian lapangan, masyarakat Bugis di Maros pada umumnya mempunyai mata pencaharian bertani dan nelayan, disamping itu ada juga diantara penduduknya yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, tukang, buruh dan

lain sebagainya.

Bertalian dengan pembahasan masalah hukum adat pertanahan, maka penulis hanya membahas mata pencaharian penduduknya yang berkaitan dengan tanah. Adapun jenis mata pencaharian yang mereka kembangkan di daerah tersebut termasuk di lokasi sampel seperti : petani sawah dan petani ladang yang turut aktif didalamnya adalah kaum wanita yang produktif walaupun mereka hanya mempunyai peranan yang terbatas.

Petani sawah atau sering pula disebut dengan istilah Bugis "paggalung" adalah petani yang mengerjakan tanah sawah atau tanah basah. Tanaman utamanya adalah padi yang merupakan bahan makan pokok, selain dijual sebagai sumber penghasilan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga untuk dikomsumsi sendiri. Para petani ini melakukan kegiatannya apabila telah tiba musim penghujan (bare'). Dimana curah hujan merupakan pula faktor utama bagi para petani, hal ini disebabkan karena areal persawahan di lokasi sampel termasuk sawah tadah hujan dan disamping persawahan irigasi.

Petani ladang atau sering pula disebut dengan istilah "pa'ddare", pada dasarnya adalah golongan petani yang mengerjakan pekerjaan berladang atau berkebun, pada umumnya mereka menanam tanaman seperti : jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Berbagai hasil kebun tersebut dijual di pasar, yang juga merupakan penghasilan tambahan bagi masyarakat di daerah itu.

Sebagai daerah Kabupaten yang berbatasan dengan ibukota Propinsi, secara tidak langsung kehidupan penduduk Kabupaten Maros termasuk di lokasi penelitian banyak dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat kota. Bahkan dengan lancarnya arus transportasi Ujung Pandang - Maros, memungkinkan masyarakat di daerah tersebut untuk menjual hasil pertaniannya ke Kotamadya Ujung Pandang.

4. Agama dan Kepercayaan

Pada umumnya masyarakat yang mendiami wilayah di Kabupaten Maros termasuk di Kelurahan Torikale adalah penganut agama Islam, disamping sebagian kecil anggota masyarakat yang menganut agama Kristen. Mereka adalah penganut agama yang taat beribadah dan menjalankan ajaran agamanya. Oleh karena sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam, maka tata cara kehidupan dan adat istiadat serta kebudayaan mereka banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, akan tetapi dalam hal ini tidaklah berarti bahwa masyarakatnya sudah meninggalkan tata kehidupan yang berbau tradisional yang sering mereka lakukan di masa lampau dan turun temurun dan sudah menjadi tradisi yang di turunkan oleh leluhur mereka seperti : kepercayaan terhadap berbagai tahayul, kepercayaan terhadap hari naas dan kepercayaan sebagai penyebab dari suatu malapetaka/bencana yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.

Pada masyarakat Bugis di daerah Maros yang konsep berpikirnya masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka yang masih bersifat tradisional dimana segolongan penduduk yang mengaku beragama Islam, namun didalam kehidupan sehari-harinya masih mempunyai makna dan nilai tertentu dalam hidup ini, mereka meyakini atau mempercayai adanya roh-roh halus atau mahluk-mahluk yang ada diberbagai tempat, seperti pohon-pohon besar, kuburan, perempatan jalan dan hutan belukar yang ada dipermukaan bumi ini, semuanya ini dianggap bahwa mempunyai kehususan untuk mendatangkan bala bencana bagi masyarakat secara keseluruhan, sehingga anggota masyarakat disekitarnya selalu berupaya untuk menghindarkan diri dari malapetaka dan bencana yang ditimbulkannya. Dari berbagai upacara - upacara dan persembahan kepada penguasa yang di yakini itu mereka beranggapan akan memperoleh rahmat dan ketenangan hidup.

Upacara-upacara yang biasa dilakukan dilengkapi dengan mantra-mantra, sajian-sajian dan sebagainya, yang mempunyai arti khusus sehingga menimbulkan berbagai macam pantangan atau hal-hal yang bersifat tabu (Pammali). Kebiasaan seperti ini masih kita jumpai dikalangan anggota masyarakat di daerah Maros, walaupun dalam pelaksanaannya tidak secara besar-besaran seperti pada zaman dahulu.

BAB III

HUKUM ADAT PERTANAHAN

Sejak dahulu sampai sekarang ini, hukum adat masih menjadi aturan - aturan yang diakui dan di pertahankan oleh masyarakat persekutuan hukum di Wilayah Nusantara. Hukum adat daerah yang satu, berbeda dengan hukum adat daerah yang lain. Namun di balik perbedaan-perbedaan ini, juga terdapat banyak persamaan-persamaan, khususnya dalam hukum adat pertanahan.

Dalam membicarakan hukum adat, maka perlu untuk diketahui apa pengertian hukum adat itu sendiri. Memang diakui, betapa sukarnya untuk memberikan batasan makna (defenisi), untuk mengemukakan dalam beberapa kata-kata, keseluruhan pengertian, sifat dan hakekatnya. Namun sebagai pegangan, maka penulis akan mengutip pengertian hukum adat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1978 : 149-150) sebagai berikut : *"Hukum adat diartikan Hukum Indonesia asli yang tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan Republik Indonesia yang disana sini mengandung unsur agama"*. Setelah mendapat gambaran tentang pengertian hukum adat maka perlu diketahui tentang hak-hak tanah yang dikenal dalam hukum adat.

Berdasarkan hukum adat pertanahan di kenal adanya hak yang bersifat kolektif(ulayat) dan hak yang bersifat individual atau perorangan (Ter Haar, 1974 : 77). Kedua macam hak ini dikenal pula oleh masyarakat Bugias di daerah Maros. Hak yang bersifat individual di peroleh seseorang karena membuka tanah hutan atau tanah belukar, warisan, pembelian dan hadiah. Sedang yang bersifat bersama juga di peroleh dengan cara demikian tetapi tanah itu belum beralih/dialihkan kepada ahli waris melainkan dikuasi dan diolah secara bersama-sama atau bergantian, yang kelak dapat dibagi atas kehendak ahli warisnya. Hak milik tanah yang bersifat bersama dikenal daerah Maros dengan istilah "galung mana".

Mengenai tanah persekutuan yang kolektif sama sekali tak dapat dialihkan kepada siapapun. Tanah tersebut diberbagai daerah masih dikenal, seperti tanah "bengkok" di Jawa, tanah "saba na bolak" di Batak, "galung arajang" di Sulawesi Selatan (Ter Haar, 1974 : 78). Akan tetapi status tanah ini telah mengalami perubahan menjadi tanah negara setelah berlakunya UUPA.

Di dalam hukum adat, hak milik atas tanah memberikan wewenang kepada yang mempunyainya untuk mempergunakan tanah dalam batas-batas tertentu sesuai dengan aturan-aturan adat setempat, misalnya harus menghormati hak ulayat sepanjang masih ada atau menghormati hak-hak pemilik tanah sekitarnya dan sebagainya. Pemilik tanah tidak dapat memakai hak milik semata-mata untuk kepentingan diri sendirinya. Kewajiban pemilik seperti diatur oleh adat istiadat ini, didukung dalam pasal 6 UUPA yaitu semua hak atas tanah mempunyai fungsi sosial. Tanah berfungsi sosial artinya hak atas tanah apapun yang ada pada seseorang, tidak dibenarkan bahwa tanahnya itu akan dipergunakan (tidak dipergunakan) semata-mata untuk

kepentingan pribadinya, apalagi hal itu menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Bertolak dari apa yang telah diuraikan, maka dalam usaha mengungkapkan hukum adat pertanahan di daerah Bugis Maros berdasar pada kerangka laporan penelitian, maka materi yang tercakup di dalamnya meliputi : Tradisi pemilikan tanah, adat yang berkaitan dengan tanah, dan hukum adat pertanahan yang berlaku di daerah Maros itu sendiri, selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut :

A. TRADISI PEMILIKAN TANAH PADA MASYARAKAT BUGIS MAROS.

Sama halnya dengan tradisi pemilikan tanah di daerah lain. Di daerah Bugis Maros, tradisi pemilikan tanah di pengaruhi oleh suatu sistem kepercayaan masyarakat dimana suatu kepercayaan terhadap Maha Pencipta alam raya ini beserta makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Dalam hal tradisi pemilikan tanah ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dari masyarakat seperti tanah dipandang sebagai milik sang Pencipta dengan negara sebagai pengawasnya, bahwa yang mencipta segalanya adalah Allah Taala atau Dewata Seuwae (Bugis), sehingga dalam membuka sebidang tanah, baik itu tanah persawahan (gelung), kebun (dare) maupun untuk dijadikan tempat tinggal, senantiasa dilakukan suatu upacara-upacara sebagai permohonan izin atau perkenaan dari yang Maha Pencipta, baik untuk keselamatan maupun ketentraman hidup.

Bagi penduduk di daerah ini, utamanya kaum petani, tanah adalah modal utama dan menentukan jalannya kesejahteraan hidup. Memiliki tanah bukan saja sebagai tujuan atau sebagai faktor produksi, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, yakni memiliki tanah berarti memiliki suatu status sosial dan berbagai inilah cara. Umumnya di daerah Maros tradisi pemilikan tanah ini dikenal dengan beberapa cara :

a. Membuka Tanah Hutan.

Dahulu tradisi pemilikan tanah pada masyarakat Bugis di daerah Maros bersumber dari hasil membuka tanah hutan, dengan cara menebas pepohonan dan semak belukar (mabbale) atau dengan cara menggali alang-alang (massoddang), baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan keluarga mereka. Tradisi membuka tanah hutan ini dilakukan atas perkenan, dari kepala persekutuan atau pemerintah setempat atau kepala Desa. Setelah memper oleh persetujuan, maka yang bersangkutan biasanya memberi tanda-tanda khusus di atas tanah yang akan dibuka.

Menurut tradisi mereka, sebelum melakukan pekerjaan membuka tanah hutan, biasanya diawali dengan suatu upacara yang bersifat ritual yang bertujuan agar dalam melakukan pekerjaannya, mereka senantiasa terhindar dari gangguan roh-roh jahat penghuni hutan itu.

Selanjutnya untuk memperoleh penetapan hak milik atas tanah, maka

dianjurkan untuk menggarapnya dengan menanaminya secara musim ataupun secara terus menerus, maka lama kelamaan timbulnya hak milik atas tanah itu, dan kemudian akan menjadi warisan secara turun temurun dari satu ke lain generasi. Akan tetapi manakala pemilik tanah yang bersangkutan pergi meninggalkan tanahnya tanpa menghiraukan, maka hak milik atas tanah tersebut diambil alih oleh orang lain, hal ini terjadi apabila tanda-tanda hasil garapannya sudah hilang. Adapun tanda-tanda hasil gerapan yang dimaksudkan seperti : pepohonan yang pernah ditanami oleh yang bersangkutan atau orang tuanya di masa lampau, dan pagar batas berupa bata (batu bersusun) yang masih dapat digunakan sebagai bahan pembuktian. Namun sebaliknya apabila tanda-tanda hasil gerapan tersebut masih nampak, maka tetap menjadi hak milik yang lama.

Tradisi pemilikan tanah seperti yang telah diuraikan di atas, pada zaman sekarang ini sudah tidak di jumpai lagi di daerah Maros, hal ini disebabkan karena semakin banyaknya penduduk dan semakin sempitnya lahan yang tersedia.

b. Pewarisan dari Orang Tua

Tradisi pemilikan tanah berdasarkan warisan dari orang tua, umumnya terjadi apabila pewaris telah meninggalkan dunia, atau biasa juga pewarisnya masih hidup, akan tetapi sang pewaris tadi telah menetapkan bagian masing-masing untuk setiap ahli warisnya, namun yang menjadi hak milik sesungguhnya apabila sepewaris telah meninggal dunia, pembagian tanah warisan seperti ini adalah merupakan salah satu upaya a orang tua mereka, agar tidak terjadi perselisihan dikemudian hari apabila si pewaris meninggal dunia.

Jika pewarisan dilakukan ketika orang tua masih hidup, maka orang tua tersebut biasanya menyisihkan sebagian tanahnya sedikit daripada yang di wariskan. Tanah yang disisakan itu, selain untuk mencukupi hidupnya, juga sebagian untuk persiapan biaya penguburannya. Penyisihan sebagian tanah ini disebut dengan istilah " Tanah Ampikale ". Apabila masih ada tersisa tanah ampikale tersebut maka di warisi oleh anaknya-anaknya, sepanjang tidak ada wasiat " Pappaseng " untuk diberikan kepada orang tertentu, baik dari ahli waris maupun di luar ahli waris.

c. Pembelian

Pemilikan tanah yang di peroleh melalui hasil pembelian juga merupakan suatu tradisi dalam hal pemilikan tanah di daerah Bugis Maros. Biasanya pembelian ini dilakukan dengan apa yang di sebut " dielli Putta " atau pembelian lepas, karena pembelian lepas ini dapat memindahkan hak milik dari sipenjual kepada si pembeli.

Pada masa lampau di daerah Bugis Maros pembelian tanah biasanya dilakukan tanpa suatu alat bukti secara tertulis, yang hanya bersifat lisan saja, kadangkala juga tanpa saksi. Hal ini biasanya terjadi antara kedua belah pihak yang telah

mempunyai ikatan kekerabatan atau persahabatan yang intim, sehingga dirasa telah saling mempercayai.

Kebiasaan seperti itu jika dikaitkan dengan pembelian yang sering terjadi dewasa ini bagaimanapun juga akan memungkinkan timbulnya pertikaian antara ahli waris kedua belah pihak, akan tetapi pada masa lampau hal ini jarang sekali terjadi pengikaran menyangkut soal pemilikan tanah, hal seperti ini kemungkinan dapat dibenarkan karena mengingat pada masa itu tanah kosong masih luas dan penduduk masih amat kecil jumlahnya disertai dengan kebutuhan akan tanah masih terbatas. Akan halnya pada saat sekarang pembelian yang dilakukan tanpa suatu alat bukti yang sah atau tidak disertai dengan saksi, tentunya akan menimbulkan sengketa besar diantara kedua belah pihak, mengingat kebutuhan akan tanah pada saat ini merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi semua orang. Jadi pembelian yang bersifat lisan sudah tidak dibenarkan lagi.

d. Tanah Arajang

Pada zaman dahulu di daerah Bugis Maros dikenal pula adanya tanah-tanah tertentu yang dikuasai oleh raja sebagai kepala pemerintahan, yang disebut dengan istilah "Tanah Arajang" atau galung arajang. Tanah yang dimaksud merupakan tanah kerajaan dimana penguasaannya diserahkan kepada raja selama memegang jabatan, tradisi pemilikan ini akan beralih dari satu kelain raja yang menjalankan pemerintahan di daerahnya.

Tanah seperti ini didapati dalam setiap jenjang pemerintahan, mulai dari pemerintah pusat sampai ketingkat pemerintahan kampung/desa. Tradisi pemilikan ini mempunyai istilah yang berbeda yang digunakan untuk masing-masing pejabat yang bersangkutan seperti :

- Tanah Akkinanreng, dimiliki oleh pejabat tingkat desa keatas. Pada zaman Kolonial tanah arajang ini disebut dengan Ambtsvelden, sesuai fungsinya tanah akkinanrengeng ini sebagai lahan kehidupan para kepala Desa pada masa itu, akan tetapi pada masa selanjutnya kepala Desa sudah tidak memperoleh apa-apa lagi kecuali honorarium dan potongan dari pajak.

- Tanah Kasiwang, yaitu tanah amanah/pengabdian atau tanah untuk kepentingan rakyat, disamping tanah milik perorangan.

- Tanah Pammase (pabbere), yaitu tradisi pemilikan tanah yang diperoleh dari pemberian seorang raja kepada seorang sebagai penghargaan atas jasa yang mereka berikan terhadap kepentingan raja dan kerajaan.

Tanah-tanah tersebut diatas seluruhnya dalam kekuasaan raja. Akan tetapi setiap anggota masyarakat diberi hak membuka dan mengerjakan tanah/sawah yang sebahagian hasilnya diberikan kepada raja, sebagai daerah adat menyatakan bahwa hanya anggota persekutuan itulah yang memegang hak sepenuhnya untuk mengerjakan dan memungut hasil dari tanah yang diolahnya.

Jadi rakyat mempunyai hak untuk menguasai tanah berdasarkan norma-norma adat yang telah disepakati bersama, tetapi jika pemilik tanah itu meninggalkan daerah adat/kerajaan dan tidak kembali, maka hubungannya dengan tanah yang digarapnya menjadi terputus. Akan tetapi jika orang tersebut tetap bermukim di daerah kerajaan sampai pada kematiannya, maka tanah tersebut dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Pada zaman Hindia Belanda tana akkinanrengeng, tanpa kasiwiang dan tana Pammase ini dinamakan ormanent (tanah perkiraan) dan menjadi tanah Swapraja.

Akan tetapi setelah keluarnya Undang-undang pokok Agraria pada pasal 2 (UUPA), maka status tanah tersebut mengalami perubahan menjadi tanah negara. Kemudian dengan adanya peraturan mengenai Landreform di Indonesia, maka tradisi pemilikan tanah semacam ini berangsur-angsur ditiadakan dan berakhir setelah adanya Keputusan Inspeksi Agraria Sulawesi Selatan dan Tenggara No. SK.25/XVII/168/1964 tanggal 25 Mei 1964, yaitu memberikan hak milik kepada rakyat atas tanah/sawah negara yang ada dengan ketentuan harus dibayar oleh yang beri hak dalam waktu 15 tahun sejak berlakunya surat keputusan itu.

Dari beberapa tradisi pemilikan tanah yang telah diuraikan, ada pula tradisi pemilikan tanah yang bersumber dari pemberian (pabbere), yaitu pemberian yang berkenan dengan peristiwa perkawinan yang dikenal dengan istilah "Sompā" yang biasanya diikuti sertakan bersama maskawin. Sompā ini biasanya sebidang tanah, sawah atau kebun yang diberikan kepada mempelai wanita. Pemilikan tanah tersebut akan tetap utuh walaupun dikemudian hari terjadi perceraian, maka pihak laki-laki tidak dapat menuntut pengembaliannya.

Selain itu ada pula kebiasaan pada masyarakat Bugis di daerah Maros untuk memberikan sebidang tanah kepada anak laki-laknya yang akan berumah tangga, biasanya berupa kebun atau sawah, sebagai tanda kasih dan sebagai bekal untuk pegangan hidupnya kelak.

B. ADAT YANG BERKAITAN DENGAN TANAH PADA MASYARAKAT BUGIS MAROS.

Dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan dan kebudayaan Indonesia asli, setiap orang di resapi oleh kepercayaan kepada roh-roh dan tenaga-tenaga yang gaib, sebagai sumber dari kekuasaan tertinggi yang menentukan hidup manusia. Sejalan dengan itu timbullah berbagai macam ritus, mantera, larangan dan suruhan dalam kehidupan masyarakat. Demikian seluruh aktifitas hidup, baik orang seorang maupun berkelompok senantiasa berada di bawah naungan konsep-konsep agama.

Sesuai dengan konsep-konsep ~~agama yang menguasai~~ alam pikiran hidup manusia, ~~pengetahuan~~ dan kepandaian manusia berkenan dengan konsepsi keagamaan itu sendiri mencapai kemantapannya dalam adat. Adat itu diwariskan

dari satu kelain generasi sebagai aturan bagi seluruh tingkah laku dan keperluan individu maupun masyarakat (Pananrangi Hamid 1978:74-75).

Salah satu keperluan individu ataupun masyarakat dalam menelusuri gelanggang hidupnya, ialah kebutuhan akan kesejahteraan dan ketentraman. Demikian setiap fase dalam proses hidupnya dirasakan perlunya bagi setiap orang mengadakan persembahan dan pengabdian kepada mahluk gaib serta Dewata Seu Wae. Persembahan dan pengabdian itu terwujud dalam bentuk upacara yang pelaksanaannya oleh ketentuan adat.

Masyarakat Bugis di daerah Maros, sebagaimana masyarakat Bugis lainnya dimanapun mereka berada senantiasa melakukan upacara-upacara, baik sebagai tolak bala sebagai refleksi dari rasa syukur atas hasil yang dicapai dalam kegiatan hidupnya. Salah satu diantaranya ialah upacara tradisional yang bertalian dengan tadisi pemilikan tanah atau pembukaan sebidang tanah, dan tentang kepercayaan masyarakat terhadap yang menguasai tanah.

1. Sistem Kepercayaan Tentang Tanah.

Masyarakat Bugis di daerah Maros mempunyai kepercayaan bahwa tanah adalah salah satu tempat bersemayangnya mahluk halus, roh dan berbagai kekuatan gaib yang menguasai sekaligus menunggui tempat-tempat tertentu diatas permukaan tanah, mereka mempercayai adanya pemilik bumi (penjaga kampung), yang mereka sebut dengan istilah "Pangonroang Kampong", adanya pusat bumi atau disebut "Posi tana" yang angker bahkan kadang kala dapat menimbulkan bala bencana baik kepada seseorang maupun kepada masyarakat sebagai satu kesatuan sosial.

Penguasa-penguasa bumi yang bersifat gaib tadi, diyakini keberadaannya dan ada disetiap wilayah perkampungan. Dengan demikian warga masyarakat setempat merasa wajib untuk selalu melakukan pemujaan dan sajian kepada penguasa bumi tersebut, agar warga kampung senantiasa mendapat keselamatan dan kesejahteraan didalam penyelenggaraan hidup dan kehidupan mereka.

Selain itu, terdapat pula kepercayaan tentang tanah yang baik dan buruk yang merupakan pedoman dalam hal pemanfaatan sebidang tanah tertentu menurut kebutuhan hidupnya, seperti : Membuka tanah hutan, tanah pertanian dan pemukiman. Menurut kepercayaan mereka, bahwa tanah yang baik adalah tanah yang apabila ditempati atau dimanfaatkan, maka penghuninya atau pemiliknya senantiasa mendapat rezeki, ketentraman serta hidup damai sekeluarga. Demikian pula sebaliknya, apabila penghuninya atau pemiliknya selalu mendapat kesusahan dan ketidaktentraman atas tanah tersebut, maka mereka beranggapan bahwa tanah itu adalah tanah yang buruk.

Berdasarkan atas sistem kepercayaan tentang tanah yang baik dan buruk,

maka tanah yang ideal menurut konsep budaya Bugis di daerah Maros, ialah tanah yang memenuhi syarat-syarat berupa tanda-tanda/ciri-ciri yang baik. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk memanfaatkan sebidang tanah. Tanah yang sifatnya tidak baik dapat disebutkan sebagai berikut :

- Permukaan tanah rata
- Permukaan tanah tinggi pada bahagian barat sementara bahagian timur rendah.
- Warnah tanah yang putih, lagi manis, harum.
- Warnah tanah hijau, lagi manis pedis baunya.
- Warnah tanah kuning, biru.

Pengetahuan budaya mereka tidak hanya terbatas pada proses pengenalan dan pemilihan berbagai tempat diatas permukaan bumi, untuk kepentingan penyelenggaraan hidup dan kehidupan orang bugis di daerah Maros. Akan tetapi melalui pengalaman disamping pewarisan unsur pengetahuan antar generasi dapat mengetahui secara tepat dimana harus mendirikan rumah, membuka areal persawahan dan perladangan.

Dengan demikian ketepatan memilih dan menentukan pilihan menurut sistem kepercayaan mereka, maka membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh kesejahteraan, ketenangan dan ketentraman hidup. Sebaliknya kekeliruan dalam memilih disamping menetapkan pilihan atas tanah bagaimanapun juga selalu dipandang sebagai sumber mala petaka, sumber kesensaraan dan penderitaan yang tiada akhir.

2. Upacara-upacara yang berkaitan dengan tanah.

Dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yang menguasai suatu tempat diatas bumi ini yang dapat mendatangkan bencana, olehnya itu sebelum mereka melaksanakan suatu aktifitas seperti halnya dalam pembukaan sebidang tanah, maka mereka senantiasa melakukan upacara-upacara tradisional sebagai pemujaan dan persembahan kepada dewata atau terhadap ~~makhluk gaib~~ yang mereka yakini itu.

Kebiasaan masyarakat daerah Maros termasuk di Kelurahan Torikale sebelum melaksanakan suatu hayatnya, cenderung untuk melakukan suatu upacara yang bersifat tradisional sebagai penangkal dari malapetaka/bencana yang disebabkan oleh murkanya penguasa Pangonroang Kampong (Penguasa Kampong) yang disebut dengan istilah upacara "Tola Bala" (penangkal bencana). Upacara Tola Bala ini dipersembahkan kepada Pangonroang Kampong atau kepada posi tana (pusat bumi), dimana tempat-tempat ini dianggap sebagai tempat yang keramat dan dapat mendatangkan bencana. Pelaksanaan upacara Tola Bala ini dipimpin oleh seorang tokoh atau seorang dukung (sanro) yang dianggap menguasai tata cara upacara tersebut, disamping itu dihadiri juga warga persekutuan sebagai penyaksian bahwa maksud dan tujuan pelaksanaan upacara Tola Bala ini adalah pembukaan sebidang tanah, baik itu untuk areal pertanian mau-

pun sebagai rumah tempat tinggal, sehingga diharapkan pemilikan tanah ini tidak menimbulkan sengketa dikemudian hari karena turut disaksikan oleh warga setempat.

Motivasi dari pelaksanaan upacara Tola Bala ini adalah untuk memperoleh berkat dan restu dari sang dewata, baik pemilik tanah yang bersangkutan maupun para peserta yang menghadiri upacara tersebut.

Selain upacara Tola Bala, adapula suatu upacara yang erat kaitannya dengan pemanfaatan sebidang tanah, yang dikenal di daerah Bugis Maros sebagai upacara "Mappamula". Upacara ini dilaksanakan pada saat memulai membuka areal pertanian. Tata cara pelaksanaan di mulai dengan menancapkan linggis ke tanah dengan di sertai mantera-mantera yang dilakukan oleh seorang dukung (sanro) yang berfungsi sebagai pawang. Maksud dari pelaksanaan upacara ini adalah penyampaian rasa syukur kepada penguasa tanah yang telah berkenan memberi kesempatan untuk memanfaatkan areal pertanian dengan harapan memperoleh hasil panen yang memadai.

Pada prinsipnya sistem kepercayaan serta upacara-upacara tradisional yang berkaitan dengan tanah, baik itu tanah untuk areal pertanian, kebun dan sebagainya maupun untuk tempat pemukiman (rumah tempat tinggal). Pada dasarnya hanya di kenal dan dipahami betul oleh orang tua-tua atau kalangan mereka yang berusia lanjut, kebiasaan-kebiasaan ini masih mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tata cara pelaksanaannya sudah berupa sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya menjadi amat sederhana. Perubahan ini kemungkinan di sebabkan karena meningkatnya cara berfikir dan sikap korektif mereka terhadap gejala alam di sekitarnya, dan mungkin pula di sebabkan karena semakin mantapnya pemahaman anggota masyarakat bersangkutan tentang ajaran agama, seperti halnya upacara Tola Bala, yang dahulu di lakukan hanya semata-mata untuk penangkal dari bencana yang ditimbulkan oleh kekuatan gaib, akan tetapi dewasa ini tata cara pelaksanaan dari upacara Tola Bala ini, sudah berbaur dengan unsur ajaran agama islam seperti apa yang di kenal di daerah Bugis Maros dengan "mabbaca doang" (membaca doa) yang dilakukan oleh seorang ulama atau tokoh agama atau yang di sebut anre guru (orang yang ahli dalam membaca doa).

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap generasi muda di daerah tersebut tentang pemahaman mereka yang berhubungan sistem kepercayaan dan upacara-upacara tradisional pada umumnya tidak memahami betul, mereka lebih realistis untuk berfikir ke arah perkembangan teknologi dan arah informasi yang moderen.

C. HUKUM ADAT PERTANAHAN PADA MASYARAKAT BUGIS DI DAERAH MAROS.

Menurut hukum adat yang berlaku di daerah Bugis Maros bahwa hak memiliki atas tanah hanya mungkin di peroleh bagi anggota persekutuan/anggota

masyarakat setempat, sedangkan orang luaran dari lain desa hanya mungkin memperoleh hak memungut hasil atas persetujuan ketua persekutuan atau pemerintah setempat. Dalam hal memperoleh hak pemilikan atas tanah tersebut, bagi anggota persekutuan adalah dengan mengindahkan setiap aturan dan peraturan yang ditetapkan oleh ketua persekutuan hukum/raja, sedang masa sekarang peraturan itu ditetapkan oleh petugas agraria atau pemerintah setempat, disamping pihak lain yang terkait.

Pemilikan tanah di daerah Maros pada dasarnya bermula dari proses pembukaan tanah oleh anggota masyarakat dan apabila kelak tanah yang sudah di buka itu diolah secara terus menerus, maka pada akhirnya yang bersangkutan akan memperoleh hak memiliki, akan tetapi jika tanah tersebut di terlantarkan artinya tidak digarap selama beberapa kali musim tanam, maka ketentuan adat yang berlaku di daerah ini menetapkan gugurnya segala hak perorangan yang melekat atas tanah tersebut. Diperolehnya hak memiliki atas tanah di lokasi penelitian memungkinkan tanah itu di kuasai secara permanen, untuk kemudian akan menjadi warisan secara turun temurun. Bagi warga masyarakat Maros, sejak masa silam hingga sekarang tetap memperoleh hak yang ada di atas tanah seperti : hak membuka tanah, dan hak menguasai apakan dengan cara pewarisan, pembelian, gadai dan lain sebagainya.

Ketentuan hukum adat yang menyangkut berbagai segi pemilikan tanah maka pada kesempatan ini menarik perhatian untuk diungkapkan. Usaha pengungkapan beberapa segi ketentuan hukum adat tentang pemilikan tanah tersebut di lakukan dengan berpedoman kepada praktek masyarakat Bugis di daerah Maros pada masa kini dan dahulu kala. Adapun beberapa aspek ketentuan hukum adat yang di maksud adalah menyangkut hal-hal yang berkisar pada peristiwa sebagai berikut :

a. Pembagian tanah warisan

Menurut hukum adat yang berlaku di daerah Maros, pembagian tanah warisan adalah proses penerusan dan pengalihan tanah kepada ahli waris yang dilaksanakan setelah pewaris meninggal dunia, dengan maksud memberi dasar kehidupan materil kepada ahli warisnya dan mencegah terjadinya sengketa di kemudian hari.

Dahulu pembagian tanah warisan menurut hukum adat semua ahli waris diberikan hak yang sama antara ahli waris laki-laki dengan ahli waris perempuan. Dalam perkembangan selanjutnya pembagian cara adat ini di pengaruhi oleh norma-norma agama Islam yang mengenal prinsip dua bagian untuk laki-laki dan satu bagian untuk perempuan, yang dikenal dengan istilah "Worowane mallempa makkunrai ma'jujung" artinya laki-laki memikul perempuan menjunjung. Akan tetapi dari hasil wawancara yang diperoleh di daerah penelitian termasuk lokasi sampel, mereka lebih condong untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama menurut adat dibanding ketentuan yang telah ditetapkan oleh aturan-aturan aga-

ma Islam.

Sejalan dengan prinsip keturunan bilateral yang dianut masyarakat di daerah Maros, maka yang menjadi ahli waris yaitu laki-laki dan perempuan yang mempunyai hubungan keturunan dengan pewaris yang pertama. Sekalipun demikian bukan berarti bahwa mereka secara bersama-sama sekalipun dapat menerima warisan akan tetapi menurut adat yang berlaku di daerah ini, dalam hal menerima warisan dapat diurutkan sbb :

Urutan Pertama, yaitu anak dan keturunannya, artinya jika seseorang meninggal dunia dan mempunyai anak atau cucu, maka merekalah yang mula-mula sebagai penerima waris.

Urutan Kedua, yaitu orang tua, artinya apabila seseorang meninggal dunia itu tidak mempunyai keturunan, maka orang tuanya yang akan menerima warisan.

Urutan Ketiga, yaitu saudara dan keturunannya, artinya jika seseorang meninggal dunia dan tidak mempunyai keturunan, demikian pula orang tua telah meninggal dunia, maka saudara-saudaranya yang menerima warisannya atau keturunannya jika saudara-saudaranya telah meninggal dunia pula.

Urutan keempat, yaitu sepupu yang terdekat hubungan keturunan dari nenek pewaris pertama, artinya apabila seseorang meninggal itu tidak mempunyai keturunan, orang tuanya telah meninggal dunia dan juga tidak mempunyai saudara atau saudaranya itu telah meninggal dunia pula dan tidak mempunyai keturunan, maka sepupu yang terdekat hubungan keturunan dari nenek pewaris pertama itulah yang menerima warisan.

Apabila seorang ahli waris "anak riale" (ahli waris golongan pertama) meninggal lebih dahulu dari pewaris, maka bahagian yang telah diperoleh akan kembali kepada pewaris. Hal ini didasarkan pada azas kewarisan, keadaan seperti ini disebut istilah "Mpelai mana" (putusan hubungan dengan pewaris), karena ia meninggal dunia lebih dahulu dari pewaris. Menurut ketentuan adat bahwa jika dikemudian hari pewaris meninggal dunia, maka anak (keturunan) dari mereka yang dikenai Mpelai mana tidak berhak mendapat bahagian dari harta atau bundel warisan.

b. Pemberian Tanah (Pa'bbere)

Pemberian dikenal dalam masyarakat Bugis di daerah Maros dengan istilah "Pa'bbere" yang lazim dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari yang tidak mempunyai hubungan dengan perbuatan hukum. Pemberian yang kita maksudkan dalam hal ini adalah pemberian berupa perpindahan hak milik atau kekayaan seseorang kepada keluarga yang bukan ahli waris atau kepada orang lain dengan syarat-syarat tertentu.

Dalam istilah adat pemberian itu disebut hibah. menurut Suroyo Wignyodipuro, bahwa hibah menurut hukum adat adalah "*Penghibaan atau pewarisan yaitu pembagian keseluruhan atau pembagian dari harta kekayaan, semasa pemiliknya masih*

hidup, pemberiannya berlaku seketika".

Dasar pokok atau motif dari pada "pa'bbere" ini berbeda-beda sesuai dengan sifat kekeluargaan daerah yang bersangkutan. Masyarakat Sulawesi Selatan dan daerah Bugis Maros pada khususnya yang menganut sistem kekeluargaan bilateral (parental), sehingga sistem pemberian antara lain :

1. Pabbere Putta

Pa'bere putta, adalah suatu pemberian hak milik atas barang bergerak maupun tidak bergerak misalnya : tanah, sawah, kebun dan sebagainya, yang diberikan kepada seseorang yang bukan ahli waris. Pemberian semacam ini lazim terjadi dalam hal sepemberi merasa berhutang budi kepada seseorang. Jadi mereka berkeinginan hendak membalas jasa atau budi baik orang yang pernah ditanamkan seseorang kepadanya. Balas jasa ini merupakan penghargaan atas pengabdian seseorang/jasa seseorang. Pa'bere putta ini mempunyai kekuatan hukum yang mutlak, artinya pemilikan terhadap harta benda tidak dapat dicabut kembali oleh sipenghibah, sekalipun yang dihibahi telah meninggal dunia dan tidak ada ahli warisnya (To-manang). Jika terjadi hal semacam ini maka harta Pa'bbere diambil oleh kepada persekutuan (kepala desa).

2. Pa'bbere-Tomatoa

Pa'bbere tomatoa adalah suatu perbuatan yang dimaksudkan untuk mengalihkan hak milik sesuatu barang kepada seseorang atau beberapa orang ahli waris, pada waktu orang tuanya (Tomatoanna). masih hidup.

Pa'bbere tomatoa biasanya berupa tanah (sawah) atau kebun, dibagikan kepada anak-anaknya secara merata tanpa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta urutan kalahiran. Perbuatan semacam ini pada masyarakat Bugis di daerah Maros sebenarnya sudah merupakan permulaan pewarisan. Sebab setelah kedua orang tuanya meninggal dunia maka pemberian ini masuk dalam perhitungan pembagian warisan.

Adapun syarat-syarat pemberian (Pa'bbere) yang dikenal dikalangan masyarakat Bugis di daerah maros adalah sebagai berikut :

- Riwettu tuona (semasa hidupnya). Maksudnya Pa'bbere dapat dibenarkan menurut hukum adat, jika waktu pelaksanaannya semasa para pihak masih hidup.
- Asse babua (adanya kerelaan hati), maksudnya pemberian tersebut didasarkan atas kerelaan semata-mata tanpa adanya dorongan dari luar atau paksaan dari luar, dan bertujuan untuk memberikan modal dasar kehidupan kepada orang tersebut.
- Meliputi barang yang sudah ada, maksudnya Pa'bbere itu sah bilamana meliputi barang yang sudah menjadi milik pemberi. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam pasal 1667 Kitab Undang-undang Hukum Perdata yang berbunyi:

Hibah hanyalah dapat mengenai benda-benda yang sudah ada, jika hibah itu meliputi benda-benda yang baru akan ada dikemudian hari, maka hiba itu dianggap batal.

- Masagena (mampu), dalam hal ini dibedakan atas dua bahagian, yaitu mampu dalam kondisi kesehatan dan mampu dalam arti mempunyai cukup harta benda.
- Mampu dalam kondisi kesehatan (masagena watakkale), maksudnya sipemberi/sipenghibah pada saat melakukan penyerahan hak milik harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, lagi pula pada waktu pemberian dilakukan harus sipenghibah ini sudah dewasa menurut hukum adat misalnya, sudah kawin.
- Mempunyai cukup harta benda ("Masagena Warangparang"), maksudnya sipemberi ini harus mempunyai harta yang cukup sebab suatu hal yang ganjil, jika sipemberi ini, lebih miskin daripada yang diberi.

c. Jual Gadai

Jual gadai adalah suatu perjanjian pelunasan (delgingsovereekomst) yaitu, penyerahan sebidang tanah guna pelunasan sejumlah hutang uang.

Iman Sudiayat (1981 : 28) menulis bahwa jual gadai yaitu :

" Menyerahkan tanah untuk menerima pembayaran sejumlah uang secara tunai, dengan ketentuan sipenjual tetap berhak atas pengembalian tanahnya dengan jalan menebusnya kembali ".

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa gadai tanah ialah kesepakatan penyerahan tanah dari "pemberi gadai" kepada "penerima gadai" yang memberi hak kepada pemberi gadai untuk mendapatkan kembali tanahnya dengan pembayaran kembali uang yang telah diambilnya pada penerima gadai.

Jual gadai pada masyarakat Bugis daerah Maros disebut dengan istilah "Mappasanra", seperti Mappasanra galung artinya menggadai sawah. Orang yang memberi gadai disebut "To MappasanraE" sedang orang yang menerima gadai disebut "To MassanraE".

Faktor yang mendorong orang melakukan jual gadai (mappasanra) ini, seperti halnya dengan jual lepas (balu Putta), karena kesulitan untuk mendapatkan uang tunai, untuk kebutuhan yang mendesak seperti untuk biaya perkawinan, untuk ongkos naik haji, untuk biaya sekolah dan lain sebagainya.

Hal ini merupakan kejadian yang sering dialami oleh masyarakat Bugis Maros termasuk lokasi sampel.

Menurut hukum adat yang berlaku di daerah ini, jual gadai adalah perbuatan menjual (ma'balu) tanah milik yang sifatnya sementara seperti : (To mappasanraE) dapat menebus kembali tanah miliknya, asal saja tanah tersebut dalam keadaan tidak ditanami (kosong).

Batas waktu penebusan dari tanah yang digadaikan sepenuhnya berada ditangan pemberi gadai sewaktu-waktu dan tanpa batas waktu, berhak untuk menebusnya kecuali tidak boleh kurang dari satu kali panen. Berdasarkan hukum adat yang berlaku, bahwa pemberi gadai tidak boleh dipaksakan untuk membayar/mengembalikan uang gadai. Akan tetapi apabila penerima gadai (TomassanraE) sangat memerlukan uang, maka ia berhak mengalihkan gadai (doorverpanden) atau mengadaikan kembali kepada pihak ketiga dengan seizin pemilik tanah (pemberi gadai) atau disebut dengan istilah "Mappalecce sanra", dengan sejumlah uang gadai semula atau kadang-kadang kurang dari pada uang gadai semula.

Apabila pemberi gadai meninggal dunia pada saat belum di tebus maka gadai tersebut diteruskan oleh ahli warisnya. Pada prinsipnya penebusan gadai dilakukan dengan pembayaran sekaligus, tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk menebusnya secara menyicil. Pada waktu penebusan penerima gadai tidak berhak menuntut tambahan uang tebusan dengan alasan harga tanah telah naik atau meminta ongkos-ongkos yang telah dikeluarkan selama tanah tersebut berada dalam kekuasaannya. Sedang apabila di atas tanah tersebut terdapat tanaman jangka panjang yang ditanam oleh penerima gadai, Kemudian tidak diambil pada saat penebusan, maka tanaman tersebut menjadi milik pemberi gadai (pemilik tanah).

Selanjutnya untuk mendapatkan jaminan hukum yang kuat agar hubungan hukum itu menjadi terang/sah, maka transaksi gadai tersebut haruslah sepengetahuan kepala persekutuan hukum/kepala Desa sehingga penerima gadai dapat terlindungi dari gugatan pihak ketiga.

Pada kenyataannya di daerah Bugis Maros termasuk dilokasi sampel, dari dahulu hingga sekarang perbuatan jual gadai tersebut hanya dibuat secara lisan, diam-diam tanpa didukung/disahkan oleh kepala Desa, meskipun sekarang telah ada ketentuan melalui pasal 19 PP No. 10 tahun 1961 tentang pendaftaran tanah dan memerintahkan penggadaian tanah dilakukan dihadapan pemerintah setempat atau dihadapan pejabat pembuat akte tanah (PPAT).

Menurut hukum yang berlaku apabila terjadi sengketa mengenai jual gadai, maka kepala Desa atau kepala pemerintahan Kecamatan diharapkan berusaha untuk mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa. Jika kedua belah pihak tidak dapat di damaikan, maka Kepala Pemerintahan Kecamatan dan kepala Desa menganjurkan untuk berperkara pada pengadilan negeri setempat, akan tetapi jika pemerintah setempat dapat mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa, maka menurut hukum adat tanah harus dikembalikan kepada penjual gadai dan uang gadai harus dikembalikan pada pembeli gadai, karena apabila suatu jual gadai diakhiri, maka uang gadai harus dikembalikan pada pembeli gadai.

d. Jual Beli

Di dalam hukum adat, jual beli tanah adalah suatu perbuatan dimana pe-

milik menyerahkan tanahnya kepada pembeli dengan menerima pembayaran secara tunai tanpa hak menebusnya. Demikian pula kata sepakat di dalam suatu perjanjian jual beli, adalah merupakan suatu perbuatan pendahuluan untuk melaksanakan apa yang telah disepakati. Akan tetapi kata sepakat saja menurut hukum adat dalam hal perjanjian jual beli itu belum terjadi apabila tidak disertai dengan pembayaran uang tunai. Berbeda dengan hukum Barat (KUHPerdara), suatu perjanjian adalah bersifat konsensual dan abstrak semata perbuatan hukum yang berdasarkan pada kata sepakat, maka perjanjian jual beli itu sudah terjadi (pasal 1458 KUHPerdara) walaupun bendanya belum diserahkan dan harganya belum dibayarkan.

Dalam prakteknya jual beli tanah di daerah Maros pada umumnya adalah menyerahkan barangnya disertai uang yang sifatnya tunai riil, dan dilakukan secara nyata. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dahulu di daerah Bugis Maros, jual beli tanah itu dilakukan secara lisan, tanpa saksi tidak di depan pejabat atau kepala persekutuan. Pada prinsipnya begitu ada kesepakatan antara kedua pihak, terjadilah jual beli. Bagi mereka konsensus itu sudah cukup kuat dan mempunyai akibat hukum. Keluarga atau ahli waris tidak berhak membatalkan atau mengunkit-ungkit lagi.

Tetapi jual beli secara lisan ini lambat laun kurang menjamin kepastian hukum malahan sering kali menimbulkan sengketa. Untuk mencegah hal itu, maka pada masa selanjutnya perjanjian jual beli tanah itu dibuat secara tertulis di atas kertas segel yang disaksikan atau disahkan oleh Kepala Kampung (Desa), sebagai kepala persekutuan hukum. Penyaksian atau pengesahan itu dimaksudkan supaya jual beli itu menjadi terang dan dipandang sah menurut hukum adat.

Menurut hukum adat yang berlaku di daerah Maros pada masa itu, suatu jual beli tanah yang tidak memperoleh penyaksian atau pengesahan dari kepala kampung sebagai kepala persekutuan hukum berarti jual beli itu adalah gelap dan karena itu dipandang tidak sah menurut hukum adat. Dalam hubungan ini menurut Prof. Supomo, mengatakan sebagai berikut: "Ikut sertanya pengurus desa dalam pembelian tanah adalah untuk mendapatkan lebih banyak jaminan hukum (kepastian hukum) bagi pembeli dan karena itu pembeli memperoleh hak untuk memperoleh dukungan hukum sepenuhnya".

Jadi bertolak dari pendapat tadi maka kehadiran kepala desa dalam suatu transaksi jual beli hanyalah pemberi kesan untuk mendapatkan perlindungan hukum (kepastian hukum) bukan merupakan syarat mutlak untuk sahnya suatu perjanjian.

Setelah diundangkan Undang-undang pokok Agraria (Undang-undang Nomor 5 tahun 1960) serta peraturan-peraturan.

Pelaksanaannya (antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1960 tentang Pendaftaran Tanah), maka jual beli tanah sebagaimana yang telah diuraikan di atas telah mengalami perubahan. Peralihan hak jual beli tanah yang tadinya dilakukan dengan mendapat penyaksian atau pengesahan dari kepala persekutuan hukum, kini di tingkatkan lebih tinggi (di Upgrade), yaitu dari kepala Desa ke seorang pejabat yang paling sedikit berfungsi sebagai camat atau seorang Notaris yang khusus di tunjuk sebagai Pejabat Pembuat Akta Tanah atau disingkat dengan PPAT.

Didaerah Maros, umumnya yang menjadi PPAT sekarang adalah kepala pemerintahan Kecamatan. Dengan demikian maka setiap jual beli tanah dewasa ini harus di hadapan PPAT, sedang kepala Desa saat ini hanya berfungsi sebagai saksi.

Dari berbagai ketentuan hukum adat tentang tanah dan tradisi pemiliknya, telah diuraikan secara berbaur dengan pranata - pranata sosial lainnya, seperti dalam kenyataannya yang di temukan di lokasi penelitian, mengenai cara penggunaan tanah bagi warga persekutuan hukum, pada umumnya sejalan dengan ketentuan hukum adat dikebanyakan daerah-daerah persekutuan adat di Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan pencerminan dan keaneka ragaman nilai-nilai budaya yang ada di Nusantara.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Bertolak dari hasil pembahasan yang telah disajikan dalam laporan penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi pemilikan tanah pada dasarnya bermula pada proses pembukaan tanah oleh anggota persekutuan dan apabila kelak tanah yang sudah diolah secara terus menerus, maka pada akhirnya yang bersangkutan akan memperoleh hak memiliki. Diperolehnya hak memiliki atas tanah seperti yang ditemukan di daerah penelitian, memungkinkan tanah itu dikuasai secara permanen, untuk kemudian akan menjadi warisan secara turun temurun dari satu generasi ke lain generasi. Bahkan dapat pula dialihkan atau dipindah tangankan, baik untuk selamanya maupun untuk sementara.

Tradisi pemilikan tanah yang dikenal dikalangan Bugis Maros termasuk lokasi penelitian, kelihatannya tetap berkelanjutan sampai kini, terutama tradisi pemilikan tanah yang diperoleh dari hasil pembelian dan disamping secara warisan dari orang tua, sedang tradisi pemilikan tanah yang diperoleh dari membuka tanah hutan tidak ditemukan lagi di lokasi penelitian. Hal ini terjadi karena terbatasnya areal tanah hutan dan semakin pesatnya perkembangan penduduk. Demikian pula halnya yang dikenal dengan istilah tanah Arajang/Akkinanrengeng, maka setelah berlakunya UUPA (undang-undang pokok agraria) dan kemudian adanya peraturan mengenai Landreform di Indonesia, maka tradisi pemilikan tanah semacam ini berangsur-angsur di tiadakan. Menurut hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan penelitian lapangan, masyarakat di Kelurahan Torikale termasuk penganut agama Islam yang percaya sepenuhnya akan kebenaran agama yang mereka anut itu. Namun dalam kehidupan nyata sehari-hari sering kali masih tampak adanya perilaku religio magis, antara lain persembahan sesajian pada tempat tertentu yang dianggapnya angker dan sakral. Persembahan sajian biasa dilakukan serangkaian dengan penyelenggaraan kaul, ataupun upacara-upacara tradisi-onal.

Adanya kepercayaan seperti disebutkan di atas dengan sendirinya mempengaruhi proses pemilihan dan pemanfaatan sebidang tanah, terutama untuk tanah pertanian atau tempat tinggal. Dimana masyarakat di daerah tersebut masih tetap berpegang pada kepercayaan tentang adanya sifat tanah yang baik disamping adanya tanah yang bersifat buruk. Kepercayaan tersebut yang juga merupakan pengetahuan tradisional mengenai tanah tetap menjadi rahasia atau menjadi perbendaharaan ilmu sebagian warga di daerah Maros.

Sebagai mana yang telah diuraikan di dalam hukum adat pertanahan pada masyarakat Bugis di daerah Maros, bahwa pemilik tanah dalam mempergunakan hak miliknya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan hukum adat setempat, dimana hak

atas tanah mempunyai fungsi sosial. Dalam pada itu sistem aturan dan peraturan menyangkut pemilikan tanah di daerah Maros, seperti halnya di daerah lain dikenal sumber hukum barat (Belanda) disamping hukum adat yang secara turun-temurun tumbuh menjadi pola umum, dihayati dan diterima bersama dikalangan orang-orang Bugis yang bermukim di daerah Maros.

Ketentuan hukum adat yang menyangkut aspek keperdataan, mengenai segi pemilikan tanah seperti hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa pembagian tanah warisan, pemberian tanah (tanah pa'bbere), jual gadai (Mappasanra) dan jual beli tanah. Ketentuan hukum adat mengenai segi pemilikan seperti ini menurut keterangan warga masyarakat di daerah penelitian telah dikenal sejak lama, bukan hanya setelah berlakunya UUPA, jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur pemilikan atas tanah secara tradisional cenderung bertahan dan dipertahankan oleh anggota masyarakat sampai saat ini.

Berdasarkan atas seluruh uraian dalam naskah laporan penelitian ini tampak secara jelas, bahwa tradisi pemilikan tanah ; adat yang berkaitan dengan tanah termasuk kepercayaan dan upacara-upacara tradisional ; begitu pula menyangkut ketentuan-ketentuan tentang hukum adat pertanahan di daerah Bugis Maros sebenarnya sebagian telah mengalami perubahan jika dibandingkan pada masa lampau, walaupun perubahan yang dimaksud tidak sekaligus memunahkan unsur tradisional, sehingga masyarakat bersangkutan pada dasarnya sedang mengalami suatu masa yang dapat disebut masa tradisi, dimana masyarakat di daerah Maros termasuk di lokasi sampel masih tetap mempertahankan berbagai unsur tradisional, sementara bagian lainnya dari masyarakat itu juga telah mulai menerapkan unsur modernisasi, tanpa melepaskan keseluruhan unsur tradisi, warisan masa silam.

B. Saran - saran.

1. Perlunya diadakan penyuluhan-penyuluhan oleh pemerintah atau instansi yang terkait kepada anggota masyarakat, dalam hal perkembangan hukum pertanahan yang berlaku dewasa ini.
2. Mengingat semakin kompleksnya sengketa masalah tanah, maka perjanjian-perjanjian yang biasanya hanya dibuat secara lisan, perlu dihapuskan.
3. Diperlukan adanya suatu kondifikasi yang menyangkut hukum adat pertanahan, agar masyarakat secara jelas dapat mengetahui aturan-aturan/ketentuan-ketentuan adat tentang tanah, sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa dalam rangka pembentukan hukum Nasional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abddurrahman ; "Kedudukan Hukum Adat dalam rangka pembangunan nasional", Alumni, Bandung, 1978
2. ----- ; "Hukum Adat menurut Perundang-undangan Republik Indoneisa", Cendana Press, Jakarta, 1984.
3. Adiwinata, SH., Saleh. ; "Pengertian Hukum Adat menurut Undang-undang pokok Agraria", Alumni Bandung, 1976.
4. Ahmad Manggau,SH. ; "Hukum Kewarisan yang berlaku dit tanah Bugis dewasa ini", Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1982.
5. Anwar Mufied, Sofian. ; "Ritus Tanah", Study Analisa Deskriptif tentang upacara tanah yang berkaitan dengan adat bertani padi di Desa Mangempang, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Ujung Pandang, 1981.
6. Darwas Rasyid MS. ; "Sejarah daerah Maros", Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1990.
7. Harsono, B. ; "Hukum Agraria Indonesia. Himpunan Peraturan-peraturan Hukum Tanah", Jakarta Djambatan; 1983.
8. Haar Bzn, B. Ter. ; "Azas-azas dan Susunan Hukum Adat", Jakarta, Pradnya Paramita, 1974.
9. Hamid, Pananrangi, dkk ; "Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan", Proyek Penelitian Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, 1989.
10. Iman Sudiayat,SH. ; "Hukum Adat Sketsa Azas", Liberty Yogyakarta, 1981.
11. Prodjodikoro,W. ; "Hukum Adat", Jakarta, Percetakan Negara, 1960.
12. Subekti,SH, Prof. R ; "Kitab Undang-undang Hukum Perdata", Pradnya Paramita, Jakarta, 1983.
13. Satjipto Raharjo ; "Hukum, Masyarakat dan Pembangunan", Penerbit Alumni, Bandung, 1976.
14. Supomo, Prof. Mr.DR. ; "Bab-bab tentang Hukum Adat", Pradnya Paramita, 1977.
15. Sorojo Wignjodipuro ; " Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat", Penerbit Alumni, Bandung, 1971.
16. Jasin, Johan ; "Hubungan Manusia dan Tanah", Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1985.

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama lengkap : Andi. Makkarateng, BA
 U s i a : 39 tahun.
 Tempat tinggal : Solojirang (Kelurahan Torikale)
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Pekerjaan : Kepala Kelurahan Torikale
2. Nama lengkap : Siga Subu (Tokoh Masyarakat)
 U s i a : 53
 Tempat tinggal : Solojirang (Kelurahan Torikale)
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Kepala Lingkungan Solojirang
3. Nama lengkap : Usman Sohabu
 U s i a : 50 tahun
 Tempat tinggal : Radaberu (Kelurahan Torikale)
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Kepala Lingkungan Redaberu
4. Nama lengkap : M. Said (Tokoh Masyarakat)
 U s i a : 62 tahun
 Tempat tinggal : Solijirang
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Petani/Tukang Arloji
5. Nama lengkap : Sinala
 U s i a : 47 tahun
 Tempat tinggal : Solojirang
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani/Mantan Ketua KTNA (Kontak Tani Andalan di Daerah Maros).
6. Nama lengkap : Usman
 U s i a : 38 tahun
 Tempat tinggal : Suddian
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Seklu (Sekretaris Lurah).
7. Nama lengkap : Baharuddin (Tokoh Masyarakat)
 U s i a : 55 tahun
 Tempat tinggal : Redaberu
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Petani
8. Nama lengkap : H. Dorahim DG. Bani
 U s i a : 49 tahun
 Tempat tinggal : Solojirang
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Penggarap Pemilik

SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT TORAJA

**Oleh :
DRA. EMIATY LIMBONG LOLA'**

**Editor :
PANANRANGI HAMID**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG
1995**

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Halaman Judul	128
2. Pengantar	129
3. Bab I Pendahuluan	130
A. Latar Belakang	130
B. Masalah	131
C. Tujuan Dan Kegunaan	132
D. Ruang Lingkup	133
E. Metoda Dan Teknik Penelitian	134
F. Pertanggung Jawaban	135
G. Hasil Akhir	135
4. Bab II Gambaran Umum Daerah Tana Toraja	137
A. Pengertian Nama Daerah	137
B. Sejarah Pertumbuhan Daerah Toraja	140
C. Lokasi dan Lingkungan Alam	153
D. Latar Belakang Penduduk	161
E. Sistem Sosial	167
F. Fasilitas Lingkungan	170
5. Konsepsi Tentang Kepemimpinan Masyarakat Toraja	173
A. Pengertian Kepemimpinan dan Pemimpin	173
B. Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja	177
C. Pranata-Pranata Sosial	180
6. Peranan Pemimpin Tradisional Dalam Masyarakat Toraja	184
A. Peranan Kepemimpinan Tradisional Dalam Kehidupan Sosial	184
B. Peranan Kepemimpinan Tradisional Dalam Pembangunan	187
7. Kesimpulan dan Saran	191
A. Kesimpulan	191
B. Saran-saran	192

DAFTAR TABEL

Halaman

1.	LUAS WILAYAH DIRINCI MENURUT KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA 1993	156
2.	KEADAAN TANAH DIRINCI MENURUT TOPOGRAFI DAN PERSENTASENYA DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993	158
3.	LUAS WILAYAH DIRINCI MENURUT TATA GUNA TANAH DAN PERSENTASENYA DI KECAMATAN MAKALE TAHUN 1993	159
4.	KEADAAN CURAH HUJAN DIRINCI MENURUT FREKUENSI TIAP BULAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1991-1993	160
5.	BANYAKNYA PENDUDUK DIRINCI MENURUT LUAS WILAYAH DAN KEPADATAN TIAP KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993	165
6.	PERTUMBUHAN PENDUDUK DIRINCI MENURUT JUMLAH KELAHIRAN DAN KEMATIAN TIAP KECAMATAN DALAM KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993	163
7.	BANYAKNYA PENDUDUK DIRINCI MENURUT KLASSIFIKASI DEWASA DAN ANAK-ANAK TIAP KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993	164
8.	KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT BANYAKNYA PEMELUK AGAMA TIAP KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993	165
9.	KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT KEWARGANEGARAAN TIAP KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993	166

DAFTAR PETA

1.	PETA ADMINISTRASI PROVINSI SULAWESI SELATAN	154
2.	PETA PENUNJUK JARAK PROVINSI SULAWESI SELATAN	155
3.	PETA ADMINISTRASI KABUPATEN TANA TORAJA	156

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas Rahmat dan Taufiq -Nyalah maka tugas penelitian / penyusunan naskah ini dapat selesai menurut bobot dan waktu yang direncanakan.

Tugas ini termasuk salah satu program penelitian pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, priode tahun anggaran 1994 / 1995, untuk itu peneliti / penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai yang telah memberikan kepercayaan, sekaligus membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga memungkinkan selesainya tugas dimaksud secara baik.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tanah Toraja dan Camat Makale, atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian diwilayah pemerintahan beliau. Terima kasih yang sama disampaikan pula kepada seluruh staf dan karyawan Kantor Bupati, Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja serta staf Kantor Camat Makale yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam rangka penelitian ini.

Akhirnya kepada seluruh informan dilokasi penelitian disampaikan terima kasih yang tidak terhingga atas informasi dan pondokan yang diberikan kepada penulis selama berada dilapangan. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan pahala kepada semua pihak yang telah turut membantu pelaksanaan tugas ini hingga selesai.

Ujung Pandang, 29 Desember 1994.

Penulis.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sasaran pembangunan nasional yang telah disusun dalam tahapan Repelita akan mencapai tujuannya dengan baik apabila perencanaan tersebut mampu mentransformasikan seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat dalam proses yang dinamis dan optimis. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa sasaran pembangunan yang menyeluruh meletakkan unsur manusia pada posisi obyek dan subyek pembangunan itu sendiri.

Manusia sebagai obyek pembangunan menyebabkan kualitas hidup dalam pembangunan harus lebih ditingkatkan. Sebaliknya sebagai subyek pembangunan, manusia tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang statis, akan tetapi harus dilihat sebagai "Human Resources Potensial" (sumber Daya manusia) dan mampu menjadi figur yang dinamis dan partisipatif dalam proses pembangunan.

Manusia pada hakekatnya dapat berkembang dalam suatu proses dan gerak yang teratur, karena dalam dirinya terdapat daya istimewa berupa "Tri Potensi Roha-niah" yang terdiri atas cipta, karsa dan rasa. Demikianlah, manusia dapat hidup dalam suatu bentuk kehidupan yang teratur sepanjang masa dari generasi ke generasi. Dalam hal ini manusia sebagai homo Sosial akan mewujudkan dirinya dalam bentuk kehidupan bermasyarakat, di mana mereka membentuk kelompok, bergaul, serta mengembangkan saling hubungan antara satu sama lain.

Arti hidup dalam suatu pergaulan tidak lain adalah "Organisasi Kepentingan-kepentingan perseorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap yang lain dan pemusatan individu-individu dalam kelompok-kelompok tertentu, untuk tindakan-tindakan bersama" (R. Firth, 1960 : 106). Ini berarti pula bahwa kehidupan masyarakat manusia diwarnai, sekaligus dilandasi oleh dua faktor hakiki, yaitu adanya berbagai tipe kelompok, di samping perhubungan-perhubungan tertentu yang timbul dari kegiatan kelompok-kelompok yang bergerak hendak mencapai tujuan bersama mereka.

Berbicara tentang kelompok sosial maka yang dimaksudkan ialah : "Kesatuan sejumlah orang yang terorganisasi berdasarkan pengkategorisasian dan aturan-aturan" (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, t.t. : 68). Salah satu ciri yang menandai kelompok sosial itu, ialah bahwa setiap anggotanya terorganisir, karena adanya pembagian tugas, penggarisan bentuk komunikasi, serta pembedaan bentuk kekuasaan (Authority) yang menjadi dasar bagi hirarki. Demikianlah, maka Soejono Trimos MLS mengajukan sebuah konsep teoritis, bahwa manakala dua orang atau lebih berkumpul secara bersama, untuk bergabung sebagai suatu kesatuan maka akan dijumpai adanya seorang pemimpin diantara mereka. Makin tumbuh, makin stabil dan makin mantap kelompok tersebut akan semakin jelas pula timbulnya suatu tatanan

hirarkis yang terbentuk antara pemimpin dan pengikut yang relatif mantap dan jelas (1989 : 1).

Menurut konsep tersebut maka aktivitas kepemimpinan adalah termasuk salah satu fenomena sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan setiap masyarakat manusia. Ini berarti pula bahwa hakekat kehidupan bermasyarakat dapat diketahui secara jelas, antara lain dengan mengkaji sistem kepemimpinan yang berlaku dalam suatu masyarakat manusia.

Berpijak pada teori tersebut di atas maka fokus penelitian ini diarahkan pada usaha pengkajian mengenai sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja, salah satu suku bangsa yang bermukim di daerah Sulawesi Selatan.

B. MASALAH

Sejak zaman yang silam masyarakat Toraja menata satuan-satuan pemukiman mereka secara menyebar dalam kawasan cukup luas yang disebutnya "Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo". Setelah terjadi kontak sosial budaya (Social and Cultural Contact) dengan suku bangsa Bugis yang berasal dari Tana Luwu dan Sidenreng sekitar abad ke XVII maka secara berangsur-angsur wilayah penyebaran suku bangsa Toraja berubah namanya menjadi Tana Toraja.

Satuan pemukiman masyarakat Toraja sejak lama tersebut tersebar dalam tiga wilayah adat, yaitu wilayah adat kapuangan, wilayah adat kama'dikan, dan wilayah adat pakamberan. Dalam pengistilahan masyarakat Toraja wilayah adat itu disebutnya padang, terdiri atas padang dipuanngi, padang dima'dikai serta padang diambe'i.

Setiap padang tersebut terbagi kedalam beberapa wilayah kekuasaan adat yang disebut Lembang, sedangkan setiap lembang terbagi pula kedalam beberapa wilayah bua dan seterusnya bua, membawahi wilayah-wilayah kecil, mulai dari penanian sampai kepada wilayah tepo padang dan terakhir wilayah saroang.

Segenap wilayah adat tersebut, mulai dari batas padang sampai ketinggian saroang dipimpin oleh seorang penguasa adat yang disebut toada'. Masing-masing to ada merupakan penguasa otonomi diwilayah adatnya sendiri, namun secara keseluruhan tergabung dalam suatu lembaga musyawarah disebut kombongan. Lembaga musyawarah adat tertinggi disebut "kombongan basse lepongan Bulan Limbu Kalua'na Tana Matarik Allo", sedangkan pada tingkat padang terdapat lembaga musyawarah adat yang disebut "kombongan padang".

Selama masa pemerintahan sistem kerajaan lokal, roda pemerintahan dan seluruh aspek kehidupan masyarakat di tanah Toraja dijalankan oleh pemimpin tradisional yang disebut To Ada' dengan berpedoman kepada rumusan kebijaksanaan yang ditetapkan bersama, melalui lembaga musyawarah adat yang bernama kombongan. Setelah Tana Toraja berubah menjadi sebuah Kabupaten dalam wilayah

kesatuan Republik Indonesia, pelaksanaan roda pemerintahanpun beralih ketangan pemimpin formal. Namun dilain sisi To Ada' bersama sistem kombongannya tetap berfungsi dan berperanan secara efektif, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam menjalankan roda pembangunan.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut di atas maka dalam penelitian ini diajukan permasalahan sebagai berikut :

1. Sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja termasuk unik dan spesifik, namun Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang belum memiliki data mengenai hal tersebut.
2. Sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja bertumpu pada sistem kombongan, sebagai suatu lembaga musyawarah adat yang secara historis tetap efektif dalam pembinaan kehidupan sosial, kendati fungsinya di bidang pemerintahan telah beralih ke tangan pemimpin formal. Dalam hal ini belum diketahui mengenai seluk beluk sistem kepemimpinan tradisional tersebut.
3. Kenyataan menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja tetap mempunyai fungsi efektif di bidang sosial kemasyarakatan, namun belum diketahui peranannya dalam pembinaan aspek ekonomi dan politik pemerintah.
4. Sampai sekarang belum ditemukan adanya hasil penelitian, tentang peranan kepemimpinan tradisional dalam memantapkan pembangunan di Kabupaten Tana Toraja.

C. TUJUAN dan KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tersedianya data dan informasi mengenai sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja di lingkungan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
 - b. Mendapatkan informasi aktual tentang seluk beluk kepemimpinan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya di Kabupaten Tana Toraja.
 - c. Berusaha mengetahui secara mendalam mengenai peranan kepemimpinan tradisional serta implikasinya terhadap aspek kehidupan ekonomi dan politik dalam perkembangan masyarakat Toraja.
 - d. Mengungkapkan mengenai peranan kepemimpinan tradisional dalam memantapkan pembangunan masyarakat Toraja.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Hasil penelitian ini berguna untuk melengkapi jumlah dan jenis data pada

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung pandang, khususnya mengenai sistem kepemimpinan tradisional daerah Sulawesi Selatan.

- b. Hasil penelitian tersebut berguna pula sebagai bahan referensi dan sumber informasi sosial budaya bagi para penelitian maupun pemerintah dan instansi penelitian yang relevan.
- c. Anggota masyarakat luas dapat memanfaatkan hasil penelitian tersebut sebagai bahan bacaan sekaligus menjadi sumber pengetahuan budaya, khusus yang bertalian dengan sistem kepemimpinan masyarakat Toraja.
- d. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional maupun Direktorat Jenderal Kebudayaan dapat memanfaatkan hasil penelitian bersangkutan sebagai umpan balik atau bahan masukan dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan bidang kebudayaan.

D. RUANG LINGKUP

1. Ruang Lingkup Material

Ruang lingkup material dalam penelitian ini mencakup tiga fakta yang saling interdependen dari suatu fenomena kepemimpinan, yaitu :

- a. si Pemimpin
- b. Para pengikut
- c. Situasi kelompok dalam mana pemimpin-pengikut tersebut saling berhubungan atau saling berinteraksi.

Pembatasan ruang lingkup material tersebut dilandaskan pada konsepsi Soejono Trimo MLS, bahwa "jika kepemimpinan hanya dibahas dari salah satu fakta tadi akan menghasilkan ulasan yang bersifat terlalu menyederhanakan fenomena yang sebenarnya" (1989 : 10 - 11).

Selain materi pokok tersebut, materi bahasan dilengkapi pula dengan variabel kependudukan, geografi dan kajian tentang peranan Kepemimpinan tradisional di dalam membina kehidupan sosial, di samping peranannya di dalam memantapkan pembangunan di Kabupaten Tana Toraja.

2. Ruang Lingkup Operasional

Dalam rangka memperlancar proses pencarian, penjangkaran dan pengumpulan data yang relevan dengan temanya maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada satu wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Makale. Metoda serta alasan yang melandasi pemilihan lokasi penelitian tersebut dikemukakan secara lengkap pada sub bab lain di dalam laporan ini.

E. METODA dan TEKNIK PENELITIAN

1. Metoda Pemilihan Lokasi Penelitian

Mengingat luasnya wilayah Tana Toraja maka lokasi penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Makale Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja. Penetapan lokasi penelitian tersebut dilandaskan pada metode proporsional, sesuai dengan beberapa alasan sebagai berikut :

- a. Makale terletak dalam wilayah ibu kota Kabupaten Tana Toraja, sehingga memudahkan usaha pencarian data yang bersumber dari bahan dokumentasi, antara lain dokumen kependudukan, keadaan geografis, struktur pemerintahan dan berbagai catatan lain yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Masyarakat Makale sampai sekarang masih mengenal sistem kepemimpinan To Ada' serta lembaga musyawarah hadat yang disebut kombongan. Keadaan tersebut merupakan faktor penunjang bagi usaha pengumpulan informasi tentang seluk beluk kepemimpinan tradisional masyarakat Tana Toraja.
- c. Kecamatan Makale terletak di pinggir jalan raya provinsi, poros antara Enrekang dan Kecamatan Rantepao. Hal ini menyebabkan arus lalu lintas darat antara Makale dan kota-kota lain dapat berjalan lancar, tanpa adanya hambatan berat.

2. Metode dan teknik pengumpulan Data

Usaha penjarangan data dan informasi diselenggarakan dengan menggunakan metode pustaka, dokumentasi dan studi kancah/lapang. Studi pustaka dilakukan untuk menjangkau berbagai konsep-konsep ilmiah yang berkaitan materi bahasan dalam tema penelitian ini.

Studi dokumentasi adalah salah satu teknik penjarangan data dan informasi yang diperlukan melalui sumber tertulis, baik berupa hasil survei, hasil penelitian dan jenis-jenis dokumen lainnya yang relevan. Selain itu digunakan metode penelitian kancah dengan menerapkan teknik pengamatan dan wawancara.

Teknik pengamatan digunakan untuk memperoleh data melalui proses pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Melalui teknik ini dikumpulkan data berupa : keadaan penduduk, keadaan wilayah, keadaan fasilitas lingkungan, bentuk rumah adat dan tata letaknya.

Teknik wawancara diterapkan untuk memperoleh informasi melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan yang telah dipilih lebih dahulu. Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara bebas mendalam, sehingga berhasil dikumpulkan berbagai informasi antara lain : sistim keper-

cayaan aluk todolo, ritus keagamaan, seluk beluk kombongan, kewenangan To Ada', peranan para pemimpin tradisional dalam pembinaan masyarakat dan pembangunan daerah setempat, termasuk pembangunan aspek wisata, pendidikan dan ekonomi.

F. PERTANGGUNGJAWABAN

Prosedure penelitian ini mencakup beberapa tahap kegiatan yang saling berkaitan. Tahap pertama ialah pengajuan judul penelitian kepada Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang. Setelah mendapatkan persetujuan Pimpinan, maka tahap selanjutnya ialah penyusunan Rancangan Penelitian (Research Design). Rancangan penelitian itu kemudian disempurnakan melalui forum diskusi yang dihadiri oleh Pimpinan Balai dan seluruh Staf Seksi Pengamatan dan Analisa.

Mengacu kepada Rancangan Penelitian tersebut peneliti kemudian melakukan survei kepustakaan, baik diperpustakaan khusus Balai maupun perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Melalui survei tersebut berhasil dicatatkan sejumlah buku yang dianggap mendukung penelitian yang dihadapi.

Langkah berikutnya ialah survei lapangan yang diawali dengan kegiatan orientasi lapangan. Tahap kegiatan ini bertujuan untuk pengurusan surat izin meneliti, pemilihan/penetapan informan, pencarian sumber informasi/dokumen, dan penjarangan data/informasi, baik melalui teknik pengamatan maupun melalui wawancara terhadap informan.

Tahap selanjutnya ialah penjernihan dan klasifikasi/pengolahan data, baik dengan analisa kualitatif maupun analisa kuantitatif, sesuai dengan jenis data yang tersedia. Akhirnya tahap penyusunan laporan dan penyerahannya sebagai suatu pertanggungjawaban kepada Pimpinan Balai

G. HASIL AKHIR

Dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini dihasilkan sebuah naskah, berjudul "Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja". Naskah tersebut memuat lima bab. Pada bab pertama dikemukakan pokok-pokok pikiran yang menjadi acuan. Selain itu dikemukakan rumusan masalah, metodologi, serta pertanggungjawaban pelaksanaan penelitian.

Bab kedua menyajikan latar belakang daerah Tana Toraja dengan beberapa unsur bahasan, yakni : Sejarah dan penamaan daerah ; lokasi dan lingkungan alam ; kependudukan ; sistem sosial dan fasilitas lingkungan.

Bab tiga membahas tentang konsepsi kepemimpinan masyarakat Toraja. Dalam bab ini disajikan tentang : pengertian pemimpin dan kepemimpinan, sistem kepemimpinan tradisional, serta pranata-pranata sosial. Selanjutnya bab empat menyajikan kajian tentang peranan kepemimpinan tradisional dibidang sosial

maupun bidang pembangunan.

Bab terakhir merupakan bab penutup, di dalam mana dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran. Sebagaimana layaknya setiap laporan penelitian lapangan, maka naskah ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan, disamping daftar informan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

TANA TORAJA

A. LATAR BELAKANG PENAMAAN DAERAH

1. Pengertian Nama Daerah

Sebelum wilayah peyebaran satuan pemukiman suku bangsa Toraja bernama Tana Toraja, negeri tersebut bernama Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo. Apabila dikaji secara cermat maka pengertian nama daerah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo

Nama daerah tersebut di atas merupakan gabungan dari enam buah kata yang berasal dari bahasa daerah Toraja yaitu :

- | | |
|-------------|-------------------------|
| 1) Tondok | = negeri; kampung; |
| 2) Lepongan | = kebulatan ; kesatuan; |
| 3) Bulan | = bulan; |
| 4) Tana | = tanah; negeri; |
| 5) Matarik | = berbentuk; |
| 6) Allo | = matahari. |

Berdasarkan uraian tersebut maka Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo adalah berarti "Negeri atau perkampungan yang bulat bagaikan bulan purnama ; negeri yang bentuknya bundar bagaikan matahari " Penamaan tersebut mengandung pula arti simbolik bahwa Tana Toraja adalah sebuah negeri yang bentuk pemerintahan atau kemasyarakatannya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat ibarat matahari dan bulan.

b. Tana Toraja

Tana Toraja yang dikenal sampai sekarang mulai digunakan oleh orang-orang Bugis sekitar abad ke XVII dengan pengertian sebagai berikut :

- | | |
|----------|---|
| 1) Tana | = tanah atau negeri; |
| 2) To | = berasal dari kata tau, artinya orang |
| 3) Raja, | mempunyai tiga pengertian, masing-masing menunjukkan arah mata angin yang selain berbeda, yaitu : |

- (a) Raja, dianggap berasal dari kata rija yang didalam bahasa bugis dialet Luwu berarti barat ;
- (b) Raja, dianggap perubahan dari kata rija yang dalam bahasa daerah Bugis dialet Sidenreng diartikan sebagai utara;
- (c) Raja, dianggap berasal dari kata raya yang dalam bahasa daerah dialet Makassar berarti timur.

Dari ketiga anggapan tersebut tampak adanya 3 pengertian yang berbeda satu sama lain, namun ketiga mempunyai kebenaran yang cukup logis menurut sudut pandang masing-masing. Timbulnya interpretasi ini diuraikan secara lebih jelas dalam bahasan berikut dibawah ini.

2. Asal-usul Penamaan Daerah

- a. Asal usul nama Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo adalah bersumber dari dua faktor hakiki, masing-masing sebagai berikut :

- 1) Asal usul penamaan daerah tersebut dilandaskan pada faktor kesatuan agama dan keyakinan yang bersumber dari kepercayaan tradisional aluk todolo. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa masyarakat Toraja sejak lama terkenal sebagai suatu masyarakat yang menganut kepercayaan aluk pitung sa'bu pitu ratu' pitung pulo pitu(aluk 7777), disebut pula sebagai aluk sandapitunna.
- 2) Pengertian kata Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo tersebut timbul sebagai simbol kesatuan adat. Ini sesuai dengan keadaan Tana Toraja yang terbagi dalam tiga wilayah adat, yaitu padang dipuangngi, padang diambe'i, dan padang dimakdikai. Kendatipun demikian ketiga wilayah adat tersebut tetap pula merupakan satu kesatuan adat yang terselenggara di bawah koordinasi lembaga musyawarah adat yang sampai sekarang mendapat dukungan dari masyarakat Toraja, yaitu Kombongan Basse Lepongan Bulan Limbu Kalua'na Tana Matarik Allo.

- b. Asal usul Penamaan Tana Toraja

Nama Tana Toraja mulai digunakan secara meluas pada permulaan abad ke XVII, ketika masyarakat Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo mengadakan hubungan dengan masyarakat Bugis, Baik dari Luwu maupun mereka yang berasal dari tana Bone dan Sidenreng. Dalam hal ini sebagian beranggapan bahwa Toraja digunakan pertama kalinya oleh masyarakat Bugis dari Sidenreng, yaitu dengan sebutan To Riajang, maksudnya orang yang berasal dari bagian sebelah utara. Ini sesuai dengan letak Tondok Lepongan Bulan yang berada dibagian sebelah utara dari Tana Sidenreng.

Selain dari pandangan tersebut adapula sebagian orang beranggapan,

bahwa nama Tana Toraja berasal dari kata To Riaja, yaitu kata Bugis dialet Luwu. Secara etimologis To Riaja adalah gabungan dari kata to, artinya orang, disamping kata ri, berarti di, dan kata aja (dari kata ya jang), artinya barat. Adanya nama ini karena Kerajaan Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo terletak disebelah barat dari Kerajaan Luwu. Penamaan tersebut diatas mengandung kebenaran di mana dalam syair-syair Toraja dan Mantera-mantera Toraja kebanyakan menyebut kerajaan Luwu' sebagai Kerajaan sebelah timur dengan kata KADATUAN MATALLO (kadatuan=Kerajaan, Matalo=Timur) dan sebaliknya Kerajaan Toraja dinamakan Kadatuan Matampu' (Kadatuan=Kerajaan, Matampu=Barat). Artinya Kerajaan Sebelah Barat.

Demikian pula Kerajaan Luwu' penduduk sebelah timur dengan kata To wara (wara=timur), dan sebaliknya penduduk sebelah barat di namakan Torajang oleh orang-orang Luwu' yang sampai sekarang orang Toraja masih menyebut orang Luwu' sebagai orang Wara'.

Disamping sumber dari kedua kata yang tersebut di atas ada pula yang berpendapat bahwa nama Toraja itu berasal dari nama seorang Raja yang berasal dari Todok Lepongan Bulan yaitu PUANG LAKIPADA yang datang ke Goa pada akhir abad ke 13.

Dalam sejarah Toraja Puang Lakipada adalah seorang cucu dari Puang TOMANURUNG TAMBORO LANGI' ATAU anak dari Puang SANDA BORO dari Istana/Tongkonan batu Borong dari sebelah Selatang Tondok Lepongan Bulan yang pergi mengembara, dimana dalam sejarah dan methos Lakipada menceritakan bahwa pergi mencari hidup abadi dan kemudian terdampar di Kerajaan Gowa sebagai seorang yang tidak dikenal dan tidak diketahui asal usulnya, hanya ada tanda-tanda pada dirinya bahwa beliau adalah keturunan Bangsawan atau berasal dari Kerajaan besar.

Pendapat umum di Gowa mengatakan bahwa turunan/anak Raja yang tidak kenal itu berasal dari sebelah Timur sesuai dengan asal Raja-Raja di Sulawesi Selatan, maka dengan demikian Puang Lakipadada itu dengan nama Tau Raya (Tau=orang, Raya=Timur). Karena Lakipadada ini berasal dari Tondok Lepongan Bulan maka Tondok Lepongan Bulanpun dinamai Tana Tau Raya kemudian menjadi Tana Toraja.

Adapula yang berpendapat bahwa sesuai dengan pengakuan sebagian besar Raja-Raja di Sulawesi Selatan mengaku bahwa nenek moyang mereka berasal dari Tana Toraja, berarti tempat asal dari nenek moyang mereka (Raja-Raja) bila dihubungkan dengan mithos asal Raja-Raja dari sebelah timur sementara orang menyebut Tana Toraja (tana=Daerah to=orang Raja-Raja).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas sebagai sumber adanya/

terjadinya kata Toraja dan Tana Toraja, maka nama Toraja itu dapat dimengerti kalau Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik allo dinamai Tana Toraja.

Demikian maka kata Toraja atau Toraa ini banyak dipakai dalam batas-batas daerah Tondok Lepongan Bulan dikemudian hari seperti :

- Kampung Raya di Daerah sebelah Timur daerah Basse sangtempe'.
- Salu Toraa di Daerah perbatasan sekorongkong dan Makale Rantepao (salu=sungai)
- Padang Toraadi Daerah Sekorongkong (padang=tanah=daerah).
- Angge' Raya suatu perbatasan di Daerah Tallu Batupapan dan Enrekang (angge'=batas).

B. Sejarah Pertumbuhan Daerah Toraja :

1. Zaman Prasejarah :

Sejarah Toraja adalah dari mulut kemulut dan tidak tertulis. Para Bangsawan dan kaum adat Toraja menceritakan atau menuturkan secara lisan dari generasi kegenerasi. Para Penutur tersebut menghubungkan satu masalah kemasalah lainnya guna mendapat kebenarannya, oleh sebab itu untuk mengetahui secara mendalam tentang sejarah Toraja, maka terlebih dahulu menggali tentang ceritera-ceritera serta kenyataan yang ada kemudian dipadukan dengan sejarah yang sebenarnya. Sekian banyak Budayawan dan Sejarawan Toraja yang mengatakan bahwa penduduk pertamata-tama menguasai Tana Toraja (Tondok Lepongan Bulan) pada zaman itu adalah penduduk yang berasal dari luar Sulawesi Selatan yang diperkirakan datang pada abad ke 6 (enam) datang dengan mempergunakan perahu/sampang melalui sungai-sungai yang besar, dan menuju pegunungan Sulawesi Selatan akhirnya menduduki atau menempati daerah pegunungan tersebut termasuk Tana Toraja hal ini sesuai dengan fakta-fakta yang ada di Tana Toraja yaitu menelusuri sungai-sungai.

Mereka datang berkelompok yang dalam Sejarah Toraja dinamai Arroang (kelompok manusia) menyelusuri sungai-sungai dengan menggunakan perahu-perahu setelah mereka tiba tak dapat lagi melayarkan perahunya karena air deras dan berbatu-batu maka mereka itu memahat perahu-perahunya di pinggir sungai dan ditebing-tebing gunung Ceritera ini banyak dalam sejarah dan dongen Toraja yang terkenal dengan nama Banua di Toké' (banua=rumah, toke'=digantung) karena perahunya yang dijadikan rumah sebagai tempat kediaman.

Sejarah Toraja mengatakan bahwa tiap Arroang dipimpin oleh seorang pemimpin yang dinamai Ambe' Arroang (Ambe'=bapak, Aroang=kelompok

manusia). Kelompok-kelompok yang datang itu datang tidak sekaligus tetapi datangnya berangsur-angsur kemudian masing-masing kelompok suatu tempat untuk membuat suatu persekutuan keluarga dibawah pimpinan Ambe' Arroang.

Kemudian bertambah banyaklah kelompok-kelompok tersebut serta menyebar mencari tempat yang lebih luas untuk menjadi kediaman seterusnya, dengan bentuk keluarga kecil dalam bahasa Toraja Parrarrak = pancaran = penjelajah, yang dipimpin oleh seorang kepala yang dinamai Pong Pararrak (pong=utama=pokok, pararrak=penjelajah) maksudnya kepala pemimpin penjelajah. Dari sinilah munculnya gelar Ambe' menjadi siambe' serta gelar Pong tersebar luas di Tana Toraja lalu kedua gelar itu dipadukan menjadi penguasa Adat. Misalnya :

- Si ambe' Pong Simpi
- Si ambe' Maramba'
- Siambe' Pong tiku
- Si ambe' Pong Palita
- Si ambe' Panimba' d.l.l.

Dengan meratanya daerah yang telah dikuasai oleh keluarga-keluarga/ kelompok-kelompok maka seluruh pelosok pegunungan sudah dikuasai oleh adat kecil dari turunan penguasa dan yang perkembangannya sangat nampak dimasyarakat Toraja.

Kemudian bertepatan itu pula, maka ada sekelompok kecil lagi yang untuk mengikuti para penguasa-penguasa tersebut diatas melalui perahu-perahu dengan nama Puang-Puang (Puang=Empunya, Lembang=perahu).

Penguasa-penguasa yang baru datang mempunyai aturan tersendiri serta mempunyai bentuk-bentuk pemerintahan sendiri, namun mereka masih dalam kelompok yang kecil mereka bertempat tinggal di Bam ba puang lama kelamaan Puang lembang ini tidak lagi menetap dalam rumahnya tetapi terpencar-pencar lagi ketempat yang lain ahirnya menguasai lagi tempat dimana ia berada. misalnya :

- Puang ri Lembang (yang empunya perahu)
- Puang ri Buntu (yang empunya gunung)
- Puang ri Tabang (yang empunya tempat yang bernama Tabang).
- Puang ri Batu (yang empunya tempat yang berbatu-batu)
- Puang ri Suppi' (yang empunya tempat yang bernama suppi) d.l.l.

Setelah Puang-puang menguasai tiap-tiap tempat tertentu makin bertambah banyaklah pengikutnya maka timbullah persaingan dan pertentangan diantara Puang-puang itu sendiri dibagian Selatan atau disekitar Daerah Bamba Puang, dimana sebagian Puang mulai merebut kekuasaan dari Pong Pararrak atau Ambe' arroan maka timbul pertentangan dan kekacauan dalam masyarakat, kemudian Puang-puang yang lain berusaha untuk bersatu dengan Pong Pararrak dengan jalan melawan Puang-puang lainnya, akhirnya timbullah persatuan dan kesatuan. Kemudian Pong Rarrak membuat lagi suatu persekutan yang kuat yang diberi nama Bongga artinya hebat dan besar dasyat. Serta anggota-anggotanya itu dinamai Puang Bongga (punya kekuasaan yang hebat) yang paling terkenal namanya sepanjang Sejarah Toraja ialah Puang Bongga Erong.

Timbullah persekutuan ini menyebabkan pergeseran serta perubahan dibagian Selatan yaitu sekitar Bamba Puang, ada lagi seorang Penguasa Bongga yang terkenal dalam sejarah Toraja yaitu Puang besar di Bamba Puang dalam rangka menerapkan Pemerintahannya yang lebih aman dan tertib, namun dalam hal ini pemerintahannya berbeda dengan pemerintahan Pong Pararrak. Akhirnya Puang Londong di Rura terkenal dalam masyarakat Toraja sebagai seorang yang lalim dan keras dan kejam akhirnya mendapat kutukan dari Puang matua (Dewata Tometampa).

Karena persaingan yang begitu hebat dan terus menerus di kalangan puang-puang, maka pengaruh dari penguasa puang di bagian Selatan makin hari makin merosot, apalagi dengan pindahnya puang-puang dari sebelah Utara yang menerapkan pemerintahannya, disana tidak mendapat persaingan.

2. Zaman Kerajaan Lokal :

Pada waktu itu hampir seluruh bagian Selatan mengalami kekuasaan yang mengakibatkan pengaruh dari Puang-puang semakin merosot atau berkurang, keadaan ini sangat mengancam peranan para Puang-puang. Seorang Puang ri Buntu bernama Tangdilino' berpindah dari Daerah Selatan ke Daerah bagian Utara sempat itu bernama Marinding. Sewaktu berada di Marinding meyakini bahwa cara pemerintahan Puang-puang dibagian Se-

latan, tidak lagi mendapat sambutan dan perhatian yang baik, maka disusunlah suatu pemerintahan yang baru, yang terlepas dari suatu kungkungan dan kehidupan Puang-puang lainnya.

Lalu Tangdilino memindahkan sebuah Tongkonan dari Selatan di bawah ke Marinding menjadi kediman membina kekuasaan disana, dalam cerita atau mitos Toraja bahwa Tangdilino memindahkan Tongkonan tersebut dengan jalan mengguling diatas rel (didorong) tidak dibongkar namun dalam perjalanan membawah Tongkonan tersebut sering istirahat dalam perjalanannya, karena tongkonan itu didorong saja maka diberi nama "Ramba Titodo" (ramba = disorong, titodo = terantuk, antuk). Setelah sampai ditempat tujuan yaitu Marinding maka dibangunlah sebuah Tongkonan yang diberi nama Banua Puang maksudnya kekuasaan dan peranan Puang yang dipindahkan namun dalam pelaksanaan Pemerintahannya tidak lagi mempergunakan istilah Puang, tetapi penguasa-penguasanya di beri nama atau di gelar Ma'dika.

Pemerintah Tangdilino tidak lagi memakai aturan cara-cara pemerintahan Puang lainnya, maka Tangdilino membuat aturan yang baru dalam menjalankan pemerintahannya yang bekerja sama dengan Sukaran Aluk yang bernama Pon Sulo ara' dari Sesean (sebelah utara Tana Toraja), dan atas kerja sama dan ketekunannya itu maka terciptalah aluk Pitung sa'bu, pitung ratu, pitung pulo pitu atau Aluk sanda pitunna (Aluk 7777) yang sumbernya dari Sukaran Aluk dengan dasar kesatuan dan kekeluargaan, serta kegotong royongan, berbeda dengan cara pemerintahan Puang dibagian Selatan beliau tidak mempergunakan filsafat hidup yaitu kekeluargaan dan kegotong royongan.

Dengan terciptanya aluk 7777 tersebut diatas maka dalam sejarah dikenallah :

"Pong sulo ara' digente' to untindok sesanna mangsan, to unnala ra'dana malabu" artinya penyelamat mengambil hal-hal yang baik dari aturan-aturan yang sudah hancur, serta mengatur masyarakat yang hancur akibat pemerintahan Londong di rura".

Aluk Pitung sa'bu pitung ratu pitung pulo pitu aluk sanda pitunna yang

disebarkan itu adalah yang mencakup aturan hidup dan kehidupan dalam masyarakat serta mempunyai aturan-aturan yang memuliakan Puang Matua, dan menyembah pada dewata Aluk sandana pitunna ini didasarkan atas ajaran Sukaran Aluk yang mengenal asas dan ajaran Tallu Oto'na (dasar agama dan falsafah tiga) serta aturan-aturan kehidupan dengan dasar falsafah Ada' Appa' Oto'na (adat kehidupan falsafah empat) yang berkembang dalam aturan adat istiadat orang-orang Toraja dewasa ini.

Dengan mengabungkan Aluk Tallu Ottona' dengan ada' appa' otto'na (tujuh dasar) maksudnya agama dan kebudayaan Toraja saling isi mengisi berarti saling kait mengait antara satu dengan yang lainnya, yang tercermin dari Aluk Todolo.

Adanya kesatuan dan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Toraja, disebut Pitung sa'bu, pitung ratu, pitung pulo pitu/Aluk sanda pitunna. Dalam mempergunakan jumlah dengan menyebut pitung sa'bu pitung ratu, pitung pulo atau sanda pitunna dengan jumlah batasan sang'sa'bu adalah karena mempergunakan jumlah satuan yang paling baik bagi masyarakat Toraja hanya mengenal sampai jumlah sangsa'bu (seribu) kemudian turun seratu' karena dasar aluk adalah tujuh, maka menyebut 7777 maksudnya jumlah aturan tersebut tidak terbatas banyaknya.

Dengan Aluk Sanda Pitunna itu maka Tangdilino mengatur pemerintahannya dengan berpegang pada aluk sanda pitunna dengan menentukan nama Daerahnya dengan nama "Tondok Lepongan Bulan tana MatarikAllo. Dalam ajaran aluk pitung sa'bu menyebutkan bahwa agama dan aturan kehidupan itu adalah berasal dari Puang Matua (sang pencipta) yang pada nenek moyang yang pertama yaitu Datu Laukku. Lalu Tangdilino kawin dengan putri Puang ri Tabang sepupunya bernama Buen Manik dan dari perkawinan itu melahirkan 9 anak yang masing-masing membentuk kesatuan dan kekuasaan seperti :

1. Tele'Bue ke Daerah Duri
2. Kila' ke Daerah Buakayu.
3. Bobong langi' ke Daerah Mamasa.
4. Parange ke Daerah Buntao'
5. Pata'ba ke Daerah Pantilang
6. Lanna ke Daerah Sanggalla.
7. Sirrang ke Daerah Dangle'.
8. Patabang tinggal di Marinding.

9. Pabane ke Daerah Kesu'.

Ke 9 anak tersebut diatas diberi masing-masing kekuasaan oleh Ayahnya Tangdilino untuk menyebarkan alunk pitung, sa'bu pitung ratu' pitung pilo pitu/aluk Sanda pitunna dalam Daerah kekuasaan mereka masing-masing.

Maka dengan tersebarnya anak dari Tangdilino diatas dan memegang kekuasaan pada tempatnya masing-masing maka resmilah terbentuk Daerah Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo dengan mempergunakan aluk Sanda pitunna dengan falsafah hidup yang berdasarkan azas kekeluargaan, kesatuan dan kegotong royongan.

Dengan terbentuknya ke 3 Kerajaan besar (Adat) di Tana Toraja pada masa anak-anak Tangdilino, maka sejak itu pula Daerah adat berkembang sesuai dengan kondisi keadaan masing-masing serta menerapkan aluk pitung sa'bu, pitung ratu' pitung pulo pitu denga lesuan alauk tersendiri :

1. Daerah sebelah Timur yaitu Daerah adat Pekamberan atau padang diambe'i berkembang dengan aturan dari siambe' Pong Pasontik.
2. Daerah sebelah/bagian Tengah yaitu Daerah adat Kepuangan atau padang di Puangi dengan aturan pelaksanaan Puang Pa'bane.
3. Daerah sebelah barat yaitu Daerah adat Kama'dikan berkembang dengan aturan pelaksanaan Ma'dika Tangdililing alias Pondang Padang.

Sejak abad ke-XII, Tana Toraja telah mengalami 3 kali perubahan kekuasaan dengan pemerintahan dengan gelar :

1. Penguasa yang pertama dengan gelar Ambe' atau siambe yang berasal dari Arroan dan Pong Rarrak.
2. Penguasa yang kedua dengan gelar Puang yang berasal dari Bamba Puang Daerah selatan Tana Toraja atau Tongkonan.
3. Penguasa yang ketiga dengan gelar Ma'dika yang di ciptakan oleh Tangdilino.

Kurang lebih 150 tahun sesudah tersebarnya Aluk pitu Sa'bu pitu ratu' pitu pulo pitu atau Aluk Sanda pitunna, maka datang pula gelombang penguasa-penguasa baru tanpa pengikut. Dalam sejarah Toraja dikenal dengan Tomanurun (to-orang, turun dari langit atau turunan dewa).

Kedatangan tomanurun tersebut merupakan ancaman kepada penguasa-penguasa Aluk tersebut diatas yang sudah menguasai seluruh Tondok Lepongan Bulan Matarik allo, dimana Tomanurun

tersebut sangat lincah dan cakap mempunyai wibawa untuk memimpin dalam masyarakat merupakan penguasa turunan Dewa kayangan.

Menurut sejarah Toraja ada beberapa Tomanurun yang datang di Tana Toraja tetapi Tomanurun yang terkenal adalah :

1. Tomanurun di langit Kesu'
2. Tomanurun Tamboro langi' di Tondon .
3. Tomanurun Mambio langi' di Kairo

Selain daripada Tomanurun-Tomanurun tersebut diatas, masih ada lagi Tomanurun yang datang di Tana Toraja tetapi tidak banyak dikenal dalam sejarah Toraja. Susunan pemerintahan tersebut (tomanurun) terbina terus menerus, banyak meninggalkan sejarah, dan hanya ketiga Tomanurun tersebut yang mempergunakan langi' dibelakang namanya karena dianggap turun dari langit

Menurut sejarahnya bahwa Tomanurun-Tomanurun yang datang itu adalah orang-orang yang pandai cerdas dan bijaksana dan bermasyarakat, bercocok tanam dan beternak dengan baik, maka dengan jalan demikian masyarakat menyebut Tomanurun itu sebagai orang yang maha tahu serta saleh terbukti dengan adanya motivasi dalam masyarakat Toraja, memuja dan menyembah kepada Tuhan, sesuai dengan aluk pitung sa'bu pitung ratu' pitung pulo pitu.

Demikianlah maka semua orang-orang Tomanurun itu digolongkan sebagai manusia yang tinggi kedudukannya dalam masyarakat kemudian diberi nama Tomatasak (To=orang matasak=sempurna) yang ternyata kemudian hari Pattala putra Puang Laki padada yaitu cucu dari Puang Tomanurun Tamboro langi' datang berkuasa di Tana Toraja beliau di Gelar Matasak di Lepongan Bulan Tana Matarik allo akhirnya semua turunannya disebut Tomatasak.

Sejak itulah maka terkenallah Puang-Puang Tomanurun sebagai penguasa yang tertinggi dalam masyarakat akhirnya mengambil alih kekuasaan Puang yang telah ada saat itu pula Tomanurun memegang peranan dan kekuasaan adat sebagai pengganti-pengganti penguasa yang telah ada sebelumnya kedudukannya lebih kuat karena dianggap keturunan dewa dari kayangan, kemudian manusia setengah dewa digelar Puang To Matasak. Sejak Puang-Puang Tomanurun merebut seluruh kekuasaan tertinggi dari Puang-Puang bukan Tomanurun di Daerah adat padang di puangi, pada waktu

beliau menerapkan pemerintahan baru yang berbeda dengan pemerintahan yang telah ada sebelumnya.

Pemerintahan yang diterapkan sesuai dengan pandangan masyarakat, sejak datangnya Puang Tomanurun Tamboro langi' maka sejak itu Daerah padang dipuangi melaksanakan dua ajaran atau dua aluk yaitu pitung sang'bu pitung pulo pitu/ aluk sanda pitunna dan aluk sanda saratu'(Aturan monorchi).

Dengan penyebaran tersebut diatas maka daerah Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo mengalami perubahan yang besar, sangat menonjol dibanding dengan penguasa-penguasa lainnya yaitu padang di Ambe'i dan padang di Ma'dikai namun keduanya tetap mempergunakan ajaran aluk tersebut diatas.

Padang di Puangi banyak mengalami perubahan dibanding dengan padang di Ma'dikai dimana hubungan antara masyarakat dan penguasa ada perbedaan akhirnya daerah Kapuangan ini berubah menjadi pemerintahan Demokratis dari aluk sanda pitunna, akhirnya daerah adat Kepu-angan terkenal dengan nama struktur pemerintahan dan kemasyarakatan yang Monarchistis, sedang daerah lainnya masih tetap dengan struktur pemerintahan dan kemasyarakatan yang merupakan kegotong royongan.

Disamping Puang Tomanurun yang tersebut diatas masih ada pula Tomanurun yang datang di Tana Toraja ialah Tomanurun Riambe'Ao Tomanurun di Tangsa.

Tomanurun di Kabongian di Sadoko namun dalam sejarahnya pula Tomanurun tersebut tidak banyak dikenal dalam masyarakat Toraja.

3. Zaman masuknya Islam :

Penduduk Toraja pada zaman dulu umumnya memeluk agama Aluk Todolo (agama leluhur) tetapi pada permulaan abad ke 19 daerah tersebut mulai dipengaruhi oleh agama islam terutama daerah bagian selatan daerah yang pertama memeluk agama Islam, tetapi namun sebelum abad ke 19, pada abad ke 15 Puang Rade membawa pengaruh Hindu Jawa di Tana Toraja serta sejumlah pedagang-pedagang yang datang membawah bermacam-

macam porselin, bentuk, perhiasan, pedagang yang terkenal ialah pedagang yang datang dari Jawa yang dipimpin oleh Rade' pedagang ini pula mengajar orang Toraja untuk menempah bermacam-macam perhiasan emas, karena kebanyakan Bangsawan Toraja menyimpan biji emas, akhirnya Puang Rade' bersama dengan pedagang-pedagang lainnya mengajar masyarakat untuk menempah emas inilah cara pertamanya untuk membujuk masyarakat bisa tertarik dengan ajarannya.

Hingga pada saat ini ada beberapa perhiasan Toraja mirip dengan perhiasan Jawa seperti Keris Emas (gayang) dari sinilah menggambarkan masuknya agama Hindu dan agama Islam ke Tana Toraja karena pada hulu dari pada Keris itu terdapat bentuk atau gambar patung atau gambar naga keris tersebut dahulu namanya Rade' tetapi setelah orang Bugis masuk Tana Toraja nama tersebut diganti dengan nama Gayang atau bahasa Daerahnya tikam.

Puang Rade' beserta pengikutnya kawin mawin disana akhirnya lama kelamaan mengambil peranan karena dari hasil perkawinannya dengan Bangsawan Toraja, namun demikian pedagang-pedagang tersebut tidak lama tinggal di Tana Toraja karena mendapat saingan dari pedagang-pedagang Bugis yang mulai membanjir di Tana Toraja, setelah mereka tahu bahwa di Tana Toraja banyak biji-bijian emas yang disimpan oleh bangsawan-bangsawan Toraja. Puang Rade' ini disingkat oleh masyarakat Toraja dengan nama Raden yaitu gelar Bangsawan Jawa sehingga orang Toraja memberi nama Rade'.

Setelah mereka terdesak oleh pedagang Bugis maka mereka meninggalkan Tana Toraja namun banyak budaya-budaya mereka yang sempat diterapkan disana tumbuh mengikuti pertumbuhan kebudayaan Toraja.

Setelah putus hubungan dengan pedagang dari Jawa sekitar permulaan abad ke-16 maka mulailah pedagang-pedagang Bugis menyerbu ke Tana Toraja utamanya pedagang-pedagang dari Kerajaan Bone, Sidenreng dan Luwu' karena mengetahui bahwa di Tana Toraja banyak biji-biji emas yang dinamakan bulaan bubuk yang merupakan kekayaan bagi masyarakat Toraja, mereka tukar dengan barang-barang porselin, senjata-senjata tajam serta temuan

halus yang didatangkan oleh pedagang-pedagang Jawa dahulu.

Kedatangan pedagang Bugis ini tidak banyak mempengaruhi budaya Toraja, sehubungan dengan banjirnya pedagang-pedagang Bugis menyerbu masuk ke Toraja maka mulai pula berkembang kerajaan Bone di bawah Pemerintahan Arupalakka, yang beberapa lama mulai menaklukkan hampir seluruh dataran Bugis, maka pada pertengahan abad ke 17 tentara Aru Palakka menjadikan sasaran Tana Toraja yang begitu lancar karena sebelumnya pedagang -pedagang Bugis sudah ada disana yaitu bagian selatan Tana Toraja, dalam sejarah Toraja tentara Aru Palakka menyerbu Toraja pada tahun 1675 dan menduduki daerah bagian selatan, penyerbuan tersebut dikenal dengan kasaenna to Bone (datangnya orang-orang Bone).

Dengan masuknya tentara Aru Palakka bersama dengan pedagang-pedagang Bugis maka segera menguasai sebagian besar Tana Toraja beberapa tahun lamanya, maka ada beberapa sendi kebudayaan Bugis yang diterapkan disana antara lain permainan judi dengan mempergunakan kartu, dadu karena judi yang memang sudah dikenal di Masyarakat Toraja adalah sabun ayam (silondongan) dan sire'tek semacam loterei.

Hampir seluruh Daerah Toraja dikuasai oleh tentara Aru Palakka dan orang Bugis/pedagang Bugis. Waktu itu mereka mengajar membuka permainan judi dengan mempergunakan dadu dan kartu, akhirnya kebanyakan Bangsawan Toraja yang tertarik dengan permainan itu lama-kelamaan permainan ini sangat disenangi oleh para Bangsawan. Maka semakin kuatlah persahabatan Aru Palakka terhadap Bangsawan Toraja apalagi dengan diadakannya perjanjian kerja antara tentara Aru Palakka dengan bangsawan Toraja yaitu PAKILLA'ALLO alias PONG BU'TU BULAN dari Daerah Randan Batu.

Lama kelamaan perjudian di Tana Toraja merajalela akhirnya masyarakat Toraja mulai timbul kebenciannya terhadap Aru Palakka lalu mereka mengadakan perlawanan dengan mematahkan kekuatan Pakila'Allo lebih dahulu, mula-mula muncul Bangsawan yang tahan lagi melihat akibat-akibat dari adanya, perjudian yang makin merajalela yang dipelopori oleh Pakila'Allo, Pong Kalua' dari Daerah Randan Batu berusaha untuk membunuh Pakila Allo karena dianggap mengajar salah pada masyarakat Toraja. Karena Pakila' ini adalah pembantu utama dari Tentara Aru Palakka dan pedagang-pedagang Bugis di Tana Toraja.

Taktik Pong Kalua' meruntuhkan Pakila' adalah pertama-tama

mengawini adik dari Pakila' Allo agar dengan mudah untuk menaklukkan beliau, sementara membuat persekutuan dengan orang lain untuk membunuh Pakila Allo. Pada suatu waktu Pakila Allo diserang oleh lawannya akhirnya mendapat luka ringan, kemudian Pung Kalua memberinya obat yang dicampur dengan racun berbisa yang dinamakan ipo, lalu ditaruh diatas luka Pakila Allo dalam waktu tidak lama Pakila' mati seketika itu.

Maka dengan meninggalnya Pakila' Allo saat itu pula para Bangsawan-Bangsawan Toraja mengadakan perlawanan terhadap tentara Aru Palakka dengan persatuan yang amat kuat dinamakan "Topatindo tomissa pangimpi (to=orang,pada=sama, tindo= tidur, misa'=satu mangimpi=mimpi) artinya dengan persatuan itu akan meruntuhkan semua lawan-lawan dengan semboyan "Misa kada di potuo pantan kada di pomate" artinya bersatu kita menang bercerai kita runtuh.

Sejak berkobarnya peperangan Pimpinan Toraja dengan Tentara Aru Palakka sertapedagang-pedagang Bugis lainnya maka beberapa tahun lamanya tidak ada hubungan antara kedua daerah ini yaitu Bone dan Toraja dibagaikan selatan lalu Puang Kabere' berusaha supaya kedua Daerah tersebut berdamai kembali akhirnya beliau berhasil memperdamai antara kedua Daerah tersebut serta membuat perjanjian perdamaian antara lain :

"Dilenten tallo' tama Bone tang raksak tang peluakan anna disorong pindan langngan Lepongan bulan tang ramban tang unapa' Artinya "Hubungan kedua Daerah tersebut baik dalam segala hal. Kerajaan Bone bebas keluar masuk Tana Toraja begitupun sebaliknya orang Toraja masuk keluar Bone tanpa gangguan apa-apa (Toraja dan Kebudayaan oleh Tangdilinting. L.T 1978).

Dengan hubungan yang baik itu maka orang-orang Bugis Bone dan Sidenreng, mengajar para Bangsawan Toraja untuk taktik perang dan hukum-hukum dibidang pemerintahan, serta menukar benda-benda pusaka sebagai tali persaudaraan. Kemudian anak-anak Bangsawan pada Raja-Raja Bugis utamanya dalam mempergunakan bermacam-macam senjata api karena di Toraja perang saudara terjadi dimana-mana yaitu antara Bangsawan satu dengan Bangsawan yang lain menyebabkan Bangsawan Toraja mengadakan persekutuan dengan pemimpin-pemimpin Bugis sekaligus menyewa tentara Bugis serta alat-alat persenjataan pada pemimpin-pemimpin Bugis dipakai untuk melawan sesamanya. Akhirnya datanglah panglima perang Kerajaan Bone yaitu bernama Patta Penggawae dengan sejumlah pasukannya, dengan seorang Ahli perang dari Sidenreng bernama Wa'Situru' yang sangat lama

tinggal di Tana Toraja dengan gelar Andi' Guru.

4. Zaman Masuknya Kristen :

Pada tahun 1906 Agama Kristen mulai masuk di Tana Toraja banyak mempengaruhi Kebudayaan Toraja akhirnya semua masyarakat Toraja memeluknya.

Dengan masuknya Zending ke Daerah Toraja nyata sekali terjadinya tali ikatan Aluk Todolo yang cukup pesat, karena secara drastis terjadi peralihan keyakinan dari Aluk kepercayaan Ke Tuhanan yang monotheismeyaitu protestan. Peralihan keyakinan ini tidak saja memberikan pegangan baru dalam bathin tetapi sekaligus dalam soal ekonomis seperti diadakannya penyuluhan pertanian serta mengadakan sarana kesehatan yang merupakan pusat kesehatan terpenting.

Perubahan Aluk tersebut turut mendukung berkembangnya ajaran Kristen karena kedua aspek tersebut ajaran aluk dan kristen mempunyai kesamaan. Perbedaan dalam bidang sosial yang cukup dominan adalah penilaian terhadap hakekat kerja dan hakekat hidup. Hakekat kerja bagi aluk adalah kesempurnaan aluk guna merebut status di dunia, akhirat, sementara ajaran kristen menyebutkan suatu bukti panggilan kepada seorang yang beragama kristen.

Hidup dipandang oleh aluk sebagai proses dalam satu siklus yang tak berujung, yaitu manusia lahir, hidup kemudian mati dan matilah adalah proses untuk mudah kembali, bagi agama Kristen hidup adalah suatu bagian terakhir dari ujian untuk suatu kehidupan kekal.

Demikianlah keduanya berkembang dan mengambil posisi masing-masing yang mempunyai prinsip hidup dalam masyarakat Toraja dewasa ini.

Golongan Protestan tidak dapat melepaskan diri secara drastis dari ikatan moral dan etnis aluk yang sudah dirasionalkan sementara golongan tradisional mencoba untuk membangun satu paradigma baru sebagai suatu kekuatan sosial yang memanfaatkan struktur sosial yang merupakan landasan yang cukup kuat.

Tetapi yang pasti bahwa keduanya mengalami tantangan yang sama yaitu golongan yang mayoritas sekarang (kristen sejati) menghadapi tantangan yang masih berfikir tradisional sementara polarisasi model modernisasi telah tumbuh dalam dirinya. Sampai dewasa ini kedua model tersebut masih tetap berlangsung dalam masyarakat untuk sebagai aktifitas sosial dan keduanya sulit untuk saling menundukkan karena masing-masing mempunyai

kekuatan yang sama.

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh golongan zending terutama dalam perubahan keyakinan maka zending telah mengirim masyarakat kepada gaya hidup dalam dua model yaitu kebudayaan Eropa dan Tradisional kultur.

5. Zaman Penjajahan Bangsa Asing :

1. Masa Penjajahan Jepang :

Dalam masa Pemerintahan Penjajahan Jepang para Bangsawan-Bangsawan Toraja, kedudukannya sangat mengalami perubahan karena Jepang memerintahnya dengan keras, dan kejam. Berusaha merampas dan menguasai masyarakat serta merampas bahan-bahan pangan, Jepang pula memaksa rakyat untuk menanam semua jenis tanaman di kebun-kebun serta dilarang berkeliaran di jalan-jalan. Para Bangsawan Toraja tidak punya daya untuk melawan.

Dalam penguasaan Jepang, rakyat diharuskan untuk memberikan penghormatan keserdadu-serdadu Jepang yang ditemukan dimana-mana, bahkan dipaksakan menanam jarak, kapas dan sebagainya untuk kepentingannya.

2. Masa Penjajahan Belanda :

Setelah Belanda menaklukkan seluruh Kerajaan Tana Toraja dan terakhir Kerajaan Luwu' di Palopo yang pertama masuk di Tana Toraja yaitu datangnya dari sebelah utara serta menduduki serta menguasai Daerah Tana Toraja pada bulan maret 1906, namun dengan demikian dengan kedatangan tentara Kolonial Belanda mendapat perlawanan-perlawanan yang cukup lama dari sebagian Bangsawan Toraja.

- a. Siambe' Pong Tiku.
- b. Siambe' Pong Simpín.
- c. Puang Laso Rinding.
- d. Puang Alla'.
- e. Uwa' Sarura.
- f. Bombing.

Sebelum tentara Kolonial Belanda memasuki Tana Toraja Bangsawan Toraja mula-mula mengadakan persetujuan dengan pimpinan-pimpinan akan melawan Kolonial Belanda sekaligus pada waktu itu mereka masih dalam perang saudara, tetapi setelah mendengar bahwa tentara Belanda akan menyerang maka perang saudara dihentikan dan semua pemimpin menyerahkan perhatiannya kepada Belanda.

Yang paling terakhir di tundukkan oleh Belanda dari pejuang-pejuang

tersebut diatas ialah Siambe' Pong Tiku yang mengadakan perlawanan berbulan-bulan lamanya, kemudian beliau tertangkap dalam pengepungan tentara Belanda disebelah Utara pegunungan Tana Toraja pada tanggal 30-6-1907 Beliau ditawan di markas besar Belanda di Rantepao.

Kemudian tanggal 10-7-1907 ditembak mati oleh tentara Belanda dipinggir sungai Sa'dan kota Rantepao sebagai seorang pahlawan Tana Toraja yang tidak mau dijajah oleh penjajah Kolonial Belanda. (Tangdilinting, LT 1978 : Sejarah dan Pola-Pola hidup orang Toraja).

Sejak pendudukan Belanda maka Tana Toraja terbagi 3 Daerah masing-masing bagian digabungkan pada satu Daerah lain dalam bentuk pemerintahan Onder Afdeling masing-masing :

1. Onder Afdeling Enrekang untuk bagian Selatan Tondok Lepongan Bulan.
2. Onder Afdeling Mamasa untuk bagian Barat Daerah Tondok Lepongan Bulan.
3. Onder Afdeling Makale Rantepao untuk bagian Utara dan bagian Timur Tondok Lepongan Bulan.

Kemudian masing-masing Onder Afdeling itu digabungkan pada satu afdeling yang dikepalai oleh seorang asisten residen sebagai kepala Afdeling dan penggabungan itu sebagai berikut :

- a. Onder Afdeling Enrekang digabungkan pada Afdeling Pare-Pare.
- b. Onder Afdeling Mamasa digabungkan dengan Afdeling Mandar.
- c. Onder Afdeling Makale, Rantepao dan daerah Tondok Lepongan Bulan

Tana Matarik Allo digabungkan dengan Basse sang tempe' sekodan Rongkong digabungkan dengan Afdeling Luwu'.

C. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

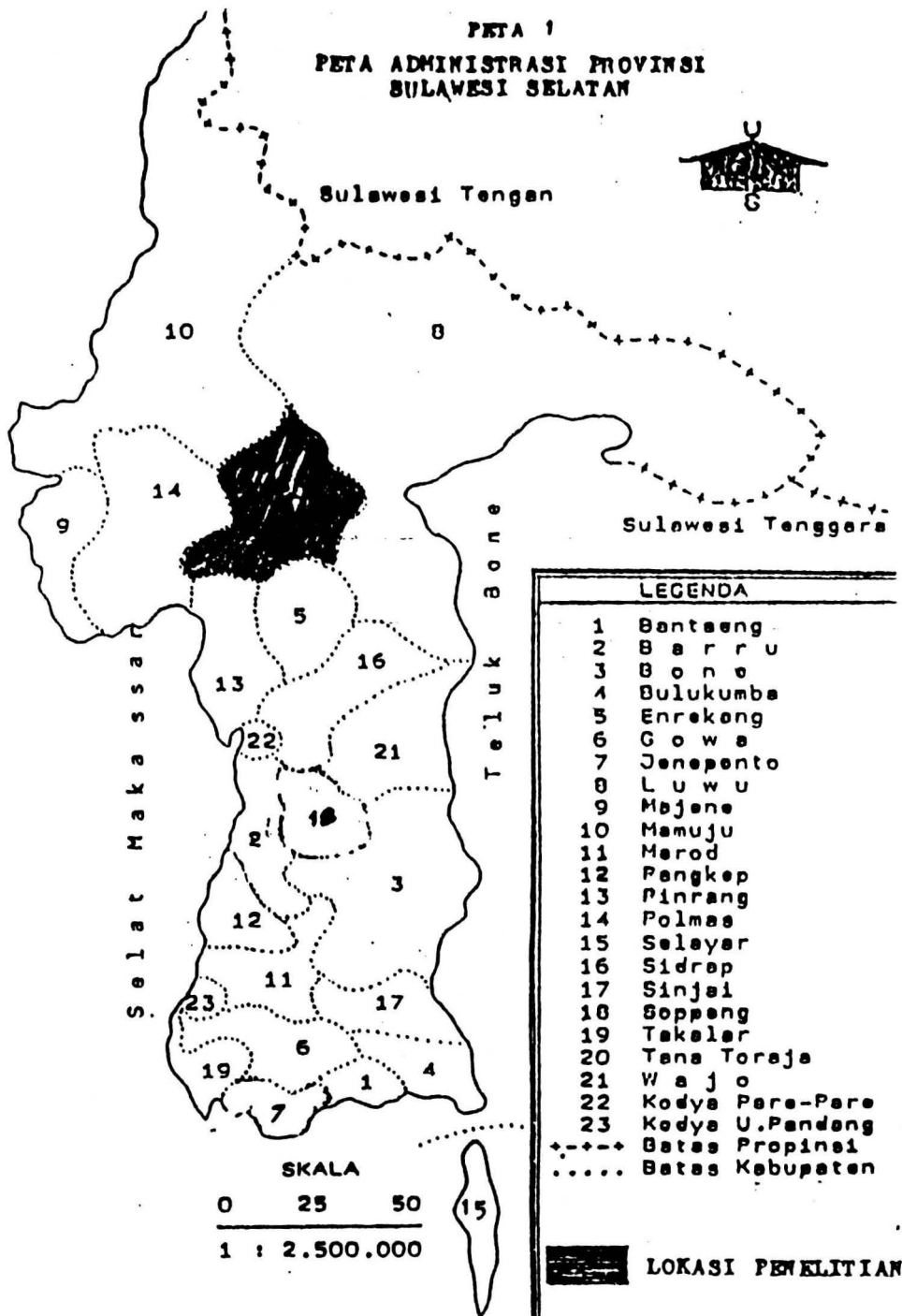
1. Letak Wilayah

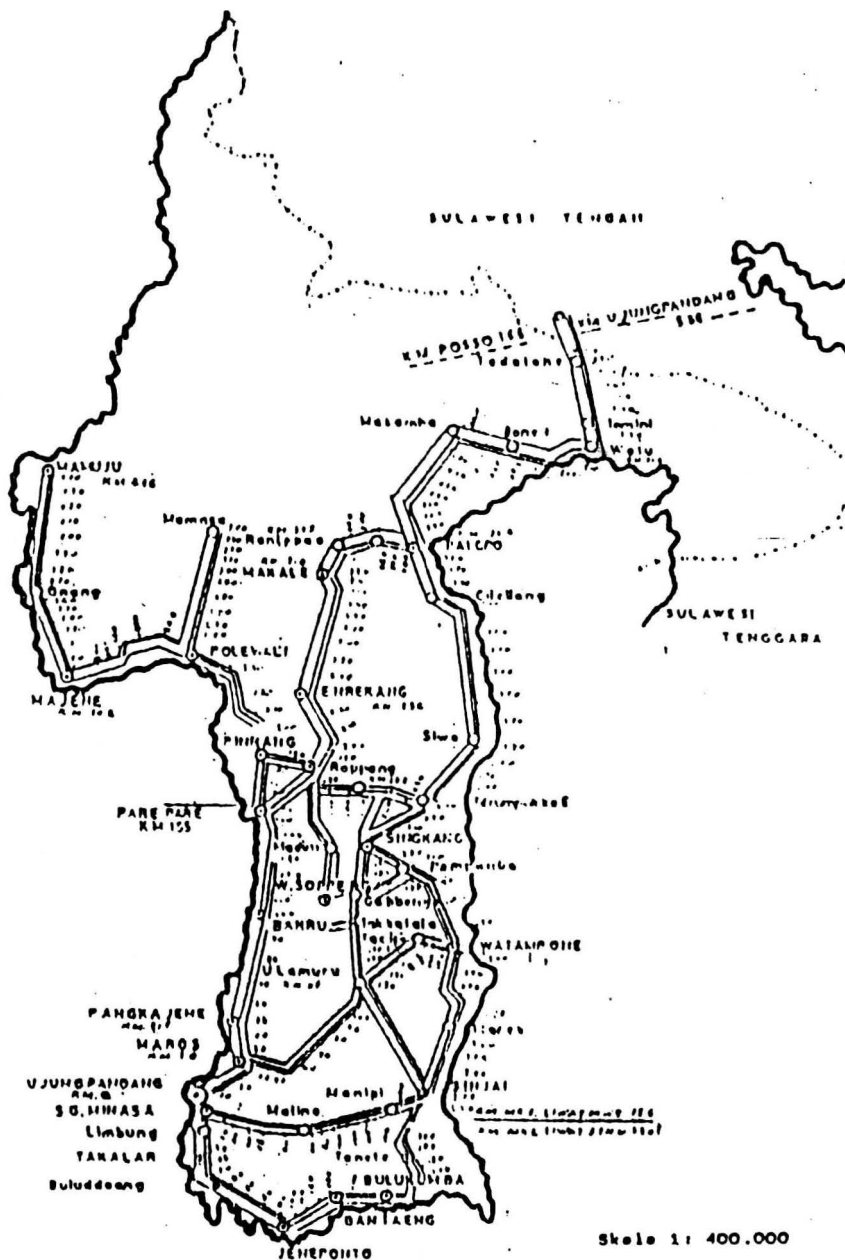
Letak wilayah Tana Toraja dapat dilihat dari sudut administrasi maupun dari sudut astronomi. Jika dilihat dari sudut astronomi, maka letak Tana Toraja berada di antara 3° dan 120° bujur timur dengan garis lintang di antara 2° dan 3° lintang selatan.

Menurut letak administratif, Tana Toraja berbatasan dengan enam Kabupaten lainnya di kawasan Provinsi Sulawesi Selatan, masing-masing sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Luwu' serta Kabupaten Mamuju.

PETA 1
PETA ADMINISTRASI PROVINSI
SULAWESI SELATAN





- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu'
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas. Letak administratif Kabupaten Tana Toraja bersama batas-batasnya dapat dilihat dalam peta 1.

Selain letak astronomi dan letak administrasi maka dilihat dari sudut geografis, Tana Toraja berada pada kawasan pegunungan di sepanjang DAS Sa'dang. Ibukota Kabupaten, yaitu Makale terletak pada Km. 310 dari Ibukota Ujung Pandang (lihat peta 2). Jarak tersebut relatif jauh, namun sekarang arus transportasi darat dengan menggunakan bus ke dan dari daerah tersebut cukup lancar.

2. Luas Wilayah

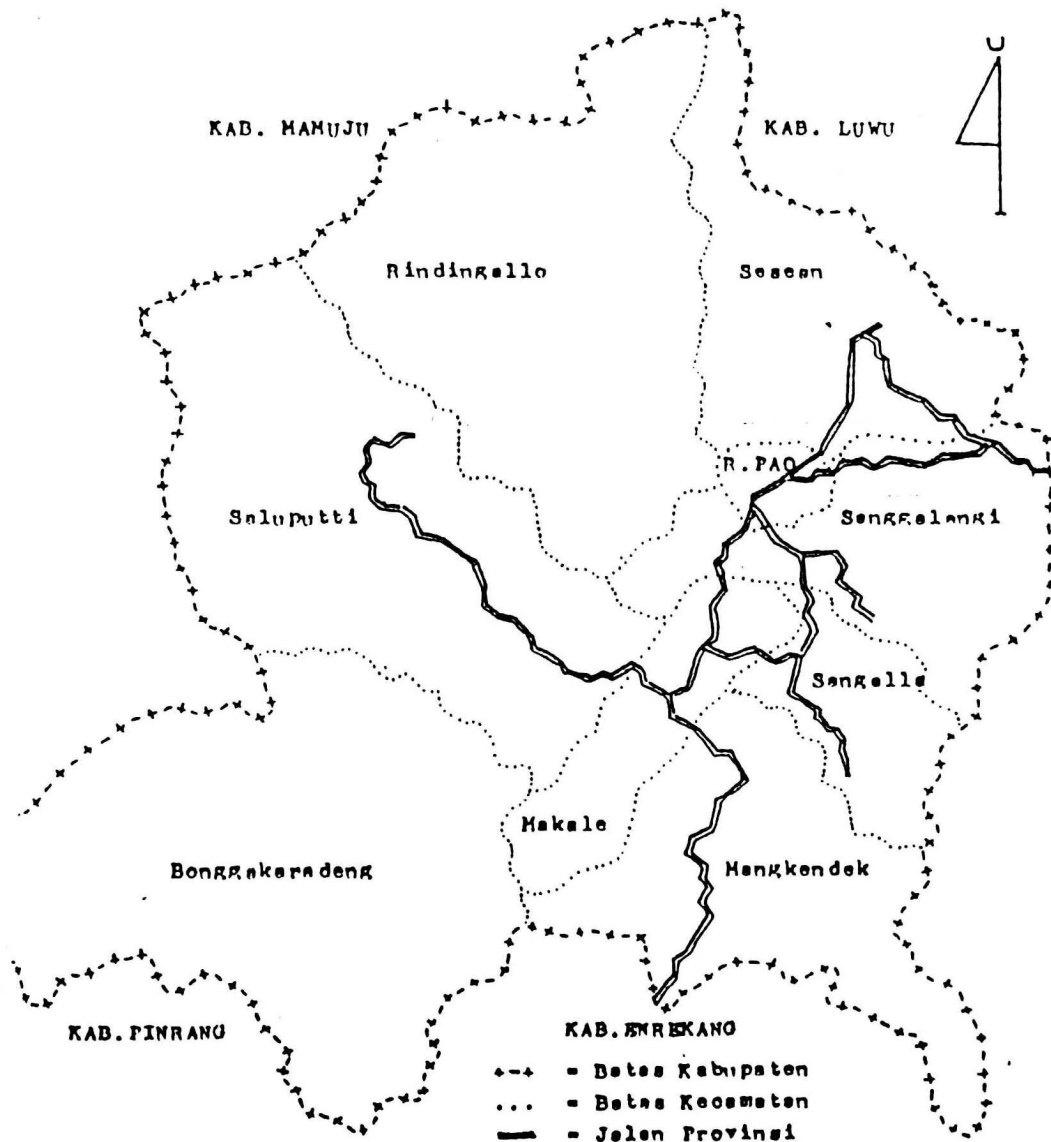
Sampai tahun 1993 luas seluruh wilayah Tana Toraja meliputi areal seluas 3.205,77 Km², terbagi kedalam sembilan wilayah kecamatan termasuk Kecamatan Makale. Nama dan letak masing-masing Kecamatan tersebut dapat dilihat dalam peta 3, sedangkan data lengkap mengenai luas setiap Kecamatan dikemukakan dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 1
LUAS WILAYAH DIRINCI MENURUT KECAMATAN DI
KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993.

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Bonggakaradeng	660,03	20,59
2	Mangkendek	305,37	9,53
3	Sangalla	146,60	4,57
4	Makale	126,77	3,95
5	Saluputti	791,75	24,70
6	Rindingallo	596,00	18,59
7	Rantepao	35,00	1,09
8	Sanggalangi	315,50	9,84
9	Sesean	228,75	7,14
Jumlah		3.205,77	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

PETA 3
PETA KABUPATEN TANA TORAJA



Data tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh wilayah Kabupaten Tana Toraja ternyata ada dua kecamatan mempunyai areal wilayah paling luas, yaitu Kecamatan Saluputti dengan areal seluas 791,75 Km² (24,70 %) dan Kecamatan Bonggakaradeng dengan areal seluas 660,03 Km² atau sekitar 20,59 % dari seluruh luas Tana Toraja. Sebaliknya Kecamatan Makale yang menjadi sasaran penelitian ini hanya mencakup areal seluas 126,77 Km², bertarti lebih luas sedikit dari pada Kecamatan Rantepao dengan luas seluruhnya tidak lebih dari 35 Km² atau hanya berkisar 1,09 % dari luas Kabupaten Tana Toraja. Kendatipun demikian kedua kecamatan tersebut mempunyai potensi cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan daerah Tana Toraja.

Potensialitas Kecamatan Makale terutama disebabkan oleh letaknya yang berada di pusat fasilitas Kabupaten Tana Toraja. Sebaliknya Kecamatan Rantepao merupakan kota kedua sesudah Kecamatan Makale. Sejak lama wilayah tersebut menjadi salah satu pusat pelayanan wisatawan, di dalam mana terdapat fasilitas antara lain berupa perhotelan, toko-toko kerajinan, industri rumah tangga dan lain sebagainya.

3. Topografi, Jenis dan Tana Guna Tanah

Menurut keadaan topografis, Kabupaten Tana Toraja terbagi menjadi empat bagian, yaitu tanah pegunungan dataran tinggi, dataran rendah dan rawa-rawa. Secara persentase sebagian besar wilayah Tana Toraja terdiri atas tanah pegunungan, yaitu berkisar 40 %, sedangkan tanah rawa hanya mencapai 2 % (lihat tabel 2).

TABEL 2
KEADAAN TANAH DIRINCI MENURUT TOPOGRAFI DAN
PERSENTASENYA DI KABUPATEN TANA TORAJA 1993

No.	T o p o g r a f i	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Pegunungan	40	
2	Dataran tinggi	20	
3	Dataran rendah	38	
4	Rawa-rawa	2	
Jumlah		100	

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Menurut data tersebut jelas bahwa sebagian terbesar wilayah Kabupaten Tana Toraja terdiri atas tanah pegunungan. Keadaan ini turut mempengaruhi suhu

udara, di samping tata guna tanah di daerah bersangkutan.

Jenis tanah di Kabupaten Tana Toraja, termasuk Kecamatan Makale terdiri atas tanah aluvial, tanah litosol dan jenis tanah coklat-kelabu. Jenis-jenis tanah tersebut cocok untuk berbagai jenis tanaman, antara lain berupa tanaman palawija, kacang-kacangan, kopi, buah-buahan, coklat, sayur mayur, berbagai jenis kayu, serta bambu. Semua itu merupakan unsur kekayaan alam sekaligus menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat. Ini sesuai dengan tata guna tanah yang sebagian besar diolah menjadi lahan garapan dan hutan belantara.

Dari seluruh areal tanah yang sudah dimanfaatkan di Kabupaten Tana Toraja terdapat 49,83 % dijadikan tanah perkebunan, hutan, sawah tadah hujan dan sawah irigasi. Data lengkap mengenai tata guna tanah, khususnya di Kecamatan Makale dapat dikemukakan dalam tabel 3 dibawah ini :

TABEL 3
LUAS WILAYAH DIRINCI MENURUT TATA GUNA TANAH
DAN PERSENTASENYA DI KECAMATAN MAKALE
TAHUN 1993

No.	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Tana pekarangan	250	1,97
2	Tegal	702	5,54
3	Padang rumput	12	0,09
4	Tambak/kolam	2	0,02
5	Kebun	2.416,05	19,06
6	Hutan	00	0,00
7	Sawah	1.403	11,70
8	Tidak diusahakan	7.891,95	62,25
Jumlah		12.677,00	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Menurut data tersebut maka ternyata dari seluruh areal tanah di Kecamatan Makale sebagian besar digunakan untuk garapan tanah perkebunan, sawah dan tegal.

Tanah yang digunakan untuk lahan tambak/kolam tidak lebih dari 2 Ha atau 0,02 %. Mengenai tanah hutan, tidak ditemukan di kecamatan ini, kendatipun demikian terdapat areal tanah seluas 7.891,95 Ha atau 62,25 % belum diusahakan. Ini berarti, bahwa pengembangan wilayah Kecamatan Makale masih dapat dilakukan melalui proses extensifikasi.

4. Suhu Udara dan Curah Hujan

Sesuai dengan letak geografis Kabupaten Tana Toraja yang sebagian besar wilayahnya berada pada kawasan pegunungan, maka suhu udara di daerah tersebut terhitung rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Dari pihak Kantor Statistik setempat diperoleh data, bahwa selama tahun 1993 suhu udara diseluruh Tana Toraja rata-rata berkisar antara 14°C sampai 26°C.

Keadaan tinggi-rendahnya suhu udara tersebut antara lain turut dipengaruhi oleh keadaan curah hujan, disamping pengaruh dari pergantian musim dan peredaran iklim di daerah bersangkutan. Masyarakat Toraja mengenal dua musim yang datang silih berganti, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya mulai berlangsung pada bulan Juli sampai bulan Oktober. Sebaliknya musim hujan setiap tahun bermula pada bulan Nopember sampai bulan Juni.

Perhitungan musim hujan dan musim kemarau di Kabupaten Tana Toraja sebenarnya hanya berlandaskan pada frekuensi hari hujan yang turun setiap bulan. Ini sesuai dengan kenyataan, bahwa di daerah tersebut tidak ada bulan tanpa hujan (lihat tabel 4 di bawah ini) :

TABEL 4
KEADAAN CURAH HUJAN DIRINCI MENURUT FREKUENSI
TIAP BULAN DI KABUPATEN TANA TORAJA DARI TAHUN
1991 - 1993

No.	Bulan	1991		1992		1993	
		mm	Hh	mm	Hh	mm	Hh
1	Januari	399	19	121	19	357	21
2	Pebruari	139	8	331	21	89	11
3	Maret	396	22	460	19	305	25
4	April	295	22	288	19	417	26
5	M e i	194	23	193	18	185	15
6	Juni	200	10	81	16	159	18
7	Juli	66	4	66	17	78	9
8	Agustus	41	3	50	10	8	3
9	September	44	2	28	6	8	3
10	Oktober	21	4	53	10	37	11
11	Nopember	171	12	141	12	239	11
12	Desember	246	19	342	25	208	13
Jumlah		2.172	148	2.104	190	2.080	162
Ratarata		194	15	175,3	15	173	14

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Data tersebut menunjukkan bahwa curah hujan yang turun setiap tahun mencapai di atas 2.000 mm atau sekitar 173 mm sampai 194 mm tiap bulan. Mengenai frekuensi Hari Hujan (hh) adalah berkisar antara 148 sampai dengan 190 HH. Selama tiga tahun terakhir, ternyata hujan banyak turun pada bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari, Maret, April, Mei dan Juni. Selebihnya, mulai bulan Juli sampai bulan Oktober hujan turun selama beberapa hari perbulan.

Keadaan curah hujan tersebut bukan hanya mempengaruhi suhu udara yang relatif rendah, tetapi sekaligus pula merupakan potensi sumber daya alam yang sangat penting bagi proses hidup dan kehidupan masyarakat Tana Toraja. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa curah hujan yang membasahi bumi Tana Toraja sepanjang tahun telah memberi kemungkinan bagi setiap areal lahan perkebunan tetap berproduksi.

D. LATAR BELAKANG PENDUDUK

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja pada tahun 1993 meliputi 363.873 jiwa, terdiri atas 70.204 rumah tangga. Apabila jumlah penduduk tersebut dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Tana Toraja maka kepadatan penduduknya mencapai 114 jiwa per-Km². Rincian data mengenai jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk Kabupaten Tana Toraja tertera dalam tabel 5 di bawah ini :

TABEL 5
BANYAKNYA PENDUDUK DIRINCI MENURUT LUAS WILAYAH
DAN KEPADATAN PENDUDUK TIAP KECAMATAN DI
KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Luas Km ²	Kepadatan
1	Bongkakaradeng	22.981	660,03	35
2	Mangkendek	40.633	305,37	133
3	Sangalla	24.025	146,60	164
4	Makale	44.652	126,77	352
5	Saluputti	51.957	791,75	65
6	Rindingallo	42.957	596,00	72
7	Rantepao	13.536	35,00	958
8	Sanggalangi	61.827	315,50	196
9	Sesean	41.865	228,75	183
Jumlah		363.873	3.205,77	114

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Berdasarkan data tersebut maka terbukti bahwa sebagian terbesar penduduk Kabupaten Tana Toraja bermukim di dua wilayah Kecamatan. Pertama wilayah Kecamatan Sanggalangi dengan jumlah penduduk tidak kurang dari 61.827 jiwa. Kedua Kecamatan Saluputti yang jumlah penduduknya meliputi 51.397 jiwa.

Kecamatan Makale yang menjadi sasaran penelitian ini hanya memiliki potensi penduduk sebanyak 44.652 jiwa atau sekitar 12,27% dari seluruh penduduk Tana Toraja. Namun jika jumlah penduduk tersebut dibandingkan dengan luas wilayahnya, maka kepadatan penduduk di wilayah tersebut mencapai 352 jiwa per-Km². Ini berarti bahwa Kecamatan Makale menempati urutan kedua dalam hal kepadatan penduduk di Kabupaten Tana Toraja.

Wilayah Kecamatan yang paling padat penduduknya, ialah kecamatan Rantepao dengan kepadatan 598 jiwa per-Km². Sebaliknya Kecamatan Bongkaradeng paling jarang penduduknya, yaitu hanya meliputi 35 jiwa per-Km². Penyebaran penduduk yang demikian padat di Kecamatan Rantepao dan Makale terutama diakibatkan oleh karena kedua Wilayah tersebut yang merupakan kota yang sekaligus merupakan pusat fasilitas di Kabupaten Tana Toraja.

2. Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan data kelahiran dan kematian penduduk selama 1993, maka Kabupaten Tana Toraja mengalami tingkat pertumbuhan penduduk sebanyak 865 jiwa atau meliputi 00,24 % per-tahun. Data lengkap terlihat didalam tabel 6.

Menurut data tersebut, selama tahun 1993 di seluruh Kabupaten Tana Toraja tercatat sebanyak 1.493 orang anak yang lahir, penduduk yang meninggal ada 628 orang.

TABEL 6
PERTUMBUHAN PENDUDUK DIRINCI MENURUT JUMLAH
KELAHIRAN DAN KEMATIAN TIAP KECAMATAN DALAM
KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Kelahiran (jiwa)	M a t i (jiwa)	Pertumbuhan (jiwa)
1	Bonggakaradeng	279	126	153
2	Mangkendek	95	73	22
3	Sangalla	299	75	224
4	Makale	381	230	151
5	Saluputti	440	80	360
6	Rindingallo	57	37	20
7	Rantepao	45	26	19
8	Sanggalangi	112	96	16
9	Sesean	276	85	191
Jumlah		1.493	628	865

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Pertambahan penduduk paling banyak terjadi dalam wilayah Kecamatan Saluputti dengan jumlah kelahiran sebanyak 440 jiwa dan yang mati hanya 80 jiwa. Keadaan itu berarti bahwa kecamatan tersebut mengalami pertambahan penduduk sebesar 41,62 % dari seluruh pertambahan penduduk Kabupaten Tana Toraja.

Pertumbuhan penduduk khususnya di Kecamatan Makale mencapai 00,34 % atau berkisar 00,04 % jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Kabupaten Tana Toraja. Ini berarti bahwa pertumbuhan penduduk secara alami di Kecamatan Makale terhitung rendah.

3. Komposisi Penduduk

a. Komposisi penduduk menurut Klassifikasi Usia dan Jenis Kelamin

Sampai akhir tahun 1993 jumlah penduduk seluruh laki-laki di Kabupaten Tana Toraja meliputi 183.585 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 180.288 jiwa. Jika dilihat dari tingkat usia, maka penduduk kategori dewasa meliputi 149.647 jiwa, sedangkan mereka yang terhitung penduduk yang berusia anak-anak hanya meliputi 169.266 jiwa. Data lengkap dikemukakan pada tabel 7 di bawah ini :

TABEL 7
BANYAKNYA PENDUDUK DIRINCI MENURUT KLASIFIKASI
DEWASA DAN ANAK-ANAK TIAP KECAMATAN DI WILAYAH
KABUPATEN TANA TORAJA PADA TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Berdasarkan data		Anak - 2		Jumlah
		tersebut maka		LK	PR	
1	Bonggakaradeng	5884	5829	5819	5449	22981
2	Mangkendek	9434	10412	20851	9936	40633
3	Sanggalla	5755	6255	5916	5916	24025
4	Makale	12767	13397	9554	8934	44652
5	Saluputti	14112	11369	11044	11044	51397
6	Rindingallo	1168	10939	10843	9535	42957
7	Rantepao	8867	8811	7849	8644	33536
8	Sanggalangi	17529	17542	13470	13286	61827
9	Sesean	10226	10550	10430	10659	41865
Jumlah		96967	97680	86618	82608	363873

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan dewasa lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki dewasa. Namun penduduk anak laki-laki berjumlah lebih banyak dari anak perempuan. Lepas dari persoalan klasifikasi dari sudut jenis kelamin, maka jelas bahwa sampai dengan tahun 1993 Kabupaten Tana Toraja memiliki potensi penduduk anak-anak sebanyak 169.226 jiwa, berarti ada sekitar 46,51 % calon tenaga kerja manusia yang cukup potensial bagi perkembangan Kabupaten Tana Toraja dimasa yang akan datang.

Komposisi penduduk menurut klasifikasi usia khususnya di Kecamatan Makale menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah penduduk terdapat usia dewasa sebanyak 26.164 jiwa (58,60 %). Selebihnya adalah 41,40 % penduduk anak-anak.

b. Komposisi Penduduk Menurut Pemeluk Agama

Berdasarkan latar belakang agama yang dianut maka penduduk Kabupaten Tana Toraja terbagi menja di empat golongan, masing - masing adalah : penganut agama Islam, penganut agama Katholik, penganut agama Protestan, dan penganut agama Hindu/Alukta. Jumlah penduduk yang menjadi penganut setiap jenis agama tersebut dikemukakan dalam tabel 8 di bawah ini :

TABEL 8
KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT BANYAKNYA PEMELUK AGAMA
TIAP KECAMATAN DI KABUPATEN TANA TORAJA TAHUN 1993

No.	Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Hindu / Alukta	Jumlah (Jiwa)
1	Bonggakaradeng	3154	1999	10630	7198	22981
2	Mangkendek	9602	5012	22164	4455	46633
3	Sanggalla	1864	4659	17261	46	24252
4	Makale	3977	5283	38572	5145	51390
5	Saluputti	2477	5203	28616	3201	44650
6	Rindingallo	114	5904	35866	1073	42957
7	Rantepao	4088	8671	19793	984	33536
8	Sanggalangi	1309	12479	46316	1723	61827
9	Sesean	407	8555	29476	3427	41865
Jumlah		26928	61151	247217	28577	363873

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Menurut data tersebut pada tabel 8 jelaslah, bahwa di seluruh Kabupaten Tana Toraja tidak ditemukan adanya golongan pemeluk agama Budha. Adapun komposisi penduduk menurut jenis agama yang dianut ternyata pemeluk agama protestan yang mencapai frekwensi paling banyak, yaitu 247.217 jiwa atau 67,94 % dari seluruh jumlah pemeluk agama di daerah tersebut.

Mengenai pemeluk agama Hindu yang keseluruhannya mencapai 28.577 jiwa (7,85 %) turut pula didukung oleh sebagian warga masyarakat Toraja yang sampai sekarang masih mempertahankan kepercayaan tradisional warisan leluhur yang di sebut Aluk Todolo, di sebut pula Alukta. Sedangkan pemeluk agama Islam hanya mencapai 7,40% turut diperkuat oleh penduduk pendatang, di samping penduduk asli Toraja.

Keadaan penduduk yang secara nyata sangat bervariasi jumlahnya itu tidak sampai menimbulkan konflik sosial. Ini disebabkan antara lain karena adanya kesadaran masing-masing pemeluk agama untuk hidup secara rukun dengan pemeluk agama lainnya. Bahkan dalam upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan Alukta senantiasa mendapatkan toleransi dari pemeluk agama Islam, Katholik maupun pemeluk agama Kristen/Protestan. Semua itu menumbuhkan semangat kerukunan hidup beragama di antara sesama penduduk.

c. Komposisi penduduk Menurut Kewarganegaraan

Dalam kaitannya dengan latar belakang kewarganegaraan penduduk Kabupaten Tana Toraja dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu warga

Negara Indonesia Asli, Warga Negara Indonesia Keturunan Cina, di samping Warga Negara Asing. Data lengkap mengenai penduduk menurut Kewarganegaraan di kemukakan dalam tabel di bawah ini.

TABEL 9
KOMPOSISI PENDUDUK DIRINCI MENURUT KEWARGANEGARAAN TIAP
KECAMATAN DI KABUPATEN TATOR
TAHUN 1993

No.	Kecamatan	WNI Asli	WNI Cina	WNA	Jumlah (Jiwa)
1	Bonggakaradeng	22981	-	-	22981
2	Mangkendek	46633	-	-	46633
3	Sanggalla	24250	-	2	24252
4	Makale	51306	68	16	51390
5	Saluputti	44650	-	-	44650
6	Rindingallo	42957	-	-	42957
7	Rantepao	33335	201	-	33536
8	Sanggalangi	61827	-	-	61827
9	Sesean	41865	-	-	41865
Jumlah		363586	269	18	363873

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja

Berdasarkan data tersebut ternyata tidak semua penduduk Kabupaten Tana Toraja terdiri atas WNI asli, tetapi sebagian dari mereka berstatus WNI keturunan Cina, sebagian pula berstatus sebagai Warga Negara Asing (WNA). Golongan penduduk WNI keturunan Cina hanya tersebar dalam Kecamatan Makale dan Kecamatan Rantepao dengan jumlah seluruhnya meliputi 269 orang (00,07).

Dari seluruh WNI Keturunan Cina tersebut ada sebesar 25,28 % bermukim di Kecamatan Makale. Selebihnya sebesar 74,72 % bermukim di wilayah Kecamatan Rantepao. Mereka memilih kedua Kecamatan tersebut sebagai tempat menetap, terutama karena Kecamatan Makale merupakan pusat Pemerintahan, sedangkan Kecamatan Rantepao adalah pusat perekonomian di Tana Toraja.

Sebagian besar WNI Keturunan Cina di Kabupaten Tana Toraja hidup sebagai pedagang, pengusaha, pusat pertokoan, pengusaha restoran dan rumah kopi. Mereka bukan hanya melakukan hubungan perdagangan dengan penduduk asli Toraja, tetapi mereka pun menjalin hubungan akrab, saling menghargai dan saling mendukung dalam membina kerukunan hidup dan gotong royong demi kepentingan masyarakat luas. Bahkan Warga negara Indonesia keturunan Cina pun menyesuaikan diri dengan tradisi lokal

Berbeda dari WNI keturunan Cina yang pada mulanya datang menetap di Tana Toraja untuk kepentingan urusan dagang, maka warga negara Asing (WNA) pada mulanya terdiri atas wisatawan berkebangsaan Asing. Sampai sekarang hanya ditemukan adanya WNA di Kecamatan Sanggalla dan Makale.

Kelompok penduduk WNA tersebut sudah bertahun-tahun menetap di Tana Toraja. Banyak diantara mereka yang beberapa kali terpaksa memperpanjang paspor. Bahkan beberapa orang di antaranya sudah terikat hubungan perkawinan dengan gadis-gadis setempat.

E. SISTEM SOSIAL

1. Stratifikasi Sosial

Masyarakat Toraja dapat dibedakan atas 4 lapisan yaitu :

- a. Tana'bulaan, yakni lapisan bangsawan tinggi nilainya 12 ekor sampai 24 ekor kerbau
- b. Tana' bassi, yakni lapisan menengah dengan nilai 6 sampai 12 ekor kerbau.
- c. Tana' Karurung yaitu lapisan rakyat kebanyakan dengan nilai 4 sampai 8 ekor kerbau.
- d. Tana' kua-kua, yakni lapisan hamba sahaya dengan nilai seekor babi atau ayam.

Stratifikasi tersebut diatas masih tetap berlaku pada masyarakat Toraja, apalagi yang berhubungan dengan upacara-upacara dan pemerintahan hal ini yang mempunyai peranan penting.

Hubungan antara satu lapisan dengan lapisan yang lainnya, tidak terbatas karena masing-masing membutuhkan terutama dalam hal upacara baik upacara Rambu Tuka' maupun upacara Rambu Solo'. Namun dalam hal memilih jodoh atau pasangan hidup tidak terlepas dari keturunan terlebih dahulu melihat dari status mana barulah mengadakan suatu tali perkawinan. Kenyataan sekarang pula bahwa kebanyakan dari keturunan Tana'bulaan yang memegang pucuk pemerintahan mulai dari tingkat Desa sampai pada tingkat Kecamatan. Disini tergambar bahwa status tersebutlah yang paling banyak berpengaruh dalam masyarakat Toraja tidak beda dengan Daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan.

Tetapi namun kenyataan demikian, adapula golongan lapisan di bawah yang memegang pemerintahan karena pendidikannya atau tergantung dari kemampuan yang mereka miliki, yang jelas bahwa lapisan Bangsawan masih mempunyai banyak perbedaan dengan lapisan dibawah misalnya :

- Rumah Bangsawan pada umumnya lebih besar dibanding dengan rumah

lapisan di bawah disebut Tongkonan ada'.

- Pakaian kebesaran beda dengan pakaian lapisan di bawah.
- Kedudukan dalam upacara Bangsawan lebih tinggi tempatnya dibanding dengan lapisan di bawah.

Sebelum datangnya Tomanurung di Tana Toraja telah ada bentuk-bentuk pemerintahan yang menguasai seluruh Wilayah Tana Toraja. Pemerintahan ini membina suatu adat yang berperanan dalam wilayah itu sendiri. Disebut to-ada' pada saat itu daerah-daerah adat tersebut berdiri secara otonom dalam tetap terikat dalam ikatan adat yang dinamakan Kombongan Basse' Lepongan Bulan (Tangdilintin,

2. Sistim Kekerabatan

Sistim kekerabatan pada masyarakat Toraja masih memegang peranan penting dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan harmonis. Sistim kekerabatan berkembang dari suatu unit atau kelompok kekerabatan yang paling kecil yakni keluarga bathi (Tosipendaporan) suatu keluarga bathi merupakan segi tiga abadi yang terdiri atas Ayah, Ibu dan Anak-anak yang belum kawin, mereka tinggal dalam sebuah rumah serta menyiapkan makanan pokok sehari-hari dalam suatu dapur, akan tetapi dalam masyarakat Toraja, anggota keluarga tidak hanya terdiri dari anak-anak kandung dan istri. Dalam sebuah rumah tangga mungkin saja terdapat beberapa sanak saudara (family) dari pihak ayah atau dari pihak Ibu. Anggota keluarga tinggal dalam sebuah rumah disebut missa'banua (serumah).

Struktur kekerabatan dalam masyarakat Toraja mengenal empat lapisan di bawah ego dan empat lapisan di atas ego. Sedangkan sepupu yang dianggap paling dekat bahkan masih dianggap saudara adalah sepupu derajat II dan juga sepupu derajat ke tiga dari ego. Baik yang berasal dari pihak ayah maupun dari pihak ibu pada lapisan ke empat mulai dari orang tua ego disebut dengan istilah "Nene' Salamberan" yaitu seluruh saudara dari generasi lapisan ke 4 dari ego.

- "Nene' Uttu' adalah seluruh saudara sekandung, saudara tiri dari orang tua kandung ego.
- Nene' Mammi' adalah seluruh saudara sekandung, saudara tiri, orang tua ego.
- Ambe' Adalah ayah dari ego sedangkan Ayah tiri disebut Ambe' Poro
- Indo' adalah Ibu kandung ego, sedangkan Ibu tiri adalah disebut dengan istilah Indo' Poro
- Pa'amberan adalah istilah sapaan terhadap saudara Ibu dan saudara Kandung Ayah dari ego

- Pa'Indoran adalah sapaan terhadap saudara Ibu dan Ayah dari orang tua ego.
- Sangdo'doran adalah istilah dan sapaan terhadap saudara kandung, sedangkan untuk saudara tiri adalah sang Do'doran poro.
- Sampu Pissan adalah istilah terhadap se pupu sekali ego.
- Sampu pinduan adalah istilah terhadap se pupu dua kali ego.
- Sampu Pintallun adalah istilah terhadap sepupu tiga kali ego.
- Ipa' adalah sapaan terhadap seluruh saudara kandung atau saudara tiri dari istri/suami ego.
- Manittu adalah istilah terhadap istri/suami anak laki-laki/perempuan ego.
- Rampeanag adalah istilah dari seluruh keluarga baik dari pihak suami maupun dari pihak istri dari ego.
- Anak adalah sapaan terhadap anak-anak dari saudara istri atau saudara suami ego, sedangkan untuk menyapa laki-laki disebut Tato', dan untuk wanita disebut Lai'.
- Appo Uttu' adalah sapaan terhadap cucu ego.
- Appo Salamberan adalah sapaan terhadap cucu-cucu ego dari cucu ego.
- Tinamba/baisen adalah mertua perempuan/laki-laki dari anak dan kemanakan ego.
- Sile'to adalah saudara perempuan dari ego.

3. Sistim Perkawinan

Sistim perkawinan masyarakat Toraja sering juga disebut rampanan kapa' yaitu bagian daripada ajaran Sukaran Alu. Sistim perkawinan masyarakat di bagi atas kriteria sebagai berikut :

a. Baine Madatu/Mala'bi (gadis mulia) :

Bagi masyarakat Toraja untuk memilih pasangan hidup harus melihat berbagai kriteria untuk menjadi dasar dalam pemilihan jodoh baik laki-laki maupun perempuan.

Keluarga yang akan menjodohkan anaknya, dasar penilainnya misalnya: harus Baine Madatu/mala'bi (gadis mulia) yaitu sopan dan tidak suka berkunjung kerumah tetangga, luwes dalam pergaulan, peramah dan tidak sombong hal ini akan menjamin kelak jika sudah berumah tangga, keluarganya tenteram. Gadis ini di umpamakan dengan serre' datu (Serre' datu= kucing peliharaan yang hanya tinggal dirumah).

b. Status Ekonomi :

Yang menjadi penilaian lainnya ialah ststus ekonomi karena faktor ini yang menjadi ukuran untuk menentukan stbilitas rumah tangga. Oleh karenaitu baik perempuan maupun laki-laiki sedapat mungkin mendapat pasangan dengan tingkat ekonomi yang sama.

c. Faktor Keturunan :

Faktor keturunan pula yang menjadi dasar pemilihan jodoh bagi masyarakat Toraja, hal ini disebabkan karena perkawinan (Rampanan Ka'pa) masih banyak dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan adat yang bersumber dari pelapisan sosial dalam masyarakat Toraja.

d. Faktor hubungan dara :

yang dimaksud hubungan dara adalah faktor kekerabatan bahwa yang diperjodohkan itu masih termasuk dalam kelompok-kelompok kerabat yang sama disebut 'Totang si pekutannan rarana' artinya berasal dari satu keturunan.

F. FASILITAS LINGKUNGAN.

1. Perumahan Penduduk.

Masyarakat Toraja terbagi atas 9 Kecamatan dan terdapat dua Kecamatan yang menjadi pusat yaitu Kecamatan Rantepao merupakan pusat perekonomian sedangkan Kecamatan Makale adalah pusat pemerintahan. Namun dalam fasilitas perumahan penduduk dalam tiap Kecamatan tersebut tidak susah, masyarakatnya masing-masing mempunyai tempat tinggal tersendiri tanpa sewa/kontrak. Kecuali pendatang. Terlihat pula di dua Kecamatan tersebut diatas tempat tinggal mereka sudah banyak yang permanen dibanding dengan Kecamatan lainnya, masih banyak mempunyai rumah panggung yaitu rumah tradisional mereka ini bukannya tidak mampu, tetapi masih dipengaruhi oleh tradisi masyarakat, sehingga mereka tidak merubah bangunan rumahnya. Apalagi terlihat adanya program pemerintah di bidang ke parawisataan yang membuat masyarakat tetap bertahan pada prinsip lama. Perumahan tersebut ada yang berkelompok dalam satu kampung adapula yang berjejer mengikuti arah jalan. Adapula yang mengikuti arah terbitnya matahari karena masyarakat Toraja berprinsip bahwa menghadap ke Timur adalah merupakan sumber kehidupan tepat terpancarnya matahari di pagi hari.

2. Perkantoran :

Masyarakat Toraja tidak beda jauh dengan Daerah-Daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, perkantoran yang ada menggambarkan bahwa Daerah Toraja adalah salah satu Daerah tujuan Wisata di Indonesia Timur.

Bangunan-bangunan perkantoran pada umumnya disesuaikan bangunan Tongkonan, sehingga terlihat indah dan menarik. Adapula yang terbuat dari bangunan-bangunan biasa yang sama dengan daerah-daerah lain.

3. Pendidikan

Pendidikan yang ada di Masyarakat Toraja cukup bila dibanding dengan Daerah lain. Bila dilihat per Kecamatan maka terlihat bahwa : Kecamatan Bongkaradeng mempunyai fasilitas sekolah negeri 08 jumlah murid 703, guru 54 sedang sekolah inpres adalah 15 bangunan, jumlah murid 1244 sedangkan jumlah guru 99 orang. Kecamatan Mangkendek jumlah bangunan sekolah 18 buah, jumlah murid 3400, guru 194 bangunan inpres 21 murid 4109, guru 233. Kecamatan Sanggalla jumlah bangunan 13 buah, jumlah murid 1787, jumlah guru 104. Bangunan inpres 19, jumlah murid 2316, jumlah guru 158. Kecamatan Makale 16 bangunan, jumlah murid 3618, jumlah guru 169, sedangkan bangunan inpres 13, jumlah murid 3029, jumlah guru 177. Kecamatan Saluputti jumlah bangunan sekolah 29, jumlah murid 4699, jumlah guru 238, sedangkan bangunan inpres 17, jumlah murid 3140 jumlah guru 149. Kecamatan Rindingallo jumlah bangunan 26 jumlah murid 3377, jumlah guru 145, bangunan inpres 27, jumlah murid 3684, guru 171.

Kecamatan Rantepao jumlah bangunan 6, jumlah murid 2293, jumlah guru 93, bangunan inpres 12, jumlah murid 2209, guru 128. Kecamatan Sanggalangi jumlah bangunan 31, jumlah murid 6017, jumlah guru 274, bangunan inpres 23, jumlah murid 3718, jumlah guru 190. Kecamatan Sesean jumlah bangunan 21, jumlah murid 3656, jumlah guru 108, bangunan inpres 22, jumlah murid 4008, jumlah guru 178. ini dilihat dari sekolah dasar bahkan di Daerah Toraja sudah ada perguruan tinggi. Masyarakat Toraja banyak yang melanjutkan pendidikannya disana. Fasilitas pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi cukup memadai.

4. Kesehatan dan Keluarga Berencana :

Fasilitas Kesehatan dan Keluarga berencana di Tana Toraja cukup bila dilihat tiap Kecamatan, masing-masing Kecamatan Puskesmas. Apalagi di Kecamatan Rantepao dan Kecamatan Makale sudah lengkap dengan rumah baik rumah sakit swasta maupun rumah sakit pemerintah setiap Daerah-Daerah lainnya.

5. Peradilan :

Kantor peradilan di Tana Toraja hanya terdapat di Kecamatan Makale. Bangunannya sama kantor - kantor lainnya. Kantor tersebut terdapat di Kecamatan Makale karena Kecamatan Makale yang merupakan pusat Pemerintahan semua kantor-kantor terdapat disana.

6. Agama dan Peribadatan :

Seperti telah dikemukakan di tabel bahwa masyarakat Tana Toraja mempunyai bermacam - macam keyakinan maka baik mesjid maupun Gereja cukup pula, hampir semua Kecamatan terdapat Mesjid terlebih banyak tentang bangunan Gereja, tetapi namun demikian dalam masyarakat ada toleransi beragama.

7. Penerangan :

Bangunan Kantor Penerangan ada pula terdapat di Kecamatan Makale, bangunan fisiknya sudah permanen bangunan tersebut tidak terdapat di Kecamatan lain.

8. Listrik dan air bersih :

Masyarakat Toraja yang tinggal di Kecamatan Rantepao dan Kecamatan Makale pada umumnya memakai listrik karena kedua Kecamatan tersebut merupakan pusat baik sebagai pusat perekonomian maupun pusat pemerintahan. Fasilitas air bersih dan listrik cukup dibanding dengan Kecamatan lainnya. Namun adapula Kecamatan lainnya sudah masuk listrik masyarakat tidak memakai lampu strongking atau pelita.

Air bersih di masyarakat Toraja pada umumnya tidak susah di samping pemerintah telah menyiapkan air PAM, juga banyak sumur-sumur dan saluran air yang digali oleh penduduk setempat. Menurut masyarakat Toraja bahwa sumur atau saluran air lebih bersih dari pada air PAM, yang sudah melalui proses. Air bersih tidak merupakan masalah bagi masyarakat Toraja karena mudah untuk mendapatkannya, dan airnya memang kelihatan bersih.

9. Perhubungan :

Masalah perhubungan sangat mudah pula di masyarakat Toraja dimana masyarakat tersebut merupakan tujuan wisata, tidak heran kalau pemerintah setempat mengusahakan jalan-jalan atau perhubungan yang menghubungkan antara kampung lain dengan kampung lainnya.

Mengenai kondisi jalan lalu lintas umum, yaitu jalan yang tidak masuk di kampung-kampung pada umumnya dapat dikatakan dalam kondisi baik. Kondisi baik dalam arti beraspal, dimana jalan yang menghubungkan kampung beraspal namun mempunyai permukaan yang tidak rata atau bergelombang. Oleh karena kurang sempurnanya pembuatan/perbaikan jalan, maka pada musim hujan banyak mengalami kerusakan atau berlubang-lubang. Jalan-jalan yang masuk kampung pada umumnya merupakan jalan tanah, atau jalan yang di perkeras dengan kerikil, kendaraan bermotor beroda empat dapat pula masuk kekampung-kampung.

BAB III

KONSEPSI TENTANG KEPEMIMPINAN MASYARAKAT TORAJA

A. PENGERTIAN KEPEMIMPINAN DAN PEMIMPIN

Pemimpin dan Kepemimpinan adalah dua istilah yang saling berbeda, baik pengertian maupun perwujudannya. Kendatipun demikian kedua hal tersebut merupakan suatu kesatuan dan keutuhan yang sulit dipisahkan dalam rangka pencapaian tujuan bersama dari sekelompok orang yang bergerak hendak mencapai kepentingan masing-masing. Sehubungan dengan itu ada baiknya jika dikemukakan lebih dahulu mengenai pengertian umum istilah Kepemimpinan dan Pemimpin.

1. Pengertian Kepemimpinan

Para ilmuwan sejak lama memberikan perhatian cukup besar terhadap masalah kepemimpinan. Sejalan dengan itu tumbuh dan berkembanglah berbagai konsep yang beranekaragam pengertian dan interprestasinya, sesuai dengan orientasi dan sudut pandang masing-masing. Soejono Trimono, MLS mengonsepsikan, bahwa dalam pengertian kepemimpinan, kita dapatkan dua materi utama yang saling berhubungan, yakni :

- a. Adanya usaha (dari si pemimpin) mempengaruhi orang lain (yang tidak dibatasi oleh jenis-jenis kelompok atau organisasinya).
- b. Tujuan-tujuan kelompok yang akan dicapai (1989 : 9).

Konsep tersebut dilandaskan pada kerangka definitip yang di sadur oleh Soejono Trimono, MLS dari George R. Terry, bahwa "Kepemimpinan adalah aktifitas mempengaruhi orang lain untuk secara sukarela mau berjuang mencapai tujuan-tujuan kelompok" (1989 : 9). Sejalan dengan konsep tersebut, Paul Hersey sebagaimana saduran Soejono Trimono, MLS menyatakan, bahwa sebenarnya inti dari masalah kepemimpinan itu berkaitan erat dengan unsur-unsur pekerjaan (task) dan interaksi antar manusia (1989 : 12).

Dari kedua konsep tersebut diatas jelas bahwa segala usaha pengkajian untuk mengungkapkan masalah kepemimpinan senantiasa berorientasi kepada dua faktor hakiki atau dasar fundamental. Pertama faktor pekerjaan yang melibatkan seseorang atau sejumlah orang yang disebut pemimpin. Kedua faktor interaksi sosial yang secara langsung melibatkan individu-individu dalam suatu kelompok, dimana setiap orang turut berperan serta menurut suatu pola interaksi yang dihayati dan ditaati bersama.

Apabila kerangka pemikiran tersebut dikaitkan dengan kenyataan hidup dalam suatu masyarakat manusia, maka dengan sendirinya masalah kepemimpinan itu sendiri berkaitan erat dengan masalah kedudukan dan

peranan setiap individu di dalam kehidupan sosialnya. Ralph Linton mengonsepsikan kedudukan itu dengan istilah "status" dan istilah peranan di sebutnya "role". Status berarti posisi yang saling berhadapan didalam pola tingkah laku timbal balik, sedangkan peranan atau role merupakan aspek dinamis daripada status. Demikianlah, Maka Linton kemudian mengasumsikan, bahwa "status" dan "role" tidak dapat dipisahkan. Tidak status tanpa role dan sebaliknya tidak ada role tanpa status (1984 : 149).

Apabila konsep kepemimpinan dikaji dari sudut kedudukan dan peranan atau status dan roles, maka dapat dikatakan bahwa istilah pemimpin menunjukkan status tertentu yang dapat diduduki atau dijabat oleh seorang atau sejumlah orang tertentu. Manakala pemimpin itu melaksanakan kepemimpinan yang melekat pada statusnya sebagai pemimpin, maka orang tersebut berarti telah menjalankan suatu peranan tertentu yang disebut role.

Dari uraian tersebut diatas jelaslah bahwa konsep kepemimpinan itu bertalian dengan sistem pelaksanaan roles (peranan) yang melekat pada statusseorang pemimpin. Sebaliknya konsep pemimpin bertalian dengan masalah status yang diduduki seseorang atau sejumlah orang dalam kehidupan sosialnya.

2. Pengertian pemimpin

Dalam proses kerja sama antar individu, maka akan terbentuklah jaringan hirarkis antara individu dengan individu lainnya dalam suatu kelompok yang sama. Jaringan hubungan hirarkis tersebut ditentukan oleh status masing-masing individu bersangkutan, baik sebagai pemimpin maupun sebagai pengikut.

Koentjaraningrat, dkk mengonsepsikan pemimpin itu sebagai "leader", yaitu seorang atau sejumlah orang yang mampu memerintah, menyuruh, membina dan melindungi warga masyarakat karena kewibawaan, kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya berdasarkan adat istiadat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (1984 : 132).

Bertolak dari konsep tersebut maka pengertian pemimpin mencakup beberapa unsur hakiki sebagai berikut :

- a. Adanya seseorang atau sejumlah orang yang berstatus sebagai pemimpin.
- b. Pemimpin tersebut harus berkemampuan untuk membina, memerintah, menyuruh dan melindungi hak-hak dan kepentingan warga masyarakat yang menjadi pengikutnya.
- c. Pemimpin itu harus mempunyai pengikut.
- d. Pemimpin harus memiliki kewibawaan, kekuasaan, kewewenangan, untuk

menjalankan segenap fungsi kepemimpinannya.

- e. Harus ada landasan hukum atau adat- istiadat yang menentukan kewibawaan, kekuasaan dan kewenangan si pemimpin tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan, bahwa setiap bentuk kepemimpinan ditentukan oleh tipe pemimpin yang diterima dan mendapatkan dukungan dari unsur pengikut dalam suatu masyarakat manusia. Tipe-tipe pemimpin itu sendiri ditentukan oleh sumber kewenangan dan sumber kekuasaan yang dilimpahkan kepada seseorang atau sejumlah orang untuk menduduki status sebagai pemimpin.

3. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Dalam kehidupan masyarakat manusia dikenal sedikitnya tiga tipe kepemimpinan, yaitu :

Pemimpin Formal

Kosepsi pemimpin formal mengandung pengertian tentang seseorang atau sejumlah pemimpin yang diangkat oleh pemerintah dengan suatu Surat Keputusan, baik berdasarkan sistem pemilihan maupun penunjukan. Dalam hal ini pengangkatan seorang pemimpin tidak dapat dilakukan berdasarkan faktor keturunan, tetapi harus melalui prosedur dalam batas jangka waktu tertentu untuk memegang suatu jabatan tertentu pula.

Secara ilustratif maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan syarat-syarat bagi pemimpin formal :

- a. Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Berjiwa proklamasi 17 Agustus 1945 dan pancasila
- c. Berkelakuan baik, jujur, adil, cerdas dan berwibawa
- d. Tidak terlibat langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa G.30.S/ PKI.
- e. Tidak pernah menjadi anggota bekas Partai Komunis Indonesia dan Organisasi massa yang bernaung dibawahnya.
- f. Mempunyai hak untuk memilih dan dipilih berdasarkan keputusan pengadilan yang tidak dapat dirubah lagi.
- g. Tidak pernah dihukum karena suatu perkara kejahatan
- h. Mempunyai program dan Pembangunan Desa.
- i. Sekurang-kurangnya pendidikan SLTP atau berpengalaman yang patut disamakan dengan SLTP.
- j. Sekurang-kurangnya berumur 25 tahun dengan kesehatan yang baik.

k. Menjadi penduduk Desa/Masyarakat yang bersangkutan.

Faktor pendukung untuk menjadi pimpinan formal syarat-syarat seperti tersebut diatas juga faktor pendukung lain merupakan pemenang dalam pemilihan pimpinan tersebut ialah dengan ditetapkannya yang bersangkutan oleh Pemerintah Tingkat II Tana Toraja maka hal ini merupakan faktor pendukung pula selain dari itu faktor pendukung adalah kewibawaan, kepribadian, yang menarik dan ketaatan menjalankan yang dianut.

2. Pemimpin Formal Tradisional.

Pemimpin formal tradisional merupakan penggabungan dua tipe kepemimpinan formal dan kepemimpinan tradisional. Dalam hal ini seorang pemimpin diangkat melalui hasil pemilihan langsung oleh rakyat, kemudian hasil pemilihan disahkan oleh pemerintah dalam suatu kesatuan administrasi.

Berdasarkan prosedur pengangkatan tersebut, maka para pemimpin tradisional mendapatkan kewenangan secara resmi dari pejabat negara yang berwenang, namun sebelumnya itu rakyat memberikan suara sebagai dasar untuk proses pengangkatan pemimpin bersangkutan. Dalam menjalankan fungsi dan tugas-tugas kepemimpinannya, para pemimpin formal tradisional berpedoman kepada kebijakan pejabat atasannya, namun juga memperhatikan prinsip dan nilai-nilai sosial budaya yang tumbuh dalam masyarakat sekitarnya.

Bentuk kepemimpinan formal-tradisional di Kabupaten Tana Toraja, antara lain tercermin pada prosedur penunjukan anggota Lembaga Sosial Desa (LSD). Dalam hal ini setiap anggota LSD dipilih oleh warga masyarakat, biasanya berdasarkan latar belakang keturunan, tingkat ekonomi dan kharismanya dalam masyarakat. Hasil pilihan itulah yang kemudian diajukan kepada Pejabat Pemerintah Desa untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan.

3. Pemimpin Informal

Pimpinan Informal adalah pimpinan yang berkembang sendiri dalam masyarakat tanpa melalui prosedur administrasi pemerintahan.

Menurut Prof. DR. Mattulada, Pimpinan semacam ini lebih tepat disebut pemuka masyarakat yaitu orang-orang yang tidak ikut ambil bagian dalam pemerintahan resmi di Desa, tetapi pendapat dan saran-saran serta buah fikiran diterima dan dipatuhi oleh masyarakat. Pemimpin semacam ini lebih kreatif dibanding pemimpin formal atau penguasa/pejabat-pejabat (Mattulada 77) "Kutipan dari Sistem kepemimpinan Masyarakat Desa.

Masyarakat Toraja menyebut pimpinan informal sebagai Kepemim-

pinan Adat karena kepemimpinan tersebut mempunyai kekuatan adat yang berperan didalamnya.

Persyaratan bagi seorang pimpinan informal lebih bersifat pribadi atau punya kemampuan pribadi maka syarat bagi seorang pemimpin informal telah ditentukan sejak dahulu kala adalah sebagai berikut :

1. To. Bangsawan (Keturunan)
2. To manarang Pandai / berpengalaman
3. To Barani/pemberani
4. To Makaka orang kaya

Yang dianggap orang memiliki kriteria diatas adalah orang yang mempunyai kelebihan serta mampu untuk mengendalikan aktifitas kemasyarakatan, baik yang bertalian dengan aspek sosial kemasyarakatan maupun aspek kehidupan agama dan ritual.

Berdasarkan konsepsi tentang pengertian kepemimpinan dan pemimpin yang telah diuraikan di atas maka pembahasan berikutnya dalam laporan ini mengemukakan deskripsi sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja.

B. KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT TORAJA.

Kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja di zaman lampau merupakan suatu jaringan sistem yang meliputi tiga wilayah adat, Padang diambe'i, Padang dima'dikai dan Padang di Puangngi. Daerah Makale termasuk salah satu wilayah adat dalam Padang Dipuangngi dengan sistem kepemimpinan tersusun secara hirarkis, mulai dari tingkat Puang Padang pada puncak hirarkis sampai kepada jenjang kepemimpinan paling rendah yang disebut ambe' saroan.

Berdasarkan aturan-aturan adat yang berlaku di Daerah Makale khususnya dan wilayah Tana Toraja umumnya, maka seluruh pemimpin tradisional disebut To Ada' (Pemangku Hadat), sedangkan gelar masing-masing pemimpin tersebut berbeda-beda menurut jenjang kepemimpinannya. Sistem jenjang kepemimpinan tradisional itu sendiri tersusun secara hirarkis, sesuai dengan struktur organisasi hadat yang berlaku di seluruh Tana Toraja yang dulu disebut Tondol Lepongan Bulan Tana Manarik Allo. Jaringan sistem kepemimpinan tradisional di daerah Makale dapat disebutkan secara berturut-turut di bawah ini :

1. Puang Lembang, adalah pimpinan tertinggi di seluruh wilayah adat Padang Dipuangngi. Dalam menjalankan segenap tugas pemerintahan dan kemasyarakatan yang menjadi kewenangannya, Puang Lembang dibantu oleh to ada' - to ada yang berkedudukan sebagai pemimpin pada wilayah adat yang lebih rendah, yaitu Puang Bua'

2. Buang Bua', adalah pemimpin tertinggi dalam wilayah pemerintahan di bawah kekuasaan Puang Lembang. Puang Bua' itu sendiri termasuk pejabat yang berdaulat dalam wilayah masing-masing yang bersifat otonom, namun di tingkat Lembang Dipuangngi, pejabat tersebut termasuk sebagai anggota Dewan Hadat.

Dalam menjalankan tugas dan kepemimpinannya maka Puang Bua' membawahi pejabat/pemangku adat yang menduduki status pimpinan yang lebih rendah, yaitu Puang Penanian.

3. Puang Penanian, adalah pemimpin masyarakat pada wilayah adat di bawah kekuasaan Puang Bua'. Unsur pimpinan penanian terdiri atas tiga pemangku adat, masing-masing adalah :
 - a. To Parengé ;
 - b. To Bara' ; dan
 - c. Anak Patalo.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, maka para Puang penanian tersebut dibantu oleh beberapa tenaga koordinator yang menduduki jabatan sebagai ambe'saroan tersebut diabntu oleh beberapa tenaga koordinator yang menduduki jabatan sebagai ambe' saroan.

4. Ambe' saroan, adalah pemimpin tradisional yang berkedudukan di wilayah tepopadang atau tepo tondok. Tugas mereka adalah mengkoordinasikan anggota masyarakat Toraja di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan urusan gotongroyong. Selain unsur pemimpin tersebut masyarakat Toraja di daerah Makale mengenal adanya beberapa unsur pemimpin yang berwenang dalam bidang kehidupan tertentu, yaitu : Tominaa, To Indo' dan To Mebalu.
5. Tominaa, yaitu Pemimpin pembinaan Aluk Todolo yang terdiri dari atas :
 - a. Tominaa Burake (Imam akhli, bitsu yang tidak pernah kawin).
 - b. Tominaa Sando (Imam pembina)
 - c. Tominaa (Imam pelaksana)
6. To. Indo' disebut pula Indo' Padang, yaitu pemimpin yang bertugas melaksanakan pembinaan urusan tanaman dan ternak.
7. To Mebalun, yaitu pemimpin yang bertugas mengatur penyelenggaraan pemakaman, termasuk mengafani jenazah.

Menurut L.T. Tangdilintin, seluruh jabatan kepemimpinan tersebut di atas adalah jabatan yang diwarisi secara turun-temurun dari satu rumpun keluarga yang bersumber dari masing-masing tongkonan (1974: 195), kecuali kepemimpinan Ambe' Saroan yang sewaktu-waktu dapat diganti (1974 : 193).

Berdasarkan ketentuan tersebut jelaslah bahwa sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja adalah bersifat " Obligarkhik". Koentjaraningrat, dkk. mengonsepsikan, bahwa Pimpinan obligarkhik (obligarchy) adalah : "Sistem

pimpinan yang berada dalam tangan suatu golongan atau sejumlah keluarga yang terbatas dalam masyarakat (1984 : 148).

Mengenai ketentuan tentang pengangkatan dan penggantian pimpinan tradisional tersebut ditetapkan oleh Dewan Adat berdasarkan "Aluk Ma'lolo Tau", yaitu aturan dan agama yang menyangkut pemeliharaan kehidupan manusia. Dalam hal ini masa kepemimpinan para pemimpin tradisional adalah sebagai berikut :

To Ada' yang terdiri atas : Puang Lembang, Puang Bua To Parengnge, To Barak/Anak Patalo adalah jabatan yang diwarisi secara turun-temurun antara generasi dalam suatu rumpun keluarga yang berpusat pada tongkonan tertentu. Masa pengantiannya tergantung pada kesepakatan bersama, antara pemimpin bersangkutan dan Dewan Hadat, namun calon pengganti harus diambil dari ahli waris yang sudah ditentukan.

Tominaa, To Indo' dan To Mebalun merupakan jabatan seumur hidup. Ini berarti bahwa masing-masing pemimpin bersangkutan hanya dapat digantikan apabila ia telah meninggal dunia, sedangkan penggantinya adalah berasal dari ahli waris yang terdiri atas anak laki-laki.

Ambe' Saroan, adalah jabatan kepemimpinan yang tidak dapat diwariskan secara turun-temurun melalui hubungan kekeluargaan, melainkan harus dipilih dan ditetapkan melalui hasil mufakat seluruh Dewan Hadat. Masa kepemimpinannya pun tidak mempunyai batas tertentu, bahkan sewaktu-waktu Dewan Hadat dapat melakukan penggantian Ambe' Saroan, apabila dianggap perlu.

Sumber penghasilan bagi pemangku adat diperoleh dalam bentuk pembagian daging pada saat pelaksanaan upacara Rambu Tuka' maupun Rambu Solo' (upacara suka dan duka). Selain itu mereka mendapatkan jasa berupa bantuan tenaga dari masyarakat untuk menggarap lahan pertanian secara gotong royong.

Pejabat To Minaa dan To Indo' mendapat hasil berupa pembagian daging setiap upacara kurban, ditambah dengan pembagian sebanyak 10 % dari hasil panen yang berlangsung setiap musim tanam.

Pejabat pemakaman yang disebut To Mebalun memperoleh pendapatan berupa pembagian daging dalam setiap upacara pemakaman, ditambah dengan makanan dan upah yang dikumpulkan dari segenap keluarga yang melakukan upacara.

Dari seluruh uraian tersebut jelaslah bahwa sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja tidak hanya bertumpu ditangan seorang pemimpin, melainkan terselenggara/terlaksana menurut ketentuan yang ditetapkan oleh musyawarah Dewan Hadat. Dalam kebudayaan masyarakat Toraja lembaga Dewan Hadat disebut Kombongan.

Lembaga Kombongan itu sendiri terdapat dalam berbagai wilayah adat, baik ditingkat padang maupun ditingkat Lembang dan Bua'. Kombongan tertinggi disebut Kombongan Basse Lepongan Bulan Limbu Kalua'na Tana Matarik Allo. Lembaga ini meliputi seluruh wilayah adat yaitu : padang diambe'i, padang dima'dikai, dan padang dipuangngi.

Anggota Kombongan Basse Lepongan Bulan tersebut meliputi unsur-unsur Puang Lembang, Ambe' Lembang dan Ma'dika Lembang. Masing anggota Dewan Hadat tersebut merupakan pula ketua Dewan Hadat dalam wilayah adat masing-masing. Lembaga adat di tingkat Lembang beranggotakan Puang Lembang bersama Puang Bua', ambe Bua' dan Ma'dika Bua'.

Tiap lembaga adat (kombongan) bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang pembinaan pemerintahan maupun pembinaan sosial kemasyarakatan. Namun setelah berdirinya Kabupaten Tana Toraja yang merupakan bagian integral dari wilayah Republik Indonesia, maka tugas pembinaan pemerintah beralih ke tangan pemimpin formal, yaitu Bupati Kepala Daerah, Camat dan Lurah atau Kepala Desa. Sedangkan pelaksanaan aktifitas kemasyarakatan, baik yang bertalian dengan aspek sosial kemasyarakatan maupun aspek keagamaan dan ritual tetap ditangani oleh pemimpin adat.

Pembahasan selanjutnya dalam laporan ini difokuskan pada seluk beluk kepemimpinan tradisional khusus yang berlaku dalam masyarakat Toraja.

C. PRANATA-PRANATA SOSIAL

Dalam penelitian ini batas pengertian istilah pranata dilandaskan pada konsep definitif yang dirumuskan Koentjaraningrat, dkk, bahwa pranata (institution) adalah: "Sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi beserta adat istiadat dan sistem norma yang mengaturnya dan seluruh perlengkapannya, guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam kehidupan bermasyarakat" (1984 : 152).

Bertumpu pada rumusan definitif tersebut diatas, maka seluruh pranata sosial masyarakat Toraja dilandasi oleh adat-istiadat dan sistem norma yang bersumber dari "azaz ajaran-ajaran aluk todolo" yang disebut "aluk ma'lolo" tau (aturan dan agama yang menyangkut pemeliharaan kehidupan manusia)" (Tangdilintin, 1976 : 27). Refleksi ajaran tersebut dapat dilihat pencerminannya dalam beberapa pranata sebagai berikut :

1. Pranata Politik.

Sebelum berdirinya Kabupaten Tana Toraja kegiatan politik di wilayah Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo menjadi tanggung jawab Pemimpin Tradisional bersama Dewan Hadatnya. Kini, pranata politik beralih ketangan pemimpin formal, namun sebagai bahan studi perlu dikemukakan struktur Badan Pemerintahan Adat Lepongan Bulan.

STRUKTUR BADAN PEMERINTAHAN ADAT LEPONGAN BULAN



Sumber : L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan, 1974.

Bertolak dari pemerintahan diatas jelaslah bahwa para penguasa-penguasa adat di zaman yang lampau merupakan aparat Pemerintahan Kerajaan berdasarkan pranata politik yang terselenggara menurut Aluk Ma'lolo Tau. Kini pranata politik dibina oleh pemimpin formal.

2. Pranata Religi

Istilah religi sering diidentikkan dengan istilah agama keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran-ajarannya, disamping amal perbuatan yang berhubungan dengan kepercayaan itu sendiri, Masyarakat Toraja pada umumnya memeluk agama Kristen protestan, menunjukkan bahwa segenap suku atau masyarakat Toraja taat menjalankan agamanya, namun ada pula yang beragama lain misalnya alukta dan Kristen Katholik tetapi masyarakat masing-masing harga menghargai serta menjalin hubungan satu sama lain. pada saat sekarang ini pun masyarakat Tana Toraja masih tetap melaksanakan kebiasaan

yang merupakan dorongan dalam pembangunan di bidang Keparawisataan yang dapat menarik para Manca Negara untuk berkunjung ke Indonesia, acara yang biasa dilakukan yaitu Upacara Rambu Solo' dan Upacara Rambu Tuka. Hal ini pula yang membuat kemajuan pembangunan di Tana Toraja apalagi masih tetap berpegang tegu pada ajaran pitung sa'bu pitung ratu pitung pulo pitu sanda pitunna.

Upacara tersebut diatas dilandasi oleh kepercayaan Aluk pitung Sa'bu pitung ratu, pitung pulo pitu disamping percaya pada Puang Matua. Jauh sebelum datangnya agama Kristen di Tana Toraja mereka sudah mempunyai agama yang disebut Aluk Todolo dengan falsafah hidup kebersatuan, kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Pranata religi dalam kaitannya dengan sistem kepemimpinan tradisional, peranan pimpinan tradisional atau pemuka masyarakat sangat besar dan berpengaruh dalam rangka mengadakan upacara-upacara tersebut diatas.

Masyarakat Tana Toraja sampai sekarang masih tetap mempercayai benda-benda yang dianggap punya makna atau benda gaib bahkan para pimpinan Informal nyapun dianggap mempunyai karisma tersendiri yang tidak boleh dipertanyakan serta tidak boleh menyebut namanya dengan sembarangan karena masyarakat Toraja menganggapnya Tabu bila seorang pemuka masyarakat atau pimpinan Informal disebut sembarangan namanya.

Pada zaman dahulu yaitu pada zaman Raja-Raja dimana Raja berhak sebagai penguasa yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat. Mendapat tempat sebagai mahluk suci karena dianggap titisan dewa-dewa. Seorang Raja harus dipertuan disebut "Puang" dipandang sebagai wakil dewa yang dipercayakan untuk menjalankan kepemimpinan dalam alam nyata oleh keran itu seorang pimpinan Tradisional sangat erat kaitannya dengan sistem religi. Kenyataan pada masyarakat Toraja di saat adanya upacara-upacara baik upacara Rambu tuka' maupun upacara Rambusolo' adat selalu mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat dibanding dengan orang-orang biasa.

3. Pranata Ekonomi

Masyarakat Tana Toraja pada umumnya bertani dibidang, petani penggaraf sawah, berkebun yaitu, menanam padi, ubi-ubian, kopi dan sayur-sayuran. Menanam kopi di bukit-bukit atau dilereng-lereng gunung, masyarakat Toraja terkenal dengan tanaman kopinya disanapun juga telah diprioritaskan oleh Pemerintah yaitu kebun kopi yang dikelola oleh Jepang. Tana Torajapun masih banyak mempunyai hutan lebat.

Ada sebagian pula masyarakat Toraja yang mata pencahariannya kerajinan tangan, jual-jualan dipasar, membuat keramik, mengukir dan lain-lain. Masyarakat Toraja mempunyai kebiasaan bila musim panen terdapat tradisi

menerima tenaga kerja dari luar keluarga, dalam kaitannya dengan pimpinan tradisional dan pranata ekonomi, kebiasaan ini dilandasi oleh rasa kekeluargaan dan kegotong royongan. Namun tenaga kerja tersebut kebanyakan dari tenaga kerja perempuan.

Tenaga kerja tersebut ada kalanya secara berombongan mendatangi suatu areal persawahan yang sedang menguning sebagai tenaga upahan yang disebut Ma'saroan yang peraturannya jika ia mampu memperoleh 10 ikat maka ia berhak mendapat 1 ikat, ada orang yang diberi tahu sebelumnya, ada pula yang hadir tanpa di undang hal ini pula menandakan bahwa kekeluargaan masih kuat yang berpedoman pada Aluk Sanda pitunna mereka yang tanpa di undang ini pulang pada malam hari disebut ma'polo allo ada pula yang bermalam disebut ma'bongi. Hasil kerja mereka ini biasanya dijual dan dibeliakan pakaian atau kebutuhan lain

Ma'saroan, ma'polo dan Ma'bongi merupakan kalender tahunan bagi masyarakat Tana Toraja untuk musim bertani. Kemudian ada yang keluar kampungnya yang disebut Ma'lemba kalandu, masyarakat Toraja memelihara ternak seperti kerbau dan babi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pranata ekonomi maka pimpinan Tradisional berhak penuh mengatur semua kesejahteraan masyarakatnya baik dari segi ekonominya dan sosial budaya.

BAB. IV

PERANAN PIMPINAN TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT TORAJA.

A. Peranan Kepemimpinan Tradisional dalam kehidupan sosial.

1. Aktivitas keluarga dan kerabat.

Peranan pimpinan Tradisional dalam masyarakat besar. Seorang adat atau pimpinan senantiasa berusaha agar generasi-generasi yang ada didalam masyarakat khususnya masyarakat Tana Toraja dapat memegang peranan, baik sebagai pemuka masyarakat maupun sebagai tokoh masyarakat. Oleh sebab itu pimpinan selalu mendekatkan diri pada keluarga dan kerabat agar anak-anak mereka kelak menjadi manusia yang berguna serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat Toraja mengatakan bahwa seorang pemimpin menjadi tempat bergantung dan berlindung dari masyarakat, tetapi apabila terjadi suatu masalah atau konflik diantara keluarga atau kerabat tidak dapat diselesaikan tanpa ditangani oleh seorang pemimpin.

Dalam penyelesaian tersebut diperlukan pimpinan yang adil, jujur sehingga dalam mengambil keputusan tidak akan berat sebelah. Pada umumnya pimpinan yang jujur adil dan bijaksana adalah pemimpin yang dilandasi oleh agama atau Alukta karena dalam alukta tercermin pelajaran yang berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan lain sebagainya. Dengan adanya ajaran-ajaran tersebut maka seorang pemimpin merasa berdosa besar bila tidak membimbing keluarga dan kerabat ke jalan yang baik, seorang pimpinan tidak memandang kaya miskin, jelek atau baik mereka tetap menjalin hubungan yang erat, karena bagi masyarakat keluargalah dan kerabat yang merupakan pusat kehidupan terpenting, berhasil tidaknya seorang pemimpin adalah dukungan dari keluarga dan kerabat.

Untuk meningkatkan kemajuan masyarakat maka seorang pemimpin (masyarakat Toraja) berperan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan diantara keluarga dan kerabat agar dapat mempererat hubungan antara pimpinan dan keluarga dan kerabat. Keluarga dan kerabatpun berkewajiban untuk membantu dan menolong pimpinan bila dalam susah misalnya, seorang pemimpin mendapat musibah maka anggota kerabat dan keluarga membantu dengan tenaga, menghibur, mendoakan agar tetap diberi kekuatan. Disamping itu keluarga dan kerabat tetap menjunjung tinggi kehormatan daripada pemimpin tersebut, tidak membicarakan kejelekannya terlebih untuk memfitnah sangat tabu sekali. Mengenai hal tolong menolong di Tana Toraja sangat baik karena masyarakat disana masih tinggi sosialnya dibidang apapun juga mereka kompak.

2. Dalam aktivitas Upacara

Dalam upacara pemimpin harus berperan aktif didalamnya, Upacara tersebut adalah merupakan suatu adat yang sering dilakukan. Upacara mem-

punya pengertian dengan kepercayaan. Kepercayaan kalau tidak dilaksanakan yang bersangkutan takut akibatnya. Sedangkan Upacara sering dilakukan karena merupakan suatu tradisi tanpa upacara biasanya mereka tidak puas seperti masyarakat Tana Toraja, dalam hal upacara misalnya, Upacara Kematian, upacara syukuran, upacara kesukaan, upacara yang menyangkut kelahiran dan upacara perkawinan dari seluruh rangkaian Upacara tersebut pemimpin sangat berperan didalamnya. Upacara selamatan atau syukuran pada waktu menempati rumah baru sering dilakukan sebagai ungkapan kegembiraan dengan memiliki rumah baru. Pada peristiwa upacara adat. Untuk peristiwa kematian selain disertai upacara adat juga disertai dengan upacara agama. Tetapi dalam hal melaksanakan upacara tersebut diatas dianggap tidak syah bila tidak melibatkan pemimpin atau tokoh serta pemuka masyarakat karena dengan kehadiran para pemimpin atau pemuka masyarakat berarti syukuran atau upacara tersebut diterima oleh Puang Matua (menurut kepercayaan masyarakat Toraja).

3. Dalam aktivitas gotong royong

Gotong royong adalah merupakan ciri khas bagi masyarakat Toraja. Pemimpin atau pemuka masyarakat sangat berperan pula didalamnya, dengan didorong oleh falsafah hidup yaitu kekeluargaan, kebersatuan dan kegotong royongan. Gotong royong dalam masyarakat Tana Toraja seperti, pada saat musim panen atau turun kesawah pimpinan berhak untuk memanggil seluruh anggota masyarakatnya untuk mengerjakan baik sawah maupun kebun dan apa saja dikerjakan saat itu dengan bahasa daerahnya "Unturunni Lembang" tanpa upah namun setiap pemimpin yang diturunni itu harus menjamu atau memberi makanan pada masyarakat dengan memotong babi yang disebut "ditenan" hal ini masih berlaku sampai sekarang. Gotong royong terdapat pula pada saat upacara perkawinan atau kematian para pemimpin harus turun tangan mengajak seluruh anggota masyarakat untuk turut membantu bagi yang melakukan upacara tersebut agar dapat terselenggara dengan baik. Selain itu pula gotong royong yang merupakan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat, yaitu antara lain pembuatan jalan, membersihkan desa dan ronda malam.

Semua gotong royong tersebut diatas tanpa keterlibatan seorang pemimpin semua tidak akan berjalan baik. Dari kenyataan tersebut hubungan dengan pemimpin dan anggota masyarakat Tana Toraja masih penting, maksud antara pimpinan dan anggota masyarakat tetap terjalin suatu hubungan yang sangat akrab, mereka masih mengharapkan bantuan dari anggota masyarakat lainnya, baik ia sebagai pemimpin atau pemuka masyarakat maupun sebagai anggota masyarakat biasa. Pada saat tersebut yang bersangkutan mendapatkan bantuan tenaga ataupun materi masyarakat sekitarnya. Misalnya ada upacara-upacara mereka masing-masing datang membawah apa saja sesuai dengan kemampuannya, ada yang membawah babi, ada pula yang membawa kue-kue dan gula. Sistem kegotong royongan tersebut tidak mengharapkan pembalasan dari yang ditolong namun hal tersirat didalam hati yang bersangkutan, bila kelak

mendapat hal yang demikian semua anggota masyarakat datang tanpa di undang. Gotong royong semacam ini dilakukan secara spontan. Pada peristiwa kematian ini, baik pemimpin atau pemuka masyarakat maupun anggota masyarakat kewajiban membantu seluruh rangkaian upacara yang berhubungan dengan upacara pemakaman. Disamping itu pemimpin berhak pula untuk membantu secara materi dengan suka ria, dengan tidak mengharapkan apa-apa atas jasa-jasanya.

4. Dalam aktivitas keagamaan

Pimpinan atau pemuka masyarakat, berperan pula dalam hal keagamaan. Karena tanpa keterlibatan seseorang pimpinan dalam hal keagamaan tersebut diatas masyarakatnya pun ikut. Seperti dikatakan dalam bab terdahulu bahwa seorang pemimpin harus bertaqwa kepada Tuhan dan menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan yang dianut. Seorang pemimpin adalah panutan masyarakat. Bagi seseorang yang menjalankan ibadah agama tentu ada maksudnya yakni mendapatkan rahmat atau pahala dari Tuhan. Rahmat atau pahala tersebut akan dapat dirasakan jika seseorang mau beramal terhadap sesamanya baik terhadap keluarganya, maupun kaum seagamanya atau orang lain termasuk musuh-musuhnya maka dalam hal ini pula tidak memandang baik pimpinan maupun anggota masyarakat biasa. Menurut Pemimpin masyarakat Tana Toraja dalam kitab suci baik kitab suci agama Islam maupun kitab suci agama kristen dan alukta) dikatakan bahwa "siapapun yang beramal baik kepada setiap orang (sesama) termasuk musuh, mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan sebab memberikan kepada orang lain berarti memberikan kebaikan pada diri sendiri.

Selain itu pemimpin pun turut berperan dalam masalah perkawinan anak yang tidak seagama, pemimpin berhak menolak perkawinan tersebut, bila tidak satu keyakinan. Ia berpendapat bahwa kawin dengan orang yang berbeda agama berarti tidak mengamalkan ibadah agama.

5. Dalam aktivitas Pendidikan.

Seorang Pimpinan Tradisional sangat besar peranannya dalam hal pendidikan baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan diluar sekolah. Pendidikan diluar sekolah yaitu menyampaikan ajaran-ajaran dari mulut-kemulut para generasi muda bahkan masyarakat pada umumnya. Pada masyarakat Toraja seorang pemimpin menyampaikan atau mengajar pada generasi muda dari mulut-kemulut tanpa melalui tulisan, agar ajaran ini dipatuhi dari generasi kegenerasi. Biasa pula melalui dongeng-dongeng atau ceritra-ceritra rakyat dengan menceritakan hal yang demikian dengan sendirinya, bagi yang mendengar ceritra tersebut dapat menjadi pendidikan dalam masyarakat, aktivitas dalam pendidikan sekolah seorang pemimpin mengupayakan agar semua anak-anak dari anggota masyarakat dapat belajar melalui sekolah. Yang paling penting dalam hal ini ialah pendidikan agama masyarakat harus dididik bertaqwa

kepada Tuhan karena hal inilah yang menjamin kehidupan generasi muda di masa mendatang.

6. Dalam aktivitas Kantibmas

Peranan pemimpin didalam masyarakat sangat diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban. Pemimpin dapat memberikan petunjuk-petunjuk dan arahan-arahan pada masyarakat, sebab tanpa keterlibatan seorang pemimpin masyarakat pun tidak dapat hidup tenang dan tertib.

B. Peranan Kepemimpinan Tradisional dalam Pembangunan Nasional.

1. Dibidang Kepariwisataan :

Peranan Kepemimpinan Tradisional dalam pembangunan Nasional, dalam masyarakat Tana Toraja besar. Dimana dengan adanya pembangunan dibidang Kepariwisataan di Daerah Tana Toraja sangat dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat. Karena dengan kehadiran kepariwisataan di daerah Tana Toraja adalah untuk mempromosikan budaya dan seni yang dapat menunjang pembangunan di Daerah tersebut. Manfaat Kepariwisataan adalah mendorong masyarakat untuk lebih mengetahui budaya, dengan pembuatan-pembuatan industri-industri kecil, pagelaran seni misalnya seni tari seni musik serta pemeliharaan bangunan-bangunan tua. Dapat pula meningkatkan kesadaran penduduk masyarakat Tana Toraja akan nilai dari potensi alam dan warisan budaya nenek moyang mereka. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan mengetahui bahwa pariwisata membawa manfaat kepada perekonomian masyarakat Tana Toraja, dan sebagian besar Wisatawan tertarik akan keunikan Daerah Tana Toraja terutama pada saat Upacara Rambu tuka maupun Rambusolo', sehingga keinginan masing-masing individu untuk meladeni dan mengambil manfaat akan kehadiran para wisatawan ke Daerahnya. Disini pula sangat membutuhkan peran serta pemimpin dalam rangka menggalakkan pembangunan di bidang kepariwisataan di Daerah ini. Pimpinan dalam masyarakat Tana Toraja adalah merupakan suatu kedudukan sosial, tetapi dapat juga dalam proses sosial sebagai suatu kedudukan sosial, pemimpin merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajibannya yang dimilikinya. Sebagai suatu proses sosial budaya pemimpin meliputi segala tindakan yang dilakukan masyarakat, untuk mengatifikan masyarakat dalam rangka pembangunan pariwisata maka dengan membinanya kesatuan-kesatuan sosial, dengan segala tindakan itu berlaku sebagai suatu proses yaitu mulai dari perencanaan, pertimbangan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan. Sifat pemimpin adalah perusahaan resmi atau legitimasi, menurut prosedur yang telah ditetapkan oleh adat yang bersangkutan, sifat yang disenangi warga masyarakat pada umumnya dan sifat keramat menurut pandangan masyarakat.

Peranan pemimpin yang mempunyai sifat tersebut diatas, akan disenangi oleh masyarakat dan ditaati sehingga dalam pembangunan utamanya pembangunan dibidang Kepariwisata akan sukses. Untuk mengetahui seberapa jauh kepemimpinannya dalam kehidupan masyarakat serta pengaruhnya terhadap berbagai kegiatan dibidang keparawisataan pada masyarakat Tana Toraja.

Disamping itu adalah juga di jelaskan bahwa landasan pelaksanaan pembangunan Nasional Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan azas-azas pembangunan itu adalah azas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan. azas demokrasi, azas kesadaran hukum dan azas kepercayaan pada diri sendiri.

Sudah diketahui bahwa semua program-program pemerintah khususnya pembangunan di bidang kepariwisataan sudah dirancang secara Nasional, akhirnya dilaksanakan didaerah-daerah. Sebagai pelaksana pembangunan tersebut selain dari aparat pemerintah juga ikut keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat, bersama masyarakat setempat.

Justru karena itu potensi dan keikutsertaan masyarakat khususnya masyarakat Tana Toraja dalam melaksanakan pembangunan Nasional di bidang kepariwisataan sangat menentukan pembangunan tersebut. Pendaya gunaan potensi yang ada dalam masyarakat akan lebih memadai jika diarahkan secara efektif dan efisien oleh pemimpin-pemimpin pada masyarakat.

Berkaitan dengan ini, maka penemuan dilapangan khususnya daerah Tana Toraja pada umumnya tentang sistim Kepemimpinan Tradisional peranannya dalam pembangunan Nasional adalah saling tunjang menunjang satu sama lain. Dikatakan demikian karena sistim Kepemimpinan Tradisional sebagaimana diungkapkan bahwa mengandung azas kekeluargaan dan kegotong royongan, dan kebersatuan yang dilandasi oleh alukta yaitu azas adil dan merata, dan berazas kesadaran adat. Oleh sebab itu maka dalam masyarakat Toraja tidak ada pertentangan satu sama lain.

Berkenan dengan syarat-syarat dan faktor pendukung Kepemimpinan Tradisional disegala bidang kehidupan yang ada di masyarakat Tana Toraja antara lain adalah besarnya minat dan pemahaman pemimpin tersebut dari bidang Kepariwisata serta yang bersangkutan mendapat kepercayaan dari masyarakat pendukungnya maka pemimpin Tradisional ini dapat diharapkan sebagai pelopor untuk menciptakan kondisi yang dinamis dalam masyarakat. guna menggerakkan tenaga kegotong royongan masyarakat dalam ikut serta mendorong dan melaksanakan pembangunan dalam masyarakat Tana Toraja. Permasalahan sekarang adalah sejauh mana penanggung jawab pembangunan Nasional dapat memanfaatkan Kepemimpinan Tradisional dengan sistim keberadaannya sesuai dengan wujud dan isi kebudayaan yang berlaku secara luas dalam masyarakat Tana Toraja. Jika ditinjau sasaran pembangunan Nasional Indonesia secara mendalam jelas terlihat pembangunan tersebut tidak saja

diarahkan pada hal-hal yang bersifat budaya di bidang kepariwisataan dalam peningkatan budaya daerah dan Bangsa tetapi juga diarahkan kepada pembinaan dan penumbuhan manusia-manusia pembangunan termasuk pembinaan kader-kader bangsa dan pemimpin yang berilmu pengetahuan luas cerdas, serta memahami adat istiadat serta trampil.

Mengenai konsepsi yang demikian maka sistim Kepemimpinan Tradisional dalam masyarakat Toraja dengan sendirinya tetap dibina dan dikembangkan melalui usaha-usaha dan program-program yang tercakup dalam pembangunan Nasional khususnya di bidang kepariwisataan. Pembinaan ini tentu saja dapat memberikan umpan balik yang positif terhadap pembangunan Nasional itu sendiri karena memanfaatkan konsep-konsep yang ideal dalam sistem kepemimpinan Tradisional itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistim kepemimpinan Tradisional selaras dan serasi dengan tujuan pembangunan Nasional dan itu Kepemimpinan Tradisional perlu dibina dan ditingkatkan.

2. Bidang Pendidikan

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang peranan Kepemimpinan di bidang pendidikan dalam masyarakat Tana Toraja, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, lebih banyak ditentukan peranannya oleh aparatur pendidikan atau Kepala Sekolah atau guru-guru yang bertugas di Sekolah baik umum maupun agama.

Namun hal pendidikan diluar sekolah pemimpin menyampaikan nasehat-nasehat atau pesan-pesan dan memberikan contoh-contoh yang baik. Dengan melalui anjuran-anjuran pemimpin dan larangan-larangan yang bermacam-macam (Pemali) maka pemimpin berhasil mewariskan nilai-nilai dan aturan-aturan hidup bermasyarakat kepada generasi muda atau anak-anak mereka. Proses pendidikan tersebut diatas secara tidak disadari baik yang bertindak sebagai pendidik maupun yang menjadi sasaran pendidikan.

Pendidikan seperti dapat berlangsung baik di keluarga-keluarga maupun di rumah-rumah dan dimasyarakat.

Mengingat peranan Kepemimpinan Tradisional dalam kependidikan tersebut maka sewajarnya yang bersangkutan dimanfaatkan sebagai pelopor pembangunan di berbagai kegiatan dalam masyarakat.

3. Bidang Ekonomi.

Kegiatan ekonomi pada masyarakat Tana Toraja hampir sama dengan Daerah-daerah lainnya di Indonesia. Kegiatan Ekonomi disini berupa bertani misalnya : menanam padi, menanam kopi dan menanam sayur-sayuran. Serta ada pula

berupa industri kecil, jasa, berdagang dan beternak seperti kerbau, babi dan ayam ada pula perikanan. Kegiatan Industri kecil terutama, menenun, mengukir serta membuat keramik. Sedangkan kegiatan ekonomi dalam bidang jasa seperti ; Jual makanan yaitu baik makanan khas masyarakat Toraja maupun makanan-makanan biasa, tukang kayu dan jualan ballo yang minuman khas masyarakat Toraja, minuman ini di jual pasar-pasar atau rumah makan. Beternak kerbau dan babi adalah merupakan kekayaan yang paling tinggi pada masyarakat Tana Toraja. Kerbau adalah binatang yang tinggi nilainya apalagi kerbau belang biasanya mencapai harga sampai berjuta-juta. Peranan pemimpin dalam bidang ekonomi yaitu dapat memberikan bimbingan lewat perkumpulan-perkumpulan dan pemberian kredit terutama bagi ekonomi lemah dengan bantuan semacam ini maka segala kegiatan ekonomi pada masyarakat tersebut akan berkembang dan maju.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

Masyarakat Toraja adalah salah satu suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan yang sejak zaman lampau menata satuan-satuan pemukiman mereka dalam areal cukup luas, meliputi wilayah adat Tallu Lembangna yang secara keseluruhan disebut Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo.

Sejak terjadinya kontak-kontak sosial budaya antara masyarakat Toraja dan masyarakat Bugis dari daerah Luwu, disamping daerah-daerah Bugis lainnya seperti Bone, Wajo dan Sidenreng sekitar abad ke XVII, maka secara berangsur nama daerah tersebut berubah menjadi Tana Toraja. Kendati demikian sistem kepemimpinan masyarakat Toraja tetap mengikuti pola-pola tradisional yang berpijak di atas tatanan adat istiadat yang disebut Kombongan Ada'.

Kombongan Ada' pada hakikatnya adalah Lembaga Dewan Hadat yang berwenang dalam menentukan tujuan maupun kebijakan pemerintahan dan pembinaan masyarakat Toraja menjadi tanggungjawab unsur-unsur pejabat hadat yang disebut To Ada'.

To Ada' yang merupakan pemimpin tradisional masyarakat Toraja merupakan jabatan adat yang bersifat turun temurun dan diwarisi dari angkatan ke angkatan. Mereka diangkat oleh Dewan Hadat dengan tugas melaksanakan kebijakan pemerintahan dan kemasyarakatan menurut ketetapan / hasil musyawarah pada anggota Dewan Hadat bersangkutan.

Lembaga Dewan Hadat tersusun secara hirarkis, mulai dari tingkat tertinggi yang disebut Kombongan Basse Lepongan Bulan sampai ke lembaga yang paling rendah yang disebut Kombongan Saroan. Keanggotaan Kombongan Ada' dalam setiap jenjang hadat mencakup seluruh To Ada' di bawah kekuasaan masing-masing kombongan.

Sejak beralihnya Tana Toraja ke dalam Kesatuan Republik Indonesia dengan status Kabupaten, maka roda Pemerintahan masyarakat Toraja beralih pula ke tangan para Pemimpin Formal. Unsur-unsur pemimpin formal dalam Kecamatan Makale terdiri atas Camat, Kepala Desa, Lurah dan para Kepala Lingkungun. Namun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan To Ada' bersama Kombongan Ada' tetap berfungsi serta berperan secara intensif.

Kepemimpinan To Ada' terlihat dalam pranata religi, di samping pranata ekonomi. Kedua pranata tersebut berlangsung adanya di bawah prinsip dan konsep-konsep ajaran aluk todolo (kepercayaan leluhur) dengan tujuh asas utama,

disebut Aluk Pitu Oto'na. Ketujuh asas tersebut merupakan konsepsi abstrak dari tatanan agama dan adat-istiadat.

Konsepsi agama bertumpu pada asas Tallu Oto'na, sedangkan konsepsi adat-istiadat berpijak di atas aluk appa oto'na. Aluk Tallu Oto'na terdiri atas keyakinan terhadap tiga obyek pemujaan, yaitu Puang Metua (Sang Pencipta), deata-deata (Pemelihara Ciptaan Puang Matua), dan To membali puang (arwah leluhur di alam puya).

Aluk Appa' Oto'na adalah aturan tata kehidupan yang meliputi aluk ma'lolo tau (tata kehidupan manusia), aluk patuona (tata kehidupan ternak), aluk tananan (tata kehidupan tanam-tanam), dan aluk bangunan banua (aturan pembangunan rumah).

Pelaksanaan aluk tallu oto'na maupun aluk appa'oto'na dalam kehidupan masyarakat Toraja berlangsung di bawah pimpinan dan binaan To Ada'. Demikianlah maka To Ada' atau pemimpin tradisional sampai sekarang tetap memegang peranan penting, baik dalam pembinaan kehidupan sosial ataupun dalam kegiatan pembangunan.

Peranan pemimpin tradisional masyarakat Toraja tercermin dalam aktivitas keluarga dan kerabat, upacara, agama, pendidikan, Kamtibmas, di samping peranannya dalam pembangunan bidang kepariwisataan, pendidikan dan ekonomi. Jelaslah bahwa ke tangan bidang kepariwisataan, pendidikan dan ekonomi. Jelaslah bahwa sebagian fungsi kepemimpinan tradisional sudah beralih ke tangan pemimpin formal, namun To Ada' serta Lembaga Kombongan Ada' tetap potensial bagi kelancaran setiap usaha pembangunan daerah Toraja.

B. SARAN-SARAN

Sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja terbukti mempunyai fungsi efektif dan peranan penting baik dalam pembinaan aspek sosial maupun pembangunan wilayah setempat, sehingga perlu adanya upaya pemerintah dan instansi terkait untuk membina dan mengembangkan ke arah yang lebih potensial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Para peneliti dan ilmuwan perlu memberikan perhatian khusus untuk menggali lebih dalam sekaligus mengungkapkan secara lebih mendetail seluk beluk kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja bersama fungsi dan peranannya dalam pembangunan daerah dan masyarakat pedesaan.

Sistem Kepemimpinan Masyarakat Toraja mengandung aneka macam unsur nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang masih positif bagi usaha pembangunan. Sehubungan dengan itu perlu adanya pemerintah dan instansi terkait untuk menyebarluaskan informasi mengenai hal itu ke seluruh lapisan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

Abustam, Muh. Idrus, **Tukang Sepatu Toraja di Ujung Pandang**, Laporan Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1975.

Data, Muh. Yamin, dkk., **Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Selatan**, Proyek IDKD, Ujung Pandang, 1983.

Firth, R., **Tjiri-2 dan Alam Hidup Manusia**, Sumur Bandung, Bandung, 1960.

Hamdan, Faisal, **Saroan Sebuah Pranata Sosial di Tana Toraja** Laporan Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang, 1976.

Koentjaraningrat, **Masyarakat Pedesaan di Indonesia**, Masalah Pembangunan Antropologi Terapan, LP3ES, Jakarta, 1982.

-----, dkk., **Kamus Istilah Antropologi**, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984.

Linton, Ralph, **The Study Of Man**, Jemmars, Bandung, 1984.

Mattulada, **Masyarakat Desa di Sulawesi Selatan**, Lephas, Ujung Pandang, 1978.

MLS, Soejono Trimo, **Analisis Kepemimpinan**, Angkasa, Bandung, 1983.

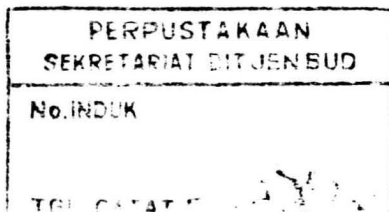
Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat, **Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional**, Jakarta, (t. t.).

Syafwandi, dkk., **Arsitektur Tradisional Tana Toraja**, 1993.

Tangdilintin, L.T., **Toraja dan Kebudayaan**, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1974.

-----, **Tongkonan Dengan Seni dan Konstruksinya**, Yayasan Lepong Bulan (YALBU), Tana Toraja, 1976.

-----, **Upacara Pemakaman Adat Toraja**, Yayasan Lepong Bulan (YALBU), Tana Toraja, 1981.



Perpustakaan
Jenderal Ke-

907.9
LAP